

RIBUAN

GAGAK MASUK KOTA

KUMPULAN CERITA PENDEK REMAJA

08

R



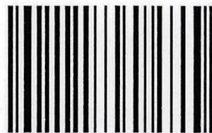
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



RIBUAN GAGAK MASUK KOTA

Kumpulan Cerita Pendek Remaja

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



00003508

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
KB PB Klasifikasi 897-213 08 WAR R	No. Induk : 704 Tgl. 14/11/2007 Ttd. : _____

RIBUAN GAGAK MASUK KOTA
Kumpulan Cerita Pendek Remaja

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
 Pusat Bahasa
 Departemen Pendidikan Nasional
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Rawamangun

ISBN 978-979-685-652-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
 dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
 dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
 untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas serta kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Sastra Indonesia lama merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia pada zaman itu. Demikian juga, cerita rakyat merupakan gambaran kehidupan rakyat di berbagai wilayah di Indonesia pada masa lalu. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Untuk itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional melakukan penelitian tentang cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia. Kekayaan akan cerita rakyat itu menggambarkan kekayaan budaya bangsa kita pada masa lalu. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terungkap dalam cerita rakyat itu perlu dipublikasikan kembali agar dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak bangsa dalam menemukan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Buku Ribuan Gagak Masuk Kota: Kumpulan Cerita Pendek Remaja ini merupakan himpunan cerita pendek dari naskah Sayembara Penulisan Cerita Rakyat dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra yang memiliki daya tarik pembaca dalam menghayati kehidupan alam sekitar. Penerbitan cerita ini diharapkan dapat me-

mupuk minat baca dan dapat memperkaya pengetahuan tentang kehidupan masa lalu di tanah air. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada peneliti dan pengolah hasil penelitian cerita rakyat ini sehingga menjadi bacaan yang menarik ini.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Daftar Isi	v
1. Ribuan Gagak Masuk Kota (Punto Aditya Wardana) . .	1
2. Karena Saya Ingin Berlari (Kadek Sonia Piscayanti) . .	7
3. Belati Lempad (I Komang Widana Putra)	15
4. Dia Tertawa untuk Tuhan (I Made Awya Waharika) . .	33
5. Selendang Alimin (Surya Sri Cahyaning)	43
6. Ageha (Ignatia Eda Suryadi)	56
7. Burung-Burung Kertas (Rr. Desi Kumala Isnani)	69
8. Tegar (Risti Riminta Danasmoro)	81
9. Pertapa Aneh di Luar Tembok Adat (I. A. Ida Asti Latamasandhi)	89
10. Secarik Selaput Dara (Ni Putu Ayu Sutraningtiyas) . . .	100
11. Peta Cinta (I Putu Wiwid Budiastira)	114
12. Tulin (Medi Adioska)	121
13. Bakiak (Finto Anugerah)	132
14. Rajutan Sayap yang Koyak (Inriani Wurangin)	140
15. Suka Menyingkap Tabir Duka (Linda Utmai)	148
16. Violin (Adelia Mutia Indah)	159
17. Tertunda (Nika Widyasari)	175
18. Kursi Penantian (Trisnaning Tiyas)	186
19. Embun Merah di Langit Biru (Laxmiprita Pusparani Rahardjo)	197
20. Aku dan Nava (Oviliani Wijayanti)	213
21. Sayap Kupu-Kupu (Artan Udi Winasis)	229
22. Sial! (Hasna Nur Afifah Deni Diputri)	237

1. RIBUAN GAGAK MASUK KOTA

Punto Aditya Wardana

Laki-laki itu menyeret-nyeret gerobak sekaligus peti mati buat anaknya di tengah belantara kota. Di dalam gerobak itu, tergeletak tubuh kecil, yang sudah terbujur kaku, berselimutkan kain sarung kumal miliknya yang sudah tidak karuan warnanya. Wajah anaknya telah beku, berkawan dingin yang sejak tadi merajamnya.... Terlelap selamanya untuk sebuah kematian yang terasa begitu memedihkan. Busung lapar telah merenggut nyawanya dua hari yang lalu. Laki-laki itu mengumpat pada kemiskinan yang menjerat lehernya. Kemiskinan pula yang menerbangkan selemba nyawa anaknya.

"Tidak, aku tidak boleh benci kemiskinan. Kemiskinanlah yang membuat anakku terbebas dari penderitaan," Dia berkata pada dirinya sendiri membesarkan hatinya yang terluka menangis. Kematian kadang diperlukan untuk mengakhiri sebuah penderitaan yang berkepanjangan. Kematian kadang mengundang kearifan.

Di langit gerimis masih terus saja turun menderitis. Mengguyur kota, membuatnya kuyub menggigil kedinginan. Wajah lelaki itu terlihat basah tertimpa gerimis. Kaos yang membungkus tubuhnya yang tipis juga ikut basah. Dia mendongak, menantang langit. Menggeram marah pada langit yang masih juga berwarna kelim kelabu. Sese kali terlihat kilat yang menyambar dahsyat disusul petir yang memekakkan telinga. Memotret kota

seperti sebuah pekuburan besar dengan bangunan yang mencakar langit.

Lelaki itu sama sekali tidak mempedulikan petir yang sekali sekali masih menyambar. Dengan tegar, dia terus menyeret gerobak yang berisi mayat anak semata wayangnya. Menyeretnya tanpa henti seperti napasnya yang terus bersembulan dari lubang hidungnya yang besar. Dua hari sudah dia berputar-putar ke seluruh penjuru kota, mencari tempat penguburan buat anaknya. Dia makin kebingungan dengan malam yang sebentar lagi akan datang menyergapnya.

Hatinya teriris perih. Dia tak tahu ke mana harus menguburkan jenazah anaknya. Di sakunya tidak ada uang sesen pun untuk biaya penguburan. Tak ada yang gratis di kota ini. Semua harus memakai uang. Begitu pula untuk sebuah kematian.

Lelaki itu berhenti sejenak. Hatinya gamang, tercabik. Dia menyeka wajahnya yang letih, basah oleh keringat bercampur air hujan. Perutnya berkeriuik lapar. Rasa perih menyayat ususnya. Ketika mendongak, asin air hujan tak sengaja tertelan oleh tenggorokannya.

Ketika memandang gedung pencakar langit di depannya, betapa laki-laki itu merasa dirinya sangat kerdil. Dirinya tak lebih dari sebutir debu di antara lautan pasir yang membentang.

Kemudian, desir angin yang membawa hawa dingin itulah yang membuatnya bergerak, menyeret peti mati itu lagi. Dunia harus tetap berputar. Bumi tak mungkin berhenti karena kematian anaknya. Namun, sedetik kemudian, sebersit kebingungan menyergapnya kembali. Ke mana lagi hendak melangkah. Kakinya pegal mengukur jalan kota yang sepertinya tidak berujung. Otot tangannya seakan sudah lumpuh. Hmm, kota yang tidak ramah untuk sebuah duka sekali pun. Dia tak mempunyai saudara yang bisa dituju, yang bisa dimintai bantuan.

Di kota sebesar ini ia bagaikan makhluk terasing. Dia hanyalah seorang penarik sampah dengan upah yang tidak menentu. Harga dirinya tak lebih dari seongkok sampah yang dibuangnya tiap hari. Di kota sebesar ini siapa yang mau peduli pada seongkok sampah?

Selangkah demi selangkah ia menyeret lagi peti mati anaknya. Langkahnya makin berat karena tenaganya makin berkurang. Di kota ini tak seorang pun mau peduli. Semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Sebuah mobil mewah melintas dengan cepat. Kubangan air tergilas roda dan wajah lelaki itu tersiram air yang tergecet. Matanya terasa pedih dan perih.

Lelaki itu mengelap wajahnya dengan ujung kaos yang juga sudah basah. Dilirikinya wajah anaknya yang makin beku dan membiru. Hatinya terbelah.

Aku harus cepat-cepat menguburkannya, ucapnya dalam hati. Lantas kembali diseretnya peti mati itu. Hari sudah semakin gelap. Senja sudah lama selesai. Kota ini terlihat bermandikan cahaya. Ribuan cahaya lampu telah membuat kota itu kembali bernyawa. Laki-laki itu makin terasing dengan dirinya sendiri. Dia merasa sungguh dekil di kota yang seluruh penghuninya berbau wangi.

Dia pun berhenti sejenak untuk melepas rasa lelah yang telah menghinggapi dirinya. Kini dia pun dihadapkan pada jurang keputusan. Dalam keputusan yang memuncak itu tiba-tiba laki-laki itu melihat bayangan hitam turun dari langit. Dia seperti tidak percaya dengan pandangan matanya sendiri. Langit itu sudah hitam makin bertambah hitam karena munculnya ribuan bayangan itu.

Ribuan gagak tiba-tiba muncul dari langit, menyerbu kota dengan suara kaok-kaok yang mendirikan bulu roma. Ribuan gagak yang entah dari mana datangnya, muncul begitu saja dari

langit yang gelap dan bertabur gerimis. Gagak-gagak yang ganas manyambar-nyambar di tengah kota. Dengan sebuah sekop sampah laki-laki itu mengusirnya. Ribuan gagak terus berterbangan mencari mangsa. Langit seperti berselimut kain hitam karena banyaknya gagak yang berterbangan.

"Aku mencium bau mayat!" Seorang warga kota ke luar dengan menutup hidungnya. Puluhan gagak langsung menghajarnya tanpa ampun. Keributan segera meledak di kota.

"Lelaki pembawa mayat itulah yang mengundang ribuan gagak masuk kota!"

"Lelaki itu harus kita usir!"

"Kota kita berubah menjadi ladang pembantaian. Kota kita menjadi kota kematian!"

"Mana polisi? Mana tentara? Harusnya gagak-gagak itu dimusnahkan. Sebelum kita dilumatnya habis."

Mobil polisi segera datang dengan suara sirine yang menguing-nguing menggetarkan. Ribuan gagak ditembaki dan terkapar mati, memenuhi jalanan dan darahnya yang amis ber-tebaran di jalanan. Namun, ribuan gagak yang lain segera berdatangan, mengganti. Dengan suara kaok-kaok, mereka memenuhi langit. Gagak-gagak yang lebih ganas dari tadi, menyambar-nyambar dengan paruhnya yang tajam. Bau kematian merebak ke mana-mana, memenuhi udara kota.

"Bising, aku bising dengan suara gagak."

"Bagaimana ini polisi kalau kerja yang becus, dong. Jangan cuma mau menerima uang suap kami!"

"Kami sudah menembaknya habis-habisan. Lihatlah peluru kami sudah habis," polisi muda itu membela diri. Dia belum pernah berhadapan dengan gagak sebanyak itu. Hatinya *ngeper* juga. Setiap gagak yang ditembak mati, selalu muncul gagak lain yang lebih ganas. "Auh, tanganku kena cakarnya!"

"Ambil *bazoka*, lumat mereka!"

Kegemparan meledak di mana-mana. Ketenangan kota tercabik. Suara gagak berkaok-kaok, desing gagak yang terbang menyambar semua itu mengundang maut.

Bazoka segera keluar dari gudang senjata, terus melabrak gagak-gagak yang beterbangan. Banyak gagak terkapar mati. Namun, percuma gagak-gagak yang lain segera mengganti. Berkaok-kaok terus tanpa pernah takut mati, terkena *bazoka*.

"Brengsek, kota kita penuh gagak-gagak brengsek ini!"

"Ke mana lelaki pembawa mayat itu?"

"Dia harus bertanggung jawab atas semua kejadian ini. Dialah pengundang gagak-gagak sialan itu."

"Sabar, tenang sedikit. Gagak-gagak itu tak bisa kita usir kalau hanya bermodal panik," seseorang mencoba menenangkan di tengah massa yang panik itu. Namun, dia malah bernasib malang, tubuhnya didorong ke belakang hingga dia jatuh terjengkang dan menindih bangkai gagak yang bergelimpangan di jalan-jalan.

"Mana petugas kebersihan kota. Dia harus segera menyingkirkan bangkai-bangkai gagak ini."

"*Busyet*, kondisi segawat ini masih juga kau memikirkan kebersihan. Mikir, dong!"

Seketika kota yang biasanya berwajah damai itu kini tampak bagaikan sebuah kota neraka. Kepanikan menjadi milik semua orang. Kematian hampir terjadi setiap saat karena gagak-gagak itu mencabik-cabik daging orang dengan ganasnya. Teriakan tolong melolong di mana-mana. Puskesmas dan rumah sakit penuh dengan korban yang terluka, tetapi mereka hanya terlentang tak berdaya karena mereka tak ada yang mengurus. Semua orang takut kena serangan gagak. Tak terkecuali dokter-

dokter rumah sakit itu. Mereka memilih bersembunyi, mencari selamat sendiri.

Sekarang semua orang sibuk memikirkan keselamatan dirinya sendiri. Menyelamatkan nyawanya yang cuma selembur itu. Mereka berlindung di dalam rumah, pintu dan jendela rumah dikunci. Mereka menggunakan apa saja untuk melindungi tubuh mereka. Namun, gagak-gagak rakus itu masih juga bisa masuk ke rumah, entah lewat mana.

Bahkan, kini ribuan gagak menyusup ke mal, hotel, restoran, pasar, rumah sakit, bahkan masuk ke kamar mayat, mencari mangsa manusia, menyerang dengan ganasnya. Ribuan orang ketakutan. Teror gagak menyebar ganas ke seluruh kota. Setiap menit selalu saja ada nyawa yang melayang.

Sementara, laki-laki itu meninggalkan kota dengan masih terus menyeret-nyeret peti mati anaknya. Tak seorang pun peduli. Dia ingin mencari tempat untuk mengubur mayat anaknya. Di belakang punggungnya ribuan gagak masih berpesta-pora di tengah kota.

Gerimis masih setia menderitis menemani malam ketika laki-laki itu tertatih-tatih menyeret peti mati anaknya. Dia tak tahu ke mana dia harus menuju.

2. KARENA SAYA INGIN BERLARI

Kadek Sonia Piscayanti

Sejak kaki saya bisa memijak ke tanah, saya telah dilatih menjadi pelari, secara tak sengaja. "Sejak usia saya belum genap empat," kata Merti," saya telah berlari mengelilingi desa sebanyak tujuh kali". Sejak saya sadar bahwa saya perempuan, yang ada tak hanya segenggam dendam, tapi juga seiris sakit hati, dan segores luka, bahwa saya pernah dipermalukan di depan semua orang, oleh bapak saya sendiri. Saya sudah lima tahun, kata orang, ketika berlari telanjang, mengelilingi desa dengan berlari lima kali putaran. Semua orang menikmati tubuh saya, mengupas setiap inci tubuh saya, dan merampas hak asasi saya untuk melindungi tubuh, jiwa, tunggu, saya tak yakin bahwa itu masih saya miliki. Apakah saya pernah memiliki tubuh dan jiwa? Saya dimiliki. Tubuh saya milik orang lain. Jiwa saya juga. Saya bukan siapa-siapa. Maka, saya tak boleh berkata apa-apa, bahkan terhadap perlakuan keji bapak saya sendiri.

Lari, itu komandonya saya angkat kaki, berlari. Saya akan berlari sampai ia menghentikannya. Jangan berhenti sebelum komando *berhenti!* Lalu, *lari lagi*, berarti saya akan dan harus berlari lagi. *Terus lari*. Maka, saya terus berlari, *jangan berhenti*. Saya takkan berhenti. *Berhenti*. Saya berhenti.

Inilah hidup saya. Seorang malaikat melahirkan saya ke dunia, lalu meninggalkannya segera. Ibu yang tak meninggalkan sepenggal kisah pun. Ia mati saat melahirkanku. Sejak itu, saya

mulai garis hidup saya. Sejak lahir hingga tujuh belas, saya tak kenal kata yang bermakna "milik saya". Semua ditentukan oleh bapak. Semua digariskan oleh bapak: Tuhan kecil adalah dia. Dan saya, kelinci pemuas amarahnya. Suatu hari tanggal 4 bulan Maret 1989, saya melakukan kesalahan "besar" yang perdana. Saya mencuri uang Bapak lima ratus rupiah di saku celananya. Dengan riang saya melenggang ke rumah Merti. Merti sepuluh tahun lebih tua daripada saya, tapi dialah satu-satunya manusia yang mau berteman dengan saya. Yang lain tak ada.

Ulang tahun kelima, cita-cita saya cuma mentraktir Merti ketupat sayur dekat pertigaan desa karena saya cuma punya Merti seumur hidup saya. Seolah telah mencium bahaya, Merti takut-takut bertanya, "kamu sudah lapor Bapak?"

Saat itu uang lima ratus rupiah yang saya curi, tiba-tiba jatuh sendiri, lepas dari tangan saya. Saya gemetar. Merti tahu. Dia ketakutan. "Nanti kau dihukum lari."

Benar. Bapak marah besar. Ia memaki-maki, menyumpah-nyumpah, lalu melucuti pakaian saya.

"Lariiii!" Teriaknya membahana. Seisi dunia mungkin mendengarnya. Bagi seorang bocah lima tahun, teriakan itu adalah amanat yang harus dilakukan segera, tanpa banyak buang waktu, tanpa banyak bertanya, bahkan untuk satu kata tanya sekalipun, "mengapa?"

Telanjang tubuh, telanjang jiwa, telanjang setelanjang-telanjangnya, tanpa alas kaki atau apa pun, saya meyakinkan diri saya bahwa semua akan baik-baik saja jika saya berlari. Bapak adalah Bapak. Anak adalah anak. Hubungannya, jika Bapak menghukum anak, anak wajib menurut. Alam wajib menurut, turut mendukung Bapak, menghukum saya. Matahari bersinar seterik-teriknya, membakar kulit dan jiwa saya. Angin menantang saya, menyapu tubuh kecil saya, ingin menumbangkan

keteguhan bocah lima tahun dari tugas suci yang diembannya. Saya tetap berlari. Di jalan, orang-orang menjadi penilai. Mengamati langkah saya, menikmati tubuh saya tanpa terbalut benang. Beberapa mendesis, "cantik, mulus." Saya baru memahami sekarang. Saya suka menganalisis kenangan-kenangan. Saat ini saya mengingat lagi semua kenangan itu. Saya bisa menilai. Yang mengomentari saya cantik dan mulus itu mungkin pedofil sejati, yang menangkap kemolekan tubuh saya saat bocah dan polos. Waktu itu saya terus berlari. Di tikungan, seorang nenek menangis melihat saya, "apa dosanya?" Di pasar, orang-orang berkerumun, "Jual saja anak itu, kalau ia harus menjalani hukuman setiap hari. Saya yang membeli." Saya tersenyum. Saya masih ingat yang bilang begitu adalah pedagang sate ayam depan pasar, yang melihat semua benda adalah barang, komoditas. Saya terus berlari. Memang saya harus peduli? Sebagian orang berkomentar, "kasihan," Saya dikasihani. Terharu, melihat penderitaan saya. Heh, peduli apa? Belum ada perintah berhenti, saya tak berhenti. Terus berlari. Merti menangis di balik selokan. Ia lelah menemani saya berlari, di selokan. Ia tak bisa dan tak boleh menemani saya bersisian berlari. Tidak diizinkan oleh Bapak. Sembunyi-semunyi, dia membuntuti saya dari selokan ke selokan. Bertahan di genangan air mati yang menjijikkan. Memastikan diri sebagai sahabat sejati. Gila!

Itu bukan pengalaman pertama. Masih banyak lagi hukuman yang pernah saya jalani. Semua hukumannya adalah hukuman berlari. Meskipun saya perempuan, Bapak tak peduli. Kata Bapak, "perempuan harus kuat, tidak seperti ibu." Bapak memang sial. Ia terlalu sering memaki ibu. Ia bilang Ibu lemah. Tak berdaya. Murah. Pelacur. Ya dia bilang begitu. Lalu, apa yang salah dengan saya. Ibu mungkin pelacur atau apa saja, tetapi pentingkah saya yang menanggung semua kesalahannya? Saya

tak peduli ibu pelacur atau bukan. Bahkan, tak peduli saya sebenarnya anak kandung mereka atau bukan. Saya cuma bermimpi tentang keadilan. Kapan dunia ini adil bagi yang lemah?

Setiap hari dalam hidup saya adalah hukuman. Menjatuhkan minyak ke tanah, saya dihukum berlari. Salah mencuci baju, saya dihukum berlari. Salah buang air besar (saya berak di bak mandi), juga dihukum berlari. Naik ke atas pohon jambu, saya dihukum berlari. Tak ada pembelaan untuk saya. Jadi, tindakan apapun yang saya lakukan tidak pernah saya yakini benar sebagai sebuah kebenaran. Saya cuma tahu satu kebenaran kata-kata Bapak. Semua yang diucapkannya. Semua perintahnya.

Maret tanggal yang sama, 1991. Saya memergoki bapak menindih penjual rujak di belakang rumah. Mereka berpeluh dan melenguh. Ranjang bergoyang dan berderang. Mereka sedang berpagut dan bergelut. Bapak melihat saya. Kiamatlah dunia!

Pakaian saya dilucuti, dan "Lari! Cepat!"

Kali ini, dunia tak mendengar. Yang mendengar cuma saya, gadis kecil, tujuh tahun.

Saya berlari. Orang-orang masih menjadi penonton. Mereka masih berkomentar seperti dulu. Para pedofil, mulai berpikir kotor, akan meremas saya di tempat yang sepi. Dada saya telah berbatu, saya merasa sakit. Saya malu, tetapi terus berlari. Para pedofil membuntuti saya. Larilah sekencang-kencangnya! Kaki saya berlari jauh, para pedofil mengejar, sementara Merti tak mampu mengejar. Ia bersembunyi di selokan, seperti biasa. Tubuhnya makin gendut dan ia jadi lamban. Ia melihat para pedofil itu mengejar saya.

Akan tetapi, saya terlalu cepat untuk para pedofil itu. Saya lincah dan tahu arah. Matahari membakar tubuh saya, tapi tak membakarhanguskan semangat saya untuk terus berlari. Saya telah menempuh jarak bermil-mil bila semua hukuman saya di-

gabung menjadi satu, dan kecepatan saya berlari telah mendekati kecepatan motor pada jalan datar, empat puluh kilometer per jam. Saya sanggup berlari sejauh-jauh yang saya inginkan karena kenangan buruk saya terlalu banyak untuk saya jadikan bekal menemani perjalanan saya. Bekal roti mungkin bisa habis, tapi bekal kenangan akan menemani kita seumur hidup. Merti pasti terisak. Ia tahu kepala saya penuh dengan mimpi buruk dan kenangan buruk. Ia tahu saya dendam, bukan hanya kepada Bapak, tapi pada keadaan. Merti tahu semua. Termasuk tahu, kecepatan berlari saya telah mencapai empat puluh kilometer per jam.

"Berhenti!"

Suara Bapak. Tak usah diragukan lagi. Biasanya, kaki saya akan refleks berhenti. Tiap kali ini, kaki saya tak bisa berhenti.

"Berhenti!!!!!"

Bapak lagi. Saya masih berlari. Kecepatan saya bahkan meningkat menjadi enam puluh kilometer per jam. Saya merasa tubuh saya melayang begitu ringan, begitu halus, orang-orang tak ada. Saya dibungkus angin menembus lorong yang tercipta tiba-tiba di depan saya.

"Berhenti!!!!!!!"

Bapak lagi. Saya bingung. Saya seharusnya tahu ini saatnya berhenti, tetapi tubuh melarikan saya. Merti pasti menangis. Kala itu saya tak peduli, bahkan kepada Merti. Saya cuma peduli bagaimana menghentikan lari saya

"Berhenti!!!!!!!!!!!!!!!"

Suara orang-orang kampung. Mereka mengepung.

Saya berbelok ke jalan besar yang ramai. Orang-orang yang mengepung kehilangan saya. Saya menyelip-nyelip begitu lincah dan gesit, ke balik bis, ke balik motor, ke balik sedan mewah. Orang-orang yang tekun masih tersisa mengepung saya. Bapak

paling depan. Saya terus berlari. Lalu lintas macet karena para pengepung berlari tak tentu arah, membuat para pengendara kebingungan, tak tentu arah. Saling menghindar, tapi tak bisa. Sepeda motor melaju entah ke mana, suara tabrakan keras terdengar kemudian. Seorang pedofil yang menyetir mobil menikmati dada saya dengan matanya. Ia melepas tangannya dari stir mobil, hendak menjamah tubuh saya. Mobilnya tak terkendali. Kekacauan terjadi lagi. Para pengepung tak putus asa. Makin lama jumlah mereka semakin banyak. Saya cuma berlari ke depan, apakah saya melarikan diri? Saya sesungguhnya tidak berencana begitu, tetapi para pengepung memaksa saya. Ambisi mereka mendapatkan saya. Sementara kini, kecepatan saya telah beranjak, mungkin ke angka tujuh puluh. Polisi ikut mengejar saya. Kali ini dengan motor. Saya mengacaukan kepentingan umum. Penjara telah mempersiapkan penyambutan bagi bakal tamu baru, saya.

"Sunia!"

Suara Merti, Merti juga mengepung saya?

Saya berlari lebih pelan. Kenangan buruk masih cukup banyak untuk menemani saya. Tapi, Merti? Ia pasti sungguh-sungguh ingin saya berhenti. Saya berhenti.

Semua orang berhenti mendadak. Kecelakaan bertubi-tubi terjadi di belakang saya. Bapak mendekat. Ia menyerahkan saya tanpa perasaan berdosa kepada polisi.

"Hukum saja. Pak. Ia mengacaukan tugas Bapak dan mencelakakan orang lain."

Berikutnya, kantor polisi. Pengadilan. Apa lagi, entahlah. Saya tak peduli, dan saya toh tak bersalah. Polisi membebaskan saya. Saya sadar untuk pertama kali, saya puas. Saya ingin berlari lebih jauh lagi, merencanakan pelarian diri. Tujuh tahun usia saya. Kecepatan lari tujuh puluh kilometer per jam telah

saya kantong. Apalagi yang saya perlukan? Selain Merti, saya tak punya alasan apa pun untuk tidak pergi. Jadi, Merti harus saya ajak serta.

Semenjak itu, saya mencoba melarikan diri berkali-kali. Sampai usia dua belas, saya belum berhasil melarikan diri. Berkali-kali gagal karena Merti mencegah saya. Bapak tak peduli. Setiap ketahuan akan melarikan diri, saya dihukum lagi berlari. Meskipun hasilnya tidak begitu memuaskan, saya tak putus asa. Saya harus lari karena saya ingin berlari. Sejujurnya, saya tak bisa tenang tanpa berlari. Saya tak bisa diam. Kaki saya gatal ingin terus berlari. Menghabiskan kenangan buruk yang bertumpuk-tumpuk di batok kepala saya. Saya ingin lari karena saya ingin berlari sampai tua karena dendam saya pada Bapak dan keadaan tak akan pernah terbalaskan, seumur hidup saya.

Tetapi Merti menolak.

"Jangan berlari lagi."

Ah, Merti terlalu cengeng.

"Mengapa?"

"Karena aku tak ingin berlari."

"Siapa yang menyuruhmu berlari?"

"Tak ada, tapi jika kau berlari, aku ingin menemanimu...."

"Itu bukan kemauanku. Sajak kecil, kau memang suka membuntuti aku berlari, meski aku tak meminta."

"Memang aneh, tetapi aku sudah bertekad kalau aku akan menemanimu berlari."

"Tekad? Kau punya tekad? Beruntung sekali. Aku bahkan tak tahu mauku apa. Aku ingin berlari. Itu saja."

"Jangan keras kepala. Bapakmu sudah tua. Ia sudah lelah mengukumu. Ia sudah tak mampu mengucapkan perintah lari dengan tegas. Ia tak akan menghukum jika kau tak mencoba melarikan diri lagi."

"Aku akan berlari meskipun tidak dihukum oleh siapa pun." Aku ingin berlari menjelajahi seluruh dunia ini dengan kakiku sendiri. Kau tahu kecepatanku kini hampir delapan puluh kilometer per jam. Sebentar lagi aku akan berkeliling dunia. Kau ikut?"

"Aku akan ikut ke mana pun kau pergi karena aku telah bersumpah untuk menemanimu selamanya. Kau harus tahu sekarang, aku mencintaimu."

Diciumnya bibir saya dengan mesra. Dia menutup matanya. Saya tak menikmatinya. Merti adalah kakak saya. Bagaimana mungkin dia jatuh cinta kepada saya? Tapi bagaimana saya menolaknya?

Bibirnya masih menempel di bibir saya ketika Bapak mengemgoki kami berdua.

Saya dihukum lagi.

Saya berlari terus-menerus tanpa henti. Bekal kenangan buruk saya berlipat-lipat sejak Merti menyatakan cintanya. Saya tak paham apa itu cinta. Saya tak paham apa-apa. Kala itu saya tiga belas tahun. Saya hanya tahu berlari. Saya sendiri. Merti tak ada di sisi saya lagi. Saya berlari karena ingin berlari. Tak ada yang mengejar saya. kecepatan saya telah mencapai sembilan puluh kilometer per jam. Dan, saya tak akan berhenti.

3. BELATI LEMPAD

I Komang Widana Putra

Gusti Made Lempad ditemukan sudah tak bernyawa di belakang dapur. Sebilah belati laksana emas tersepuh dibenderangi cahaya bulan, menancap di kebidangan dadanya. Senjata picik itu memerah dahsyat, darahnya terus mengalir, meladeni kematian sukmanya, kemudian menggenang di lekuk belulang tubuhnya layaknya alur sungai yang terbandung bebatuan. Akan tetapi, sepasang matanya yang senantiasa gelap bak arang menghujam langit subuh, kepada ruhnyanya yang tak terkotori hasrat-hasrat kebinatangan yang sekarang kelihatan membubung ke udara dan sebentar lagi menyelinap ragawi baru, seolah berteriak nyaring seperti ini, "Lihat! Aku tak menangis dengan kematianku sebab sekarang aku bisa terbang sendiri dengan sayap malaikat ke langit.¹" Duh, Hyang Ratu! inilah pencabutan nyawa maha-gempar yang menimpa pelukis itu kala malam Sasih Kapat menjelang jahanam. Lewat tikaman sebilah belati!

#####

-
- 1 Petikan terakhir sajak "Dan Kematian Makin Akrab" karya Subagio Sastrowardoyo dengan sedikit penyesuaian.
 - 2 Larik kalimat penggugah semangat ini terdapat di buku *Sarga*, Karya Oka Rusmini, penerbit Indonesia Tera tahun 2000.

Terik matahari sangat membara, membakar rumput dan daun pepohonan, kuning dan kerontang. Debu terbang disapu angin panas. Musim yang paling berkeringat. Membenamkan kesejukan, tetapi keadaan itu berhasil menyulut kegairahan bagi seorang pemuda yang lihai menyalin kehidupan ke bidang kanvas. Gusti Made Lempad namanya. Sekarang musim panas yang sangat ditunggunya berbulan-bulan setelah musim penghujan setengah tahun lalu menenggelamkan imajinasinya untuk melukis. Musim panas baginya seperti semacam bola api yang banyak memberinya pencerahan bagi kekaryaannya. Lempad *lanang* keempat dari pasangan abadi Gusti Ngurah Gorski dengan Desak Rempi. Semenjak kecil, ia mempunyai bakat yang tak terganggam ketiga kakaknya. *Hyang Widi* menganugerahi Lempad sepasang tangan yang bisa menjelmakan kegetiran hidup jadi kecemerlangan lewat kekuatan warna, kegesitan sapuan, dan kecerdasan garis di kanvas. Kemampuan berestetik itu sungguh membesarkan hati *aji*-nya, Gusti Ngurah Gorski.

"Lempad, kau adalah *lanang* kebanggaan *Aji*," puji Gorski suatu ketika saat menemani anak bungsunya itu melukis di pinggiran Danau Batur. Aneh, hati Lempad malah teriris. Sudah berapa kali *Aji* melontarkan kalimat itu padaku, batinnya. Apakah tak ada ungkapan lain yang mampu menggelorakan dunia yang telah kupilih dengan sungguh-sungguh. Apa hanya sebaris itukah kemampuan bahasa *Aji* untuk membuat diriku merasa terbang ke awang-awang. Lantas bergiat kembali untuk mengembara dalam ruang ekspresi yang berimajinasi?

"Apakah suatu kelak kau akan menjual lukisanmu pada orang-orang, Lempad?" tanya Gorski penuh harap. Namun, disambut Lempad dengan hati mendidih. Lempad merasa tertantang membantah kalau dirinya betah lama-lama bercengkrama dengan alam lalu memolesnya di kanvas. Bukan demi

sejumput uang.

"Pikiran Aji meleset jauh," ia menukas dengan suara bergetar meredam gemuruh panas dadanya, "saya melukis karena terdorong kehidupan yang saya perhatikan, yang saya hargai. Secuil pun tak pernah terbesit dalam benak saya untuk menjual keindahan-keindahan itu pada mereka."

Gorsi tercenung mendengar itu. Matanya memandang kecekan tangan anaknya menghalau keputihan kanvas dengan warna-warna yang sama sekali di matanya tak menarik. Merah, kuning, biru, dan sedikit warna. Gorsi suka warna hitam, entah kenapa. Ia menarik napas berat. Di mana letak keindahan yang disebut Lempad tadi. Di kebiruan warna lautnyakah. Apa dalam ketajaman indranya menyerap sesuatu yang indah itu. Atau pada garis-garis yang terbentuk menelentang tak karuan di kanvasnya, kadang membujur seperti mayat kaku, kadang tegak lurus menjunjung langit, terkadang miring seperti pohon tertiu badai. Itukah yang kaunamakan sebagai keindahan, Lempad? Batinnya, mengalihkan perhatian kebeningan air Danau Batur yang mengombak tenang, seperti tangan yang mengapai-gapai batu yang didudukinya. Keindahan, menurutku, terpahat pada kilauan emas yang baru tergali di kedalaman laut sana!

Gorsi membayangkan suatu nanti akan bergelimang harta lewat keindahan yang dimaksud anaknya. Pernah suatu kali seorang kerabatnya dari Desa Mengwi berkehendak membeli lukisan buah tangan Lempad. Ditawar dengan harga yang membuat sepasang matanya menghiu segar. Namun, sangat pahit, Lempad tak berniat menjual penari jogetnya itu. Walaupun *Ajinya*, Gorsi, bersumpah tidak akan mempergunakan uang penjualan itu untuk *metajen*, judi sabung ayam. Hati Lempad bak baja yang sudah tertempa panasnya api beratus-ratus kali, kian mengeras. Hingga kini lukisan penari joget itu masih meng-

gantung di Bale Agung, melekat seakan telah ditasbihkan untuk menyatu dengan dindingnya.

Biarpun beranjak dewasa, ketika itu, Lempad telah membangun pondasi kepribadian bahwa karya berestetik yang ia hasilkan dengan pengembaraan menyakitkan, menyisir hutan sepanjang Danau Batur dan nyaris mati karena tak makan berhari-hari demi sebuah eksplorasi yang mengagumkan, takkan dijual sebuah pun. Dirinya bersumpah di *Merajan kawitan*, pura keluarga, bila *Hyang Widi* memutus napasnya nanti, lukisan-lukisan itu yang bertindak sebagai kafan penyalimut ketelanjangan tubuhnya yang membujur kaku di atas *pepaga*, usungan mayat. Tubuhnya mati tidak harus berbekal uang kepeng ataupun *songket*, kain indah berbenang amas tenunan jemari *biangnya*, Desak Rempi, melainkan beberapa lukisan yang menjadikan Lempad sebagai manusia utuh yang punya hasrat memperhatikan jiwa kehidupan yang memancar luas ke matanya. Seperti itulah jawaban pastiku akan makna indah sesungguhnya, *Aji*, batin Lempad. Yang tak dikotorkan nilai materi. Tanpa ada gemerlap uang sepeser pun di alam benak saat menggoreskan kuas. Berapa rupiah atau berapa *dollar*. Duh, Hyang Kawi! Sama sekali tak ada rumusan durhaka seperti itu di dalam otakku! Ini kutorehkan sebagai prinsip. Aku melukis sebagai sebuah kewajiban dari *Hyang Widi*, Tuhanku. Dari bagian hidupku untuk menghargai apa yang kulihat, kudengar, kurasakan. Jemariku memegang kuas kemudian menariknya di bidang kain putih ini sebab aku menginginkannya. Bukanlah demi ketenaran atau puji-pujian, dalam pendapatku, demikian culas menjahanamkan duniaku. Melukis bagiku adalah maksud dari mencapai seni yang berkenyataan dan berimajinasi yang selalu memerangku untuk mencerdaskan sebuah warna bagi kehidupan yang begini luas terbentang penuh keragaman.

Ada idealisme yang kupertaruhkan dalam setiap garis yang kutampakkan, renung Lempad. Idealisme penerang jalanku. Yang kuturuti sampai liang kubur, akan membuka lebar mata setiap orang. Bahwa dirinya hidup tidak semata mengecap atau menelan langsung begitu saja, tetapi merasakan penuh arti. Aku sadar inilah pilihan harus kujalani yang akan terjadi berulang-ulang di sepanjang garis pantai kehidupanku. Aku rela menapaknnya. Bukan semat demi penempuan waktu kosong dalam kehidupan yang terpilih. Lebih dari itu. Ini pertaruhanku. Lempad manatap pada Gorsori yang sejak tadi memihak riak-riak air yang menjadi rumah permenungannya. "Kenapa, *Aji*? Marahkah?"

Gorsori menoleh. Masih ada rasa kecewa mencoreng wajahnya. "Kau takkan pernah menikmati hidup tanpa uang," desahnya muram.

Bibir Lempad berusaha mengukir senyum. Walau terasa menyakitkan. "Saya mengupayakan apa yang telah saya jalani harus lebih berarti lewat tindakan yang sesungguhnya, *Aji*," tandasnya.

Wajah Gorsori kian merengut setelah mendengar sendiri kekokohan pendirian itu. Tubuhnya lantas beranjak meninggalkan Lempad yang sangat mencengkeram kuat apa yang telah menjadi keputusannya.

"Yang kupertaruhkan idealisme. Bukan semangat menuju kemasyhuran." Lempad membatin pahit.

Kesanggupan Lempad akan apa yang dipilihnya melahirkan kesendirian dalam hidup. Ia terbiasa tanpa kawan, ke mana-mana dan di mana-mana senatiasa sendiri, menyisir hutan, mendaki bukit bertebing curam, bahkan ia menyelinap ke dalam ombak untuk pencapaian keseniannya. Akan tetapi, di balik punggung kesendirian itu, Lempad dapat merenungkan perjalanan yang di tempuhnya begitu liku. Tangannya sering me-

lipat-lipat perjalanan itu kemudian mengirisnya di tengah-tengah menjadikannya bagian terkecil. Terkadang sering ia merobek lipatan perjalanannya bila tak menemukan kesenyapan dunia itu yang memberinya sebangkah hati untuk berkarya. Acap kali kepulan asap rokok yang dipelintingkan Luh Purik, *wong jero*-nya, yang menemaninya mengunyah kesendirian itu.

Ketiga kakaknya membiarkan Lempad semakin melarutkan diri dalam dunia itu. Tak ada tegur sapa. Apalagi ungkapan yang membuat jerih payah Lempad membekasi ingatan mereka. Betul kata orang: saudara terlahir untuk melengkapi keutuhan keluarga itu saja tak lebih. Dan sesuatu hal yang punya sebutan perhatian adalah bayang-bayang semu yang tak mesti menampakkan diri dalam tingkah laku kakaknya bertiga.

Keabaian mereka pada diri Lempad berembus dari sifat dengki Gusti Japa, kakak sulungnya. Japa teramat benci dunia adik bungsunya itu. Lempad mempunyai jiwa seni bernilai tinggi yang menyihir orang-orang lalu mengumbar mulut-mulut manis dengan kecakapan sapuan kuas. Pilihan warna dan komposisi yang tak mengekor pelukis lain, sedangkan ia sendiri sedikit pun tak memiliki keahlian yang bisa meninggikan kepalanya di hadapan orang lain. Ilmu memahat patung yang diajarkan Siwi, pemahat terhebat di desa ini, belum berpindah baik ke belahan tangannya. Gusti Japa pernah sekali memahat sepotong kayu untuk dijadikan benda sederhana, yakni tempat abu rokok. Hasilnya mengecewakan. Lekuk-lekuk pahatannya sangat buruk. Sampai Siwi menyemburkan dengan makian yang sangat memekakkan telinga, "Bah! Percuma kau menjadi muridku!" Japa nyaris kehilangan muka. Pahatannya dipencundangi lukisan sawah Lempad yang kata Gors, "Bagaikan melihat alam yang asli."

Gusti Japa harus menelan ludah. Terlebih saat *aji*-nya membanggakan Lempad di depan tamu-tamunya, "Anakku Lempad

akan menjadi seorang maestro dunia seni lukis. Bagus sependapat?" Pernah pujian seperti ini yang ia curi dengar saat melintas di bale agung, Bagus Darma yang bertandang waktu itu. Kebencian Japa makin menyala tatkala tamu Griya Jemenung itu menyatakan persetujuannya. Menambahkan menambahi sedikit tanpa segan, "Kuramalkan ia menjadi pelukis besar seperti I Gusti Nyoman Lempad. Anakmu akan menandingi kesohorannya, tetapi engkau harus berhati-hati Gors, jangan sampai anakmu tenggelam di kemiripan nama yang sama. Lempadmu harus memiliki kecermatan komposisi dan teknik sapuan yang membuatnya berbeda dari Lempad pendahulunya. Yang akan sulit ditiru orang lain. Niscaya Lempad-mu akan bertahan dan identifikasi gayanya makin tinggi." Bahkan, *aji-nya* tak jarang menyungsung si bungsu di atas kepalanya seperti ini, "Contohnya adikmu Lempad. Kesenianya semakin memuncakkan derajat keluarga *ksatrya* kita dalam masyarakat."

Gusti Japa melecutkan tekad dengan garang saat *aji-nya* melontarkan kalimat tajam pada suatu malam ketika mereka sekeluarga berkumpul, "Japa, kau tak mempunyai sesuatu yang bisa *Aji* agungkan pada setiap teman *Aji*, selain *metajen*." Sindiran yang seperti meludahi mukanya tak berhenti sampai di situ. *Aji-nya* masih melanjutkan penuh penyesalan, setelah yang lainnya meninggalkan mereka berdua. "Percuma engkau hidup bila Lempad selalu berada di atasmu." Penghinaan itu seperti api yang menyekam di dadanya. Setiap saat membakar apa saja.

Permusuhan pun dibuka oleh Gusti Japa. Didahului pembakaran lukisan Dayu Manik, pujaan hati adik bungsunya. Sembunyi-sembunyi ia mengambil lukisan cinta itu dari kamar Lempad, dipolesnya lagi dengan arang lantas dibakar ke nyala tungku. Lempad mengetahuinya, tetapi ia memilih bungkam. Diam; sebetulnya sikap cukup sering merendahkan harga dirinya.

Namun, ia menunggu di dalam kegelapan sambil memegang belati tajam. Ia tinggal menunggu waktu yang tepat untuk membalas sakit hati itu, dengan merobek perut kakak sulungnya sampai terburai dimakan anjing.

#####

Tjok Surya dari Puri Ubud bertamu ke *Jeroan Kaler* di tengah hari itu. Lempad membubuhkan warna terakhir pada lukisan pucuk, sejenis kamboja. Tjok Surya mengagumi kekuatan garisnya yang sedemikian intim dengan objeknya, sangat ekspresif, berjiwa makna puitik. Perkataan Lempad yang terlontar dari mulutnya membuat bangsawan puri itu terhenyak sangat, nyaris terjerembab ke kolam, "Cokorda boleh membawa lukisan ini. Namun, dengan syarat Cokorda bersedia memberi warna putik sarinya dengan darah yang mengalir tubuh Cokorda."

Gorsi yang menemani tamu terhormat itu melongo dengan wajah dungu. Tjok Surya geleng-geleng kepala tanda takjub, se-detik kemudian menggelegarlah gelaknya.

"Gorsi, selain menjadi pelukis anakmu pintar juga melawak. Kenapa tak kausuruh Lempad jadi pemain *bondres*, Gorsi?"

Mencanggung suasana setelahnya, dipecahkan oleh tawa Gorsi yang kedengarannya dipaksakan sekali. Mereka lantas berlaku seperti angin yang singgah cuma menggoyangkan dedaunan yang kering saja.

Seperti hari-hari kemarin, di siang yang menyengat juga, datanglah Luh Purik menampan secangkir kopi ke *Bale Agung*, tempat berulang kali Lempad mengkreasikan idenya. Kemudian, meletakkannya di samping alat-alat tulis Lempad yang berserak. "Akan tari apa yang kaupagelarkan di malam *piodalan* Pura Puseh Purnama Kapat nanti, Luh?" tanya Lempad sepiantas.

Badan Luh Purik membungkuk rendah, "Rejang, *Ratu*."

Kuas yang dipegang Lempad jatuh. *Wong jero* itu gegas memungut, menyerahkan kembali pada *ratu*-nya. "Apa tunang-anku ikut ambil bagian dalam pagelaran tari itu, Luh?" tanya Lempad lagi sambil mencolek cat warna.

Luh Purik menunduk hormat. "Bila yang *Ratu* maksud adalah Dayu Manik, hal itu benar adanya," jelasnya.

Senyap sekejap. Sepoi angin mengeleleparkan daun-daun bambu di udara, bergemerisik. Luh Purik memandangi kecermatan tangan *ratu*-nya menggerakkan kuas. Kadang di atas, kadang di bawah, berpindah cepat. Bagai kijang berkejaran di padang rumput, Lempad menoleh. Mereka bertatapan sejenak, dalam. Buru-buru *wong jero* itu menundukkan kepala. Ia tiada berhak menentang mata *ratu*-nya. Sangat tak sopan kalau berani melawan.

"Bagaimana pendapatmu tentang lukisan ini, Luh," Lempad meminta pendapat Purik tiba-tiba. Matanya setengah terpejam entah membayangkan imajinasi apa lagi di pelupuk.

Luh Purik termenung memandangi lukisan di depannya. Lima kelopak merah menyala terang. Secuat putik sari yang kuning serupa warna matahari siang ini menonjol di tengah-tengahnya, dengan latar putih berkelabu coklat. Segumpal warna hijau bertengger di tangkainya. Daunkah itu? Duga Purik, tetapi mengapa terlalu muda dan kecil seperti titik bila dipandang dari kejauhan. Tunas muda yang baru muncul mungkin. Ataukah sepucuk daun yang belum diberi tulang-tulang garisnya. Barangkali... Purik pun pada akhirnya menyerah pada kebodohnya. Benar-benar buta mata hatinya. Bila berhadapan dengan penampakan seni yang sulit dimengerti orang awam seperti dirinya. Bila ditanya *ratu*-nya bagaimana memasak ayam untuk dijadikan betutu, ia akan menjawab tangkas. Akan tetapi, tentang

seni, apalagi seni lukis yang memerlukan kepekaan lebih tinggi dari seni mana pun. Lidahnya mengakui dengan jujur, "Saya tidak begitu paham tentang keindahan sebuah karya seni, *Ratu*."

Lempad naik pitam mendengar itu. "Kau cukup menjawab bagus atau tidak!" Hardiknya, hampir melemparkan kuas ke kepala Purik.

Wong jero itu menunduk kembali dengan wajah ketakutan. Tak terkira *ratu*-nya semurka itu. "Ba... bagus sekali," jawabnya terbata.

Ratu-nya mendengus berang. Ditaruhnya kuas sambil bibir meracau sengit. Kemudian tangannya meraih gelas kopi. "Kau mau menjadi modelku?" tawar Lempad pelan.

Luh Purik perlahan mendongak. Kening berkerut tanda tak mengerti. "Model?" Ulangnya bingung, memandang *ratu*-nya.

Lempad menganguk seraya mengambil kuas kembali. "Kau akan kulukis," terangnya pendek.

Air muka *wong jero* itu tercengang, bercahaya sekali, mengalahkan terik matahari siang. Dirinya akan dilukis? Oh, Dewa *Ratu*! Sulit dibayangkan! Memang kerap kali ia berangan ada potret dirinya di dalam kamar *ratu*-nya ini. Dengan rambut tergerai dia menduduki bongkahan batu besar sambil menyilangkan kaki memperlihatkan jenjang betisnya yang ranum segar. Impiannya sejak dahulu akan berwujud kenyataan sekarang, wajahnya akan tergantung di dinding kamar pujaan hatinya. Dan setiap malam *ratu*-nya akan memandangnya membawanya kabur ke alam mimpi...

"Tidak sekarang," putus Lempad mendadak, "tapi sekali waktu."

Api bahagia Luh Purik bagai tergusur air padam seketika. Lantas berduka hati menatap lantai. Lempad menyunggingkan senyum seakan paham kekecewaan *wong jeronya*. Karena itu,

“Baiklah. Kulukis kau malam ini dengan tubuh polos. Engkau mau, Purik?” Purik diam tak menjawab sepele pun. Kecuali hatinya saja mengiyakan dengan senang.

“Engkau harus menjalani apa yang menjadi pilihanmu, Purik,” kata Lempad malamnya ketika memindahkan lekuk tubuh *wong jero* itu ke atas kanvas. Merona merah jambu muka perempuan itu tatkala ratunya memandang lekat pada belahan dadanya yang mumpuni membangkitkan hasrat tiap lelaki. Belahan itu sangat melandai bagai lembah di antara dua perbukitan agung. Malam itu Purik menemukan sebuah pengabdian diri yang tulus pada *ratu*-nya. Pada orang yang dicintainya. Sedikit pun tak ada rasa sesal bernaung di dalam dada saat ia menyerahkan keindahan ragawinya kepada *ratu*-nya. Tatapan mereka bertemu, tersenyum bersamaan.

“Engkau baru tahu, inilah yang disebut karya seni itu, Purik. Harus ditingkahi sebuah kenyataan yang kadang merendahkan harga diri kita sendiri. Lukisan tengah kubuat ini takkan pernah jadi tanpa kenyataan itu. Tanganku terasa kaku dan bergetar hebat bila hanya cukup menerbangkan khayalan saja. Dan lagi kekayaan imajinasi sulit mengalahkan kenyataan yang menghampar di hadapanku,” kata Lempad menelan ludah.

Puncak kebahagiaan Luh Purik kian jadi mengobar ketika lidah lelaki itu turut menyapu mendinginkan panas tubuhnya tanpa terlewat. Ia sudah memberikan hak kepada Lempad untuk menelusuri setiap pori kulitnya, mencecap habis segala kenikmatan madu tanpa tersisa. Mereka menyatukan sukma dan raga. Dalam gerakan dan irama napas aneh tak beraturan. Di luar malam kian menelanjangi jagatnya sendiri.

#####

Tanpa sengaja Luh Purik mendengar percakapan bahaya itu dari balik tembok dapur, paginya "Lebih cepat mati lebih baik," kata seseorang dingin, suara laki-laki.

"Bersabarlah," kata seorang lagi menenangkan, dengan suara berat dipaksakan. "Toh ia tak pergi ke mana-mana."

"Sabar bagaimana, *Aji*?" Teriakan melengking bercampur kegundahan luar biasa. "Kian hari aku muak dengan dia! Ingin sekali tanganku membakar lukisan-lukisannya itu!"

Yang seorang memaki kesal. Tersulut pula kemarahannya. Kau berniat membakar lukisan-lukisan itu?" Nyaris berteriak, jangan harap! Akan *Aji* jual kalau dia mati!"

Mereka terdiam. Tak lama. Purik mendekatkan telinganya ke tembok. "Jadi bagaimana?"

"Kita menunggu."

"Sampai kapan?"

"Setelah Lempad menyelesaikan lukisan *niangmu*!"

Purik terhenyak sangat. Pisau yang dipegangnya untuk mengupas bawang terlepas. Berdenting ke lantai. Tubuhnya berkeringat mentah. Ia keluar dengan tergesa-gesa. Setengah berlari menemui Lempad. "Kenapa mukamu begitu panik, Luh?" Lempad bertanya heran melihat *wong jero* itu datang ke kamarnya dengan napas terengah-engah dan nyaris mendobrak pintu.

"Gawat *Ratu*... gawat sekali. Nyawa *Ratu* sedang terancam!" Mata Purik memandang sekeliling seperti memastikan kalau cuma mereka berdua di kamar ini. Mulutnya pun berbicara, membeberkan apa yang dicuri tangkap kupingnya. Penuh perhatian Lempad menyimak rencana busuk itu. Wajahnya berusaha tenang.

Sinar mata *wong jero* itu menyatakan kebenaran. "Yang saya bilang tadi adalah kenyataan, *Ratu*."

Lempad meraih napas dalam-dalam. Ia memandang keluar

jendela yang terbuka lebar, menyebabkan cahaya matahari leluasa menyerbu kegelapan kamar. "Pergilah!" katanya datar, "aku jamin diriku tak akan tertimpa kejahatan itu. Kau tak usah cemas."

Luh Purik menatap kegelapan mata *ratu*-nya dengan waswas. "Bagaimana *Ratu* bisa yakin?"

Lempad menoleh, tersenyum paksa, hambar dan sakit. "Aku sudah mempersiapkan senjata untuk tantangan mereka." Ia berdiri kemudian melangkah ke lemari pakaiannya lalu membuka dan mengambil keluar sebetuk belati. Ketajaman berkilauan terasah cahaya pagi. "aku telah siap menyambut tantangan mereka, Purik," katanya lambat-lambat, membolak-balikkan senjata pemutus nyawa itu di depan mata *wong jero*-nya.

Luh Purik memekik ngeri saat *ratu*-nya menggosokkan sedikit ketajaman belati itu ke lehernya sendiri. Secerach garis merah pun terwujud. Yang dapat menganga lebar mengucurkan darah memutus sebuah rantai kehidupan. Bila *ratu*-nya melakukan sekali lagi.

"Apakah itu perlu, *Ratu!*" tanya Purik gemetar. Lempad memandang ke arah jendela, ke kejauhan sana.

"Aku wajib membela diriku sendiri, Luh," ucapnya dalam seolah meyakinkan dirinya, "walau tanganku harus meregang nyawa seseorang."

Bulu tubuh *wong jero* itu pun berseriak, meruncing tegak. Lantas cepat ia minta diri dari hadapan Lempad sebelum *ratu*-nya mengasah ulang belati itu ke kelangsatan kulitnya. Setelah Purik lenyap, Lempad mencoba lagi ketajaman belati itu di tangannya. Lapisan kulit pun terkuak, darah mengendusnya perlahan ia mengusapkan darah itu ke lukisan *aji*-nya. Dari kening menuju leher. Bertegak lurus. Hatinya sekarang menyulut dendam.

Badan Lempad terbanting ke kursi. Dadanya tiba-tiba terasa sesak dipenuhi amarah meledak-ledak. Tangannya sekarang begitu mudah membanting apa pun. Gelas pecah. Meja dan kursi terjungkal. Kelambu tersobek. Alat-alat lukis terserak, terhambur. Semua hancur. Dan belati itu tertancap di kening lukisan *aji*-nya.

#####

Purnama Kapat. Bulan berbenderang penuh, membagi sinar keemasannya pada bumi. Lempad bersiap pergi ke Pura Puseh untuk menonton pertunjukan tari yang digelar *seka terunateruni*, perkumpulan pemuda-pemudi desa ini. Sebelum menutup pintu kamar, matanya melihat ke arah lukisan Luh Purik yang menggantung di atas tempat tidur. Tak disangka *wong jero* itu menaruh hati padanya yang sama sekali tak terpikirkan. Lempad tersenyum kecil mengenangkan kejadian malam itu. Kala ia memberi bau laki-laki di atas tubuh Purik. Ia tak percaya kejantanannya itu benar-benar membuat Luh Purik bertekuk lutut di kakinya sekarang.

Biang-nya. Desak Rempi memanggil dari *jaba tengah*. Lempad menutup pintu kamar dengan wajah sumringah.

Pura Puseh telah sesak oleh mereka yang berkeinginan menonton *balih-balihan*. Mata Lempad mencari Dayu Manik di antara keramaian itu. Tunangannya ia temukan di belakang panggung. Mereka bercakap diselingi keriangangan. Membuat yang lain iri melihat kemesraan itu. Sesekali jari tangan Lempad membetulkan letak bunga mas, hiasan kepala penari, tunangannya, yang melorot.

Luh Purik memandang benci dari jauh. Hatinya dirasa tersayat lalu ditaburi garam menyakitkan. Bahkan, saat pulang

dari Pura Puseh, Lempad mengacuhkan kehadirannya. Darah *wong jero* itu pun mendidih. Ia mencegat Lempad di *kori babetelan* sehabis pujaan hatinya itu mengantar Daru Manik Ke Griya Tegeh. Mata Luh Purik memerah serupa bola api. "Mengapa *Ratu* mengkhianati saya?" Berangnya.

Lempad berusaha mengecilkan kobaran api kemarahan itu sebelum menghanguskan. "Aku tidak mengkhianatimu, Luh," desisnya. "Ini sekadar muslihat agar orang-orang tak mengetahui hubungan kita."

"Dengan menyepelkan keberadaan saya?" tuduh Purik, menggeram seperti macan betina yang lapar.

Lempad beringsut mengajak Luh Purik ke tempat yang lebih sepi. Di balik pohon sawo. "Percayalah padaku, Luh," kata Lempad membujuk, "ini cuma muslihat."

"Apakah *Ratu* berkata yang sesungguhnya?" mata perempuan itu mendelik tak percaya.

Anggukan kepala *ratu*-nya melegakan kegalauan hatinya. "Aku tak bisa melupakan wangi tubuhmu yang sudah memberiku kesempatan mengasah hasrat lelakiku, Luh" bisik Lempad membuat kemarahan Luh Purik langsung terjungkal.

Wong jero itu tersenyum tipis. "Saya percaya pada *Ratu*," suaranya kini menuntut, "bila *Ratu* berkeinginan mengulangnya lagi malam ini. Jadikanlah saya sebagai perempuan sejati, *Ratu*..."

Lempad terkekeh. "Kau gila!" Langkahnya beranjak meninggalkan keinginan Luh Purik yang terkatung-katung. *Wong jero* itu bergegas mengejar.

"Saya sungguh-sungguh, *Ratu*!"

Lempad berhenti di bale agung yang gelap. Ia menoleh wajahnya sangat merendahkan. "Seberapa tinggi derajatmu sampai memerintahku, ha?" Bentaknya berang. Berapi-api.

Purik menatapnya lebih nyalang. "Jadi,...apakah *Ratu* tak bisa mengabulkan naluri perempuan saya?" Sergahnya memekik, setengah mengisak.

"Tidak untuk malam ini!"

Mulut Purik ternganga. Kuyub matanya berlinang. Tubuhnya bergeming, serupa dipahat. Tenggorokannya kering, sekering keinginan yang tak terkabul, tapi hatinya bergerak menuntut apa yang dikatakannya sebagai naluri. Mungkin!

Lempad masuk ke dalam kamar. Mata tertuju pada tubuh telanjang Luh Purik yang menggantung. "Kau terkail jeratku perempuan tengik!" teriaknya girang, tertawa keras-keras mengguncang malam. Tawa Lempad itu bagaikan bara api yang memanaskan air dendam sepasang mata yang mengintip dari lubang jendela, tanpa ampun.

#####

Malam beranjak buta. Kukur burung malam bersuara di kesunyian yang mencekam. Lempad terjaga. Ada bayang-bayang yang bergerak di hadapannya. Ada bayang-bayang yang menghunuskan belatinya yang berkilau ke arahnya.

"Kau...?" Pekiknya terbelalak.

Belati tersarang ke dadanya, bertubi-tubi, tanpa ada perlawanan. Sayup-sayup rintih kesakitan merembet lantas menjulang ke udara, bersama darah segar. Muncrat! Dan, suara burung tekukur itu berhenti seketika. Seolah memberi kesempatan rintihan serta darah itu mengalir sungai kesenyapan.

"Kematian datang karena sebab. Saya membunuh karena sebab. Saya cuma ingin mencoba sampai di mana ketajaman belati yang pernah *Ratu* perlihatkan pada saya sebab saya pikir dada *Ratu* merupakan tempat yang pantas untuk mengasah

ketajaman belati itu. Maafkan saya, *Ratu*. Ini adalah naluri keingintahuan saya yang begitu besar menyesaki dada. Untuk melihat secara nyata proses kematian seseorang. Menyenangkan atau tidak, *Ratu*?"

Bola mata Lempad melotot nanar, tangannya berusaha menjambak rambut Luh Purik, tapi kekuatan tidak mengalir lagi dalam sendi-sendinya seakan sudah diserap habis oleh kejantanan belati itu. Tubuhnya menggelepar-gelepar seperti ikan ditelanjangi panas matahari.

Luh Purik tersenyum tipis-setipis sisa nyawa *ratu*-nya yang terseret keluar dari badannya secara paksa. Roh *ratu*-nya saat ini melayang-layang ke udara. Dipermainkan angin buaatannya sendiri

#####

Juni 2004

Catatan:

- | | |
|-------------------|--|
| <i>lanang</i> | : putra |
| <i>aji</i> | : bapak, ayah, papa |
| <i>bale agung</i> | : tempat berangin-angin |
| <i>biang</i> | : ibu, mama, bunda |
| <i>wong jero</i> | : pelayan atau pembantu yang mengabdikan dirinya pada keluarga berkasta |
| <i>bondres</i> | : seni pertunjukan drama tradisional Bali yang (biasanya) para pemainnya pintar mengeluarkan banyolan yang mengocok perut |
| <i>piodalan</i> | : upacara besar guna memperingati berdirinya sebuah pura |
| <i>Ratu</i> | : sebutan terhormat untuk orang berkasta tinggi |
| <i>Betutu</i> | : lauk tradisional Bali, yaitu seekor ayam yang telah mati dikeluarkan isi perutnya. Semacam bumbu penyedap dimasukkan ke dalam perut ayam itu. Kemudian dijahit |

kembali. Setelahnya, ayam itu bisa digoreng, dipanggang atau direbus

- Niang* : nenek
- bali-balihan* : tontonan drama, tari, lawak atau yang sejenisnya
- jaba tengah* : ruang bagian tengah
- kori babetelan* : pintu masuk.

4. DIA TERTAWA UNTUK TUHAN

I Made Away Waharika

Dia mondar-mandir di depan taman itu tak tentu arah seperti pendaki gunung yang kehilangan kompas dan tak mampu mendikte arah mata angin. Kemudian, dia berhenti sejenak memandang ke arahku. Masih seperti kemarin, wajahnya pucat, tatapannya kosong, tak tahu untuk apa ia menatapku. Sekejap kemudian, ia kembali mondar-mandir di taman itu. Tak seorang pun akan mengira jika dulu, ya dulu sekali ketika aku masih SD, taman itu taman yang kering, tumbuhannya tak terawat dan berserakan dengan ranting serta daun mangga itu begitu asri pada awalnya. Terkadang ketika kecil, sekilas memandang taman itu, maka sendi-sendi tubuh yang letih, kesal, atau suntuk akan luluh dan kembali mengobarkan semangat. Namun, sekarang mungkin orang-orang akan merinding jika menyaksikannya. Dan pemilik taman itu, masih mondar-mandir seperti tadi. Namun, kali ini tangan kanannya memegang kepala, begitu seterusnya. Berselang beberapa menit lebih aneh kepalanya ia pukul-pukul. Mulutnya komat-kamit. Dia masih mondar-mandir selayaknya pengusaha sukses yang kehilangan proyek berharga. Mungkin lebih tepatnya, seperti raja minyak atau bolehlah dikatakan direktur BBM yang sepatutnya merasa lega jika suatu saat harga BBM kembali naik. Akan tetapi, direktur itu masih punya hati nurani. Ia masih merasa kasihan kepada rakyat yang

morat-marit jika BBM naik. Itulah mungkin yang diperagakan oleh pemilik taman itu. Direktur BBM yang punya hati nurani dan memberi sesuatu yang harus digarisbawahi, yaitu direktur itu adalah sosok langka di zaman seperti ini.

Dia akhirnya berhenti melakukan kegiatan aneh itu. Seperti tadi, dia kembali memandanguku masih dengan wajah pucat, tatapan kosong dan tatapan yang sulit kutebak maksudnya. Kubalas tatapan itu dengan memamerkan sesungguhnya senyuman manis. Bukannya membalas, dia malah berbalik, melangkah kakinya lesu. Sosok lelaki tinggi, kurus, berpakaian dekil itu menapaki teras rumah dan hilang di balik pintu. Aku termenung. Ini kesekian kalinya aku mendapatinya masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Selama itu pula aku menyimpan beribu tanya tentangnya.

Ramin menyelesaikan penanaman bibit mawar itu seorang diri. Cekatan? Ya, benar sekali. Bibit-bibit mawar itu berjejer rapi di atas tanah. Terasa kontras, tanah yang kering dan taman yang mengerikan beradu dengan bibit mawar yang masih hijau.

"Tak kusangka Kak Ramin menyukai mawar," aku mencoba berkomunikasi. Ramin sekilas memandanguku dan tersenyum. Lalu kembali merapikan mawar-mawarnya.

"Mawar itu bunga unik. Kau bisa mencium dan menghela betapa harum tubuhnya, tapi suatu saat jika kau lengah, durinya yang akan menggantikan harus jadi amis dan warna terasa perih. Menyakitkan memang jika sehabis meneguk nikmat kau terluka dan tersungkur karena kenikmatan itu sendiri," Ramin mengeluarkan suaranya.

Aku tertegun. Kata-kata yang diucapkannya itu sungguh di luar dugaanku. Aku terdiam. Kutatap wajah Ramin yang masih serius menyiram bibit-bibit mawarnya. Aku mencoba mencari jawaban maksud perkataannya tadi, tetapi tak bisa kutebak lebih

jauh lagi dari raut wajahnya.

Kemudian, datang seekor belalang berwarna hijau kekuningan hinggap di salah satu bibit mawar yang ditanam Ramin. Ramin terdiam. Kuawasi gerak-geriknya. Lama ia terdiam memperhatikan belalang itu. Kemudian, dengan sigap ia menangkap belalang dan meremas belalang itu dengan tangan kanannya. Kulihat tangan kanannya mengepal belalang itu dengan amarah. Ia menjatuhkan belalang ke tanah. Kakinya kemudian menginjak-injak belalang itu hingga remuk. Belalang itu mati.

Sementara itu, Ramin lemas. Ia terduduk di atas tanah. Tangannya bergetar. Kakinya kaku. Tangan kanannya berubah hijau berlumuran darah belalang. Belalang itu sudah tak berbentuk lagi. Darah belalang berceceran di tanah. Menyaksikan peristiwa itu, jantungku berdetak kencang. Dengan cepat perasaan takut itu menyelip dan bergelayutan jika kutatap wajah Ramin yang sangar. Kuatur napas. Perlahan kugerakkan kakiku tenang meninggalkan Ramin yang masih terduduk dengan tangan gemetar. Wajah pucat dan napas terengah-engah.

#####

Aku terbangun dari tidur siangku ketika kudengar suara ribut dari arah ruang tamu.

"Kau? Ada apa?"

"He-eh. Aku ingin bicara sejenak, boleh bukan?"

Ramin diam. Tampaknya, ia tengah memikirkan sesuatu.

"Masuklah!" katanya kemudian.

Kulangkahkan kakiku memasuki rumahnya. Pengap. Itulah yang pertama kali kurasakan ketika memasuki rumah itu. Kuedarkan pandangan menyisiri seluruh ornamen yang meng-

hiasi rumah ini. Di sudut ruangan, sebuah bufet yang sudah agak lapuk berdiri. Di tengah-tengah, meja kayu dan sofa usang bertengger serta dua buah pintu tertutup yang menandakan rumah ini terdiri dari dua kamar. Hanya itu saja yang ada dalam rumah kecil ini. Selain hal tadi, mungkin juga debu-debu di lantai serta sarang laba-laba di langit-langit rumah. Sungguh mengerikan.

"Tunggulah sebentar!" Ramin memasuki salah satu kamar dan meninggalkan. Kudekati bufet di sudut ruangan itu. Banyak sekali piala serta piagam yang berjejer. Salah satu piagam menarik perhatianku. Kubaca isi piagam itu perlahan.

*Piagam diberikan kepada
Ramin Wijaya Trihatan
Sebagai Murid Teladan Kategori Pria Tingkat SMA
Se-Kabupaten Buleleng Tahun 1996*

Aku terdiam. Benarkah yang kubaca tadi? Kueja kembali semua kata yang terdapat pada piagam tersebut. Kesimpulannya tetap sama. Ramin murid teladan.

"Apa mungkin Kak Ramin seperti itu."

"Aku ini manusia jenius. Orang di sini semua mencibirku atau meludahiku mungkin. Mereka tak tahu jika aku tak pantas menerima hal itu. Mereka tak tahu jika nilai-nilaiku tak pernah di bawah delapan. Jauh tentunya dari mereka yang mencibirku. Lucu memang. Mereka mencibirku seolah mereka manusia sempurna. Padahal, mereka tak lebih dari orang yang membodohi diri sendiri. Mereka tak sadar bahwa mereka itu bodoh!" ucap Ramin angkuh.

Ramin yang selama ini kukenal sebagai orang aneh, ternyata menyimpan begitu banyak hal yang berada di luar batas pikiranku selama ini. Selain pandai berucap dengan kata-kata se-

tajam silet, ia pun manusia pintar. Berumur 17 tahun sepertiku ini, takut pada keadaan seperti ini. Logikanya, tidak mungkin manusia memakan manusia, bukan? Tapi, toh yang namanya manusia, kadangkala bisa lebih menakutkan daripada setan. Dan hal itu kurasakan pada diri Ramin.

"Nanti kau akan kuliah jurusan apa?" pertanyaan dari Ramin itu luar biasa mengagetkanku. Detak jantungku terasa sekali berpacu dengan cepat.

"Nanti? Kuliah?" kataku terbata-bata.

"Ha ...ha...ha, kau gugup?" Ia tertawa lantang. Sungguh mengerikan.

"Tahun depan aku ingin kuliah jurusan hukum," kataku setelah berhasil menyembunyikan perasaan takut itu. Dia terdiam. Untuk kesekian kali, ia kembali menatapku.

"Hukum? Ha...ha...ha, di zaman seperti ini semakin banyak anak muda yang ingin terjun ke hukum. Nyatanya tak satu pun yang bisa menegakkan hukum dengan benar. Yang ada hanya sampah, kolusi, nepotisme, dan korupsi!" kritiknya.

"Kakak jangan apriori seperti itu. Tidak semua yang Kakak lihat dan dengar itu benar. Tanpa hukum semua tak akan berjalan lancar. Jika semua orang berpikir seperti Kakak, tidak ada lagi orang yang akan percaya pada hukum!" kataku tanpa bermaksud menggurui.

"Lebih baik tidak percaya daripada percaya, tetapi yang didapat kepalsuan!"

"Jika tak percaya, kepalsuan itu akan berlipat ganda."

"Tapi, percaya terlalu menyakitkan! Menyakitkan!"

"Kakak salah! Percaya akan membuat orang lain merasa dibutuhkan, merasa dihargai!"

"Kau yang salah! Mereka merasa dihargai dan mereka akan besar kepala! Jangan terlalu bijaksana!"

"Aku berkata karena memang begitu adanya."

"Itu karena kau pernah mengalaminya!"

Ramin memukul meja dengan keras. Aku seketika terdiam. Entah dari mana keberanian bersitegang dengan Ramin muncul. Mungkin karena ia terlalu apatis terhadap bidang yang akan kugeluti nanti. Aku masih terdiam. Kuperhatikan Ramin tanpa berpaling. Ia menunduk. Tangannya mengepal. Perasaan takut tak henti-henti terinjeksi di sendi-sendi tubuhku. Keberanianku melawan Ramin, memuntahkan rasa takut terhadap sosoknya.

Ramin masih menunduk dan tangannya tetap mengepal. Kembali keadaan hening. Ketakutan itu semakin bergerilya di pikiranku. Namun, perlahan kepalan tangan itu, merenggang, semakin merenggang dan akhirnya terbuka. Kedua telapak tangannya diangkat dan diusap wajahnya dibarengi dengan embusan napas panjang tang terurai dari hidungnya.

"Maaf. Aku telah membuatmu takut," dia terdiam lagi.

"Kau berbicara tentang hukum membuatku mengingat hal-hal yang paling kubenci. Aku tak percaya dengan hukum karena hukum pernah kukecap sebagai sembilu yang mengiris-iris dan membuangku layaknya comberan," dia terdiam sejenak, lalu melanjutkan perkataannya, "asal kau tahu aku ini pernah dipenjara selama dua tahun,"

"Penjara?" tanyaku pelan.

"Ya, penjara. Aku terkurung dalam pilar-pilar besi dan ruangan pengap bukan karena kesalahanku, tapi karena orang lain yang memudahkan kelicikannya di wajahku. Aku dituduh menggelapkan uang yang seperak pun tak pernah kusentuh. Aku tak berdaya. Hukum seperti buta tak tahu yang mana benar dan salah. Saat itu hukum adalah tameng untuk mengoarkan betapa hebatnya apa yang dinamakan uang! Aku benci hukum!" Ramin bercerita tanpa harus kutanyai ini itu lagi. Aku tak bisa ber-

komentar terhadap cerita Ramin. Apa yang harus kukatakan jika kenyataannya memang seperti itu? Memang itulah realita dalam dunia hukum. Kejujuran dan kebohongan itu berdampingan menjadi polemik yang berdebat memborbardirkan argumen, idealisme, komersialisme, dan intrik yang tak pernah berkesudahan.

"Percayalah! Suatu saat nanti aku akan coba berada pada koridor hukum yang benar," ucapku meyakinkannya.

Ramin tersenyum. Seperti ada harapan besar yang ia sematkan lewat senyumnya itu.

"Kakak merasa ada yang mencurigakan kemarin?" tanyaku mengganti topik pembicaraan yang telah menguras emosi itu.

"Kemarin? Kalau kemarin aku takkan ingat karena setiap aku terlelap di malam hari, maka aku akan coba untuk mati dan di pagi hari besar harapanku untuk terlahir kembali. Tanpa beban tanpa mengingatkan kejadian kemarin," aku memamerkan wajah heran. Ramin sungguh aneh.

"Bukankah itu terlalu egois. Hal yang sudah terjadi seharusnya Kakak ingat untuk dapat diperbaiki jika itu sebuah kesalahan dan Kakak banggakan jika itu sebuah kebahagiaan."

"Jangan menguliahiku dengan pikiran yang terlalu dewasa. Semuanya tak penting bagiku. Tak ada gunanya! Aku sudah kenyang dengan kehidupan ini."

"Mungkin tak berguna bagi Kakak, tapi bagi orang lain mungkin sebaliknya. Seperti saat ini, jangan beralih telah mengubur ingatan tentang kemarin karena informasi dari Kakak tentu akan berguna bagi Pak Made dan Bu Sumiati. Asal Kakak tahu, ayam-ayam Pak Made dan Bu Sumiati mati dengan tragis. Mereka tak tahu siapa yang melakukan hal keji itu. Jika Kakak punya informasi tentang orang mencurigakan, katakan saja! Tidak ada salahnya menolong orang lain, bukan?" ucapku pan-

jang lebar.

"Ayam mati?" Ramin menggumam. Wajahnya tampak pucat.

"Ya, ayam mati! Ayam-ayam itu tergeletak tak berdaya dengan bersimbah darah. Sungguh kasihan. Ayam peliharaannya diperlakukan seperti bukan makhluk hidup saja, tapi aneh juga jika di desa setenang ini ada orang yang ..."

Aku tak lagi melanjutkan perkataanku. Di depanku kusaksikan Ramin seperti orang kedinginan. Kakinya bergetar. Tangannya pun sama. Mulutnya kaku. Wajahnya pucat. Matanya tertuju padaku seperti orang sekarat. Aku jadi teringat pada kejadian kemarin ketika Ramin membunuh belalang yang hinggap di mawarnya. Persis sekali seperti saat itu. Membunuh? Ya, waktu itu Ramin membunuh belalang itu seperti orang kesurupan. Dan saat ini

"Kak ... Kakakkah pelakunya?" kataku hati-hati.

Ramin tak menjawab. Ia terlarut dalam keadaannya saat ini.

"Kak, jawab! Kakakkah pelakunya?" tanyaku setengah berteriak. Ramin menatapku tajam.

Perlahan ia mengganggu kepala. Perasaanku seketika bergemuruh. Ada perasaan marah terhadap sosok Ramin.

"Kenapa? Kenapa Kakak lakukan itu?"

"Karena ...," Ramin terdiam, "karena ...," jawabnya bergetar.

"Karena apa?" desakku.

"Karena ayam itu ..." Ramin bangkit dari sofa. Ia menatapku tajam dan berlari keluar rumah. Meninggalkanku yang masih terduduk di sofa.

"Kak Ramin... kau mau ke mana? Jangan melarikan diri seperti pengecut!" kukejar Ramin hingga sampai di taman depan rumah. Ramin tengah berdiri di taman itu.

"Semua karena ayam-ayam itu tak berhak merusak taman. Lihat! Lihatlah mawar-mawarku seperti ini! Ini semua

karena ayam-ayam tak tahu diri itu. Balasan yang pantas untuk mereka hanyalah mati!" Ramin meneriakiku.

"Mati? Kau ini siapa? Kau bukan Tuhan! Kau hanya manusia. Tak patut menyombongkan diri, semua yang tak kausuka harus sesuai dengan kehendakmu!" kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulutku. Rasa hormatku pada Ramin telah hilang setelah kebenaran itu terkuak.

"Tuhan? Siapa itu Tuhan? Kau pernah melihatnya?" Ramin memandangu. Aku menggeleng.

"Kau berkata Tuhan yang berhak. Orang berucap Tuhan itu Mahaadil. Tapi apa yang terjadi. Mawar-mawarku seperti ini..." Ramin meraih mawar yang tergeletak di tanah kemudian dipatahkan batangnya. Kemudian, ia remukkan mawar itu. Tangannya berdarah karena tertusuk duri mawar itu.

"Jangan seperti itu. Tuhan ada untuk kita. Cobalah tidak menuntut. Suatu saat Tuhan akan dapat membahagiakanmu. Percayalah!"

"Percaya? Aku tak bisa percaya pada Tuhan sejak aku terlahirkan. Tuhan mengirimku ke dunia ini sementara Ia pun merenggut ibuku. Seolah-olah aku ini barang barteran!"

"Jangan berpikir sedangkal itu! Sadarlah kau bisa bertahan sampai detik ini karena Tuhan selalu menyertaimu."

"Ha...ha...ha, aku hidup karena diriku sendiri! Bukan karena Tuhan! Aku hidup selama 26 tahun, tanpa teman berarti, tanpa ibu, serta ayah yang pergi mendahului. Lihatlah! Aku masih bisa bertahan!" Ramin bersikukuh.

"Kau sekuat itu membuatku kagum. Sekarang jika aku mengikrarkan diri sebagai teman. Sebagai seseorang yang akan berusaha untuk membantumu tanpa ada imbalan karena aku ingin menjadi teman berarti. Semua datang dari kepedulian. Kakak bisa menjadi teman sekaligus kakak bagiku. Bukankah ini

sebuah anugerah dari Tuhan?"

"Teman?" Ramin tersenyum. Kerutan-kerutan dalam wajahnya yang pucat seperti mempunyai energi kembali. Ia melangkahakan kakinya perlahan. Ramin bahagia.

Ia terus tersenyum padaku. Seolah telah menemukan apa yang selama ini dia cari. Ramin terus melangkah hingga ke sisi jalan.

"Kak Ramin...!" panggilku sambil berlari. Tiba-tiba saja perasaanku jadi tak enak.

"Tuhan! Terima kasih kau menghadiahi orang yang mau menjadi temanku. Kini, kabulkanlah satu permintaanku. Aku ingin mati! Jika itu terjadi, aku akan tertawa untuk-Mu sebagai tanda aku bahagia! Aku percaya pada-Mu!" Setelah kalimat terakhir itu selesai diucapkannya, sebuah sedan bercat metalik menghempas tubuh Ramin. Ramin terpental. Masih sempat ku lihat wajahnya tersenyum padaku.

Sementara itu, kakiku terasa lemas hingga aku terduduk di pinggir jalan. Kupejamkan mata. Ada sosok Ramin yang tengah tertawa bahagia. Dia tertawa untuk Tuhan yang kini ia percayai. Kurasakan ada sesuatu yang mengalir dari kedua bola mataku mengalir perlahan luluh di seluruh wajahku. Senyum Ramin itu masih kuingat dan seolah berkata.

Terima kasih karena kau mau menjadi temanku. Suatu saat nanti kuharap kita terlahir sebagai sahabat sejati!

5. SELENDANG ALIMIN

Surya Sri Cahyaning

Tumpukan piring kotor masih terlihat menghiasi sumur kumuh Alimin. Tak ada yang merasa risih rupanya dengan keadaan itu.

"Belum digarap juga cucian piring kotor itu, Min?" tanya seorang wanita dari balik ruangan berdinding bambu.

"Iya-iya Bu, sebentar," jawab Alimin yang sejak tadi sedang berjingkrak-jingkrak layaknya penari latar.

"Sejak tadi, kamu ngapain saja Min? Apa kamu nggak dengar perintah Ibu?" kata wanita dari balik ruangan itu sambil dengan terampil terus meladeni pembeli yang singgah di warung kecilnya. Bergegaslah Alimin menuju tempat tumpukan piring kotor yang menantinya. Dipandangnya pemandangan yang kurang sedap itu. Tangannya enggan menyentuh benda kotor itu. Masih ada hasratnya untuk latihan menari, tetapi apa boleh buat, mau tidak mau, saat itu dia harus menjalankan perintah ibunya.

Matahari belum sepenuhnya kembali ke peraduan. Masih ada seberkas sinar yang menghiasi alam.

"Bu, piringnya sudah Limin bereskan, sekarang bolehkan Limin ke rumah Gina?" tanya Alimin.

"Untuk apa?" tanya ibunya ingin tahu.

"Anu Bu ... Limin mau pinjam selendang."

"Apa? Ingat Min, kamu itu laki-laki nggak pantas pintar nari, apa kata orang nanti kalau badanmu lentur, gemulai kayak anak perempuan?" kata Ibu Alimin marah-marah.

"Kau boleh latihan tinju, sepak bola, karate, atau apa saja yang patut untuk anak laki-laki, tapi bukan latihan nari! Ibu tidak suka, sama sekali tidak rida"

"Tapi Bu, menari bukan hanya boleh untuk perempuan, banyak juga kok laki-laki yang menjadi penari," jawab Limin menjelaskan.

"Mereka boleh jadi penari, tapi kamu tidak. Ibu ingin kamu menjadi orang yang benar, berguna dan bisa Ibu banggakan. Kamu harus berhenti berlatih menari dan lupakan impianmu menjadi penari!"

Sungguh sedih Alimin mendengar kata-kata ibunya. Hal ini bukan untuk yang pertama, tetapi sudah terlalu sering. Setiap kali dia berbicara tentang impiannya pada ibunya, pasti berakhir dengan pertengkaran. Alimin merasa bimbang. Di satu sisi dia ingin mewujudkan cita-citanya, tapi di sisi yang lain dia harus melaksanakan baktinya pada orang tua. Sejak kelas 1 SD, ia belajar menari. Sejak saat itu pula ia bertekad ingin menjadi seorang penari. Satu-satunya orang yang mendukung cita-citanya, hanyalah Gina sahabatnya. Meskipun baru beberapa tahun mereka berteman, persahabatan Alimin dan Gina begitu akrab. Karena Gina pula, Alimin lebih termotivasi untuk terus berlatih menari walaupun hal itu sering dilakukan tanpa sepengetahuan ibunya.

Hingga tengah malam, Limin belum bisa memejamkan matanya, pikirannya kusut hatinya bimbang.

"Ah, haruskah aku mengubur impianku?" ucapnya dalam hati. Malam yang terasa begitu panjang itu pun berlalu. Fajar pun menyingsing. Embun-embun di pucuk daun seolah menari,

mengabarkan indahnya pagi pada setiap insan. Alimin sudah siap dengan seragam biru putihnya.

"Ingat ya Min, pulang sekolah tidak boleh ke mana-mana! Hari ini banyak pesanan kue," kata ibu Alimin mengingatkan. Alimin hanya diam, hatinya merasa kesal sebab sudah ada dalam angan-angannya usai sekolah dia akan latihan nari di tempat Mbak Pur, tapi rencana harus ia batalkan.

"Alimin berangkat, Bu," ucapnya sambil mencium tangan orang yang telah susah payah melahirkan sekaligus membesarkannya.

Setiap langkah Alimin menghiasi kegalauan yang telah bersemayam di hatinya.

"Hai Min!" Sebuah suara menghentikan langkah Alimin. Dicari sumber suara itu, terpancar keceriaan di wajahnya setelah tahu pemilik suara itu adalah Gina sahabatnya.

"Min, kok kemarin nggak jadi ke rumahku? Katanya mau pinjam selendang," ucap Gina.

"Sorry Gin, aku sibuk," jawab Alimin singkat.

"Apa? Sibuk? Sibuk nari ya?"

"Ya gitu deh," cetus Alimin. Alimin terlihat sangat malas menanggapi Gina.

"Kok BT gitu sih Min, apa ada masalah? Kamu dimarahi lagi gara-gara nari?" Kata Gina sok tahu. Sejenak Alimin terdiam.

"Entar sajalah ceritanya udah siang nih, cepat jalannya! Bisa-bisa kita telat!" jawab Alimin. Di depan pintu gerbang sekolah, berdiri segerombolan anak laki-laki.

"Eh, ... ada banci, si Alin, alias Alimin sang penari datang," kata salah seorang anak.

"Cit ... cuit ... boleh dong nanggap penari sebentar?" cetus yang lain.

Amat perih hati Limin mendengar sapaan yang kurang

mengenakkan itu.

"Udahlah Min, mereka itu anak-anak kurang kerjaan," kata Gina menghibur.

Setiap pagi sapaan itu mampir di telinga Alimin dan bersarang di hatinya. Dan selalu Gina yang menghiburnya. Bentuk tubuh Alimin yang lentur dan sikapnya yang senang bergaul dengan anak perempuan, membuat teman laki-lakinya menjuluki Alimin banci. Padahal, sikapnya yang suka berteman dengan anak perempuan disebabkan oleh anak laki-laki sering berbuat kasar padanya. Alimin merasa tidak nyaman. Jadi, ia lebih senang berteman dengan teman-temannya yang perempuan. Selama pelajaran berlangsung entah di mana Alimin melayangkan pikirannya. Matanya memang memperhatikan penjelasan guru, tetapi mata hatinya memandangi wajah ibunya dan yang tak terlupa diingatnya, yakni sapaan sinis teman-temannya pagi tadi. Sampai akhir jam pelajaran pun, Alimin masih sibuk dengan dunianya sendiri.

"Min, gimana ceritanya?" tanya Gina membuyarkan lamunan Alimin.

"Kayaknya, aku mesti berhenti belajar tari, Gin," ungkap Alimin.

"Ibuku melarang aku belajar nari, menurut Ibuku, tari itu hanya cocok untuk cewek, aku laki-laki sama sekali tidak pantas"

"Jadi, itu masalahnya? Apa kamu sudah menjelaskan pada ibumu kalau cowok itu juga menjadi penari, bahkan mungkin bisa lebih baik dari cewek," tutur Gina.

"Udah Gin, tapi bagaimana dengan kata-kata mereka? Julukan banci, penari latar, atau apalah, aku udah nggak tahan."

"Ucapan anak-anak sinis itu juga masih kamu pikirkan? Buktikan pada mereka Min, kamu itu bisa lebih baik daripada mereka," saran Gina.

"Gin, apa aku ini kayak banci? Apa karena badanku yang seperti ini, aku jadi kayak anak perempuan?" tanya Alimin.

"Ya, bukan lah Min, bagiku kau adalah cowok sejati. Kau teman laki-laki yang sangat baik. Toh, walaupun tubuhmu seperti itu, itu bukan kamu mirip cewek, itu adalah kelebihan kamu, mereka saja yang salah persepsi. Kamu punya talenta Min, percayalah!" kata Gina menghibur.

Ucapan Gina sedikit menjernihkan kegalauan hati Alimin hanya saja Gina belum tahu apa harapan Ibu Alimin.

"Ayo cepetan Min, bukankah hari ini kita latihan nari di rumah Mbak Pur?" ucap Gina.

"Aku nggak bisa latihan Gin."

"Hari ini ibu banyak mendapat pesanan kue kalau nggak dibantu kan kasihan"

"Kan ada Mbak Siti?" cetus Gina.

"Udahlah Gin aku putuskan kalau hari ini aku nggak latihan," jawab Limin tegas.

"Iya-iya tapi cuma hari ini saja kan?" tanya Gina.

"Iya mungkin," jawab Alimin singkat.

Dua karib itu pun berpisah. Gina tampak begitu kecewa dengan sikap Alimin. Langkahnya menuju sebuah rumah di ujung jalan.

"Selamat sore, Mbak Pur," sapa Gina pada wanita yang dipanggil Mbak Pur.

"Eh, Gina, mari masuk! Mana Alimin?" tanya Mbak Pur.

"Hari ini Limin nggak ikut latihan Mbak. Dia bantuin Ibu-nya bikin pesenan kue," Gina menjelaskan. Matanya tertuju pada sebuah amplop coklat di atas meja bundar.

"Itu amplop apa Mbak?" tanya Gina ingin tahu.

"Oh, itu surat pemberitahuan dari panitia Lomba Tari Tingkat Kabupaten memangnya guru kesenian di sekolahmu

belum memberi tahu, Gin?" kata Mbak Pur menjelaskan.

"Belum Mbak, memang kapan lombanya akan diadakan?" tanya Gina.

"Setengah bulan lagi," kata Mbak Pur.

"Kamu berminat Gin?"

"Ingin sih Mbak, tapi apa masih ada waktu untuk latihan?"

"Tentu, apalagi kamu dan Alimin sudah punya bakat, tentu makin mudah latihannya," ucap Mbak Pur.

"Alimin, oh, ya aku juga harus mengajak Alimin untuk mengikuti perlombaan ini, tapi apa dia bersedia?" ungkap Gina dalam hati.

"Kalau kamu berminat, kita latihan yang serius!" kata Mbak Pur.

Usai berlatih menari, Gina pergi ke rumah Alimin. Menggebu-gebu hasratnya ingin menyampaikan hal yang sejak tadi ada dalam pikirannya.

"Maaf bu Narti, apa Alimin ada?" sapa Gina pada Ibu Alimin. Bu Narti tidak langsung menjawab sembari keluar dari warung kecilnya dengan wajah masam.

"Neng Gina mau ngajak Alimin latihan nari lagi? Tidak Ibu izinkan. Alimin putra Ibu dia tidak boleh jadi penari. Ibu tidak rela Limin berlagak seperti perempuan," kata Ibu Alimin marah-marah.

Kata-kata itu mengalir begitu saja. Gina merasa terpojok. Dia bingung, sekaligus merasa tidak enak pada Bu Narti.

"Bukan begitu Bu. Gina hanya ingin ...," ucapan Gina terpotong oleh suara pintu yang didorong keras-keras oleh Bu Narti. Gina merasa sedih, dadanya sesak dan tubuhnya masih terpaku dengan kejadian yang mengejutkannya. Dengan hati yang kacau, kakinya melangkah. Perjuangannya sia-sia.

"Seorang ibu yang diktator," cetusnya dalam hati.

Malam telah larut, Gina masih asyik merenung di sudut kamarnya. Terlintas dalam ingatannya, seminggu yang lalu ayahnya meminta Gina untuk pindah sekolah di tempat neneknya. Namun, Gina belum membuat keputusan. Kini Gina menjadi lebih tertarik untuk memikirkan ucapan ayahnya.

Pagi itu Gina terlihat murung.

"Hai, Non, hari gini masih ngelamun?" sapa Alimin. Gina masih tetap diam.

"Kok diam aja?" ucap Alimin.

"Kata mbak Siti kamu kemarin ke rumahku ya?"

"Apa cita-citamu Min?" tanya Gina.

"Aku ingin jadi seorang penari terkenal," jawab Alimin bersemangat.

"Kamu yakin dengan cita-citamu, Min?"

"Tentu, memang kenapa sih Gin, kamu kan udah tahu cita-citaku."

"Kemarin aku ke rumahmu. Rencananya, ada hal yang ingin aku sampaikan, tapi ibumu tidak mengizinkan aku ketemu kamu," ungkap Gina.

"Hal apa?" tanya Alimin terkejut

"Setengah bulan lagi akan ada lomba nari. Kalau kamu berminat, kamu bisa menghubungi Mbak Pur atau Bu Gita," kata Gina menjelaskan.

"Menurut pendapatmu bagaimana, Gin?" tanya Alimin.

"Kalau menurut aku, kalau keinginanmu sudah bulat, kau pasti tahu apa yang semestinya kaulakukan walaupun berbagai rintangan yang akan kauhadapi nantinya," ucap Gina.

"Kau tahu Gin, ayahku sudah meninggal 10 tahun yang lalu. Ibuku menaruh harapan besar padaku. Apalagi aku putra satu-satunya," ungkap Alimin.

"Aku ingin berhasil Gin, tetapi aku juga tak ingin menyerah.

Aku ingin tetap latihan nari agar kelak cita-citaku yang diinginkan ibuku itu bisa terwujud, tapi bagaimana caranya? kau tahu kan ibuku sangat keras pendiriannya. Asosiasinya terhadap penari itu berbeda dengan pandanganku."

"Untuk menjelaskan pada ibumu, memang tidak mudah Min, tapi kalau kamu sudah bertekad, aku yakin kau pasti bisa," ucap Gina.

"Makasih Gin, ucapanmu membuat aku bersemangat," puji Alimin.

"Kau memang sahabat yang baik, kau lain dengan mereka yang menganggap aku banci, penari latar, suka berteman dengan perempuan. Entahlah Gin, aku sampai lupa apalagi predikat yang mereka berikan padaku, tapi mulai saat ini aku akan berusaha untuk membuktikan pada mereka kalau aku bisa! Seperti yang sering kaubilang dan aku akan menutup telingaku rapat-rapat agar aku tak mundur bila mendengar ocehan mereka yang tak bermutu."

Saat dua karib itu asyik berkeluh kesah, bel berdentang. Kini perbincangan yang akrab itu pun mesti diakhiri.

Di sebuah warung kecil yang lumayan banyak pembelinya, Alimin memikirkan hal yang tadi pagi ia bincangkan dengan karibnya, ajang perlombaan tari. Tangannya asyik membungkusi kacang goreng. Sesekali dipandangi ibunya yang tengah sibuk meladeni pembeli. Terlihat kerutan di wajah ibunya, begitu payah rupanya beliau membesarkannya.

Malamnya, kembali Alimin merasa bimbang. Matanya belum bisa ia pejamkan. Dua jarum jam bertumpukan di angka dua belas. Alimin merasa gelisah. Ia bangkit mengambil air wudu. Alimin mohon petunjuk kepada Yang Mahakuasa. Usai salat, dipejamkan matanya dengan perasaan tenang.

Ahad pagi, Alimin minta izin kepada ibunya sekadar ingin

jalan-jalan pagi. Tak terasa, langkahnya sampai di depan rumah Gina. Timbul hasratnya untuk mengajak Gina turut jalan-jalan pagi.

"*Assalamu'alaikum*," sapa Alimin pada tuan rumah.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab tuan rumah.

"Eh ... Alimin mari masuk!"

"Mas Singgih apa Gina sudah bangun?" tanya Alimin

"Jadi, kamu belum tahu, Min?" ucap mas Singgih kakak Gina.

"Gina pindah ke Lampung, ikut neneknya. Semalam dia berangkat diantar oleh bapak dan ibu."

Mata Alimin terbelalak, jantungnya seakan berhenti berdetak.

"Gina pindah? Kenapa dia tidak bilang?" tuturnya heran.

"Mas kira Gina sudah pamit sama kamu," ungkap Mas Singgih.

"Oh iya, ada titipan dari Gina buat kamu, sebentar ya, Mas ambilkan."

Air mata Alimin menetes, membahasi pipi merahnya. Dia benar-benar merasa kehilangan seseorang yang dekat dengannya sekaligus seorang sahabat yang begitu baik padanya.

Mas Singgih kembali sembari membawa sebuah bungkusan yang entah apa isinya.

"Ini Min, titipan Gina, sebelum berangkat dia berpesan agar mas secepatnya menyerahkan bungkusan ini kepada kamu," ucap Mas Singgih. Alimin tak bisa menahan rasa penasarannya. Segera ia berpamitan, di sebuah gardu kecil di pinggir jalan. Alimin membuka bungkusan itu, dan melihat isinya. Ternyata isi bungkusan itu adalah sebuah selendang tari warna biru dan sepucuk surat bersampul biru pula.

Untuk sahabatku

Alimin

Assalamu'alaikum wr. wb,

Hai Min! Saat kau membaca surat ini, aku yakin kau sangat kesal padaku. Tapi asalkan kau tahu Min, aku pergi bukan karena apa-apa. Aku hanya ingin mengikuti kata hatiku. Aku harap kauikuti juga kata hatimu dan aku yakin kau pasti bisa!

Ingat pesanku Min, teruskan perjuanganmu, gapai cita-citamu. Kau juga harus tetap menutup telingamu rapat-rapat.

Semoga tanda mata ini bisa bermanfaat. Aku juga sudah jauh darimu, siapa lagi yang akan meminjamimu selendang?

Maafkan aku bila banyak salah dan terima kasih untuk semua.

Semoga Yang Maha Esa masih memberi kita kesempatan sehingga kita bisa bertemu kembali.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Sahabatmu

Anggina

Kini air mata Alimin benar-benar mengucur dengan derasnya. Teman baiknya telah pergi meninggalkannya. Tak ada lagi Gina yang selalu menghiburnya, tak ada lagi Gina yang memberinya semangat.

"Terima kasih Gina, kau temanku yang sangat baik. Aku benar-benar merasa kehilangan teman sebaik kau. Aku akan ingat dan melaksanakan pesanmu. Maafkan salahku juga Gin!" Ucap Limin dalam hati, sambil menggenggam selendang pemberian Gina. Mulai saat itu, Alimin berjuang sendiri, tanpa ada

orang yang memberinya semangat. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengikuti perlombaan itu.

Setengah bulan sesudah Alimin berlatih menari di rumah Mbak Pur, ia sangat yakin dengan kemampuannya untuk bisa mengikuti ajang perlombaan tari meskipun ada sedikit sesal yang mengganjal hatinya.

"Maafkan Alimin Bu, Alimin berbohong pada Ibu. Setengah bulan ini, Alimin tidak pernah latihan tinju atau les bahasa Inggris seperti yang Limin bilang, tetapi Limin latihan nari di tempat Mbak Pur," sela Limin dalam hatinya.

"Limin tahu, betapa sedihnya bila Ibu tahu Limin berbohong. Limin ingin menggapai cita-cita Limin, Bu."

Hari yang dinantikan pun datang. Pagi itu Limin berpakaian seragam sekolah biasa tak ada hal yang mencurigakan hati ibunya. Hanya saja begitu lama ia mencium tangan ibunya layaknya orang yang meminta doa restu. Namun, ibunya tetap tak menganggap sebagai hal yang aneh dianggapnya hal yang wajar saja.

"Maafkan Limin Bu, Limin berangkat," tutur Alimin dalam hati.

"Wah, Bu Narti beruntung sekali punya putra sebaik Alimin," kata seorang pembeli di warung Bu Narti.

"*Alhamdulillah* Bu, semua itu anugrah dari Allah Swt.," ucap Bu Narti.

"Betul Bu, anak kalau dididik baik ya, baik jadinya, tapi kita tidak boleh terlalu memaksa pada anak, bisa-bisa anak menjadi stres," tutur pembeli yang lain.

"Saya pernah baca koran, ada orang tua yang memaksa anaknya menjadi seorang tentara, tapi anak itu kepingin jadi pelukis. Karena desakan orang tua, akhirnya anak itu malah jadi gila. Menyesallah kedua orang tuanya, sudah kehilangan harap-

an, kehilangan anak pula."

Bu Narti merasa terkesan dengan cerita pembeli langganannya.

"Tidak, Alimin tak akan aku kekang untuk mencapai cita-citanya," ucap Bu Narti dalam benaknya.

"Aku tak ingin kehilangan putraku satu-satunya."

Nasib berpihak pada Alimin. Dia terpilih menjadi penari terbaik di tingkat kabupaten. Sebulan lagi dia akan dilatih untuk mengikuti perlombaan tari di tingkat provinsi. Alimin pulang tidak dengan tangan hampa. Sejumlah uang ia kantongi. Trofi penghargaan ia bopong dan yang lebih menggembirakan hatinya, sebuah sepeda *BMX* ada di depan matanya.

"Seandainya kamu tahu Gin, aku berhasil, aku dapat sepeda. Kita bisa berangkat sekolah bareng, tanpa jalan kaki," sela Alimin dalam hati.

Perasaan cemas menyelimuti batin Alimin. Dikayuhnya sepeda baru itu pelan-pelan. Dia bingung harus bilang apa pada ibunya perihal keberuntungannya.

"Sepeda siapa Min?" tanya ibunya.

"E, ... tapi Ibu janji ya, jangan marah sama Alimin," pinta Alimin.

"Memangnya kenapa Min?" kata Ibu Alimin, "kelihatannya sepeda ini masih baru."

"Alimin ikut lomba nari Bu, Limin terpilih sebagai penari putra terbaik di kabupaten. Ini semua hadiahnya," ucap Alimin.

"Ibu jangan marah ya!"

"Alimin ...! Ibu tidak marah Nak, Ibu bangga, kau putra Ibu," air mata Bu Narti menetes, dipeluknya putra tersayangnya itu.

"Kini Ibu sadar Min. Ibu tidak boleh memaksamu menjadi seperti yang ibu inginkan. Kau tetap kau, terserah kau mau jadi apa, gapai cita-citamu! Asalkan itu baik untuk semua," ungkap

Bu Narti.

Alimin merasa heran dengan perubahan ibunya, tetapi biar bagaimanapun ia senang dengan perubahan itu.

"Gin, satu lagi yang ingin aku sampaikan padamu, seandainya kamu tahu, saat ini selendang pemberianmu basah penuh air mata kebahagiaanku sebab ibuku yang tersayang sudah mau memahamiku," ucap Alimin dalam benaknya. Digenggamnya selendang itu erat-erat sebagai sebuah amanat dari sobatnya untuk terus berjuang.

6. AGEHA

Ignatia Eda Suryadi

Egonoki itu kembali berbisik. Raungannya terdengar menjelas. Jernih menggema dalam semi yang tak kunjung tiba. Dalam kepakannya sayapnya yang terakhir,

“Ia” menggiring seekor *Ageha*...

Kembali ke peraduannya...

Aku selalu memanggilnya dengan sebutan “Ia”. Entahlah, aku sendiri tidak pernah tahu mengapa aku menyebutnya demikian. Yang bisa kukatakan hanyalah bahwa sesungguhnya “Ia” benar-benar ada. Tapi, tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Ayahku, ibuku, dan teman-temanku yang lain. Tak seorang pun....

April, bintang utara matahari...

Pukul 7 pagi.

Nyeri di dadaku terasa lagi, Sampai saat ini, aku sudah biasa mengalaminya. Rasa sakit yang terus mengiris-ngiris dadaku. Aku selalu merasa diriku kuat dan aku terus meyakini hal itu. Tapi ternyata, aku belum juga terbiasa dengan sakitnya.

Tok...tok..tok.. terdengar suara ketukan pintu. "Kau sudah bangun, Tuan?" suara yang ramah menyapaku dan membangunkanku dari sekejap rasa sakit yang baru kurasakan. Seorang pelayan berperawakan tinggi besar mendesah dengan perlahan. Dalam raut wajahnya yang tenang tergambarkan kerasnya kehidupan yang pernah dijalani. "Ini obatmu Tuan, sudah waktunya untuk Anda minum!" Ia meletakkan nampan berisi obat-obatan di samping tempat tidurku dengan sangat hati-hati karena ia tahu di dalam baki kecil itu terselip selembur nyawa yang serapuh kaca.

"Apa perlu kubantu?" tanyanya kemudian.

Seraut kecemasan tergambar dalam mukanya yang telah renta. Sekeping topeng yang sama, selalu tersenyum padaku dan menyapaku selama 10 tahun.

Apakah kau mengetahui satu hal? Benihmu yang tumbuh di dalam aku mulai merekah menjadi sayap penuh darah dan ia akan terbang menuju api kehidupan, tanpa pernah tahu, akan sayapnya yang tak lagi menari.

"Tak apa Al, aku bisa melakukannya sendiri."

Dengan susah payah aku berhasil bangun dari tempat tidur. Dalam sekejap obat-obat itu bermuara pada lambungku. Sudah 15 tahun aku mengalami ritual pagi semacam ini dan aku sudah tidak bisa lagi membedakan antara roti sarapanku dan obat-obatan itu. Bagiku semuanya memiliki rasa yang serupa.

"Al, boleh aku menanyakan sesuatu?" tanyaku.

Ia menatapku dengan sedikit keheranan, tapi detik berikutnya ia tersenyum. Aku menengadahkan kepalaku ke arah langit. Birunya langit tak pernah berubah. Langit yang sama selama 10 tahun kujumpai setiap pagi di jendela kamarku..

"Al..., kenapa 10 tahun ini kau selalu melihatku dengan wajah yang sama? Bukan hanya kau, tapi semuanya. Semua orang, ayahku, kakakku, teman-temanku, dan mereka melihatku sama seperti mereka melihat Ibu." Al terdiam, lagi-lagi...sorot mata yang penuh rasa kasihan, rasa iba, dan pandangan yang bagiku sangat menjijikkan.

"Ia" selalu mengalahkanku. Aku sangat membencinya karena ia telah merebut orang yang "kupelihara" selama ini. Tapi, ia akan selalu melihatmu, bukan aku. Katakan padaku sobat, sampai kapan kau akan selalu menjadi sahabat dalam gelap?

#####

Bulan April tahun ini salju mulai turun. Aku masih ingat. Dulu, waktu masih kecil, aku dan Ibu selalu merengek pada Ayah supaya diizinkan bermain di taman bila ada badai salju.

Akan tetapi, Ayah melarang kami, ia bilang angin di musim semi tidak baik untuk kesehatan karena mengandung banyak serbuk-serbuk bunga. Lalu setelah itu, Ibu akan mulai menangis dan biasanya Ayah akan langsung luluh bila mendengar tangisan Ibu. Segera saja Ayah mengizinkan kami untuk pergi bermain dan Ibu akan langsung tersenyum dan segera memeluk Ayah.

Ageha tidak pernah jauh meninggalkan sarangnya karena hortensia tidak akan pernah mengizinkannya pergi. Sebab,...Ageha adalah sayap ilusi. Sekali saja ia terbang jauh, ia tidak akan pernah kembali lagi.

Bulan April angin musim semi mulai menghangat. Kelopak-kelopak salju akan mulai berhamburan di taman. Aku dan Ibu akan mulai memunguti kepingan-kepingan bunga. Kami berdua

selalu berlomba-lomba, siapa yang mengumpulkan kepingan paling banyak. Ibu selalu bersemangat melakukannya karena itulah ia selalu keluar menjadi pemenang. Aku tidak pernah bisa mengalahkan Ibu, atau mungkin aku yang selalu mengalah karena Ayah selalu berpesan, dan ia tidak pernah jenuh mengingatkanku untuk menjaga Ibu baik-baik.

"Ta" tidak pernah bercerita tentang kupu-kupu karena "Ta" tidak pernah melihat makhluk itu hinggap di jarinya. Tapi, "Ta" bisa bercerita tentang Ageha karena "Ta" adalah ilusi yang selalu menemani tarian dalam tidurku.

"Jangan biarkan ibumu ke luar dari taman, jangan pernah! Tolong jaga dia baik-baik." Kata-kata Ayah tidak pernah kulanggar. Aku selalu menjaga ibuku dengan baik. Aku selalu menemaninya bermain setiap hari. Tak pernah kubiarkan sekali pun ia melihat dunia luar. Aku tidak pernah mengerti dengan maksud Ayah, sampai sekarang pun aku tak pernah mengerti.

Egonoki kembali mulai berbisik, suara yang hampa tanpa pernah mengenal sepi. Suaranya tak pernah didengar karena ia tak bisa terdengar. Mungkinkah, hanya "Ta" yang tak dilihat yang bisa mendengarnya?

"Ayah...hari ini aku ingin pergi ke luar, sudah lama aku tidak ke luar rumah...."....Tidak ada jawaban.... Aku pun tidak mengharapkannya keluar dari mulut ayah di saat-saat seperti ini.

"Bagaimana dengan badanmu?" Ayah bertanya dengan ekspresi yang dingin. Kadang aku merasa heran, apakah orang dewasa itu begitu mudah membohongi anak-anak yang sebenarnya tidak pantas mereka bohongi.

#####

"Badanku sudah membaik, lagi pula Al akan menemani-ku...." Aku menunggu, Ayah masih tidak memberi jawaban. Dulu ruang makan tidak pernah sedingin ini, setidaknya masih ada kehangatan yang terpancar dari sudut-sudut ruangan. Masih ada gelak tawa yang menyelimuti. Akan tetapi, sekarang, di ruangan sedingin ini, bunga pun mungkin tak akan bisa hidup.

Kupu-kupu tidak pernah terlihat di langit malam. Padahal, Altair akan senantiasa meneranginya. Deimos pun akan selalu memancarkan cahayanya. Mungkin KAU tidak tahu, tapi AKU mengetahui kebenarannya....

Karena dalam kegelapan, Ageha akan menemukan wujud aslinya dan kembali kepangkuan-NYA

Aku lupa sejak kapan Ayah mulai membenci bunga. Padahal, dulu Ayah sangat mencintai bunga-bunga yang dirangkai oleh aku dan Ibu. Ia bilang Ibu begitu lembut seperti bunga. Karena itulah Ayah mencintai bunga. Namun, Ayah juga membenci bunga karena mereka juga telah merebut Ibu dari sisi Ayah.

Besok adalah hari ke-10, aku yakin Ayah tidak akan lupa. Oleh karena itu, kuharap ia mengizinkanku untuk pergi ke "tempat" itu, tempat aku biasa bertemu dengan ibuku. Aku yakin, "Ia" juga menginginkan hal yang sama.

Kapan sakura dan azalea mulai bersemi? Yang membangun "ia" dari tempat tidurnya yang dingin. Denting lonceng dalam kuil tak lagi menyapa. Dirinya terjatuh oleh jaring laba-laba merah.

Masa kecilku tidak seperti anak-anak yang lain. Masa kecil yang dihabiskan dengan dongeng-dongeng dan cerita-cerita indah. Cerita tentang putri dari negeri antah berantah atau 1001 malam tak pernah sekali pun Ibu mendongengkannya di waktu tidur, sedangkan Ayah, aku terlalu takut untuk memintanya. Ayah membenci dongeng-dongeng dari benua barat. Ia bilang cerita-cerita tersebut hanyalah khayalan omong kosong. Ayah hanya menyukai dunia imajinasinya tempat ia bisa bermain dengan tokoh-tokoh ciptaannya. Di dalam ruang bacanya ada satu buku berjudul *Le comte monte cristo*, buku kesayangan Ibu yang diberikan oleh kakek ketika Ibu berulang tahun ke-17. Hanya buku itulah yang bisa ditaruh Ayah di ruang buku. Karena di dalamnya..... ada wangi Ibu.

Pagi ini, rasa sakit itu datang lagi, tak bosan juga ia menyapaku setiap hari. Tapi, amulet pemberian Ayah akan selalu menolongku dan "ia" ada di saat seperti ini.

Ayah selalu menjerat Ibu dengan benang-benang halus. Ia tidak pernah membiarkan Ibu pergi selangkah pun. Karena itulah Ayah membuatkan taman, sebuah surga kecil agar Ibu bisa berlari sepuasnya tanpa lepas dari Ayah. Aku melihat Ayah bagaikan seorang dalang bagi seorang *marionette* bernama "Ibu".

Kadang aku benci cara Ayah yang memperlakukan ibuku seperti sebuah boneka. Tapi, aku menyadari, bahwa yang dilakukan oleh Ayah memang hal yang sepantasnya. Ibu adalah boneka porselen yang harus dijaga agar tidak pecah.

Aku ingat, pernah suatu hari Ibu terlepas dari pengawasan dan Ayah. Ia mencuri kunci pintu dari laci Ayah dan naik ke atas loteng. Seisi rumah panik, dan mencari Ibu ke sana kemari. Hingga petang tiba, Ibu belum juga ditemukan, sampai-sampai Ayah hendak menghubungi polisi. Untunglah, Ayah bisa

berpikir dengan kepala dingin, Ia yakin Ibu masih berada di dalam rumah. Ayah pun memerintahkan para pelayan untuk menelusuri seisi rumah sekali lagi. Aku dan Ayah pun berinisiatif mencari ke rumah kayu yang terletak di belakang rumah utama.

Berbicara tentang rumah kayu, rumah itu bisa disebut sebagai rumah kenangan. Tapi kini, rumah kayu tersebut telah beralih fungsi sebagai gudang. Ayah sering merombaknya karena sudah lapuk termakan usia. Rumah itu adalah saksi bisu *liturgi* dalam keluarga kami. Rumah tempat Ibu dulu dilahirkan.

Ageha berumur lebih panjang dari azure. Bunga anzu mirip dengan sakura, bunga anzu lebih merah daripada sakura. Bunga anzu, umurnya lebih pendek daripada bunga mana pun...

Di dinding rumah itu, banyak melekat foto-foto tua. Kisah perjalanan Ayah dan Ibu dari mulai merangkak hingga aku dan "ia" dilahirkan. Foto tidak pernah berbohong, berbeda dengan manusia yang dengan mudahnya membohongi perasaannya sendiri.

Ayah membuka salah satu pintu yang tidak terkunci, seketika itu juga semerbak wangi bunga tercium menusuk hidung. Keadaan kamar itu sama seperti 10 tahun yang lalu sama sekali tidak berubah. Kamar anak perempuan yang manis, penuh berbiaskan boneka-boneka lucu berambut panjang dengan bergaun busana tradisional yang melekat di badan mereka. Tiba-tiba, aku mendengar suara nyanyian terngiang di kepalaku. Lagu anak-anak yang selalu didendangkan Ibu dengan harmonikanya. Aku mendengar Ibu sedang bernyanyi. Kuikuti suara nyanyian-nya yang membawaku ke sisi tempat tidur. Aku menemukan Ibu tertidur di bawahnya. Ia bersembunyi di sana sambil memeluk boneka kesayangannya. Aku mengulurkan tanganku, dan Ibu pun tertawa sambil meraih tangan yang terjulur ke arahnya. Ibu tertawa senang karena kami berhasil menemukannya,

sedangkan aku memeluk Ibu erat-erat sambil menangis, dan Ayah yang tidak pernah menangis pun kini membiarkan butir-butir air jatuh mambasahi kedua pipinya.

Ageha yang cantik terbang di antara hortensia biru, ia hinggap dan menghisap darahnya. Terus menghisap mereka..., hingga bunga itu mati....

Sejak peristiwa itu, perilaku Ayah dalam menjaga Ibu semakin menjadi-jadi. Ayah mengikat tubuh Ibu dengan tali ke badannya, dan mengunci kaki Ibu dengan mata rantai yang panjang. Semua itu dilakukannya agar Ibu tidak pergi lagi, menghilang dari kehidupannya. Mulai saat itu, Ibu tidak boleh lagi bermain di taman. Ayah memagari taman itu dengan pagar kayu yang tinggi sehingga Ibu tidak bisa mencapainya. Ibu hanya bisa memandang taman itu dari celah-celah pagar. Aku tidak lagi melihat sorot cahaya dari mata Ibu. Hari-hari yang dulu dihabiskan dengan bermain kini diisi dengan merenung dari balik pagar kayu. Ibu selalu melihat taman kecilnya dari balik celah dengan pandangannya yang kosong. Cahaya yang begitu dekat, tetapi tidak bisa ia raih. Dalam matanya, api cahaya itu kini telah redup....

Aku telah menggunting sayapnya hingga kini ia tak lagi berlari. Tapi, "ia" berkata padaku, "Ageha, bukanlah azure... sampai kapan pun ia akan terus hidup."

#####

"Ayah, besok aku ingin merangkaikan bunga untuk mengantarkan Ibu, Ayah ingin ikut?" tanyaku pada Ayah.

"Ayah sangat membenci bunga, kau sudah tahu bukan?" Ayah menghisap pipinya sambil terus membaca koran, seolah-

olah aku ini tidak pernah ada.

Aku tidak terusik dengan tanggapan Ayah, yang seolah-olah aku ini tidak pernah ada. Ia tidak salah membenciku karena aku telah memotong tali yang diikatkannya ke badan Ibu.

Pada bulan April 10 tahun yang lalu, aku melakukan sesuatu yang kusesali hingga saat ini. Andaikan waktu itu aku tidak menuruti "ia", mungkin ageha tidak akan lenyap.

Sejak Ibu tidak bisa bermain lagi, taman-taman itu mulai menangis. Salju merah mulai turun dan daunnya mulai berguguran satu per satu. Ibu pun menyadari hal itu sepenuhnya. Hingga suatu saat ketika Ayah pergi, Ibu memaksaku untuk membukakan kunci pagar. Ibu bilang ia ingin menengok teman-teman bermainnya. Mendengar permintaan Ibu, jelas aku menolaknya. Aku tidak ingin mengambil risiko setelah kejadian tempo hari. Aku tidak ingin boneka kesayangan Ayah rusak. Karena aku tahu, kesehatan Ibu sudah mulai memburuk sejak ia dikurung oleh Ayah, ditambah lagi kesedihan dan sepi yang selalu menari-nari di dalam dirinya. Namun, Ibu tetap merengek dan memaksaku. Ia meminta untuk beremu dengan temannya sebentar saja, dan ia meminta hal itu sambil terus merengek dan menarik-narik bajuku. Persis seperti anak kecil yang marah bila tidak diberikan boneka oleh orang tuanya. Akhirnya, aku luluh juga, kupikir tidak apa-apa kubiarkan Ibu bermain sebentar. Toh, tidak akan lama, lagi pula Ayah sedang pergi. Dan, aku pun ingin melihat cahaya yang sama sekali lagi. Cahaya yang sama, yang dulu selalu terpancar dari mata Ibu.

Sekali lagi.....

Azure musim semi yang tak sepanjang musim. Kuncupnya

hanya mekar dalam sesaat. Hanya sesaat saja....

Ayah selalu melihat sosok Ibu dalam diriku. Tapi, ia terlalu takut mengakuinya. Ia takut kesalahannya di masa lalu akan kembali membayang-bayangnya. Oleh karena itulah, ia memandangu dengan pandangan yang menjijikkan. Seolah-olah aku ini boneka tali yang telah rusak.

Ibu sangat gembira ketika aku mengizinkannya menjenguk temannya. Bagaimanapun aku bukanlah Ayah, aku adalah aku. Aku harus berani menentukan sikap. Al memberikan padaku kuncinya, setelah sebelumnya memperingatkanku. Akan tetapi, aku akan bertanggung jawab bila Ayah marah. Lagi pula, mungkin kesehatan Ibu akan membaik setelah ia melihat taman kecilnya lagi.

Rupanya aku tetaplah anak-anak dengan pikiran yang kolot. Yang berusaha bersikap melampaui orang dewasa, tanpa pernah tahu apa yang disebut dengan bertanggung jawab.

Ibu langsung berlari ke tengah hamparan salju yang menumpuk, ia menyapa teman-temannya satu per satu dan mulai menari bersama dengan mereka. Ibu terlihat senang seperti seorang bocah. Ia bermain dengan pohon kesayangannya. Pohon sakura yang selalu menyemikan bunganya di bulan Maret. Sakura itu pohon kesayangan aku dan Ibu, juga kesayangan Ayah. Tahun ini, bunganya terlihat lebih memerah daripada tahun-tahun sebelumnya. Atau mungkin, itu cuma perasaanku saja.

"BRUKK!!" seketika itu juga keringat dinginku mulai mengalir dan jantungku berdegup kencang tanpa henti. Sekelebatan bayangan tentang kematian tiba-tiba saja merasuki isi kepalaku

dan bercampur menjadi satu dengan alam bawah sadarku. Aku melihat Ibu tertidur di hamparan bunga yang berguguran. Menyatu dengan warna merah darah yang dikenakannya. Aku melihat Ibu tersenyum dalam tidurnya, seolah-olah ia hendak berkata. "tolong, jangan bangunkan aku...."

Azure,...aku sudah pernah mengatakannya padamu. Apa kau lupa? Tentang egonoki, yang mengiring Ageha, ke peraduan terakhirnya....?

Apa kau lupa...?

Ingat kawanku..., aku sudah pernah menceritakannya padamu...

Akhirnya, Ibu bisa terbang. Ia bisa melihat langit yang selalu dirindukannya. Aku bisa mendengar suara Egonoki di tengah badai musim semi. Diringi suara doa para petinggi kuil yang berbaur dengan wangi dupa dan isak tangis orang-orang. Aku heran...kenapa mereka menangis? Padahal, Ibu tersenyum bahagia. Pada akhirnya, Ibu bisa keluar dari sangkar yang telah mengekangnya selama ini. Terbebas dari penjara yang bernama sepi yang selalu dilaluinya seorang diri.

Hingga kini, aku masih belum mengerti, kenapa Ibu menganggap penghuni taman sebagai teman-temannya. Teman yang tak bisa berbicara dan tak pernah menyapa. Tapi, hanya dengan mereka Ibu bisa berbagi dan bercerita....

Aku mengetahui satu hal..., pohon itu bukanlah sakura, melainkan anzu. Bunga mereka yang mirip, mereka berdua yang hidup di musim yang sama. Bunga anzu memang lebih merah daripada sakura. Tapi, umur anzu lebih pendek daripada bunga manapun...

Sepuluh tahun setelah Azure terbang kembali, aku dan Ayah pergi mengunjungi makam Ibu. Aku menceritakan banyak hal pada Ibu dalam tidurnya. Walaupun sedikit, aku melihat senyum di wajah Ayah untuk kesekian kalinya. Aku meletakkan rangkaian bunga diiringi doa kepada-Nya.

Tiba-tiba, rasa nyeri kembali mengusik dadaku. Tapi, kali ini aku bisa menikmati rasa sakitnya. Rasa sakit yang terus menggerogoti Ibuku hingga akhir hayatnya tanpa pernah ia sekali pun menunjukkannya pada kami.

"Ayo kita pulang,...hujan mulai turun..." Ayah merapatkan jubahnya dan melapisi tubuhnya yang mulai menggigil.

Kulihat aliran air menetes melalui pipi Ayah, rasa penyesalan yang tergores dalam hatinya terasa begitu asin dan entah kapan rasa asin itu bisa berubah semanis bunga.

Ayah....aku tak pernah mengerti dengan apa yang kusebut sebagai seorang "Ayah". Aku pun tak pernah mengerti tentang apa yang kusebut sebagai seorang "Tbu". Tapi, kini..., aku bisa mengerti tentang "kalian" karena aku tumbuh dari rahim yang kalian tanam.

Aku menatap langit dan kulihat warna biru yang sama. Ternyata, di mana pun langit akan selalu sama, baik bentuk, warna maupun baunya. Diriku ataupun Ibu serupa dengan mereka. Tapi, hari ini semuanya terlihat jauh lebih tenang dan jauh lebih biru...

Mungkin,...Ibu menyanyi untuknya, bukan untukku..

Menyanyi untuknya, bukan untukku....

Tapi, ia mengajarku untuk melukisnya..

Melukisnya untuk dirinya...

Aku dan "Ia" sangat membencinya, juga sangat mencintainya.

Karena dialah kami bertemu, kau tak pernah melihatnya di dalam aku yang KEDUA...,

Tapi, dia telah melahirkan "kami"

Ia telah melahirkan,... "aku" dan "dia"

Tentang permintaan....

Ayah..., dongengkan aku sebuah kisah...

Dongeng pengantar tidur untuk seorang bocah di malam yang telah larut...

Karena Ibu tak pernah bercerita tentang...

Ayah....ajarkan juga aku bernyanyi....

Lagu anak-anak pun tak mengapa...

Karena Ibu tak pernah menyanyi tentang lagu....

Yang kugubah menjadi seekor kupu...

Karena itu, ajarkan aku Ayah...

Setidaknya, dengan bernyanyi,

Aku bisa mendengar suara Ibu memainkan harmonikanya....

Egonoki itu kembali berbisik. Raungannya terdengar menjelas. Jernih menggema dalam semi yang tak kunjung tiba. Dalam kepakan sayapnya terakhir "Ia" menggiring seekor Ageha...

Kembali ke peraduannya....

7. BURUNG-BURUNG KERTAS

Rr. Desi Kumala Isnani

Kurasakan dingin yang membasuh raga dan menghantam tulangku. Saat ini pula sedang kupandangi goresan-goresan tinta yang menghiasi kertas putihku sebagai hasil tarian penaku. Entah sudah berapa banyak luapan hati yang kutulis untuknya. Setiap malam dengan cahaya lampu yang menerangi jiwaku, di dalam sebuah kamar yang tidak cukup luas kutuangkan isi hati dan pikiranku ke dalam tulisan-tulisan yang mungkin tak abadi. Begitu juga dengan malam ini. Karena malam ini adalah bulan kesembilan, bulan pada saat dia yang selalu kutunggu datang untuk singgah di rumah ini.

Sudah dua tahun ini, perasaan dalam lubuk hatiku semakin menguat. Walaupun tak mungkin kuwujudkan dalam sebuah kenyataan, tetap kupelihara agar semakin terjaga. Belum tahu pasti, Apakah perasaanku ini adalah cinta yang kurasakan pada sosok laki-laki yang akan menjadi tambatan hatiku? Setiap hari aku selalu kedatangannya. Tak mengapa harus menanti karena aku telah rela dalam hal ini.

#####

Hari ini adalah hari kelima di bulan September. Aku bangun pagi sekali untuk menyiapkan jamuan untuk tamu yang akan

datang. Ibu mengatakan padaku bahwa Kak Nero, sepupuku yang dari Bandung, akan tiba di Yogyakarta hari ini. Seperti kedatangan Kak Nero yang biasanya, dia pasti menginap di rumahku. Makanya aku harus menyiapkan jamuan dan tempat singgah yang nyaman untuk Kak Nero. Aku cukup berhasil untuk hal itu, buktinya Kak Nero betah tinggal di rumahku.

Tepat pukul 10.00 WIB Kak Nero tiba. Ibu memanggil dan menyuruhku untuk membantu Kak Nero.

"Wah, sudah besar kamu. Semakin cantik lagi. Rupanya adik sepupuku ini sudah remaja."

"Ah, Kak Nero bisa saja." Aku tersipu mendengar pujian Kak Nero. Bahagia rasanya ada orang yang memujiku.

Kuletakkan koper warna hijau milik Kak Nero di kamar yang sudah disediakan untuknya. Kamar itu terletak di sebelah barat kamar tidurku dan di sebelahnya lagi adalah kamar kakak laki-lakiku, Ryan namanya. Dari kamarnya aku mendengar Ibu masih asyik ngobrol dengan Kak Nero. Sebagai tuan rumah yang baik, aku membuatkan minuman dan menyiapkan makanan kecil untuk tamu istimewa. Setelah menyelesaikannya, aku segera membawanya ke ruang tamu.

"Mari, Kak diminum tehnya!" Kusuguhkan secangkir teh manis hangat untuk Kak Nero.

"Wah, di Bandung selalu minum teh di Yogya pun disuguhi teh. Memangnya tidak ada minuman selain teh? Atau jangan-jangan Rea hanya bisa bikin teh?" Canda Kak Nero padaku.

"Bukan begitu, Kak. Tapi di rumah ini teh adalah minuman istimewa, iya kan, Bu?"

"Adikmu ini sangat suka minum teh. Jadi, setiap hari seke-luarga pasti dibikinkan teh hangat oleh Rea." Untung saja Ibu menguatkan pendapatku sehingga aku tidak malu di hadapan Kak Nero.

"Oh, jadi adik sepupuku ini penggemar teh. Kalau begitu, kamu tinggal di Bandung saja! Kita tukar tempat tinggal, Ok!"

"Ah, saya lebih senang tinggal di Yogya. Suasana baru memang baik, tapi Rea lebih suka suasana Yogyakarta. Jadi, Kak Nero tetap tinggal di Bandung dan Rea tetap menjadi orang Yogyakarta."

"Sudah-sudah! Kalian ini kalau bertemu pasti bawaannya selalu bercanda. Sekarang lebih baik Nero istirahat dulu dan Rea, ayo, bantu Ibu menyiapkan makan siang!" Perintah Ibu menghentikan guruanku dengan Kak Nero.

#####

Malam ini...masih hari kelima di bulan September. Aku duduk di sebuah kursi yang selalu menampung hamparan lelah yang ada pada diriku. Aku memandang dua *stoples* besar yang ada di meja belajarku. Di dalam *stoples* itu terdapat ratusan burung kertas yang sangat istimewa. Istimewa karena di tubuh burung-burung kertas itu tertoreh tinta hitam yang merupakan cerita dari luapan hatiku. Aku selalu berharap menceritakan ceritanya masing-masing kepada seseorang yang berhak mendengarkan cerita dari burung-burung kertas itu.

Hari ini aku merasakan luapan kebahagiaan dari dalam hatiku. Aku merasa sosok itu telah dekat dengan diriku. Sosok yang sangat kukagumi kini sudah ada di dekatku. Walaupun hanya sementara, yang terpenting adalah dia tak lagi jauh.

#####

Kusambut Senin pagi, hari keenam di bulan September dengan senyuman. Pagi ini aku harus menjalankan rutinitasku

sebagai seorang pelajar kelas XI di sebuah SMA Negeri di Yogyakarta. Pagi ini merupakan pagi yang tidak biasa bagiku. Pagi ini aku akan diantar ke sekolah oleh Kak Nero.

"Ehm...Kak Nero kapan pulang ke Bandung?" tanyaku mengawali obrolan pagi dengan Kak Nero di mobil.

"Kenapa? Kamu ingin Kakak cepat pulang ke Bandung, ya? Ehm... biar nggak ada yang nganguin kamu lagi?"

"Ah, Nggak kok. Rea malah senang kalau Kak Nero masih lama nginap di Yogya."

"Oh, kalau begitu Kak Nero tak usah pulang ke Bandung. Kak Nero nemenin Rea aja di Yogya."

"Ah, Kak Nero suka bercanda terus. Ehm...memang Kakak belum berencana untuk menikah? Kok kalau ke Yogya calon istrinya nggak dibawa?" Pertanyaan itu, terlontar saja di bibirku.

"Kenapa... kamu mau jadi istri Kak Nero?"

"Apa?" Aku sangat kaget mendengar pertanyaan dari Kak Nero. Jantungku seperti berhenti berdetak dan darahku serasa tak mengalir lagi.

"Nggak usah kaget begitu. Kak Nero Cuma bercanda kok. Tenang, ya Adik manis! Lagian Rea kan masih kecil."

"Eh, Kak sudah sampai, Rea masuk dulu, ya."

"Belajar yang rajin, ya! Biar pintar kayak Kak Nero."

Akhirnya, sampai juga di sekolah. Dengan perasaan yang masih tak karuan aku berjalan menuju kelasku. Setelah sampai di kelas, kuletakkan tas di bangku tempat aku duduk setiap harinya di kelas. Aku mencoba mencerna kata-kata Kak Nero, tetapi temanku Lina sudah terlanjur sampai di kelas.

"Pagi, Rea!"

"Oh, pagi juga Lin! Tumben jam segini sudah datang?" tanyaku pada Lina.

"Nggak tahu nih. Mungkin lagi kena penyakit rajin," jawab

Lina dengan candaanya.

"Rea... Rea...!"

"Ya, ampun Sheila! Kamu ngagetin aja. Ngapain sih, pagi-pagi bergini sudah teriak-teriak kayak orang gila."

"Apa? Orang gila? Masa Sheila yang cantik ini dikatakan orang gila."

"Ya, udah. Emangnya ada apa sih, kamu teriak-teriak kayak gitu?" Tanyaku penasaran.

"Hari ini ada siswa baru yang bakal masuk ke kelas kita."

"Apa? Ehm... pasti cowok? Iya, kan Sheil?" tanya Lina yang langsung bersemangat mendengar berita itu.

"Iya, sih tapi... jangan coba-coba ganggu cowok itu, dia *jutek* banget." Sheila mencoba memperingatkan kami. Entah dari mana Sheila tahu tentang murid baru itu.

Akhirnya, bel masuk berbunyi. Ternyata berita dari Sheila benar adanya. Pak Karto guru Bahasa Indonesiaku memperkenalkan seorang murid baru. Namanya Marvel dan kelihatannya dia memang seorang cowok yang dingin. Pak Karto mempersilahkan Marvel duduk di bangku tepat di belakangku. Bagiku itu kebetulan kosong karena, Naila, salah seorang temanku pindah ke Jakarta.

Pelajaran hari ini berlangsung membosankan. Aku tak yakin Marvel mempunyai kesan yang baik terhadap sekolah dan teman-teman barunya. Hari pertama sekolah tidak begitu berpihak pada Marvel. Hampir tidak ada murid lain yang berbicara dengannya. Entahlah mengapa sikap dingin Marvel atau hanya karena Marvel adalah murid baru.

#####

Bel berbunyi. Akhirnya, waktu mengharuskanku untuk kembali ke rumah. Tapi, ketika aku sampai ke gerbang sekolah,

aku melihat sebuah mobil sedan hitam terparkir di samping trotoar. Mobil itu tak asing bagiku. Oleh karena itu, langsung aja aku menghampiri mobil itu. Dan, ternyata Kak Nero yang ada di dalam mobil.

"Oh, sudah pulang?" tanya Kak Nero setelah membuka kaca mobil.

"Eh, iya. Kok Kak Nero ada di sini? Ada keperluan apa?" tanya aku penasaran.

"Keperluan jemput kamu sekaligus ajak adik manis ini jalan-jalan."

"Jalan-jalan? Rea kan belum ganti baju. Mungkin sebaiknya kita pulang dulu."

"Nggak perlu ganti baju. Rea cukup menemani Kak Nero jalan-jalan. Sekarang ayo, masuk ke mobil!" pinta Kak Nero.

Dengan perasaan terpaksa sekaligus senang, aku menemani Kak Nero jalan-jalan dan membeli oleh-oleh untuk Pakde dan Bude di Bandung. Setelah hampir satu setengah jam kami menyusuri jalan sepanjang Malioboro, Kak Nero membawa ke sebuah rumah makan untuk makan siang. Belum lama aku menikmati makan siangku aku dikejutkan oleh kehadiran dua sosok manusia.

"Oh, sudah datang rupanya." Kak Nero menyapa dua lelaki yang datang ke meja kami. "Maaf, terlambat. Aku harus menunggu adikku pulang dari sekolah," balas salah seorang dari mereka.

"Ehm... Rea ini kenalkan, Kak Satya teman Kak Nero sewaktu kuliah kebetulan, sekarang tinggal di Yogya jadi sekalian bertemu." Aku pun bersalaman dengan Kak Satya, seorang lelaki berkulit putih berkaca mata minus, berbadan tinggi, dengan yang seorang lagi. Kak Satya terlihat lebih ramah dan periang, sedangkan yang seorang lagi terlihat pendiam dan dingin. Dia tak lain

dan tak bukan adalah murid baru di kelasku. Dia adalah Marvel adik kandung Kak Satya.

"Rea, tentunya kamu sudah kenal kan dengan Marvel?" tanya Kak Nero kepadaku.

"I...iya. Kami berdua satu kelas, Kak," jawabku singkat.

"Wah, kebetulan sekali Rea, tolong Marvel dibantu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Marvel ini, anaknya susah beradaptasi dan susah mendapatkan teman. Jadi, tolong dibantu!" Kak Satya meminta bantuanku untuk membantu Marvel dalam beradaptasi. Entah sekadar basa-basi atau serius aku tidak tahu. Aku hanya mengangguk tanda setuju.

Karena masih ada urusan, Kak Nero dan Kak Satya pergi meninggalkanku dan Marvel! Aku diminta untuk mengantarkan Marvel ke rumahnya. Mungkin karena baru pindah ke Yogya dia belum begitu mengerti tentang daerah-daerah di Yogya. Aku sebagai orang Yogya tentu harus menolongnya. Kami berdua pulang naik taksi. Sekitar pukul empat sore kami sampai di rumah Marvel.

"Terima kasih, udah mau ngantar." Untuk pertama kalinya aku melihat senyum tipis di wajah Marvel.

"Eh, i... ya sama-sama."

"Hati-hati di jalan!" Aku hanya tersenyum mendengar kata-kata terakhir dari Marvel. Aku pun melanjutkan perjalanan menuju rumah tercinta.

Saat sampai di rumah, kudapati rumah dalam keadaan sepi. Ibu dan Ayah tidak berada di rumah. Aku hanya mendengar bunyi gitar dari kamar Kak Ryan. Setelah mandi dan ganti baju, aku pergi ke kamar Kak Ryan. Darinya aku tahu kalau hari ini Ibu dan Ayah akan pulang malam. Di dalam kamarnya, kami ngobrol cukup lama. Kak Ryan memang seorang laki-laki, tetapi dia juga selalu mengerti dengan perasaanku sebagai seorang

gadis remaja. Oleh karena itu, perasaanku selalu tenang setelah ngobrol dengan Kak Ryan dan mendengarkan nasihat-nasihatnya.

Dari kamar Kak Ryan aku berjalan menuju kamarku sendiri. Kuhempaskan tubuhku di kursi di depan meja belajarku. Sejurus kupandangi dua buah *stoples* besar yang berisi burung-burung kertas buatanku. Aku tak tahu sampai kapan mereka akan terbelenggu di dalam *stoples* itu. Tak lama kemudian, aku mengambil selembar kertas putih dan mulai menulis rangkaian kata yang berasal dari hati dan pikiranku. Setelah selesai menulis, kuplipat selembar kertas putih itu menjadi seekor burung kertas yang mempunyai cerita tersendiri. Aku masih tak tahu kapan berakhirnya cerita-cerita itu. Kumulai dengan tiba-tiba dan mungkin akan berakhir dengan secara tiba-tiba juga. Oh, aku sungguh tak tahu kapan harus berakhir.

#####

"Pagi, Rea!" sapa Sheila yang sedikit mengagetkanku. Sheila tidak biasa datang pagi ke sekolah. Akan tetapi, hari ini lain. Sheila muncul di depan pintu kelas tepat pukul setengah tujuh dengan sesungguhnya senyum yang agak janggal.

"Tumben kamu datang pagi. Jangan-jangan hari ini kamu terkena penyakit rajin." Sambil meletakkan buku di atas meja, kuledek Sheila hingga mimik wajahnya berubah.

"Hari ini Lina nggak masuk," kata Sheila dengan tiba-tiba.

"Kenapa, sakit?" tanyaku penasaran.

"Dia pergi ke luar kota. Katanya sih ada acara keluarga," jawab Sheila.

Cukup lama aku ngobrol dengan Sheila sampai akhirnya bel berbunyi dan itu menandakan aku harus menghentikan obrol-

anku dengan Sheila. Pelajaran hari ini cukup menyenangkan setidaknya Marvel yang selalu bersikap dingin itu, mendapat kesan yang lebih baik daripada hari pertamanya masuk sekolah. Mungkin, saat ini Marvel sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Perjalanan tak semulus yang kubayangkan. Buktinya, saat pelajaran Biologi kami mendapat tugas untuk membuat makalah. Buruknya, aku harus mengerjakannya sekelompok dengan Marvel. Hanya berdua. Padahal, kami harus mengunjungi beberapa tempat untuk mencari informasi yang akan mendukung terselesaikannya makalah itu. Mungkin tidak adil kalau aku menganggap hal ini buruk. Padahal, aku belum tahu bagaimana sikap Marvel saat kami berdua harus mengerjakan makalah itu bersama-sama dengan baik.

Bel sekolah terakhir telah berbunyi. Akhirnya, waktu kembali mengizinkanku untuk menghirup aroma rumah tercinta. Ketika sampai di rumah, aku melihat rumah dalam keadaan sepi tak berpenghuni. Karena penasaran, aku cepat-cepat masuk ke dalam rumah. Yang kutemukan hanyalah sebuah memo yang menginformasikan padaku bahwa Ibu dan Kak Ryan sedang mengantar Kak Nero ke stasiun. Di memo itu juga tertulis bahwa Kak Nero meninggalkan sebuah bingkisan untukku karena dia tidak berpamitan padaku. Dengan terburu-buru aku menuju kamarku dan di atas meja belajar kutemukan sebuah kotak kecil dengan hiasan pita biru di atasnya. Perlahan kubuka kotak itu. Lalu, kutemukan sebuah kalung dengan liontin membentuk nama Rea di dalam kotak itu. Oh, seandainya hidup bisa seperti sebuah drama cinta... Aku ingin berlari ke stasiun mengatakan, "Kak Nero jangan pergi!"

#####

Hari ini tepat lima hari setelah kepulangan Kak Nero ke Bandung. Selama lima hari itu pula tak kusapa mentari dengan senyum hangatku. Hari Minggu ini, hari kesebelas di bulan September, tak ingin rasanya aku beranjak dari tempat tidurku. Gara-gara aku Marvel pun harus mengerjakan makalah Biologi sendirian. Katanya, kalau aku memang sedang tidak enak badan, aku disuruh istirahat saja. Oh, padahal aku tidak bersemangat hanya karena alasan yang tidak masuk akal. Seandainya Marvel tahu...

Perlahan-lahan aku mulai menjalani hari-hariku seperti biasa. Aku kembali menjadi seorang Rea yang periang, suka bercanda, dan masih suka manja pada orang tuaku. Satu hal yang belum berubah, aku masih suka menulis puisi untuknya. Per-temananku dengan Marvel pun semakin baik. Kami mulai membicarakan banyak hal dan kami pun lebih sering pergi bersama. Memang sikap dingin Marvel kadang-kadang muncul sehingga membuat suasana menjadi tidak nyaman. Mungkin seharusnya memang begitu, tidak selamanya keributan itu manis. Kami berdua saling mengisi kekurangan dengan kelebihan kami miliki masing-masing. Perasaanku pun semakin tenang karena yang membuatku gelisah sudah menjauh lagi.

Suasana rumah kembali normal karena kepergian Kak Nero. Tidak ada lagi jamuan makan istimewa untuk tamu yang tinggal di rumah kami. Walaupun sudah normal, sepertinya ada hal yang tidak biasa. Ibu yang biasanya jarang menelepon kini lebih sering menelpon ataupun ditelepon oleh Budhe Santi, Ibu Kak Nero. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi setidaknya aku selalu mendapat kabar tentang Kak Nero. Sia-sia energiku setelah sekolah digunakan untuk menulis puisi untuknya. Entah sudah berapa banyak puisi yang kutulis untuknya. Aku pun masih tidak tahu kapan akan kututup kumpulan puisi itu. Aku

juga belum tahu kapan akan kuterbangkan burung-burung kertas itu.

#####

Hari ini hari ke-23 di bulan September. Kusapa gerbang sekolah dengan senyumanku. Hari ini seperti biasa aku datang ke sekolah pagi-pagi sekali. Ketika tiba kelas, kelas masih dalam keadaan sepi. Kuletakkan tasku di tempat biasanya aku duduk. Tak tahu mengapa kujulurkan tanganku ke dalam laci. Tanpa sadar tangan telah memegang sesuatu. Aku terlalu penasaran untuk tidak mengeluarkan tanganku dari laci meja. Saat kulihat apa yang terambil oleh tanganku aku sangat kaget sebuah amplop yang memang sengaja ditujukan untukku kini sudah berada di genggamanku. Tapi, siapa yang mengirimnya tidak ada nama pengirim yang jelas. Dengan hati-hati kubuka amplop itu dan perlahan kubaca isi suratnya. Aku tak bisa percaya dengan apa yang kubaca. Sebuah pernyataan cinta dari seorang laki-laki yang ditujukan padaku. Aku benar-benar tidak bisa percaya. Tak ada satu petunjuk pun dalam surat itu siapa yang mengirimnya padaku. Hari ini hari yang sangat buruk untukku, aku tidak bisa mengikuti pelajaran dengan tenang. Hari ini pun aku pulang membawa perasaan yang tidak karuan.

Ketika aku sampai di rumah, kutemukan sebuah kejutan lagi. Tertulis nama Nero dan Jean dalam sebuah undangan pernikahan berwarna biru terletak di dekat meja telepon. Sepertinya tubuhku sedang dialiri listrik dan tak kusangka untuk bergerak. Belum sempat bernapas lega, Marvel menelepon dan menanyakan apakah aku sudah membaca surat darinya yang diletakkan di laci meja sekolahku. Oh... Ingin rasanya aku lenyap dari bumi ini. Hari ini aku tersadarkan oleh sambaran petir yang sangat

dahsyat. Aku disadarkan bahwa aku belum mampu mencintai seorang laki-laki untuk kujadikan tambatan hati. Oh, Tuhan...

#####

Hari ini adalah hari terakhir di bulan September yang merupakan hari bersejarah bagiku. Tepat pukul satu siang, aku berdiri di sebuah gedung dengan dekorasi yang sangat menarik. Dalam setiap wajah orang-orang yang hadir di sini menyiratkan kebahagiaan yang luar biasa. Sebuah resepsi pernikahan sedang berlangsung cukup meriah. Tak mau ketinggalan, aku pun memberikan sebuah kado untuk pasangan pengantin itu. Sebuah kado yang lain dari yang lainnya. Dua *stoples* besar dengan burung-burung kertas di dalamnya kuhadirkan sebagai kado pernikahan Kak Nero dan Kak Jean.

Hari ini merupakan hari terakhir di bulan September. Hari ini telah resmi kututup kumpulan puisi untuknya dan hari ini pula kuterbangkan burung-burung kertas itu padanya. Dengan membawa ceritanya masing-masing, burung-burung kertas, itu terbang dengan bebas kepada yang berhak memilikinya. Hanya bisa berharap semoga penerimanya mampu merasakan emosi yang kuat dari cerita burung-burung kertas itu. Hari ini adalah hari bersejarah bagiku. Namun, kisahku belum berakhir sampai di sini. Aku tidak pernah tahu berapa episode lagi yang akan kumainkan karena aku tidak tahu kapan dia akan mengakhiri kisahku.

#####

8. TEGAR

Risti Riminta Danasmoro

Sore itu, sekitar jam tiga sore aku terbangun dari tidurku. Samar-samar aku mendengar suara ibuku sedang berbicara dengan nada yang aneh. Suaranya seperti tergetar. Entah kenapa, tiba-tiba perasaanku tidak enak. Saat keluar kamar, aku melihat ibuku menutup gagang telepon yang baru saja digunakannya. Samar-samar dengan mata yang masih setengah terbuka, aku melihat mata ibuku berkaca-kaca. Perasaan tidak enak rasanya semakin bertambah dan aku hanya diam tanpa mencoba mencari tahu. Belum sempat aku bertanya apa yang terjadi, telepon berdering dan ibu buru-buru mengangkatnya. Aku memperhatikan sesaat, lalu ibuku mulai menangis.

"*Inalillahi wa'inililahi rojiun....*," ucap ibuku di sela-sela isak tangisnya. Aku buru-buru menghampirinya yang mulai lemas dan hampir pingsan.

"Bu, ada apa?" tanyaku dengan diliputi tanda tanya.

"Om Hari tidak ada...meninggal....," jawab ibuku di sela-sela tangisnya.

Bagai disambar petir, perasaanku menjadi tidak menentu. Aku kaget bukan kepalang mendengar berita itu. Telepon kembali berdering dan aku pergi ke teras rumah. Aku menangis sejadi-jadinya. Tak bisa kubayangkan betapa sedihnya Hatiku

saat itu. Di sela tangisku, aku kembali mengingat kenang-kenanganku bersama Om Hari. Dia sudah aku anggap seperti ayahku sendiri, sejak ayah kandungku pergi dan menikah lagi. Ada sedikit rasa sesal di dalam hatiku, kenapa pada malam sebelum kejadian, aku tidak ikut ibuku ke rumah nenekku. Kalau saja aku ikut, aku masih bisa bertemu dengannya untuk yang terakhir kali. Dari pembicaraan ibuku tadi di telepon, aku mengetahui penyebab kematian Om Hari, yang aku dengar karena kecelakaan. Om Hari ditabrak bus mini pedesaan. Aku tidak tahu bagaimana keadaan jasadnya sekarang. Kata ibu, Om meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit.

Sesaat kemudian, sebuah mobil sedan putih datang, rupanya teman ibuku. Aku tidak mementulkannya dan masih kalut dalam kesedihan.

"Ayo *nduk*," ajak ibuku, "kita ke rumah nenek, sekarang adiknya dicari dulu."

Tanpa disuruh dua kali, aku segera mencarinya. Aku mencari adikku dengan air mata yang masih terburai. Di jalan aku bertemu tetanggaku dan masih salah satu dari mereka bertanya padaku.

"Ta, ada apa?" tanya Bu Mul.

"Mau cari Adit, Bu," jawabku.

"Kok nangis? Kenapa?" tanyanya lagi.

"Om Hari, ayah Manda meninggal."

"Kapan dikuburnya?" tanyanya penasaran.

"Tidak tahu. Bu. Belum ke rumah nenek. Ini baru mau ke rumah nenek."

Selesai aku berkata, Adit muncul dari samping rumah Bu Mul. Aku kemudian berpamitan dan mengajak Adit pulang. Di pintu gerbang, ibuku menyuruhku dan adikku untuk segera masuk ke dalam mobil. Setelah berpesan pada salah satu tetang-

gaku, kami pun pergi ke rumah nenek.

Rumah nenek begitu ramai oleh orang-orang yang melayat. Begitu turun dari mobil, aku dan ibuku masuk ke dalam rumah. Di dalam juga tidak kalah ramai. Orang-orang sedang sibuk menata ruang tengah. Di salah satu sudut rumah, aku melihat tanteku duduk di kursi dengan mata yang sembab. Dia sudah tidak menangis lagi, tetapi air matanya mulai keluar lagi saat ibuku datang dan memeluknya. Aku merasa aneh, tanteku merasa tegar menghadapi cobaan ini. Aku sempat mendengar sebuah kalimat keluar dari mulutnya.

"Sudah *yu*, aku tidak apa-apa."

Seperti kata-kata itu semakin memperkuat diriku yang tidak menangisi kepergian omku. Rupanya jenazah belum datang. Aku melihat ibuku mengangkat ponselnya dan berbicara. Tanteku berada di dekatnya serta ikut memperhatikan apa yang dibicarakan ibuku dengan orang meneleponnya. Setelah selesai bicara, ibuku mematikan ponselnya.

"Gimana, *yu*?" tanya tanteku.

"Pokoknya aku sudah bilang sama Anto. Jenazahnya harus dibawa ke sini. bagaimanapun juga, kamu yang lebih berhak. Kamu kan istrinya! Sekarang keluarga mertua kamu sudah ada di sana dan berkeras ingin membawa Hari ke Kaliwuluh, tapi aku sudah ke Anto supaya petugas di rumah sakit tidak membiarkannya sebelum aku sampai di sana," jelas ibuku pada tanteku.

"Terserah *Mbak Yu* bagaimana! pokoknya kalau ayah Manda dibawa ke Kaliwuluh, aku tidak akan ke sana!"

Setelah menyelesaikan kata-katanya, tanteku masuk ke kamarnya dan kembali menangis. Orang-orang di sekitarnya juga sempat berbisik-bisik, tapi masih bisa didengar. Aku sempat mendengar seseorang berkata.

"Bagaimana keluarganya itu? Anak dan istrinya di sini, kok malah dibawa ke sana? Apalagi selama hidupnya dia di sini."

Aku jadi kasihan dengan tante dan omku. Untuk terakhir kali bertemu saja, dipersulit. Ibuku kembali bicara lewat ponselnya dan setelah selesai, ibu bicara padaku.

"Nduk, Ibu mau ke rumah sakit dulu. Kamu jaga adik-adikmu. Jangan sampai nangis."

"Ya, Bu," jawabku singkat.

Aku pergi ke rumah sebelah, tempat kedua sepupuku bermain. Sepupuku masih kecil-kecil. Manda yang paling besar masih kelas dua SD, sedangkan yang kecil baru berumur tiga tahun, namanya Fadil. Aku menunggu sepupu dan adikku yang sedang main bersama teman-temannya. Aku prihatin melihat mereka. Mereka sama sekali tidak tahu kalau ayahnya telah tiada. Saat yang lain bermain, tiba-tiba Fadil berlari menuju ke rumah. Aku buru-buru menyusulnya lalu menggendongnya.

"Aku mau ikut Ibu!" regeknnya.

"Iya! Nanti saja, Ibu lagi repot," kataku.

"Tidak! Pokoknya ikut Ibu!"

Dia pun turun dan berlari menyusul tanteku di kamar. Tanteku sudah kembali tenang, tapi dia masih dikelilingi banyak orang. Fadil menghampirinya kemudian duduk di pangkuannya.

"Apa *le*?" tanya tanteku pada Fadil

"Ibu kok nangis sih?"

"Ibu tidak apa-apa. Fadil mau minta apa?"

"Aku mau ikut Ibu."

Hatiku terenyuh mendengarnya. Aku dan tanteku serta orang-orang yang ada di kamar mencoba membujuk Fadil. Akhirnya, dia mau dan ikut denganku. Kami bermain bersama anak-anak di halaman rumah sebelah. Sesaat kemudian aku melihat ada ambulan datang. Rupanya jenazah sudah datang. Manda

yang dari tadi bermain mulai memperhatikan keadaan. Dia bertanya padaku.

"Ada apa sih, *mbak*? Apa itu yang datang?" tanyanya padaku.

"Bukan apa-apa, sudah main saja," suruhku.

Manda lalu kembali bermain bersama yang lain. Tak terasa hari sudah hampir magrib. Anak-anak yang bermain satu per satu pulang. begitu juga dengan Manda, Adit, dan Fadil. *Eyang* Sri menyuruh kami untuk tinggal di rumahnya, tapi dasar anak-anak, mereka masih saja mencari ibunya.

"Aku mau ikut Ibu saja kok *Yang*," kata Manda

"Ya sudah, tapi jangan nakal ya?" pesan *Eyang* Sri.

Aku menggendong Fadil, mengikuti Manda dan Adit yang berjalan di depan. Sebelum masuk ke kamar, Manda sempat melihat sesuatu di ruang tengah, lalu dia kembali bertanya.

"*Mbak*, itu apa sih?" tanya Manda

"Bukan apa-apa," jawabku, mencoba menutup-nutupi.

Manda dan Fadil masuk ke dalam kamar. Baru saja masuk, Fadil sudah keluar dan menuju ke rumah tengah. Dia mengamati sesuatu di atas sebuah meja yang ditutupi dengan kain batik.

"*Mbak* Ita, Bapak bobo ya?" sahutnya tiba-tiba

"Iya, jangan diganggu ya?" pesanku padanya.

Lalu aku dan Fadil masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar, aku lihat tanteku bicara pada Manda.

"*Nduk*, Bapak sudah tidak ada. Kamu yang tabah ya? Bapak pergi menghadapi Allah," kata tanteku.

Seketika itu juga Manda menangis. Tanteku memeluknya dan ikut menangis.

"*Genduk* jangan nakal, kasihan Ibu sama adik," lanjut tanteku, mencoba menenangkan Manda.

Mbak Titik, adik ipar tanteku juga ada di sana. Dia ikut me-

nangis dan mencoba menenangkan Manda, Fadil yang belum tahu apa-apa hanya diam saja. Lama-kelamaan, Manda akhirnya diam juga, dan dia dibawa ke rumah *Eyang* Sri. Saat aku melihat ke ruang tengah, rupanya jenazah sudah dimasukkan ke dalam peti. Ibuku, Om Surono, dan beberapa keluarga lain menunggui-nya.

Tante ikut menyusul mereka, lalu aku juga ikut dan duduk di samping tanteku.. Aku membawa sebuah Al-quran dan mulai membaca surat-surat. Mulai dari surat *Al-fatihah*, *Yasin*, dan lain-lain.

"Ta kamu di sini dulu ya? Tante mau lihat anak-anak dulu," ujarnya di sela-sela aku sedang membaca.

"Iya tante," jawabku

Aku duduk sendirian. Duduk sendiri di samping peti jenazah Om Hari. Ada rasa ngeri juga, tapi perasaan itu segera hilang saat aku ingat itu adalah Om Hari, lalu tanteku kembali lagi.

"Tante tidak tidur?" tanyaku

"Gimana mau tidur, Om kamu tidak ada yang jaga. Apa ya tidak kasihan? Ibu kamu sama Om Surono juga malah pergi ke mana-mana. Kalau kamu mau tidur, tidur saja sana."

"Iya, nanti saja."

Aku tidak tega melihat tanteku sendirian. Aku ingin menemaninya, tapi rasa kantuk sudah menyelimutiku. Akhirnya, aku disuruh ibu pulang dengan diantar teman ibu yang tadi yang tadi sore mengantarkan kami. Sesampainya di rumah, aku langsung tidur.

Keesokan paginya aku kembali ke rumah nenek. Manda, Adit, dan Fadil sudah bangun dan bermain di halaman belakang. Aku langsung masuk ke dalam dan menemukan tanteku masih duduk di dekat peti.

"Tante, tante tidak tidur ya?" tanyaku

"Tante tidak bisa tidur. Lagi pula Tante kasihan, Om Hari tidak ada yang jaga."

"Semalam tante di sini?"

"Ya begitulah. Sejak jam satu pagi tante tidak bisa tidur. Sampai sekarang juga susah tidur. Masih terbayang dengan Om Hari, tapi melihat anak-anak tidur, Tante terbayang dengan Om."

"Tante, kok Tante kuat banget menghadapi semua ini."

"Terus harus bagaimana? Nangis menjerit-jerit? coba dipikir, orang meninggal kan karena kehendak Allah karena itu pula kita harus mengikhlaskannya. Kalau tidak, kasihan Om di sana. Nanti malah jadi beban. Menjadi alasan tante supaya menjadi lebih kuat. Setiap tante mau nangis tante selalu baca *istigfar*. Dari *istigfar* itulah tante merasa mendapat kekuatan dari Allah. Semua bacaan yang tante baca memberikan kekuatan buat Tante."

Kami tidak berhenti sampai di situ saja. Tante banyak bercerita tentang apa yang membuatnya menjadi tegar menghadapi kematian Om Hari.

Semuanya bersiap-siap menata kursi untuk pelayat. Para pelayat datang pada pukul 10.00. Setelah berbagai tata caranya, Om Hari diberangkatkan ke Kaliwuluh. Om tidak langsung dikuburkan, tapi diinapkan sebentar di rumah orang tuanya. Baru setelah cukup waktu, Om Hari dibawa ke pemakaman. Aku mengikuti dari belakang sambil menggendong Fadil. Sampai di makam, Fadil minta turun, lalu dia menghampiri Mas Ibnu yang berada di samping liang kuburan.

Beberapa saat kemudian tante datang dan menyaksikan penguburan suaminya.

"Ta, tadi dimasukkan dengan petinya?" tanyanya

"Iya," jawabku singkat. Tersirat rasa kecewa di wajah tante-

ku. Selama prosesi tersebut sesekali aku melihat tanteku. Dia sudah tidak menangis lagi, hanya mata sembab saja.

Setelah kematian Om Hari, untuk sementara aku tinggal di rumah nenek. Aku sering bertukar pikiran dengan tanteku. Seperti pada suatu hari, kami ngobrol di dalam kamar.

"Ta, kemarin ada yang bilang, 'Harni yang *nyuwuk* siapa? Kok tabah sekali dengan kematian Hari.'" Apa iya sih, Ta?"

"Ya memang! Yang meninggalkan suaminya tante, beda dengan Tante Yuni dulu, nangis terus sampai pingsan."

"Apa iya sih?" tanyanya dengan nada becanda.

"Memangnya Tante tidak kehilangan?"

"Ya iya. Apalagi waktu salat, Tante kadang ingat dan ingin nangis."

"Aku juga kagum dan heran sama tante. Semoga saja aku bisa seikhlas Tante. Sampai sekarang aku berpikiran kalau Om Hari sedang pergi dan belum kembali."

Tanteku hanya tersenyum dan kami kembali dengan pekerjaan kami masing-masing.

Sampai sekarang tanteku masih tegar. Padahal, belum ada 100 hari kematian suaminya. Setiap malam Jumat, tanteku dan kedua anaknya *nyekar* ke makam Om Hari dan mampir ke rumah keluarga Om. Aku masih belum mengerti. Apakah benar tanteku setegar itu? Mungkin di balik ketegarannya itu, ada sesuatu yang disembunyikan dari peristiwa kematian Om Hari.

#####

Catatan:

<i>nyuwuk</i>	: membuat seseorang supaya lebih tenang
<i>nyekar</i>	: menaburkan bunga di makam
<i>Le</i>	: panggilan untuk anak laki-laki
<i>Nduk</i>	: panggilan untuk anak perempuan
<i>Mbak Yu/Yu</i>	: panggilan untuk kakak perempuan
<i>Eyang</i>	: panggilan untuk nenek

9. PERTAPA ANEH DI LUAR TEMBOK ADAT

I.A. Ida Asti Latamasandhi

Dalam tahun keenam puluh dari hidupnya, perempuan yang tampak masih tegar dan menyisakan kecantikan wajahnya itu meninggalkan rumah dan semua yang ada di dalamnya hidup sebagai pertapa aneh. Ia bersembunyi dalam pondok sunyi di sebuah tegalan yang berada di samping sebuah pura tua tak terawat di lereng lembah Sungai Ayung. Penduduk dari desa-desa tetangga berselisih mengenai siapa dia sebenarnya. Sebagian mengatakan bahwa dia berasal dari sebuah puri yang megah dan terpandang karena tak mempunyai anak, lalu dicarikan madu oleh suaminya. Karena alasan inilah dia tinggalkan semua status tersebut, hidup dalam kesendiriannya. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang sakti yang bisa *ngeleak*. Yang lain berkata bahwa dia adalah seorang *balian sadeg* yang *kedukain leluhur*-nya karena mengabaikan titah *parwisik*. Bahkan, ada juga yang berujar ringan, dia itu "wong samar."

Dua kali tanpa sengaja saya berjumpa dengannya. Saat pertama bertemu, dia sedang memetik jagung dan daun ketela muda di tegalnya. Saya melempar salam padanya sesopan yang saya mampu. Dia pun melemparkan salam dengan anggukan pendek, berpaling, dan pergi menjauh. Saat kedua saya menemukan ia sedang mengumpulkan ranting-ranting kayu bakar di pinggir sungai. Dengan memberanikan diri, saya menghampiri-

nya dan berkata, "Selamat pagi *Nini*, kalau boleh saya bertanya, siapakah *pemaksan* pura di samping pondok *Nini* ini?"

Dengan membelalak matanya, dia menjawab, "Tidak tahu!" Lalu membalikkan punggungnya dan menambahkan dengan ucapan ketus. "Mengapa tidak kamu tanya *Nini*-mu saja?" maka saya meninggalkannya, bingung, dan malu atas sikap kekanakan saya.

Suatu hari-pagi di musim hujan, saya menuruni lembah menyusuri jalan setapak menuju sungai, sambil menenteng tas kresek berisi pakaian yang akan saya cuci. Saat akan melewati pondok tempat pertapa tua itu berada, hujan lebat muncul tanpa gejala, membuat saya tanpa pikir panjang berbelok menuju pondoknya.

Saya mencapai pondok itu dalam keadaan basah kuyup. Tak lama kemudian saya mengetuk pintu. Perempuan tua yang telah cukup lama menjadi teka-teki bagi saya itu, telah tepat berada di hadapan saya. Setelah memberi salam padanya, saya berkata, "Maafkan saya, *Nini*. Hujan begitu deras, izinkan saya numpang berteduh di pondok *Nini*."

Dia mengamati wajah saya dan kemudian berbicara dengan suara yang sepertinya dinodai kemuakan. "Ada sebuah pura di samping pondok ini. Kamu bisa berteduh di dalamnya."

"Benar *Nini*, tapi adat-istiadat daerah ini melarang orang masuk ke pura dengan berpakaian begini. Apalagi tanpa membawa *sesajen*," saya mencoba membela diri.

"Hujan takkan menyirami adat yang telah lapuk dan usang, mengapa kamu takut padanya dan melarikan diri?" ucapnya filosofis dan bernada sedikit ketus.

Saya menjawab, juga filosofis, "Hujan tidak mungkin seperti adat. Lapuk atau tidak, tapi dia jarum yang dingin dan tajam. Tanpa ragu-ragu dia akan menusuk-nusuk sejujur tubuh saya."

Wajahnya tenang sejenak lalu berkata, "Pikiranmu sempit. Bila hujan menyirammu, kamu akan menikmati suatu kebebasan yang tak akan pernah kamu dapatkan. Tapi, bila adat membelenggu, kamu akan tertidur dengan mimpi-mimpi yang panjang."

Saya membalas, "Ya, tapi *Nini*, saya datang padamu melarikan diri dari hujan, bukan lari dari belenggu adat-istiadat yang tidak saya warisi."

Dia memalingkan kepalanya, mencoba menyembunyikan senyum tipis, dan menunjuk ke sebuah bangku kayu dekat perapian tempat sekobar api terbakar, "Duduk dan keringkanlah pakaianmu."

Setelah berterima kasih, saya duduk di dekat perapian. Dia duduk di depan saya pada sebuah bangku yang tersandar pada batu. Dia memasukkan ujung-ujung jarinya ke dalam sebuah kendi tanah, mengusapkan ke dahi dan telapak kakinya, lalu menoleh pada saya dan berkata, "Betapa hebatnya adat-istiadat, kalau dia memiliki sifat dasar hujan, mampu menyuburkan kehidupan, sekaligus membersihkan kotoran manusia, yang diwarisinya turun-temurun dalam pergaulannya di masyarakat. Namun, hujan datang sesuai dengan lingkaran kemutlakan hukum alam dari Sang Pencipta."

Wajahnya bercahaya menunjukkan kegembiraan seorang guru yang menemukan seorang murid penuh pengertian. "Bagus, bagus! Kini jika kamu percaya akan kebenaran dari apa yang *Nini* tuturkan, tinggalkanlah adat-istiadat manusia yang telah menyimpang dari hukum alam semesta."

Saya membalas, "*Nini*, saya percaya apa yang *Nini* katakan."

Dia mengangkat tangannya dan berbicara dengan suara pongah, "Percaya adalah suatu hal, tetapi perbuatan adalah hal

yang lain.”

Sementara dia berbicara, saya tak sempat menyela. Dia bangkit dari tempatnya, lalu berdiri di pintu pondok.

Saya beranjak dan berdiri di dekat perapian. Uap mengepul dari baju saya yang basah, sedangkan dia tetap tegak berdiri di pintu pondok sambil memandang langit yang sedang menangis.

Sejurus kemudian, saya bertanya padanya, “Sudah lamakah *Nini* tinggal di sini?”

Dia menjawab tanpa memandang, “*Nini* datang kemari ketika jiwa *Nini* memberontak terhadap belenggu adat.”

Dalam hati saya berpikir, betapa aneh dan sulitnya mengenali orang ini. Meskipun demikian, saya harus bertanya padanya dan mempelajari pikirannya. Saya menanti dengan sabar sampai dia berhenti menghina^{an} dan menjadi lebih lunak dan lembut.

Hujan semakin deras, mendung tebal menutupi cahaya matahari masuk ke dalam ruangan. Perempuan tua itu berjalan menuju sebuah dipan di pojok ruangan, mengambil *ceret* tanah berisi kopi panas dan sebuah nampan berisi nasi putih, ketela rebus, madu putih, sepinggan buah pisang, mangga, dan seekor daging ayam yang segar seperti baru saja selesai dipanggang. Dia meletakkannya di hadapan saya, kemudian duduk dan berkata dengan santun, “Ini semua adalah makanan yang *Nini* punya. Silakan membaginya bersama *Nini*.”

Kami menyantapnya dalam kebisuan, diiringi gemericik suara hujan. Sesekali saya mengamati wajahnya di antara suapan-suapan, mendalaminya untuk menemukan petunjuk yang tersembunyi di kedalaman hatinya yang mungkin menyiratkan makna kehendak pikiran dan perasaannya.

Setelah dia menghentikan makannya, dia mengangkat *ceret*, menuang kopi panas ke dalam dua buah cawan yang terbuat dari bambu. Setelah itu, dia dengan tenang mempersilakan

saya.

Saya mengangkat cawan kopi. Pikiran saya tidak percaya dengan apa yang saya lihat. Dia memandang seolah-olah mengerti, kemudian tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Setelah saya menyesap sedikit kopi, dia berkata, "Pasti kamu terkejut menemukan makanan dan minuman lezat di pondok ini. *Nini* tak menyalahkanmu, karena dirimu, seperti kebanyakan orang, membayangkan bahwa mengasingkan diri dari masyarakat berarti mengasingkan diri dari kehidupan, dari kesenangan-kesenangan alamiah atau kegembiraan yang bersahaja."

Saya menjawab, "Ya, karena saya biasa berpikir bahwa seseorang yang membelakangi dunia, mencari jalan ketenangan hidup menuju Sang Pencipta, meninggalkan di belakangnya segala kenikmatan dan kesenangan dunia demi hidup bersahaja, menyendiri, mencukupi dirinya dengan air dan tumbuhan bumbu."

Dia berkata, "*Nini* bisa memuja Sang Hyang Tunggal di mana dan kapan saja, di pura samping pondok ini, di tengah masyarakat ramai, atau di lereng lembah sunyi ini sekalipun, karena Tuhan bersifat *Wiyapi-Wiyapaka, Nirwikara-Nirwiguna*. *Nini* meninggalkan masyarakat ramai dengan segala macam adat yang mereka buat karena *Nini* temukan diri *Nini* adalah sebuah roda yang berbelok ke kanan di antara banyak roda yang berbelok ke kiri. *Nini* tinggalkan kemegahan puri dengan segala kefeodalismeannya karena *Nini* muak terhadap perlakuan kaum laki-laki yang merendahkan wanita. Mereka membuat tubuh dan batin *Nini* menjadi mesin yang goyah dan rapuh."

Pada saat itu dia bersandar pada perapian sambil melihat untuk menemukan kesenangan di dalam pengaruh kata-katanya. Dia agak memperkeras suaranya dan melanjutkan, "*Nini* mencari kesunyian bukan untuk bertapa. *Nini* mencari kesunyian karena

tak bisa duduk bersama mereka yang hanya memiliki pengetahuan adat, melihat bayangan ilmu pengetahuan dalam mimpi. Ketika siaga dan terjaga, mereka menyaksikan sesuatu yang aneh muncul dengan tiba-tiba dari sebuah realitas dan membayangkan bahwa mereka memiliki esensinya yang sempurna. *Nini* mencari kesunyian karena muak menyaksikan ramainya kasus-kasus kriminal yang bertamengkan adat sebagai kekuatan, kecongkakan, dan kemuliaan. Bak sebuah lampu sorot yang ada di atas menara gading, yang mengawasi setiap gerak-gerik dan perilaku warganya. *Nini* mencari kesunyian karena protes terhadap lembaga adat yang memainkan peran sama sebangun dengan negara. Negara menghukum warganya yang berpikir berbeda dengan jerat pasal subversif, sedangkan adat menghantam warganya dengan jeratan *awig-awig kasepe kang*, ngamuk massa, *kulkul bulus*, *penanjung batu*, pelarangan *pengabenan*, dan lain-lain. *Nini* mencari sungai di lembah yang indah ini karena di sini *Nini* temukan air mengalir dengan kebebasannya, memberikan kehidupan pada manusia dan bersifat abadi, mengatur musim-musim dari sang tahun, menyusut dan saling mengikuti di dalam penggantian.....”

Dia diam, menarik napas dalam-dalam, seolah-olah dia telah mencampakkan suatu beban yang berat dari punggungnya. Matanya memancarkan sinar yang aneh dan ajaib. Kebanggaan dan kepuasan hati serta kekuatan yang memancar pada wajahnya.

Saya memandangnya untuk beberapa menit, merasa senang atas penemuan yang tersembunyi. Lalu, saya menunjuk padanya, “*Nini* benar dalam segala hal yang *Nini* tuturkan, tapi *Nini*, apakah *Nini* tidak melihat? *Nini* telah mendiagnosis penyakit adat dan telah menunjukkan pada saya bahwa *Nini* salah seorang dari bhagawan adat. Adalah tidak benar bagi seorang bhagawan me-

ninggalkan *sisiya*-nya sebelum Nirwana. Mereka yang sakit dan merana memerlukan orang seperti *Nini*. Adalah tidak adil bagi *Nini* untuk memisahkan diri dari mereka yang terbelenggu adat, padahal *Nini* mampu menolong mereka.”

Dia menatapku untuk sejenak, lalu berkata dengan suara putus asa dan dipenuhi kegetiran, “*Nini* bukan seorang bhagawan adat dan juga bukan bhagawan apa pun.”

Dia berdiri, dan mengangkat tangan kanannya seolah-olah dia sedang menunjuk ke sebuah dunia lain ketimbang dunia ini. “Inilah mimpi yang tak masuk akal, dan pondok ini bukanlah sebuah puri impian. Itulah yang *Nini* tahu tentang kepastian yang mengisi setiap sudut dan ruang di dalamnya, sungguh-sungguh mengisi setiap sudut dan ruang di dalamnya. Namun yang *Nini* tahu mengenai kepastian hanyalah sebatas ini. *Nini* adalah wujud kemakhlukan yang ada, dan di kedalaman diri *Nini* adalah kelaparan dan kehausan. *Nini* paham kebenaran ini karena *Nini* menghidangkan makanan dan minuman kehidupan di dalam nampian dan ceret yang telah *Nini* ciptakan dengan tangan sendiri. Atas alasan itulah *Nini* keluar dari tembok adat masyarakat ramai dan datang ke tempat ini. Di sinilah *Nini* akan tinggal sampai akhir.”

Dia berjalan hilir-mudik di ruangan itu, sementara saya merenungi dirinya dan merenungkan kata-katanya. Itulah yang menyebabkannya melukiskan lukisan adat dengan garis-garis yang begitu bengkok dan warna-warna gelap. Saya menyelanya untuk bertanya, “Bagaimana mungkin saya menghargai gagasan dan maksud *Nini*, atau menghormati kesendirian dan pengasingan *Nini*, kalau saya tahu bahwa melalui pengasingan diri *Nini* ini masyarakat yang terbelenggu adat telah kehilangan seorang manusia yang dikaruniai kemampuan membantu dan membangkitkannya?”

Seraya menganggukkan kepalanya, dia menjawab, “Kemunafikan tetaplah kemunafikan walaupun kuku-kukunya dirawat. Korupsi tetaplah korupsi walaupun sentuhannya lembut. Kriminalitas tidak menjelma menjadi kebenaran dengan mengenakan pakaian adat dan hidup terhormat di istana adat. Penipuan tidak menjadi kejujuran dengan menaiki *joli-joli*-nya atau naik ke langit dengan *wadah tumpang solas*. Kejahatan takkan menjadi kebajikan dengan berjalan menggunakan tameng adat.”

Dengan perasaan heran dan tercengang, saya berkata, “Jadi, tembok adat dengan masyarakat yang ada di dalamnya adalah kesia-siaan?”

Dengan gembira dia menjawab, “Ya, kesia-siaan. Apakah gunanya lagi tembok tersebut kecuali sifat buruk yang dengan aturannya membelenggu diri di zaman yang berubah ini? Tembok itu tak lagi memiliki apa pun, kecuali belenggu emas dan rantainya yang terseret. Senang dalam kemegahannya dan bergerincing mata rantainya. Sangkar-sangkar yang berjeruji dari jeruji yang di tempa masa silam, sedikit mengetahui bahwa akhir dari usahanya akan menjadikan manusia di dalamnya terpenjara. Kesia-siaan dari setiap tujuan, hasrat, keinginan, kegunaan, dan harapan. Meskipun di antara semua kesia-siaan itu masih ada yang pantas, pantas untuk hasrat yang dikehendaki. Selebihnya tiada apapun di sana....”

Saya bertanya, “Apakah itu *Nini*?”

“Itulah *Tatwam Asi*.”

Tiba-tiba dia terdiam, seolah mengingat bentuk-bentuk yang tergambar dan bentuk-bentuk dalam ingatannya yang tidak ingin dia singkapkan. Lalu, dia merentangkan tangannya dan berbisik, “Ini terjadi pada *Nini* empat tahun yang lalu. *Nini* meninggalkannya dan mendatangi tempat ini untuk hidup dalam

kebangkitan, mengambil kenikmatan-kenikmatan dari pikiran, cinta, dan keheningan.”

Lima jam yang panjang melintas dalam pikiran dan pekikan pada hujan. Dia berjalan hilir-mudik di tengah ruangan dan adakalanya berdiri di pintu, sambil memandang langit yang suram. Saya hanya bisa diam, mengamati gelombang yang mengetuk dalam jiwanya, mencoba memahami kata-katanya, merenungkan hidupnya dan di balik kehidupannya, kenikmatan serta luka-luka dari kesunyian. Tatkala hujan mulai reda, dia datang mendekati saya dan memandang wajah saya untuk waktu yang lama. Seolah-olah dia sedang memelihara ingatannya pada suatu gambaran manusia yang jiwa kesendirian dan pengasingannya telah ia singkapkan. Lalu, dengan lirih ia berkata, “Sekarang *Nini* akan pergi berjalan menyusuri sungai mengangkat bubu-bubu ikan yang *Nini* pasang kemarin. Itu adalah kebiasaan *Nini* yang memberi kesenangan di musim hujan. Sebaiknya urungkan saja niatmu mencuci pakaian hari ini karena hujan bisa saja kembali muncul sewaktu-waktu. Jika dirimu menginginkan jalan pulang ke rumah yang lebih singkat dan tidak begitu licin akibat hujan turun, kamu dapat menemukannya dengan memasuki pura kemudian keluar melalui pintu belakangnya, kemudian lurus saja ke atas.”

Ketika dia menuturkan ini, dia mengenakan topi dan sebuah jubah hitam yang berat sembari tersenyum, kemudian menutup pintu pondok belakang. Saya bangkit menuju ke depan, berdiri di luar pintu menunggunya keluar.

Ia melangkah ke luar pintu, menutupnya. Sebuah tongkat panjang di pegangnya yang selanjutnya bersandar padanya. Dia berkata, “Jika hujan turun mengejutkanmu untuk kedua kali saat berada di sekitar sini, jangan ragu-ragu untuk mencari perlindungan di pondok ini. Tapi, *Nini* harap kamu jangan takut

pada hujan....selamat jalan.”

Ia berjalan ke bawah dengan cepat, saya ke atas menuruti jalan yang ditunjukkannya. Ketika saya menoleh, ia sudah tak tampak lagi.

Sebelum saya kembali menuju tempat kediaman khalayak ramai, sebelum saya melihat gerakannya dan mendengar suara mereka, saya berhenti dan berkata dalam hati, “Bagaimana mungkin menolak sesuatu yang ada, kalau kenyataan sebenarnya adalah bukti keyakinan atas kebenarannya? Mungkin tembok adat adalah suatu kebetulan yang melintas, tapi tembok abadi membuat kebetulan-kebetulan itu suatu tangga yang anak tangganya menuju ke substansi yang absolut.”

Setahun setelah percakapan di musim hujan itu berakhir, saya kembali menuruni lembah untuk menyambangnya. Namun, saat saya tiba di sana, pondok beserta pura di sampingnya telah berganti wujud menjadi bungalo. Ketika saya tanyakan pada beberapa orang penjaga bungalo tentang keberadaannya, ada yang menjawab bahwa dia telah membakar diri bersama pondok tuanya, sebagai ungkapan protesnya terhadap pendirian bungalo di lereng-lereng bukit. Yang lain mengatakan bahwa perempuan tua itu lenyap ditelan derasny arus Sungai Ayung. Ada juga yang mengatakan dia pergi ke Nirwana dengan badan kasarnya. Yang lain mengatakan dia menjadi *wong samar*. Bahkan, ada yang dengan ketus menjawab, “Dia dibawa pergi oleh petugas kesehatan, ke rumah sakit gila.....!”

Denpasar, Juli 2005

Catatan:

- | | | |
|-------------------------|---|--|
| <i>balian sadeg</i> | : | sebutan bagi seorang tabib di Bali |
| <i>kedukain leluhur</i> | : | dimarahi oleh para nenek moyang yang telah meninggal dunia |

<i>wong samar</i>	:	makhluk halus penghuni lembah, sungai atau hutan
<i>pemaksan</i>	:	sebutan bagi masyarakat pemilik pura
<i>pawisik</i>	:	bisikan yang didapat dari makhluk halus yang tak tampak kasat mata
<i>sesajen</i>	:	persembahan yang dihaturkan ke pura-pura
<i>nini</i>	:	sebutan halus bagi seseorang yang telah dianggap nenek-nenek
<i>ceret</i>	:	tempat minuman yang terbuat dari tanah liat
<i>bubu</i>	:	alat yang digunakan untuk menangkap ikan
<i>awig-awig</i>	:	aturan adat
<i>kasepekan</i>	:	dikucilkan oleh masyarakat adat
<i>kulkul bulus</i>	:	suara kentongan yang dialu pada saat terjadi peristiwa gawat
<i>penanjung batu</i>	:	denda berupa pembayaran berbentuk uang
<i>pengabenan</i>	:	upacara pembakaran mayat
<i>wiyapi-wiyapaka</i>	:	antara ada dan tiada
<i>nirwikara-nirwiguna</i>	:	di mana-mana ada
<i>sisiya</i>	:	murid
<i>wadah tumpang solas</i>	:	tempat mayat bertumpang sebelas
<i>tatwam asi</i>	:	aku adalah kamu, kamu adalah aku

10. SECARIK SELAPUT DARA

Ni Putu Ayu Sutraningtiyas

Laki-laki itu, mentari bagiku. Mentari itu juga yang merenggut bagian diriku yang paling berharga. Bukan paksaan, tapi cara kita menikmati cinta remaja.

Di dalam rongga pikiranku. Aku dan Ary adalah putih. Putih yang bergentayangan seperti hantu di langit yang selalu menyatukan tubuhku dengannya. Putih yang selalu ada di hatiku hanya untuk menyatakan dunia. Takdir dan sejengkal harapan yang kupacu bagai kuda yang saat itu bersamaku dan nada cintanya berjalan-jalan di langit yang putih. Kaukah jelmaan langit yang hampa?

Sungguh begitu banyak kenangan yang pantas untuk dirangkumkan menjadi sajak. Namun, tinta tak juga mengalir deras untuk tuntaskan sajakku. Seirama senja, kau dan aku tumbuh mekar seperti bunga di taman musim semi. Namun, setelah ikatan intim terjadi, mentariku menguap dan tak lagi mengumbar cahaya dalam hidupku.

"Kring... kring..... kring," Aduh berdering lagi. Kenapa *sih* di hari ulang tahunku pun aku harus mengangkat telepon jelek itu. Sehari ini ada saja yang menelepon. kalau tidak *nyari* Yani pasti Mia. Tetapi kalau tidak diangkat, tidak enak sama anak-anak kos yang lain.

"Ayuuu! Teleponnya diangkat, *dong*. Siapa tahu untuk aku,"

teriak Yani dari kamarnya.

"*Huh...* dasar, sebentar kapan, sih!" Geram dan jengkel juga, bawaannya *males*, kalau ngangkat telepon. Tapi kuangkat juga sebelum ibu kos nyap-nyap lagi.

"Selamat pagi." Terdengar suara dari seberang, sebelum aku sempat menyapa. Suara yang terasa aneh dan terdengar setengah berbisik.

"Ya, selamat pagi," jawabku ramah

"Selamat ulang tahun, Ayu."

"Ah, siapa, ya?" tanyaku gugup. Bingung juga ada orang yang ingat kalau hari ini adalah hari ulang tahunku.

"Kamu tidak mengenal suaraku?"

"Maaf ya, saya benar-benar tidak tahu. Siapa, ya?"

"Aku adalah mentarimu." Sederet kalimat yang pelan, tapi mampu membentuk raga dan wajahku menjadi sekadar sampah.

"Klik" Kututup telepon. Aku tercekat. Aku takut. Benarkah dia mentariku? Tanganku bergetar. Apakah benar dia? Aku tahu keputusanku menutup telepon itu benar, sebelum ia mengingatkanku lagi pada masa itu. Ketika aku menjadi satu-satunya orang yang dihidupkan oleh abu puisi, dia mengajarku segala tentang dunia hingga suratan takdir tidak lagi bersamaku. Ketika telingaku belum sempurna benar untuk mengerti bait-bait puisi, ia telah mengguratkan sajaknya di tubuhku. Kini, adalah helai sajakmu tertinggal di aliran darahku? kau tahu, warna langit sungguh indah untuk kuguratkan pada sajak-sajakku. Namun, enggan rasanya bercerita tentang masa silam yang pekat ketika tidak bisa lagi melihatmu bersinar di langit malam. Ingin rasanya kutumpahkan perasaanku ke dalam gelas yang waktu adalah airnya. Kapankah waktu itu akan tumpah?

Jadi anak SMA memang menyenangkan. Selalu ada saja yang dikerjakan. Apa lagi untuk gadis yang tergolong aktif,

seperti aku. tidak pernah melewatkan hari Mingguku di rumah. Kalau tidak OSIS, bisa kegiatan *nonakademis* bareng teman-temanku Ida, Ita, Mia, dan Tata. Ngerujuk! Selain ngerujuk yang paling sering kami lakukan adalah menelepon sembarangan nomor dari TU. Asyik juga. Apalagi kalau orang yang ditelepon ramah. Dan, siapa tahu cakep.

Hari itu seperti biasa kita berkumpul di rumah Mia. Awalnya ingin latihan tari kreasi, tetapi rasanya *malas banget* dan kurang semangat.

"Kita ngapain, ya? Kalau ke pantai rasanya tidak mungkin. Habis langitnya rada-rada mendung," kataku dengan bibir penuh kunyahan kacang rebus.

"Kalau ke *supermarket*, aja? Kita *shopping*," kata Ida, yang paling makmur di antara kami berlima.

"Dasar! Tanggal muda *aja shoppingnya*. Lagian aku tidak punya uang sekarang," kata Mia.

"Kalau kita *nelpon* seseorang *aja*, gimana?" kata Tata.

"Eh iya, bagus juga itu idemu. Tapi, itu *sih* tergantung yang punya rumah. Rela atau tidak kita rampok pulsa telponnya?" Kataku sambil mengedip ke arah Mia.

"Oh, gitu, ya? Dasar kalian selalu memakai asas pemanfaatan. Eh, tapi boleh juga *sih*, mumpung Bapak dan Ibu tidak ada."

Dengan sigap dan tanpa pikir panjang, aku menyambar gagang telepon dan kutekan enam angka sembarangan. Pokoknya asal saja *deh*.

"Halo, selamat siang," terdengar suara cowok di seberang.

"Halo. Selamat siang, hmm bisa bicara dengan Ary?" (tentu saja si "Ary" ini nama karangan).

"Iya. Saya Ary. siapa, ya?" Eh, ternyata namanya juga Ary. Aduh gawat!

"Ini siapa, ya?" Bingung juga aku nyari nama samaran.

"Ya, halo?" tanyanya yang tidak sabaran.

"Hmm aku... aku Ditra, ya Ditra." Akhirnya, keluar juga sebuah nama dari mulutku.

"Ditra? Siapa, ya?" tanyanya yang nggak kalah bingung denganku.

"Hmm, kamu tidak kenal aku. Aku cuma ingin kenalan."

"Oh, jadi ingin kenalan? Kalau begitu panggil aja aku Ary."

Ternyata Ary seorang mahasiswa semester lima Jurusan Fotografer. Dia sosok orang yang cocok diajak ngobrol. Diam-diam aku sering menelepon dia tanpa sepengetahuan cecunguk-cecunguk itu. Setelah telepon-telepon dan *ketemuan*, akhirnya kami jadian juga.

Enam bulan terasa begitu manis. Tapi, ada yang berubah memburuk. Hubunganku dan teman-teman jadi agak renggang. Karena keadaannya sudah berubah, hal-hal yang bisa kami lakukan bersama, lebih sering kulewatkan bersama Ary. Seperti, perayaan hari jadiku saat ini.

"Selamat ulang tahun, sayang," katanya, lalu ia menyerahkan bungkusan mungil dan mengecup pipiku.

"Terima kasih. Terus terang aku tidak pernah mengharap-kan hadiah ini dari kamu. Asal kamu menemaniku dan memegang utuh cinta kita, itu sudah termahal bagiku."

"Huss. Aku sayang kamu melebihi dari hidupku. Kamu adalah pencuri nakal yang telah mencuri hasrat cintaku dan kau sembunyikan tubuhku pada gapura-gapura asmara kita," katanya manis.

Aku terharu, terkesima dan aku merasakan kebahagiaan yang tidak pernah kurasakan seumur hidupku. Aku memeluknya, menggapai napasnya dan sejuta senyuman termanis di dekapannya. Aku benar-benar bahagia.

“Sayang, tidak terasa sudah enam bulan lebih, kita menjadi sepasang sejoli. Kamu bahagia dengan hubungan kita?” Tanyanya lembut seraya menatapku dengan sinar mata yang mampu menghipnotisku.

“Hanya sederet kalimat yang bisa kuungkapkan, Ry. Aku bahagia, sangat bahagia. Aku tidak mau kamu pergi, aku takut kehilanganmu, Ry.”

“Sayang, coba kamu pandang mataku, dan lihatlah butiran-butiran cintaku padamu,” hmm, ya aku melihat dan merasakan”.

“Aku ingin kita menyatu, rasa dan cinta menjadi satu. Bolehkah aku membuktikan perasaan ini dan memilikimu seutuhnya?”

Diam seribu bahasa, aku tak mampu berkata-kata, tetapi hatiku tak bertolak dengan kalimatnya yang manis, tiba-tiba mengeras dan mungkin meledakkan segala ruang penyekat. Benarkah itu suara hati? Yang kokoh dan terpijak dengan dasar sebuah cinta? Entah zat apa yang beringas mengembus ke dalam pikiranku. Atau, mungkin setan di sekitar kamar dengan cahaya redup itu mengajak tubuhku melayang, seperti berenang.

Kami terjebak dalam sebuah keasyikan yang sungguh menganyutkan perasaan, layaknya dua insan yang sedang mabuk cinta. Seekor capung melintas. Bagian keras yang diterbangkan angin dan sedikit kemudian aku terhempas saat kami asyik bermain tangga-tangga mimpi menuju surga dunia dan capung itu telah menaburkanku ke awan, melihat seisi dunia beku bagai sebuah getaran vulkanik yang membuncah dari gunung yang mengeram lahar. Kami berdua merasakan seakan tubuh lepas melambung, melayang ke mana-mana. Tersesat ke dalam hutan, ke puncak, ke perbukitan yang penuh bunga lalang, dan mengalir ke sungai dengan kerikil air yang senandungkan lembah-lembah sunyi. Malam menyambut rembulan. Bintang-bintang menapik pagi. Aku duduk diam. Mungkin itu adalah bentuk cinta sunyi

yang tak pernah bisa diucapkan dalam kesempatan ataupun pertemuan.

Termangu menatap angkasa di bentang senyuman rembulan. Jiwaku melayang dan tenggelam dalam fenomena yang tak terlupakan. Sebuah kemesraan kasat yang terjadi ketika kami berada dalam kekosongan senja yang lembab di sebuah *spring bed* yang empuk. Kami merasakan getaran energi yang kuat, saling tarik di antara kelopak mata yang berbinar hingga Ary memeluk tubuhku.

Namun, dengan sekejap suasana berubah. Tiba-tiba terlintas di pikiranku hal yang paling mencekam. kupejamkan mata dan kutahan air mata yang hendak jatuh. Aku telah melakukan itu. Keperawananku telah terkoyak dan harus kuserahkan atau aku harus kehilangan semua dari diri Ary.

Semua jadi senyap dan lenyap ketika kami sadar akan hari mulai gelap. Lalu, kami menuju ke sebuah warung makan disertai berbincang tentang berbagai hal. Tetapi, dalam berbincangan itu sama sekali tak ada percakapan tentang cinta yang diagung-agungkan manusia yang kasmaran.

Tiga bulan kini, sejak hari penyerahanku itu, hari-hari kulewati dengan indah karena hampir setiap relung waktu kami lewati bersama dan senantiasa menikmati kebersamaan. Aku tidak menyesal. Aku tahu itu salah. Aku tidak peduli karena aku benar-benar mencintainya. Dan semenjak itu, Ary melipatgandakan perhatian dan selalu mengalah setiap ada pertengkaran. *Huh...* Cinta, cinta memang sulit dicerna, tetapi sangat mudah menikmatinya.

Senja di suatu musim pohon gugurkan bunga-bunga di jalan. Angin berembus sedikit kencang dengan cuaca berawan. Aku bergelak menatap langit dalam gairah angin. Menarik langkahku menyusuri pasir-pasir putih. Dengan pijakan yang dideru larian

ombak, aku mengetik sebaris *SMS* yang kukirim untuk Ary, untuk menyusulku ke Pantai Kuta. Aku berdiri memandangi laut yang membawa gairah.

Terdengar suara angin yang mendorong deru debur ombak yang pecah, suara camar yang menari di atas gelombang, semua itu kuhayati. Aku tengah menikmati riangnya orang-orang yang berenang di pantai. Namun, Ary tak juga muncul. Berulang kali aku melihat ponselku. Tak ada *SMS* baru di kotak masuk. Aku mencoba menghubungi Ary, tapi ponselnya tak aktif. Aku tak habis akal. Aku menelepon ke rumahnya, tapi sialnya, tak ada orang yang mengangkat.

Akhirnya, aku mencoba memahami ketidakhadiran Ary. Ini juga salahku sendiri sebab terlalu mendadak menghubungi Ary. Aku meninggalkan pantai. Wajah dan nama Ary menemaniku hingga menuju rumah. Aku mencoba gembalakan gelisahku seperti mengirim sebuah doa irama batin.

Seperti biasa, tak ada yang istimewa dalam hidupku selain menunggu dering telepon dari Ary. Di dalam kamar yang pengap, aku bimbang dan detak jantungku, aduh kencangnya berlomba, seiring dengan cucuran keringat sebuah penantian yang tak pasti.

"Kring.....kring." Langkah seribu pun menghampiri gagang telepon dan dengar tak sabaran aku menjawab telepon.

"Halo, Idanya ada?" Suara yang nyaring di seberang sana. Heh.... gugur sudah harapanku menunggu telepon dari Ary.

"Ada tunggu sebentar, ya!" Dengan langkah gontai aku memanggil Ida dan mengunci diri lagi di kamar, menghitung detak jarum jam. Dering telepon tak kunjung berbunyi. Hingga larut malam pun suara manisnya tak tersambungkan dari gagang telepon. Rasa lelah, gundah, dan gelisah bergumul dalam benakku yang kacau, mata ini tertutup dalam kantuk menuai

pagi esok.

Aku terjaga oleh suara cericit burung-burung gereja yang ramai bertengger di ranting-ranting pohon yang banyak tumbuh di halaman belakang. Ternyata matahari mulai muncul di ufuk Timur. Satu demi satu jendela kubuka, membiarkan hawa sejuk mengalir memasuki celah-celah sudut kamar mungil milikku. Dengan ucapan "terima kasih untuk pagi ini" aku memulai aktivitas. Memanaskan air dan menyeduh secangkir kopi Bali, yang menebarkan aroma sehingga membuatku sedikit nyaman. Setelah menyantap sarapan, aku bergegas ke sekolah walaupun tanpa jemputan Ary.

"Ayu, naik angkot, ya?" kata Ibu Made selaku pemilik kos ini.

"Iya, sudah pukul tujuh takut nanti telat. Oh ya Bu Made, nanti kalau Ary telepon atau datang kemari bilang Ayu sudah berangkat, ya."

"Pasti. Hati-hati di jalan."

Bayang-bayang Ary mencekam batinku, memasuki sela-sela nadiku. Seketika waktu membawaku pada sebuah masa pergaulan panjang antara napas cinta yang memburu hasrat. Ketika aku sampai di sekolah, aku belum membicarakan pikiranku tentang Ary. Aneh, sebenarnya ada apa, ya? Sudah dua minggu dia tidak telepon, apalagi bertandang ke tempat kos, jangan-jangan....

"Hei....jalan pake mata, jangan melamun, Nona." Tepukan yang tiba-tiba mendarat di pundakku, mengalihkan pikiran dan daya nalarku.

"Oh....kamu, bisa nggak sehari saja kamu tidak mengejutkanku. Sudah tradisi, ya?"

"Alaah... pakai tradisi, kayak biskuit, aja."

"Lalu, kenapa kamu kayak orang dikejar kuntilanak gitu?"

tanyaku jengkel.

"Ada yang perlu aku omongin sama kamu," katanya pelan.

"Ngomong apa? Serius banget," selidikku tanpa berkedip.

"Tapi, kamu janji tidak mengamuk apa lagi teriak-teriak."

"Sepertinya kamu bertele-tele, deh." Aku makin penasaran.

Ida tidak pernah tahu kalau pagi ini aku lagi suntuk dan kehilangan banyak energi.

"Nih," katanya sambil mengacukan sebuah amplop berwarna merah, sebuah undangan perkawinan. Akan tetapi, bukan untukku karena bukan namaku yang tertera di atas kartu undangan itu. Aku bingung kenapa harus melihat undangan perkawinan itu. Setelah aku membukanya. Nama yang tertera, tidak asing bagiku. Mungkin aku kenal. Tiba-tiba napasku terhenti, mataku terbelalak, darahku membeku. Aku tercekak tak percaya." Ketut Aryadi dan Kadek Mirah Dwijayanti" ini yang tertulis. Aku ketakutan. Aku beku. Entahlah dari mana dingin merambati tubuhku. Dadaku sesak. Hawa pening menguyur seluruh tubuhku. Tanganku bergerak hingga undangan berukuran sedang itu jatuh terlepas dari tanganku. Terakhir yang kulihat hanyalah gelap tanpa cahaya.

Kini, bertahun-tahun sesudah aku tak melihatmu lagi, tak bersamamu lagi. Rindu, benciku mengalahkan sepi, tetapi tetap juga aku tak mampu melukiskan rindu ini dalam sajakku. Aku melihatmu semakin jauh, meski kau selalu bercahaya. Kau sama seperti dulu, penuh kemungkinan, sedangkan aku telah banyak mengalami nestapa yang menghujam tubuhku hingga menjadi bertambah dewasa, tak sama seperti pada saat aku menyerahkan kilauan mutiaraku. Nestapa yang menyiksakan membuat tubuhku semakin tak kupahami.

"Yu melamun, ya? Siapa yang nelpon?" tanya temanku sambil menghampiriku. Dia rapi. Rupanya bergegas untuk

kuliah.

"Bukan siapa-siapa, hanya teman lama," kataku cepat.

Aku bingung untuk apa dia menelepon aku lagi. setelah dengan susah payah aku bangkit dari puing-puing pengkhianatan, dia muncul lagi dengan nada tanpa dosa. Bukankah dia telah bahagia dengan istri tercintanya.

"Yu, ada yang nyari, nih."

Aku tersadar dari lamunanku. Aku lepas wajah, dan segala kenangan bersama Ary meski terasa berat. Hanya terasa sunyi, kata-kata hanyut dalam percintaan melanturkan irama hati perasaanku.

"Ya, sebentar!"

Aku menyisir rambut yang acak-acakan. Sore ini aku memang berjanji dengan Danan, sahabatku. Orang yang selama ini menghiburku jika aku sedih. Orang yang selalu mengerti aku hingga aku mempercayainya dan menceritakan kisah lalu padanya. Dia baik. Aku berjanji menemaninya ke toko kaset. Kok dia datang agak cepat, ya, seharusnya satu jam lagi. Setelah aku rapi, aku melangkah ke rumah tamu.

Tiba-tiba kakiku tak bergerak. Dadaku berdegup kencang. Aliran darah tak terkontrol. Dia bukan Danan. Ary. Ketika aku menyelaraskan pandanganku ke pandangannya, tak kuduga ku-temui lagi kau, matahariku yang hilang. Sebuah labirin kenangan melintas sejenak di kepalaku, mencoba menjilati telapak kaki.

Kini labirin itu sirna. Yang tampak hanya wajah gagu. Tubuhku beku. Kulihat kau tersenyum yang serupa mawar anggun yang memerahkan dirinya sendiri.

"Maaf, aku tidak memberitahumu sebelumnya kalau aku mau datang. Sebelumnya aku tadi menelepon."

"Aku tahu. Aku tak ingin bicara denganmu, tapi karena kamu sudah berada di sini rupanya aku tak bisa menghindar lagi.

Kenapa kamu kemari? Mencari sisa-sisa fondasi cinta yang telah rapuh? Padahal, aku lebih baik lagi kalau kamu tidak memamerkan wajahmu kemari," kataku tajam. Aku tidak bisa mengendalikan emosiku. Lidah apiku seakan-akan siap membakar tubuhnya.

"Ayu, aku tahu kamu marah padaku."

"Apa, marah? Tidak! Kamu tidak salah. Aku bahagia, terlepas dari laki-laki bejat sepertimu. Kasihan sekali wanita yang menjadi istrimu mendapatkan seorang khianat sepertimu," kataku sinis.

"Aku tahu, aku bersalah. telah menelantarkanmu setelah semuanya terjadi di antara kita. Beri aku kesempatan untuk menjelaskan."

"Menjelaskan apa?" balasku, "tidak ada yang perlu dijelaskan. Kalaupun itu perlu, tidak akan mengubah keadaan jadi lebih baik. Aku tidak butuh penjelasan. Aku tidak butuh kamu lagi. Tidak seperti dua tahun lalu. Aku menangisi keputusanmu. Yang aku butuhkan sekarang kau pergi." Puncak kemarahanku meledak-ledak. Aku tidak peduli semua anak kos mendengarnya. Entah kenapa aku diam-diam menikmati posisiku saat ini. Aku sering membayangkan aku punya kesempatan mencacinya.

"Ayu, Mirah itu adalah adik ipar dari kakak perempuanku. Sebelum aku bertemu denganmu aku pernah menjalin hubungan yang agak serius dengannya." Dia terdiam sesaat, mencoba melihat perubahan air mataku yang tanpa ekspresi lekat menatapnya." Tapi, setelah bertemu denganmu, aku menemukan sesuatu, yang tak dimiliki Mirah. Kamu jauh lebih sabar dan mengerti aku."

Heh sabar, pengertian manis sekali ucapannya. Kata-kata yang tidak pernah aku harapkan. Mataku terus membelalak memperhatikan gaya bicaranya yang terkadang air liur meleleh

di sekitar bibirnya yang penuh bisa, mungkin dosa, mungkin sekumpulan kata-kata yang mirip harapan.

"Sudah tidak perlu menjelek-jelekan istrimu di hadapanku." Ary terdiam, menghela napas. Pernikahan kami tidak ... Aku selalu memikirkanmu karena aku mencintaimu," ucapnya bagai lidah tak bertulang.

Aku terdiam, tak tahu apa yang harus aku lakukan. Hatiku terlanjur sakit. Dibohongi.

"Aku tak mungkin mempertimbangkanmu lagi, Ary. Kalau kamu memiang benar-benar punya sedikit rasa untukku, pergi dari sini. Lagi pula kupikir kita memang terlalu muda saat kita menyatukan rasa cinta kita. Entahlah, dua tahun ini aku selalu memikirkanmu, tapi bukan merindukanmu. Sekarang, semuanya jelas. Aku tidak mencintaimu," kataku tenang setengah air sungai yang mengikuti arus. Tanpa harus bersikap emosi. Aku harus bersikap tegas. Ary terpekur, wajahnya menunduk, menatap lantai keramik di bawahnya.

"Permisi," kata Danan. Aku tidak tahu entah sudah berapa lama ia mendengar pembicaraan kami.

"Oh Danan, duduk dulu. kenalkan ini."

"Kupikir sebaliknya aku pulang sekarang," kata Ary memotong. Dia berdiri dan pergi tanpa sepatah kata lagi.

"Siapa?" tanya Danan dengan paras bingung di wajahnya

"Dia Ary, laki-laki yang pernah aku ceritakan padamu." Danan mengangguk, tersenyum hambar. Ada mendung di matanya. Perasaanku semakin tak enak. Entah kenapa aku takut kalau Danan berpikir aku akan menjalin hubungan lagi dengan Ary.

"Kami tidak ada apa-apa lagi, Danan," kataku menjelaskan.

"Bukan. Bukan itu masalahnya. Aku tidak mengurusmu seperti anak kecil. Di mana aku harus mendikte tiap langkahmu.

Aku hanya tidak rela jika kamu menyediakan dirimu untuk disakiti lagi oleh laki-laki seperti dia."

Danan diam menatapku, mempelajari ekspresiku. Tangannya dengan lembut membelai tulang pipiku. Bergetar dia menyentuhku. Aku tidak tahu apa yang salah? Pantaskah? Danan menatapku lembut. Tangannya mengulur mencari jemari. Hangat dalam genggamannya. Tiba-tiba ia mengangkat tanganku ke arah bibirnya, mengecup punggung tanganku pelan. Aku tak tahu harus bersikap seperti apa? Ini terlalu tiba-tiba mengapa dia melakukan itu.

"Danan,..." Ia sadari air mataku jatuh ke dalam rengkuian urat tangannya yang kekar.

"Aku tidak ingin kamu menderita lagi."

Mulutku tersumbat, otakku tak berputar lagi. Aku bingung harus memulai dari mana.

"Aku ingin kau bahagia. Tapi aku bukan siapa-siapa bagimu."

"Danan, kamu salah. Aku hampir gila menutupi segala rasa bahagiaku saat-saat kita bersama. Tapi aku cukup tahu diri, aku bukanlah gadis tepat untukmu. Aku tidak bisa mengagungkan kesucianku lagi. Aku"

"Jika kesucian hanya diukur dari secarik selaput dara, alangkah tidak adilnya dunia memperlakukan wanita. Aku tidak sepicik itu. Apakah kau mencintaiku?"

"Danan, kamu telah mengubah segalanya. Kau telah mengusir mimpi buruk dalam hidupku. Pantaslah aku menyebutmu sebagai malaikat surga."

"Cukup, Ayu. Kamu adalah pohon yang berubah emas. Jiwa-ku berada di kilauanmu. Aku sangat mencintaimu."

Aku bahagia. Dia memelukku erat, kupejamkan mata. Meraih hangatnya dekapan kasih sayang. Menggapai mimpi dan

membentuk sebuah khayalan untuk menambahkan perasaan kita berdua.

Di sisi cinta, kata-kata menjadi sikap. Dan sebuah kejujuran hati yang dipegang sebagai teman telah menjadikan jalan perasaan kita menuju taman yang penuh warna bahtera. Detik ini aku bahagia sehingga aku takut ini semua hanya mimpi. Tapi itu tak mungkin, dia nyata memelukku dan....tiba-tiba sebuah teriakan histeris menghujam kebahagiaanku. Lelaki muda telah mengirimi Danan pita hitam, bahkan pisau paling tajam. Menikam tepat di jantung, di hati, di cintanya. Aku tercengang..., "Ary kau!"

"Ya, aku tidak bisa memilikimu, dia pun tak bisa. Ayu asal kamu tahu, sepasti musim dan waktu cintaku padamu. Biar tubuhku yang haus akan cinta ini selalu mencari dan mencari rahasia sejati."

Suara Ary berhenti. Sebuah pisau tajam, kembali melaksanakan tugasnya setelah berhasil menikam tubuh Danan. Pisau itu berkilat menatap nadi Ary, mengiris dan memutuskan gumpalan-gumpalan kehidupannya. Derasnya darah mengalir di pergelangan tangannya. Kenapa, kenapa ini semua terjadi secara tiba-tiba. Aku mendekat. Lalu terpekik, tanganku menutup mulutku.

Dua tubuh tergeletak di pembaringan. Dua tubuh itu juga menyerahkan diri demi memperebutkan cintaku. Kini mata mereka tak lagi dapat membuat hatiku berdegup kencang. Namun, tertutupnya kelopak mata mereka membuatku terpojok dan orang yang disalahkan adalah aku. Aku ingin berkata, tapi tidak kuat lagi, tubuhku meluncur ke jurang tak bertepi.

Kini, kian lama kian kurasakan. Sebuah ungkapan lama yang mengatakan bahwa nilai seorang sangat berarti ketika ia telah tiada.

11. PETA CINTA

I Putu Wiwid Budiastira

Aku mengambil selembar peta kecil yang sudah tua dan usang dari saku kemejaku. Matakuku memandang ke seluruh ruas jalan, memastikan kesesuaian antara peta yang kupegang dan jalan yang sedang kutempuh. Namun, setiap jalan yang kupandang memiliki nama yang berbeda. Sama sekali tidak ada nama jalan yang tertulis dalam peta.

Sepanjang jalan ini aku berjalan terus tanpa arah yang pasti. Membuat keputusasaanmu mulai muncul. Sebelum akhirnya rasa lelah menghentikan langkahmu sejenak untuk duduk di atas sebuah bangku panjang, di tepian trotoar. Kota ini begitu sibuk, seakan terus beraktivitas tanpa pernah tidur.

Dari kejauhan kulihat seorang anak muda berjalan menuju ke arahku. Pakaiannya yang putih abu-abu, dengan baju setengah keluar dan menjinjing tas berwarna biru, menandakan bahwa pemuda ini masih duduk di bangku sekolah menengah.

"Sedang menunggu bus, Kak?" Anak muda itu duduk di sebelahku.

"Ya, sambil melepas lelah."

"Memang mau ke mana?"

Pertanyaan anak muda ini mengingatkan kembali arah tujuanku. Maka aku keluarkan lagi peta kecil dari saku kemejaku, "Adik tahu kota ini?" Telunjukku menunjuk ke arah peta.

"Kota apa yang Kakak maksud?"

"Almarhum ayahku menyebutnya kota Cinta. Sebuah kota kecil di sebuah Pulau Pengharapan."

"Pulau Pengharapan? Tapi ini Pulau Bali, bukan Pulau Pengharapan."

"Tapi, lihat peta ini mirip Pulau Bali 'kan?"

"Ah, peta ini sudah tua dan usang. Barangkali Kakak perlu membeli yang baru."

"Kalau begitu, Adik tahu yang namanya Jalan Kesetiaan Nomor 1 di mana?"

"Di sini tidak ada, setahu saya kebanyakan jalan di sini memakai nama-nama pahlawan."

"Kalau begitu mungkin aku sia-sia datang ke sini."

"Sudahlah, jangan pesimis begitu. Kalau kakak yakin pada diri sendiri, nanti alamat itu pasti akan Kakak temukan."

"Inilah yang paling tidak kuharapkan. Ketika semua cara yang kutempuh berlalu dengan sia-sia. Tidak ada informasi yang bisa kudapatkan. Mengapa Ayah hanya memberiku selembur peta tua dan usang? Mengapa tidak langsung saja sebelum beliau mengembuskan napas yang terakhir? Kepalaku kini sudah buntu, penuh dengan penyesalan."

Kota yang tadi begitu ramai, riuh, dan hiruk-pikuk sudah semakin jauh dari pandanganku. Aku tidak betah untuk berlama-lama di kota itu. Dan, sekarang aku sudah memasuki perbatasan sebuah desa yang letaknya lumayan jauh, di pegunungan. Embusan udara pegunungan yang sejuk, sedikitnya mampu menyegarkan kembali pikiranku. Aku berharap kali ini tidak sia-sia.

Kulangkahkan kakiku menuju ke tepian sebuah telaga kecil, yang di sampingnya berdiri kokoh sebuah pura. Suasana religius begitu terasa saat aku duduk di bawah pohon kamboja. Bunganya berguguran, jatuh, dan membentuk lingkaran gelom-

bang yang ritmis di atas air telaga yang amat jernih.

Aku terkejut ketika bahu ku disentuh oleh jemari yang halus. Jamari itu kupegang dan kutatap sejengkal demi sejengkal. Naik terus hingga matakku bertemu dengan satu titik pancaran layaknya bulan purnama yang amat sejuk dan penuh semangat hidup. Gadis ini cantik dengan mengenakan pakaian adat gadis Bali. Tangan yang satunya lagi, menopang sebuah canang. Dia polos, tapi anggun.

Jemari itu kutarik dengan lembut. Kuisyaratkan untuk menemaniku duduk. Sambil bermain-mainkan air telaga, kami mulai akrab untuk bercengkrama. Kami pun betah bertatapan lama-lama.

Ni Luh Ayu Pringga Wulan. Antara nama dan karakternya benar-benar sesuai. Setiap kata dan kalimat yang aku lontarkan selalu ia respon dan mampu menyejukkan hatiku, memberiku semangat.

"Meskipun aku tidak tahu yang kamu maksud, tapi aku bersedia menemanimu."

Itulah kalimat terakhir yang terucap dari bibirnya ketika aku menceritakan tujuanku yang sebenarnya. Meskipun ia tidak tahu, apa itu kota Cinta dan di mana itu Jalan Kesetiaan No. 1, ia berjanji untuk menemaniku dan menemukannya bersama-sama.

Meskipun informasi belum bisa kudapatkan, setidaknya kini ada seseorang yang bisa menemaniku. Kami berdua percaya akan keberadaan kota kecil yang bernama Cinta itu walaupun hanya berbekal selembar peta tua dan usang pemberian almarhum ayahku.

Kami berdua sudah berjalan sepanjang hari. Wajah Pringga mulai menampakkan kelelahan. Tidak pernah terbayang olehku sebelumnya, wajah yang penuh semangat itu kini berubah lesu

dan pucat.

"Apa kita berhenti saja? Mungkin kota itu tidak pernah ada. Aku lelah."

"Apa sekarang kau mau berubah pikiran?"

"Entahlah."

"Tidak, aku tidak mampu berhenti sebelum menemukan kota Cinta itu."

"Kalau begitu kita lanjutkan lain kali saja."

"Tidak! Kita istirahat sebentar. Di sana ada warung," aku menunjuk ke arah pertigaan jalan.

Kami mampir sejenak di sebuah warung kecil, yang letaknya di sekitar pertigaan jalan. Aku cemas dengan keadaan Pringga yang pucat. Demi menemaniku dia harus kelelahan. Namun, dia tetap ingin terus bersamaku, berusaha menemukan kota Cinta yang penuh kedamaian, hanya berdua.

Sambil menunggu kondisi Pringga pulih kembali, kusempatkan diri untuk menghirup udara segar di sekitar warung. Jari-jariku yang begitu letih kumasukkan ke dalam saku *jins*-ku. Aku menaruh harapan yang begitu besar pada Pringga karena hanya dia yang bisa menemaniku.

Dari arah kanan pertigaan jalan, kulihat sosok seorang pengantar surat, Pak Pos. Beliau tampaknya sedang menuju ke arah warung tempatku beristirahat. Aku mulai berpikir, mungkin Pak Pos ini tahu tentang keberadaan kota yang sedang kutuju, kota Cinta, Jalan Kesetiaan No.1.

Kukeluarkan lagi peta kecil dari saku kemejaku. "Maaf Pak, apa Pak Pos tahu alamat ini?" Aku menunjuk ke arah peta.

Untuk sementara waktu beliau diam sejenak. Kemudian, melanjutkan meminum secangkir kopi yang telah dipesan. "Untuk apa ke sana?" Akhirnya muncul sebuah pertanyaan dari mulut beliau.

"Almarhum ayahku yang menyuruh."

"Kamu masih sangat muda. Untuk apa ke sana? Masih banyak kota yang lain. Lebih besar, ramai, dan juga penuh kesenangan. Biasanya anak muda suka ke tempat-tempat seperti itu."

"Karena kata ayah Kota Cinta itu sangat indah dan damai tidak ada kekerasan seperti di kota-kota lain."

"Ayahmu hebat. Tentu beliau sudah pernah ke sana."

"Entahlah. Tapi, Ayah bilang ke sana cukup dengan satu jalan, yaitu Jalan Kesetiaan No. 1. Apa Pak Pos tahu jalan itu?"

"Lurus saja. Jangan sekali-sekali berpikir untuk berbelok."

"Jalan lurus saja. Tapi, di dunia ini mana ada jalan lurus terus, pasti ada belokannya."

"Mengapa bilang begitu? Kamu belum pernah mencoba untuk mencarinya."

"Setahu saya begitu."

"Dengan siapa kamu ke sana?"

"Dengan seorang gadis yang baru kukenal, Pringga namanya."

"Kamu yakin hanya dengan seorang gadis yang baru kaukenal, kau bisa menemukan kota itu?"

"Kenapa tidak? Dia mau menemaniku karena dia juga percaya dengan keberadaan kota itu."

"Kalau begitu pegang saja tangannya, jangan biarkan salah satu dari kalian yang berbelok. Karena sekali berbelok, kota Cinta itu tidak akan pernah kalian temukan lagi."

"Kalau kami berdua berbelok?"

"Berarti itu bukan Jalan Kesetiaan."

"Apa tidak ada jalan yang lain?"

"Tidak ada, kamu lihat saja peta pemberian ayahmu itu. Di sana hanya ada satu jalan. Jika tidak mau, kalian berdua ber-

jalan saja sambil memejamkan mata dengan menyatukan perasaan serta intuisi kalian untuk tetap bersama. Mungkin setelah kalian membuka mata, kota Cinta itu akan ada di hadapan kalian."

Pringga hanya senyum-senyum kecil, ketika kuceritakan pertemuanku dengan Pak Pos itu. Mungkin nalarnya untuk percaya hal itu hanya setengah aktif.

"Kita semua tahu di dunia ini tidak ada jalan yang lurus terus."

"Jadi, kamu mau menuju jalan lain? Mau berbelok dan membiarkan aku berjalan sendiri menelusuri Jalan Kesetiaan itu?"

"Entahlah kita lihat saja nanti."

"Tapi, kalau kamu berbelok, kamu sudah tidak berada di Jalan Kesetiaan itu lagi."

Pringga tampaknya mulai ragu dan bertolak belakang dengan kepercayaanku terhadap kata-kata Pak Pos. Kebimbangan mungkin akan membawanya berbelok dari jalan lurus itu. Jika kubiarkan sebentar lagi dia akan berbelok dari Jalan Kesetiaan dan membiarkanku sendirian di Jalan Kesetiaan.

Aku putar tubuhku menghadap arah dengusan napas Pringga yang kelelahan. "Kalau begitu gunakan intuisi kita," aku mengangkat jemarinya dan kutaruh di depan dadaku.

"Apa maksudmu?"

"Kamu tidak percaya bukan dengan Jalan Kesetiaan yang lurus terus itu? Jadi, sekarang pejamkan matamu," telapak tanganku membantunya untuk memejamkan mata.

"Untuk apa?"

"Satukan perasaan serta intuisi kita untuk terus bersama. Mungkin setelah kita membuka mata, kita temukan Kota Cinta itu."

Dengan masih saling berpegangan tangan, kami berdua berjalan mengikuti ke mana saja perasaan kami ingin melangkah. Sekarang tidak perlu takut kehilangan salah satu di antara kami. Tinggal inilah jalan yang kami miliki.

Dalam kepalaku muncul kembali kejadian-kejadian yang dulu kualami ketika aku memulai perjalanan untuk mencari kota Cinta. Dari sebuah kota yang begitu ramai, riuh, dan hiruk-pikuk. Sampai akhirnya aku bertemu seorang gadis yang kini berada di sampingku, Pringga.

Entah berapa lama kami harus memejamkan mata. Yang jelas nanti ketika kami membuka mata, kota itu akan berada di depan kami. Walaupun matakku tidak mampu melihat, telingaku masih bisa mendengar. Aku tidak tahu di mana persisnya kami sekarang, yang jelas aku mendengar suara truk kontainer sedang mendekat. Pringga mulai menarik-narik tanganku mungkin ia takut truk itu akan menabrak kami.

"Apa kita seharusnya membuka mata?"

"Tidak perlu. Kita jalan saja."

Aku mengikuti ajakan Pringga. Namun, justru suara truk itu kudengar semakin mendekat. Hingga akhirnya tubuhku merasakan terpental melayang di udara. Aku tidak bisa merasakan apa-apa lagi. Hanya tangan Pringgalah yang dapat merasakan begitu kuat menggenggamku. Sebelum akhirnya tubuh kami terbentur aspal hitam yang keras.

Aroma kopi di atas meja di samping tempat tidur menyadarkanku akan hari sudah pagi. Pringga sedang sibuk menyiapkan sarapan pagi, sebelum aku berangkat kuliah. Dan, sang buah hati menangis di sebelahku karena popoknya belum sempat diganti oleh Pringga.

12. TULIN

Medi Adioska

Matahari memuncak. Kilauan sinarnya pecah dalam keramaian pasar, mengiringi kesemrawutan yang semakin hari semakin menjadi. Seperti biasa, layaknya pasar keseluruhan, ia selalu menawarkan berbagai macam pola kehidupan dan memajang takdir-takdir yang makin memperkaya keragaman pasar. Wajah-wajah lelah, rambut-rambut kusut, dan tetesan keringat menyatu dalam kasak-kusuk perniagaan.

Suara-suara pedagang simpang-siur. Ramai mewarnai hari, ribut membelah siang. Begitulah kenyataannya. Lalu, pada akhirnya timbullah transaksi.

“Jambret, jambret....”

Suara itu mulanya lemah. Berasal dari seorang ibu setengah baya.

“Jambreeet...jambreeet.....”

Semakin ramai semua mata kemudian tertuju pada satu titik, lebih tepatnya satu orang. Lalu, tanpa ada perintah, satu, dua, tiga orang berlari mengejar seseorang. Yang lain pun tak mau ketinggalan, turut menyatu dalam kejar-kejaran. Akhirnya, jadilah sekelompok besar pengunjung pasar mengejar seorang pemuda gondrong.

Wajah pemuda itu kasar dan teramat sangar. Sinar matanya tajam dan kelam serta melambangkan keteguhan yang luar

biasa. Yang ia pikirkan sekarang hanyalah lari dan lari. Rambut gondrong yang menutup wajahnya tak menghalangi penglihatannya. Ia terus saja menerobos manusia yang ada di tempat itu. Tak ada yang dapat menghalanginya. Mungkin karena kepantikannyalah ia bisa lari begitu cepat. Atau mungkin itulah satu-satunya keahlian yang ia miliki. Ia terus berlari hingga mencapai satu persimpangan jalan dan tepat di persimpangan itu pula terdapat sebuah toko. Lalu, tanpa diduga seorang bocah berlari ke luar dari area parkir toko tersebut dalam keadaan basah kuyup. Bocah tersebut berlari beberapa langkah di depan si penjambret. Beberapa jenak kemudian, penjambret itu mengambil tangan kurus si bocah dan meletakkan tas yang tadi ia jambret di genggamannya si bocah. Kasar. Entah apa yang dipikirkan si pemuda, tetapi yang pasti tas hasil jambretan telah berpindah tangan. Barangkali juga itu adalah semacam usaha penyelamatan diri dari kejaran massa. Entahlah. Masih berlari.

Kejadian itu terjadi sekejap mata, mungkin kurang. Layaknya seorang pesulap profesional yang mengecoh penontonnya dengan sedikit selipan jari. Selanjutnya, ia tetap berlari meninggalkan si bocah yang bingung dan heran tak terkira. Bocah itu teramat tidak mengerti ketika menerima tas kulit berwarna hitam yang ia tak tahu milik siapa. Lari si bocah melambat.

"Ini rezeki....." pikir si bocah.

Lama bocah itu memperhatikan tas yang baru saja ada di tangannya, sembari terus mencoba merangkai langkah cepat menjauh dari pemilik toko yang membuatnya tadi membuatnya basah kuyup. Warna tas itu hitam mengkilat. Tebal. Tampaknya ia kepunyaan kaum kalangan atas. Hati bocah itu tergerak, kemudian secara perlahan tangan mungil kumuhnya memegang retsleting tas tersebut. Jantungnya berdebar kencang, akhirnya, tas terbuka dan ujung-ujung kertas berharga tersembul dari

dalamnya. Uang. Tanpa ia sadari, ia tidak lagi berlari.

Bocah itu baru saja akan tersenyum saat mendengar keributan dari kejauhan. Ramai meneriakkan kata jambret. Sesaat ia memutar tubuh, mencoba mengetahui gerakan apa yang terjadi. Tiba-tiba saja segerombolan orang sudah berada di hadapannya. Mereka langsung merebut tas hitam yang tetap ia pegang erat. Untuk selanjutnya kemarahan memuncak. Mereka memukul si bocah bertubi-tubi, terus tiada ampun.

Si bocah, sekecil itu, menerima hantaman dan hantaman. Tak ada yang dapat diperbuatnya. Ia hanya diam memagut diri menahan perih untuk tubuhnya dan untuk kehidupannya. Ia tidak menangis.

Seorang bocah tampak berlari kecil menyusuri jalan setapak berbatu. Raut mukanya menyiratkan sedikit ketergesaan. Ia terus saja melangkah walaupun terkadang derap kakinya melambat karena saat itu pastilah kaki kecilnya menginjak bongkahan batu yang tajam, paling tidak bisa menimbulkan suatu perih yang tiba-tiba.

Kedua tangan bocah itu memegang saku celananya, kiri dan kanan karena di sana tersimpan beberapa puluh kelereng yang baru saja ia menangkan. Baginya setiap butir kelereng adalah wujud lain kebahagiaan. Entah kenapa, setiap bunyi yang dihasilkan oleh setiap kelereng itu dirasakan sebagai suatu kebebasan, yang juga berarti tertawa. Ia dapat merasakan kepuasan saat kelereng-kelereng itu ia mainkan dengan jemarinya yang kumuh, melemparkan dan akhirnya memenangkan. Hanya pada saat itulah ia merasa sebagai seorang bocah yang dunianya penuh dengan kesukaan, ceria, dan tawa. Maka dari itu, ia harus bisa menikmati semuanya, sebelum matahari beranjak, pertanda bumi berputar dan itu pun pertanda-waktu terus berjalan.

Lalu, untuk penggalan waktu berikutnya, ia pun harus bisa

menyesuaikan diri lagi terhadap dunia nyatanya, kembali kepada keluarganya. Mau tidak mau dia harus melakukannya. Ia harus kembali ke rumahnya dengan segala ketiadaan dan kenistaan yang orang-orang lemparkan padanya dan keluarganya. Memang tak bisa dipungkiri, layaknya orang-orang terdahulu yang memberi nilai kepada orang lain hanya berdasarkan pada satu kata: ekonomi. Jika seseorang mempunyai ekonomi yang baik, atau bisa dikatakan "ber-uang", secara alami kedudukannya berada pada "cabang atas". Sementara mereka yang tidak "ber-uang" harus rela berlapang dada menerima semua hujatan dan cercaan yang datang bagaikan tetes hujan yang jatuh ke bumi. Begitu juga halnya dengan bocah tersebut yang baru berumur semuda itu harus bisa menelan pahit getirnya cercaan terhadap keluarganya. Ia pun tidak memungkiri. Bahkan, kalau boleh bercerita ia akan mengatakan keluarganya jauh lebih parah dari yang diperbincangkan dari mulut ke mulut.

Nama bocah yang berlari itu adalah Tulin. Entah dari mana datangnya nama itu, yang pasti panggilan itu aneh dan terlalu singkat. Tidak ada embel-embel, baik di depan maupun di belakangnya. Ia tidak tahu kenapa kedua orang tuanya memberi nama itu. Barangkali saja mereka memiliki alasan khusus. Pernah juga ia berpikir, mungkin saja dahulu-hingga kini-harga sebuah nama berbanding lurus dengan panjang nama itu sendiri. Semakin panjang sebuah nama semakin mahal jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk upacara pemberian nama itu, pun sebaliknya. Ia tahu keadaan keluarganya. Bahkan, sekarang ia pun mulai bimbang apakah dahulu ada sedikit jamuan untuk upacara memberi namanya atau tidak. Besar kemungkinannya tidak.

Tulin terus berlari tanpa sedikit pun merasa risih terhadap batu-batu yang membentang sepanjang jalan. Yang ditujunya

adalah sebuah rumah sangat sederhana yang ada di ujung jalan, rumahnya.

Dinding rumah tersebut terbuat dari anyaman bambu yang sudah teramat tua. Sebagiannya telah tampak menghitam menandakan kelanjutan usianya. Demikian jua halnya dengan tonggak rumah tersebut, juga telah tua. Di beberapa bagian tonggak itu tampak dihiasi oleh lubang-lubang kecil buatan kumbang. Mereka seakan tak mengerti-dan memang tak mengerti dengan kondisi rumah tersebut. Jangankan untuk mengganti sebuah tonggak, untuk sesuap nasi pun terkadang mereka tidak bisa mendapatkannya hingga-tidak jarang-dalam sehari perut mereka hanya dialas air.

Bukan hanya masalah dinding dan tonggak, kedudukan rumah itu juga memprihatinkan. Rumah itu telah condong sehingga terpaksa harus ditopang oleh beberapa ruas pohon bambu yang ditancapkan ke tanah.

“Krang...krang....”

Bunyi itu menggema sesaat setelah Tulin masuk ke rumahnya. Ia baru saja memasukkan “hartanya” ke dalam kaleng tua berkarat yang ia dapat dari jalanan berbatu yang tiap hari ia lalui. Satu, dua, lima, sepuluh buah kelereng bergantian masuk, bahkan lebih.

“Tulin,...tolong Amak, belikan sebungkus kopi ke warung.”

Suara itu sangat jelas ia dengar karena memang saat itu ia telah berdiri di hadapan anaknya. Walaupun demikian, ia masih saja berdiri mematung di tempat itu, dapur. Jika memang harus membeli kenapa amaknya tidak memberi uang? Namun, untuk meminta langsung ia tidak berani, tepatnya tidak tega. Karena ia tahu amaknya sudah tiga hari tidak bekerja sebagai buruh tani di sawah mereka yang “ber-uang” atau mungkin untuk kesekalian kali ia harus....

"Utang dulu..." sambung amaknya sembari terus menghidupkan api di tungku. Sesaat setelah itu Tulin baru melangkah, tetapi baru beberapa langkah ia berbalik.

"Mak...Tulin mau membantu..." suaranya lembut dan lugu. Jauh berbeda dengan raut mukanya yang kelihatan keras.

"Bisa ndak ditukar dengan kelereng..." suaranya semakin lembut, seakan membelai langsung hati anaknya yang untuk sesaat terdiam seribu bahasa. Perlahan amaknya menggeleng, seiring dengan itu beberapa tetes air mata jatuh dari kelopak matanya, turun mengikuti raut mukanya dan jatuh akhirnya, setelah sempat bergelayut di ujung dagunya yang tua. Air matanya merembes mengikuti iba hati terhadap anaknya, yang sekecil itu harus sudah tahu akan sulit hidup.

Tulin melangkah lagi, kembali menapaki jalan berbatu. Ia tahu kopi itu untuk bapaknya. Oleh karena itu, ia harus sesegera mungkin. Ia harus segera pulang sebelum bapaknya kembali entah dari mana. Namun, biasanya, bapaknya baru pulang setelah malam teramat jauh. Ia sendiri tidak tahu apakah ia bahagia dengan kepulangan bapaknya atau malah sebaliknya. Setiap kepulangannya selalu saja diiringi oleh keributan yang tak berawal dan tak berakhir. Dan, tidak jarang pula sasaran kemarahan itu adalah Tulin, dirinya sendiri.

Tulin terus melangkah di bawah sinar matahari senja yang mulai meredup sebab sebagiannya telah hilang, tenggelam di balik gunung yang menjulang tinggi. Yang tinggal kini hanyalah sebagian cahaya yang masih memberikan sedikit sinar walaupun sayangnya hanya menyentuh pucuk-pucuk pohon. Seiring dengan itu sepoi angin jua menyapa seakan menyambut kehadiran tirai malam yang melambangkan damai, tenang, dan lelap sebab saat itu semua telah kembali. Alam kembali ke bentuknya, sunyi. Anak-anak burung kembali hangat oleh induknya. Lelah akan

Ketika melongokkan kepala ke pintu yang sedikit terbuka, ia menyaksikan amaknya sedang terhuyung-huyung. Sementara tangisan tetap mengiringi. Lalu pada detik berikutnya, huyungan amak terhenti tepat ketika kepalanya membentur tonggak-tua. Selanjutnya, darah.

Tulin masih diam di balik dinding luar rumah. Tatapan matanya menjadi kosong menyaksikan kejadian buruk yang selalu saja menjadi santapan keluarganya.

“Mak...ini kopinya...”

Suaranya lembut, lirih. Tak ada yang dapat mendengar suaranya kala itu. Bahkan, desiran angin pun telah melumatnya dan membawa terbang ke kesunyian seiring luka yang semakin mendalam di hati seorang bocah, Tulin.

Sebungkus kopi jatuh ke tanah.

“Tulin pergi, Mak...”

Tanpa menoleh Tulin melangkah lagi di jalan berbatu. Mungkin untuk terakhir kalinya. Saat itu matahari telah benar-benar hilang dari semesta dan menarik tirai sianginya dari alam, untuk esok kembali lagi dengan sinar dan persaksian hidup yang baru. Yang tinggal kini hanya berupa bayang samar yang selalu tersaji ketika malam tiada berbulan. Pun bayang Tulin yang bergerak lembut mengikuti lajur jalan yang ujungnya entah di mana. Namun, satu kepastian saat itu adalah ia tidak menangis.

Hitungan detik telah ia lalui, sejumlah jam sudah ia tempuh, puluhan hari habis ia jalani, Tulin tetap melangkah dalam ketiadaan arah. Rumahnya kini paling luas, yakni berlantai bumi dan beratap langit. Di mana pun ia berada ia tidak lagi takut. Dan, kini jalan hidup telah membawanya di sini, di sebuah emperan toko di suatu kawasan pasar, tepat berada di depan persimpangan. Ia baru saja mendudukkan tubuh mungilnya sembari melepas sedikit lelah setelah melakukan pengembaraan

tak berujung. Saat itu kenangan keluarganya, amak dan bapak, kembali terlintas di benaknya.

Mengenai amak dan bapaknya, menurut kabar terakhir yang sempat ia dengar, saat hari pertengkaran itu amaknya akhirnya lari, membawa sesobek luka di kepalanya, dan tak ayal lagi, darah berserakan sepanjang jalan yang amaknya lalui. Seterusnya tak ada lagi yang tahu ke mana rimba amaknya pergi.

Sementara itu, bapaknya ditemukan oleh penduduk kampung di *batang aia* yang ada di belakang rumahnya tanpa nyawa. Ia tewas saat dikeroyok oleh rekan sepermainan dalam sebuah perjudian beberapa hari setelah amaknya pergi.

Tulin masih tetap tidak menangis.

"Hey....gembel, pergi kau. Ini toko, bukan kolong jembatan. Kau merusak suasana, kutukan. Lihat! Tak ada lagi pembeli..."

Tiba-tiba seorang lelaki sudah berdiri di belakang Tulin, pemilik toko. Badannya tegap berotot, mukanya kelihatan garang dengan sedikit kumis menghiasi bibirnya. Selanjutnya, seember air ia siramkan ke tubuh kurus Tulin. Tulin lari. Kencang. Menjauh dari toko tersebut.

Tanpa ia duga seorang pemuda memegang tangan kurus kumuh Tulin dan meletakkan sebuah tas ke dalam genggamannya. Tulin sembari terus berlari. Kasar. Entah apa yang dipikirkan si pemuda itu. Tulin juga masih berlari.

Kejadian itu terjadi sekejap mata, mungkin kurang. Pemuda itu tetap berlari meninggalkan Tulin yang bingung dan heran tak terkira. Tulin teramat tidak mengerti ketika menerima tas kulit berwarna hitam yang ia tak tahu milik siapa. Lari Tulin melambat.

"Ini rezeki....." pikir Tulin. Lama Tulin memperhatikan tas yang baru saja ada di tangannya, sembari terus mencoba merangkai langkah cepat menjauh dari pemilik toko yang mem-

buatnya tadi membuatnya basah kuyup. Warna tas itu hitam mengkilat. Tebal. Tampaknya ia kepunyaan kaum kalangan atas. Hati Tulin tergerak, kemudian secara perlahan tangan mungil kumuhnya memegang retsleting tas tersebut. Jantungnya berdebar kencang, akhirnya, tas terbuka dan ujung-ujung kertas berharga tersembul dari dalamnya. Uang. Tulin tidak lagi berlari. Tulin baru saja akan tersenyum saat mendengar keributan dari kejauhan. Ramai meneriakkan kata jambret. Sesaat ia memutar tubuh, mencoba mengetahui gerakan apa yang terjadi. Tiba-tiba saja segerombolan orang sudah berada di hadapannya. Mereka langsung merebut tas hitam yang tetap ia pegang erat. Untuk selanjutnya kemarahan memuncak. Mereka memukul Tulin bertubi-tubi. Terus tiada ampun. Tulin, sekecil itu, menerima hantaman dan hantaman. Tak ada yang dapat diperbuatnya. Ia hanya diam memagut diri menahan perih untuk tubuhnya dan untuk kehidupannya. Ia tidak menangis. Tulin, bocah itu, terbujur dengan luka. Napasnya masih ada. Sedikit. Tiada yang peduli. Tulin, umurnya baru sebelas tahun.

Catatan:

batang aia : sungai.

13. BAKIAK

Finto Anugerah

Usai Isya, nenek tertatih-tatih menuju rumah. Aku yang memperhatikan dari jendela jadi heran. Apa rematik nenek kambuh lagi atau nenek terlalu lama duduk mendengarkan pengajian hingga kakinya yang telah rapuh itu menjadi kaku dan sulit digerakkan? Ah, aku jadi tertawa sendiri. Sudah beberapa kali kukatakan agar nenek salat di rumah saja, nenek tidak usah salat ke masjid, nenek sudah tua. Selain itu, masjid jauh dari rumah dan jalan menuju masjid itu masih sulit ditempuh, mendaki, dan kerikilnya tajam-tajam.

Hanya saja nenek tidak pernah mendengar ucapanku. Ada saja yang menjadi alasan nenek.

"Kalau salat di masjid itu pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari salat di rumah, di masjid juga ada pengajian antara waktu Maghrib dan masuknya Isya. Kalau nenek di rumah apa yang harus nenek lakukan? Daripada duduk-duduk buang waktu, lebih baik nenek mendengar pengajian, selain menambah keimanan juga akan mendapat pahala!"

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Aku tertunduk mengiyakan. Aku berkata seperti itu semata-mata karena mencemas-kan kondisi kesehatan nenek.

Nenek sudah memasuki halaman rumah. Wajahnya kelihatan menyeringai menahan sakit, mukanya memerah. Aku segera

menyongsong nenek ke tangga rumah. Setelah berhadap-hadapan aku melihat nenek tanpa menggunakan sandal, nenek berkaki ayam.

“Bakiak, Nenek?”

“Hilang, dicuri orang.”

“Dicuri orang? Tidak mungkin, Nek. Barangkali Nenek salah taruh.” Aku langsung ketawa. Mana mungkin bakiak jelek itu dicuri orang.

“Cucu kurang ajar, malah tertawa melihat Nenek kesakitan dan dapat musibah.”

“Lalu saya harus bagaimana, Nek? Mencari pencurinya, terus menghajarnya? Tidak usah sedih, Nek! Besok kan hari pasar, saya belikan Nenek bakiak baru.”

Nenek malah makin marah-marah. Bahkan, makin menjadi menyumpahi si pencuri bakiak itu. Aku sendiri heran kenapa nenek bersikap seperti itu-tidak biasanya nenek menyumpah-nyumpahi orang. Padahal, bakiak itu bukanlah bakiak bagus, bakiak usang yang entah telah berapa tahun umurnya-bahkan melebihi umurku.

Cat bakiak itu tidak ada lagi. Kayu bagian bawahnya telah habis dan kumuh berwarna tanah yang telah mengering, kayu bagian atasnya cekung membentuk telapak kaki nenek. Karet talinya telah beberapa kali diganti dan kemarin terakhir itu telah genting, hampir putus, dan beberapa pakunya telah tanggal. Tapi, yang aku herankan nenek masih saja setia memakai bakiak itu. Kalau dipikir-pikir bakiak itu tidak layak lagi dipakai.

Besoknya, pagi-pagi aku sudah pergi ke pasar. Sebenarnya aku paling malas pergi ke pasar pagi-pagi begini, hanya ibu-ibu yang memenuhi pasar. Aku lihat ke sekeliling, hanya aku pemuda delapan belas tahun yang pergi berbelanja. Tapi, demi nenek aku kuatkan juga berbaur dengan ibu-ibu.

Sesampai di pasar aku sempat bingung juga. Bakiak seperti apa yang sesuai dengan nenek. Pasar yang sekali sepekan di kampungku ini masih pasar tradisional. Jadi, barang seperti bakiak tidaklah sulit dicari bahkan sangat mudah didapat, dan jenisnya pun bermacam-macam.

Akhirnya, aku memilih bakiak yang kayunya ringan, tetapi kuat dan tahan lama. Aku berpikir nenek akan lebih mudah memakainya. Warna bakiak ini tentu juga nenek akan suka karena nenek tidak suka dengan warna yang mencolok. Tentu saja harga bakiak ini lebih mahal dari harga bakiak biasa. Hal itu tidaklah menjadi soal bagiku, asal nenek senang menerimanya, harga yang agak mahal tidak akan berarti apa-apa.

Setelah bakiak itu dibungkus dan dibayar aku langsung pulang. Tujuanku ke pasar hanya membeli bakiak ini, tidak ada yang lain. Aku bergegas pulang, tidak sabar untuk memperlihatkan bakiak ini kepada nenek. Baru satu langkah memasuki halaman rumah tiba-tiba ada yang memanggilku.

"Assalamu'alaikum!"

"Alaikumussalam! Oh, Pak Garin! Ada apa, Pak?"

"Setelah salat subuh tadi nenekmu melapor telah kehilangan bakiak. Ia meminta saya mengusut pencurinya."

"Iya, Pak. Tapi, tidak usahlah diusut pencurinya, saya sudah ikhlas. Ini saya belikan Nenek bakiak baru, sudah tidak jadi masalah lagi, Pak!"

"Tapi nenekmu kelihatan sedih sekali kehilangan bakiaknya itu dan sepertinya nenekmu belum rela kehilangan bakiaknya?"

"Melihat bakiak baru ini saya yakin Nenek senang dan lupa akan bakiaknya yang hilang itu."

"Kalau begitu saya juga ikut senang. Saya permisi dulu, mau ke pasar membeli keperluan masjid."

"Terima kasih, Pak! Maaf telah merepotkan."

"Tidak apa-apa. Assalamu'alaikum!"

"Alaikumussalam!"

Ah, nenek ada-ada saja. Pakai mengadu segala ke Pak Garin sambil terheran-heran dan senyum-senyum sendiri aku terus melangkah menaiki tangga rumah.

Aku melihat nenek duduk di belakang mesin jahitnya yang menghadap ke sebuah potret yang tergantung di dinding. Potret itu, potret kakek yang meninggal dua puluh lima tahun lalu. Nenek memandangi potret itu, raut wajahnya sedih, dan air mukanya kelihatan murung sekali. Seakan nenek sedang bercerita pada potret itu bahwa bakiaknya hilang.

"Lihat, Nek! Apa yang saya bawaikan untuk Nenek!"

Nenek terkesiap, tetapi diambilnya juga bungkusannya itu dari tanganku. Nenek membukanya. Aku menunggu reaksi nenek setelah melihat bakiak baru itu. Nenek memegang bakiak itu sejenak, lalu diletakkan begitu saja di atas mesin jahit. Raut mukanya tidak berubah sedikit pun, masih tetap sedih dan pandangannya kosong, menerawang ke luar.

"Nenek tidak membutuhkan bakiak ini. Berikan saja ke ibumu, mungkin ibumu membutuhkannya!"

"Tapi saya membeli bakiak ini untuk Nenek."

"Bakiak itu tidak bisa diganti walau dengan apa pun. Kau tidak tahu sejarah bakiak itu."

"Sejarah bakiak?"

"Ya, bakiak itu sangat bersejarah bagi kehidupan Nenek dan mending kakekmu."

Nenek tambah menerawang, tapi kali ini pandangannya tidak kosong. Ia seperti membuka gudang waktunya yang telah tertumpuk sekian tahun. Gudang waktu yang selama ini tidak pernah ia sentuh lagi hingga telah berkabut dan berdebu, dan kinilah saatnya membersihkan debu itu karena ia merasa

mungkin saat inilah satu-satunya kesempatan membuka gudang itu dan membersihkannya.

Setelah gudang itu bersih mungkin ia akan tenang menanti harinya. Ia juga yakin cucunya ini dapat menjaganya dengan baik dan dapat pula membersihkannya setiap debu mulai memenuhi sudut gudangnya itu.

“Bakiak itu adalah mas kawin kakekmu saat mempersunting Nenek. Kakekmu melamar nenek di pengungsian saat negeri ini sedang bergejolak waktu PRRI dulu. Waktu itu bakiak termasuk barang yang sangat berharga, jadi Nenek dapat berbangga atas mas kawinnya. Bakiak itu didapat oleh kakekmu saat ia berhasil menyelundup ke kota.

Namun, kebahagiaan nenek tidak berlangsung lama, tepatnya setelah delapan tahun pernikahan kami, saat komunis merajai negeri ini. Kakekmu dituduh komunis karena bakiak itu. Saat itu bakiak merupakan barang komunis, sangat identik dengan komunis. Bakiak dipakai komunis untuk mencari pendukungnya kepada para petani dengan cara membagi-bagikannya, jadi siapa yang memakai bakiak maka ia komunis.

Saat komunis jatuh, para pendukungnya ditangkap dan diasingkan oleh masyarakat. Saat itu kakekmu yang juga dituduh komunis ikut ditangkap, tetapi tidak lama karena tidak terbukti. Tapi, yang lebih menyakitkan, pandangan masyarakat telah berubah terhadapnya. Ia diasingkan masyarakat sampai akhir hayatnya.

Hal itulah yang sangat menyakitkan kakek dan nenekmu ini. Hanya karena memakai bakiak orang langsung dituduh komunis. Itu juga sebabnya kenapa nenek masih setia memakai bakiak. Bakiak itu sesuatu yang paling berharga bagi kehidupan nenek. Nenek juga ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa apa yang selama ini mereka pandang terhadap keluarga

kita sangatlah salah, selain ingin membersihkan nama kakekmu.

"Selama hidup dengan nenek, kakekmu tidak pernah kelihatan bahagia karena keadaan. Kasihan kakekmu. Tapi untunglah, sekarang pandangan orang terhadap keluarga kita telah berubah, itu pun karena bakiak itu yang selama ini sangat setia menemani nenek ke masjid. Jadi, walau bagaimana pun peranan bakiak itu tidak akan tergantikan."

Aku tertunduk, tidak mampu berkata apa-apa lagi. Ternyata sepasang bakiak sangat berarti dalam hidup nenek. Bakiak itu telah menjadi bagian dari kehidupannya, bagian yang tidak akan terpisahkan. Tapi, aku pun tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Bakiak yang baru aku beli itu kini hanya pantas menjadi seongkok kayu yang siap dijadikan kayu bakar.

Bakiak itu, harus ke mana lagi aku cari. Rasanya tidak mungkin menemukan bakiak itu kembali. Aku telah berusaha mencarinya, bahkan sampai ke masjid. Aku kini benar-benar menyerah, menyerah pada keadaan.

Sejak ia bercerita itu, keadaan nenek tidaklah membaik malah semakin memburuk. Kesehatannya langsung menurun tajam, ia kini terbaring di tempat tidur. Segala kegiatan sehari-hari ia lakukan di tempat tidur, mulai dari salat sampai makan dan minumannya.

Beberapa dokter telah dipanggil dan obat kampung pun telah ia minum. Alasan semua dokter pun sama, penyakit tua, kata mereka. Aku tidak terlalu merisaukannya. Aku tahu kesehatan nenek menurun karena kondisi psikologisnya. Ia sangat tertekan kehilangan bakiak itu. Oleh sebab itu, sampai saat ini aku terus mencari bakiak itu. Aku yakin kalau bakiak itu dapat ditemukan kesehatan nenek pasti membaik.

"Tentang bakiak itu Nenek sudah merelakan. Nenek sudah ikhlas!"

Aku menghentikan suapan ke nenek. Tiba-tiba saja nenek berkata seperti itu, padahal dua hari yang lalu nenek masih memaksaku agar bakiak itu terus dicari agar segera ditemukan. Sekarang, sikap nenek malah berbalik, tetapi aku malah semakin memikirkannya.

Nenek mengembuskan napas terakhirnya setelah satu bulan terbaring di tempat tidur. Muka nenek tampak begitu tenang. Senyumnya yang selama ini tidak pernah terlihat, kini tampak menghiasi bibirnya. Mungkin baru kali ini nenek tersenyum atau mungkin juga sudah lama nenek tidak tersenyum. Tersenyum saat semuanya telah ia ikhlaskan. Mungkin akulah yang paling sedih dan paling menyesal. Sampai jasad nenek dikuburkan bakiak itu belum juga kutemukan.

Aku menyesalkan diri sendiri yang tidak mampu menemukan bakiak itu kembali. Sedih kepada diri sendiri yang tidak mampu berbuat sesuatu untuk nenek.

Bulan Ramadan tidak beberapa hari lagi. Kebiasaan keluargaku setiap memasuki bulan Ramadan adalah membersihkan rumah. Ibu selalu mengatakan, bulan suci harus disambut dengan kesucian juga. Oleh sebab itu, selain membersihkan diri, kami juga membersihkan rumah tempat kami berdiam.

Biasanya kami selalu berbagi tugas. Ibu selalu membersihkan dapur, Adik perempuanku membersihkan ruang tengah termasuk kamar. Ayah dan aku dapat pembagian membersihkan rumah bagian luar termasuk halaman. Ayah memilih membersihkan halaman belakang rumah dan aku membersihkan halaman depan rumah.

Semua bagian halaman telah aku bersihkan, kini tinggal membersihkan kolong rumah. Kolong rumah ini biasa dipakai oleh nenek untuk menyimpan kayu bakar. Aku hendak melangkah ke bawah tangga membuka pintu kolong itu. Aku ter-

kesiap, aku baru ingat, bakiak itu aku letakkan di sini. Aku gemetar, kenapa aku sampai lupa letak bakiak itu.

Bakiak itu aku sembunyikan semata-mata hanya karena ingin melihat nenek memakai sandal yang lebih layak dari bakiak itu, paling tidak sandal jepit dan aku juga ingin memberikan sesuatu yang berkesan bagi nenek. Satu-satunya yang kurasa pantas kuberikan pada nenek hanya sebuah sandal yang baru walau hanya sebuah bakiak. Ternyata perkiraanku salah, nenek tidak menginginkan sebuah sandal yang baru. Nenek hanya menginginkan bakiak usangnya itu.

Aku mengambil bakiak itu saat nenek sedang di masjid.

Sesalnya, saat aku ingin mengembalikan bakiak itu ke nenek, aku malah lupa tempat menyembunyikan bakiak itu.

Wajah sayu nenek langsung melintas di depanku. Mata nenek yang selama ini menerawang, kini seperti menghujam kepadaku. Tajam, tajam sekali. Mata itu seperti mengulitiku hidup-hidup, dan aku seperti domba yang menggelepar-mengelepar di tanah dengan jangat telah terpisah dari daging. Aku seperti dihakiminya dengan beribu umpatan dan dosa yang harus aku tanggung.

Kini bakiak itu terhampar di depanku. Bakiak yang sangat dicintai nenek dan yang kucari-cari selama ini.

14. RAJUTAN SAYAP YANG KOYAK

Inriani Wurangin

Hari itu adalah hari yang paling kusesali seumur hidupku. Kecelakaan jahanam itu telah merampas kedua orang tuaku. Bukan hanya itu, kecelakaan itu bahkan telah merenggut kebahagiaanku dan separuh jiwaku!

Lama aku berusaha menghapus kenangan buruk dalam ingatanku, juga tentang bagaimana aku terus menyudutkan diri dalam kepedihan. Atau, bagaimana aku dengan begitu lancangnya berteriak kepada Tuhan.

Semua itu memang sudah berlalu, tetapi peristiwa itu telah menorehkan luka terlalu dalam di hatiku. Sekalipun kini aku telah mulai bisa menatap masa depan, tak bisa kuingkari bahwa masih ada kesengsaraan yang terus mendera jiwaku.....

“Bella... bisa kita mulai pelajarannya?”

Aku mengalihkan pandanganku dari jendela. Kulihat Bu Laras berdiri di ambang pintu kamarku dengan setumpuk buku di tangannya. Aku tidak menjawab, tetapi aku melangkah ke meja bundar di tengah kamar. Bu Laras sudah paham. Ia segera beranjak dari tempatnya, lalu duduk di seberang meja.

Bu Laras guru privatku setahun terakhir ini. Aku tidak terlalu setuju dengan les privat ini. Akan tetapi, karena terus didesak Kakek, akhirnya aku menyerah. Awalnya, aku tidak suka dengan sosok Bu Laras yang tampak aneh dan membosankan.

Bagiku, bertatapan dengannya selama enam jam setiap hari

terasa begitu membosankan. Bayangkan, dia selalu menatapku dengan pandangan dingin dan tak ramah. Meski begitu, dia tak pernah membentakku saat aku tidak bisa mengerjakan soal latihan. Malah, dengan sabar dia berusaha menjelaskan kembali dari awal. Tapi tetap saja, sebagian hati ini menolaknya.

Aku pernah meminta Kakek untuk mencari guru privat yang lain. Bukannya sombong, dengan kekayaan Ayah dan Kakek, kami mampu membayar guru privat yang jauh lebih bagus meski harganya juga mahal. Lagi pula aku tak suka Bu Laras. Namun, Kakek menolak. Beliau mengatakan bahwa Bu Laras adalah guru yang paling tepat buatku. Dia bukan guru yang mementingkan materi apalagi gila hormat. Mau tak mau, aku pun menuruti keinginan Kakek. Aku malas berdebat.

Pikirku, apa salahnya mengikuti jalan pikiran orang yang sudah berpengalaman, seperti Kakek? Kakek dan Nenek, dua orang yang bersikukuh memberi les privat untuk masa depanku, yang masih memaksaku untuk terus hidup.

Setelah kejadian itu, aku tak mungkin kembali ke sekolah. Aku tidak bisa melihat lagi dunia yang berubah menjadi kejam. Mengapa harus kedua orang tuaku? Apa salah mereka? Bukankah selama ini mereka adalah orang-orang yang baik dan jujur?

Rentetan pertanyaan yang menggajal di dadaku hingga kini masih bergelayut di sana. Tak bisa kujawab dalam waktu sesempit ini. Tak apalah. Toh, walaupun aku tahu, pasti kenyataan itu akan lebih membuatku tertekan.

"Baik... hari ini kita mulai dengan topik baru... silakan buka halaman 40, buku *PPKn*..." Bu Laras kelihatan tenang seperti biasa. Mungkin dia berusaha menarik simpatiku. Dasar bodoh! Dia pikir aku akan percaya lagi pada dunia ini? Pada semua orang munafik yang mendiami dunia ini?

"Materi kali ini adalah tentang keadilan. Bagaimana se-

orang warga negara harus diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai seorang manusia. Hal ini juga berlaku untuk masalah politik dan hukum sehingga setiap warga harus..."

Bu Laras sibuk bercuap-cuap di depanku. Aku muak. Tahu apa dia tentang keadilan? Apa dunia ini memang masih ada keadilan? Kalau ada, kenapa kecelakaan itu harus terjadi? Kenapa harus ayah dan ibuku?

Kalau keadilan berlaku, seharusnya aku pun harus ikut mati. Kenapa aku harus hidup dan tersiksa seperti ini? Di mana keadilan? Tidak bisakah dia memihakku?

Ahh! Kalau saja waktu dapat diulang, pasti aku akan ikut ke rumah Nenek saat itu. Padahal, aku paling senang ikut ke rumah Nenek. Apalagi di sela-sela aktivitasku yang sibuk meski hanya sebagai seorang siswi di sebuah SMA yang terkenal di kota ini. Kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler telah menyita sebagian besar waktuku. Bahkan, pada hari libur sekalipun. Makanya, aku begitu senang ketika libur kali ini kegiatan ekstrakulikuler juga libur.

Waktu aku melepas kepergian Ayah dan Ibu dengan mobil ke rumah Nenek, ada perasaan aneh yang menyusup ke dadaku. Lambaian tangan Ibu, senyum Ayah. Dan ciuman hangat di pipiku seolah menjadi tanda perpisahan denganku. Secepat kilat aku tepis perasaan itu. Perasaan kehilangan yang amat kuat.

Ternyata benar... kecelakaan itu menimpa ayah dan ibuku ketika di tikungan tajam. Sebuah mobil yang dipacu dengan kecepatan tinggi oleh sopir yang mabuk menabrak mobil Ayah. Tentu saja Ayah tak bisa menghindar.

Aku amat terpukul ketika mendengar berita itu. Rasanya seperti dihantamkan batu besar di kepalaku. Air mata, tangisan, ratapan selama lima hari memang tak dapat mengembalikan

orang tuaku. Tapi setidaknya, itu yang bisa aku lakukan.

Kehilangan semangat hidup. Kehilangan harapan, kehilangan separuh jiwaku. Pada saat itu dunia begitu gelap dan aku harus melewatinya sendiri tanpa Ayah dan Ibu.

Aku berbalik menjadi benci pada dunia yang kupikir telah membiarkan hal itu terjadi. Kepercayaanku pada sesama pun memudar. Bagiku, setengah jiwaku telah mati dan tak ada alasan lagi untuk berusaha membuatnya hidup kembali.

"Bella!...." Suara Bu Laras membuatku tersentak. Aku menatapnya dengan bingung. "Kamu tadi ngelamun ya?" Katanya dengan suara parau. Ternyata sudah banyak yang ia terangkan, tetapi aku larut dalam lamunanku.

"Bella!" Aku tersentak lagi. Bu Laras menatapku tajam.

"Ayo lekas jawab?"

"I...iya, Bu." Aku menjawab singkat.

"Ternyata kamu sudah mengerti materi ini. Buat apalagi Ibu harus mengajar? Waktu sisa sebelum kita istirahat. Kerjakan halaman 42, latihan 2." Bu Laras berkata dengan nada sinis. Ada nada meremehkan dalam kata-katanya.

"Ini perintah?" kataku tak kalah sinis. Bu Laras memandangku tajam.

"Bukan," jawabnya, "ini ajakan."

"Ajakan?" keningku berkerut.

"Supaya kau tidak melamun yang tidak berguna. Aku segera kembali," katanya lalu cepat berbalik.

"Melamun yang tidak berguna? Apa maksud Ibu?" Aku bangkit dari kursi. Bu Laras berbalik lagi. Langkahnya terhenti.

"Lamunan yang membuatmu larut dalam kesedihan yang sia-sia." Bu Laras berbalik hendak pergi.

"Kesedihan sia-sia?" Nada suaraku meninggi. Tenggorokanku tercekat. Air mataku mulai merebak.

"Ibu tahu apa! Mungkin bagi Ibu orang tua itu sia-sia, tapi bagiku tidak."

Bu Laras kaget dengan kata-kataku barusan. Ia menatapku tak percaya.

"Ibu pikir, kehilangan orang yang paling aku sayangi itu mudah? Mungkin dalam hidup ini, Ibu tidak pernah bahagia, Ibu tidak akan sedih kalau orang yang Ibu sayangi pergi dengan tiba-tiba!"

Aku mengambil buku pelajaranku, lalu melemparkannya ke arah Bu Laras. "Pergi! Aku tidak butuh pelajaran! Keluar dari kamarku sekarang!'" Aku berteriak histeris.

"Bella! Apa yang kaulakukan? Kau sudah gila?" Bu Laras memunguti buku-buku yang berserakan di kakinya. Aku menangis tersedu-sedu, lalu terduduk di lantai. Bu Laras seolah tidak membaca situasi. Ia meletakkan buku-bukuku di meja lalu berkata, "Kerjakan soal tadi!"

"Apa? Ibu tuli, ya? Sudah kubilang aku tidak mau belajar! Keluar dari kamarku sekarang!"

Ketika kulihat Bu Laras hanya terdiam, aku berteriak lebih keras lagi "Keluar!" lalu menangis.

Bu Laras bukannya keluar. Ia malah mendekatiku. Sambil tetap berdiri, ia bertanya dengan suara keras. "Kalau kamu tidak mau belajar, masa depan kamu gimana? Pengen jadi anak yang tidak punya masa depan?"

Aku menoleh ke atas. "Masa depan? Aku tak punya masa depan lagi, setengah jiwaku sudah mati. Aku masih punya masa depan?" Aku berkata marah. "Emangnya Ibu siapa? Aku bukan anak Ibu, nggak usah sok peduli deh sama aku. Ayah dan Ibuku saja pergi meninggalkan aku. Tentu mereka tidak peduli akan masa depanku! Bu.... Jangan mengajari aku apalagi soal keadilan karena aku lebih tahu dari Ibu!"

Aku berdiri dengan wajah penuh air mata dan emosi yang meledak-ledak. Bu Laras memandanguku dengan tatapan marah seolah dia mendapat lawan.

"Dengar, ya Bu. Aku tidak butuh pelajaran. Aku tidak butuh ilmu untuk mendapat uang karena aku sudah punya banyak! Jadi, sekarang tinggalkan aku. Jangan pernah kembali karena ibu tidak ada gunanya bagiku! Aku tidak punya masa depan, buat apa belajar untuk sesuatu yang tak ada? Buang-buang uang saja membayar guru les privat. Dan ingat, jangan pernah pusing dengan masa depanku karena itu urusanku, bukan urusan Ibu!"

Plakk! Tamparan telak bersarang di pipi kiriku. Belum sempat aku berkata apa pun. Bu Laras sudah berlari keluar kamarku.

"Anabella... Ibu boleh masuk?" Bu Laras berseru dari ujung pintu. Aku mengalihkan pandanganku dari jendela.

"Mau apa lagi?" tanyaku sinis.

"Cuma ingin mengambil buku-buku Ibu yang ketinggalan. Sesudah itu Ibu pergi." Suaranya lembut. Mungkin menyesal telah menamparku tadi.

"Ya sudah, jangan lama-lama." Aku menoleh lagi ke jendela.

"Anabella..." suara Bu Laras terdengar lirih. "Maaf jika Ibu telah berlaku kasar padamu. Ibu lakukan itu semata-mata karena Ibu tidak mau kamu hidup dalam dinding-dinding kepedih-an yang kamu buat sendiri. Ibu ingin kamu menatap masa depan yang terbentang lebar di depanmu. Ibu memang bukan siapa-siapa. Sekadar guru privat yang tidak tahu arti hidup ini. Hidup memang terkadang kejam. Tapi, hidup sekaligus adalah obat bagi hati yang terluka dan Ibu pere...."

"Cukup!" Aku memotong cepat, "Ibu sudah selesai membenarkan buku 'kan? Ada perlu apa lagi?" Aku berbalik menatap dengan wajah sinis. Bu Laras terdiam. Ia maju beberapa langkah

dari meja bundar menuju ke arahku.

"Bella.... Satu hal lagi, kamu mungkin merasa bahwa sayapmu kini telah hilang. Patah bersama dengan peristiwa sedih itu. Tapi ingat, kamu masih punya kesempatan merajut kembali sayapmu yang lebih kuat dan kokoh agar angin sehebat apa pun yang menerpa, sayapmu akan tetap terbang menentang badai...."

"Bu..."

Bu Laras berhenti. Ia berbalik.

"Maafkan aku...." Mataku berkaca-kaca. Kulihat ia tersenyum.

"Bantu aku untuk merajut sayapku lagi."

"Tentu...." Kulihat matanya berkaca-kaca

"Tidak ada kata terlambat untuk hal itu," kata Bu Laras lembut. Sesaat kami berdua diam, saling memandang, ada keharuan berdesir di rongga dadaku.

Mungkin jika ibuku masih hidup, ia akan memarahiku karena aku bersikap begitu kasar kepada Bu Laras. Tidak pantas aku sebagai murid berlaku tidak sopan kepadanya.

Tidak dapat kusangkal bahwa aku benar-benar kehilangan orang yang paling dekat dan yang paling aku sayangi. Adik dan kakak aku tak punya. Aku kini benar-benar sendiri, tapi bukan dengan alasan itu aku lantas boleh melampiaskan rasa marah pada Bu Laras. Ia benar-benar tidak tahu-menahu dengan kecelakaan itu. Ia hanyalah seorang yang ingin memberiku suntikan semangat agar aku tetap hidup.

Aku menyesal telah menyia-nyiakan perhatian dan kasih sayangnya. Padahal, ia mungkin telah mencurahkan sebagian besar tenaganya untuk itu. Aku terlalu sibuk memikirkan masa lalu sampai-sampai aku tidak sadar ada orang yang memperhatikanku.

Perlahan butiran bening mulai mengalir di pipiku. Aku

menghampiri Bu Laras yang masih terdiam di tempatnya.

"Bu... bisa kita mulai segalanya dari awal? Aku tahu ini sulit, tapi aku yakin kita bisa melewatinya bersama."

Aku menatap Bu Laras dengan penuh harap

"Ya... kita akan mulai merajut sayap kita, meniti angin dan mengepakkannya dengan leluasa di tengah badai. Kali ini tak ada angin yang tak bisa kita lalui bersama...." Bu Laras menatapku dengan ramah.

15. SUKA MENYINGKAP TABIR DUKA

Linda Utmai

Aku melirik ke arah jam dinding kamar, ternyata sudah pukul 06.45 lewat beberapa detik. Aku tersentak, jantungku berdebar kencang. Aku baru sadar bahwa hari ini upacara dan aku menjadi petugas pembawa Sang Merah-Putih. Tanpa berpikir panjang, aku langsung mengambil tas. Aku menuju ke sekolah.

Setibanya di sekolah aku dicegat Pak Arkom di pintu masuk kantor. Pak Arkom adalah wali kelasku. Beliau memandanku dengan sorotan mata yang tajam, melotot, dan bagai ingin menikam orang. Aku hanya bisa diam dengan kepala menunduk. Aku tahu itu salahku. Aku tidak menjalankan tugas dan melalaikan kepercayaan beliau.

Tubuhku gemetar, wajah pun berubah pucat, dan keringat mengguyuri tubuhku. Ingin rasanya aku bilang maaf dan mengakui kesalahanku. Namun, saatku ingin membuka mulut. Seperti ada yang membungkam mulutku dan tenggorokan berubah kering.

Pak Arkom pun menghukumku. Aku diperintahkan untuk berdiri tegak hormat di depan sang Merah-Putih selama kurang lebih 25 menit. Ada perasaan menyesal, malu, emosi. Tiba-tiba kepalaku pusing memikirkannya. Pandanganku tiba-tiba berkunang, menerawang, aduh..... sakit, ada sesuatu yang menghujam kepalaku. Aku berputar, darahku mengalir begitu cepat

hingga terasa di ubun-ubun. Masih sempat aku memicingkan mata karena kilauan sinar matahari sebelum akhirnya aku terjembab ke tanah.

Ini pertama kali aku alami. Terbaring lemas. Aku membuka mata perlahan-lahan melihat langit-langit. Tapi, ini bukan langit-langit kamarku. Aku merasa hidung, kening, dan mataku terasa panas. Aku mencari tahu. Saat kutolehkan pandangan ke sisi kanan, di sana tergeletak sebotol minyak angin di atas meja. Aku sadar aku di mana sekarang.

Aku merasa bosan berada sendirian di ruang UKS ini. Kulirik arloji tanganku ternyata sudah pukul 09.45. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri. Aku memberanikan diri untuk masuk ke kelas. Setibanya di depan pintu, aku melihat ada siswa baru yang begitu putih, dingin, dan tampak jelas tidak ada sedikit pun bercak-bercak yang menempel di wajahnya. Dia duduk di sebelah tempat dudukku.

Aku pun menghampirinya dengan melangkahkan kaki perlahan-lahan. Aku mulai salah tingkah dan *ge-er* saat dia menebarkan senyumnya padaku. Beberapa menit kemudian bel berbunyi 3 kali tanda waktu istirahat di mulai. Aku mengantuk sekali siang itu. Telah kucoba menahannya, tapi akhirnya aku tertidur juga di meja tempat dudukku.

Sekitar 5 menit kemudian, terdengar seperti ada orang memanggil-manggil namaku. Perlahan kubuka mata dan ternyata di hadapanku sudah berdiri siswa baru itu dengan senyumannya yang lepas, tampak jelas sekali terlihat giginya yang putih dan tersusun rapi.

Aku tersentak! Sumpah aku tidak percaya dia tahu namaku. *Oh My God!* Belum pernah ada cowok semanis itu. Andai aku bisa jadi pacarnya. Lengkaplah semua kebahagiaanku.

"Hai, nama kamu Vina Marlina, bukan?" tanyanya.

"Iya, benar," pertanyaannya menyadarkan aku dari lamunan. Aku segera bangkit dari tidur. "Em,...kamu tahu dari siapa namaku," ujarku terbata-bata.

"Oh iya, kenalkan namaku Fuad Wijaya. Tapi cukup panggil Fuad saja," katanya sambil mengulurkan tangan.

Aku tersenyum tipis. Diam-diam kutatap wajahnya. Namun, dia mengetahuinya. Dia pun tersenyum kembali sambil memperlihatkan lesung pipi yang menempel.

"Em,...aku,...." Kami sama-sama ingin berbicara.

Sejenak kami diam. Saat itu aku ambil kesempatan untuk merapikan rambutku yang *awut-awutan*.

"Kamu tadi mau bilang apa?" tanyanya.

"Kamu juga mau bilang apa?" ucapku sembari menghentikan tanganku merapikan rambut.

"Aku hanya mau bilang, bolehkah aku pinjam catatan Bahasa Indonesia?" Fuad bertanya.

"Boleh, tapi jangan salahkan aku kalau tulisannya tidak terbaca." Aku tersenyum simpul sembari memberikan buku catatan Bahasa Indonesia.

"Terima kasih banget, Vin," Fuad mengedipkan mata ke arahku.

Aku hanya bisa tersenyum memperlihatkan gigi-gigiku. Mukaku pun berubah memerah.

Terik matahari membakar kulit, mata dan kepalaku terasa panas walau sudah memakai payung. Namun, aku sudah terbiasa dengan hal ini, setiap pulang sekolah. Perlu waktu 20 menit, akhirnya aku sampai di sebuah rumah sederhana, berdiri di atas lahan seluas 78 M². Terasa begitu luas dengan taman bunga mawar dan halaman yang ditata sendiri oleh ibuku.

Tubuhku bersimbah keringat. Sesampainya di rumah aku merebahkan badanku. Kisah masa lalu terlintas dalam anganku.

Mengapa aku tidak bisa melepaskan Ayah yang telah pergi dan tak akan pernah hadir kembali ke dunia ini. Peristiwa itu terjadi setahun yang lalu. Ayah pergi untuk selamanya membawa penyakit hepatitis yang dideritanya. Ibu membiarkan virus hepatitis itu menggerogoti hati Ayah selama kurang lebih 8 bulan. Penyakit Ayah sangat parah, walaupun diobati belum tentu sembuh. Lebih baik uang untuk berobat disimpan untuk membiayai sekolah aku dan Kak Arif. Lagi pula jika Allah sudah berkehendak, usaha apa pun akan sia-sia.

Panggilan suara Ibu menyadarkan aku dari lamunan. Aku segera bangkit dan menghampiri Ibu.

"Ada apa, Bu?" tanyaku.

"Kenapa belum kau ganti pakaian sekolahmu? Besok kan masih bisa kaupakai."

"Ibu mau pergi, ya?" Tanyaku kembali.

"Iya, Ibu mau pergi ke rumah Bu Nanik. Mau mengantarkan pesanan kue lapis yang kemarin ia pesan."

Aku berlalu dari hadapan Ibu tanpa menjawab. Hampir tiap hari aku sendiri. Ibu selalu sibuk dengan kue-kuenya. Semenjak Ayah meninggal, Ibu menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan, Kak Arif pulang sore, terkadang juga malam. Aku hanya berteman pena dan buku. Tiap hari hanya membaca dan belajar.

Waktu 4 minggu terasa berlalu begitu cepat. Lebih cepat dari gerakan burung-burung kelayang yang terbang di sore hari. Hampir setiap hari kuhabiskan waktu istirahat untuk bercanda tawa dengan Fuad. Hampir tidak ada lagi rahasia di antara kami. Pernah aku berpikir untuk mencintainya. Namun, setelah aku tahu bahwa ayah Fuad seorang pengusaha tambang emas dan ibunya seorang wanita karir. Ingin rasanya aku membuang jauh-jauh pikiran itu. Tapi, semakin aku ingin melupakannya untuk

tidak mencintainya, semakin sulit hatiku bagai teriris-iris pisau. Aku sadar. Aku tidak mungkin bersatu, kami bagai langit dan bumi.

Aku berusaha mencari solusinya. Namun, semakin hari, semakin aku mencintainya. Aku sangat membutuhkannya. Aku tidak dapat hidup tanpa dirinya. Akhirnya, aku memutuskan untuk mengungkapkan perasaan hatiku yang sebenarnya pada hari ulang tahunku.

Aku meraba-raba jamku di meja belajar. Astaga sudah pukul 05.55. cepat-cepat aku bangun dari tempat tidur dan segera mandi. Aku lihat jamku kembali, sudah pukul 06.25, berarti tiga puluh menit lagi bel tanda masuk akan berbunyi. Segera kulihat kalender hari ini. Ternyata hari ini tanggal 24 Juli 2005. hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke 16. aku mempersiapkan diri lahir dan batin untuk mengungkapkan perasaanku yang sebenarnya kepada Fuad. Bahwa aku mencintainya, aku ingin jadi pacarnya.

Semua pelajaran telah usai dan bel tanda pulang telah berbunyi. Kami semua berhamburan untuk pulang. Aku merasa inilah waktu yang tepat untuk mengungkapkannya. Segera aku memanggil Fuad dan membawanya ke kelas. Pertamanya aku ragu, tanganku gemetar, wajahku memerah dan keringat menguyuri tubuhku. Aku berusaha untuk berani.

"Fuad sebenarnya ada sesuatu yang ingin aku katakan. Tapi, aku takut kamu marah." Aku memulai pembicaraan.

"Katakan saja," jawab Fuad dingin.

"Em.....sebenarnya sudah lama aku mencintaimu. Apakah kamu mau jadi pacarku?" ucapku gemetar.

"Apa!" Teriak Fuad. Kamu mimpi atau salah makan obat kali, Vin! Sebenarnya kamu itu berkaca dulu. Atau, kamu kira selama ini aku dekat, akrab sama kamu, aku suka, simpati gitu!

Heh...aku itu hanya memanfaatkan kecerdasan otakmu," ucap Fuad ketus.

"Tapi! Kenapa kamu memberikan harapan? Kenapa Fuad!" Teriakku. Tanpa terasa air mataku keluar, pipiku basah karenanya. "Apa karena aku anak orang tidak punya."

"Benar!" ketus Fuad.

Aku tersentak! Aku tidak percaya semua ucapannya. Perasaanku kacau. Aku bagai disambar halilintar. Namun, ini lebih sakit dari itu. Aku rasa ini hari ulang tahun yang sangat menyedihkan seumur hidupku. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku hanya bisa berlari meninggalkan Fuad di kelas. Walau tanpa tujuan, aku terus berlari, melangkah lebar. Semakin jauh, semakin kupercepat. Air mataku pun semakin banyak yang terjatuh. Hingga mataku membengkak, memerah, dan tak ada lagi yang tersisa di kelopak mata.

Kututup jendela kamarku karena hari telah mulai gelap dan binatang malam pun telah mulai berbunyi. Setelah membantu Ibu membuat kue lapis, kucoba untuk belajar. Tetapi, tidak satu pun yang aku baca masuk ke dalam otak. Aku masih tidak percaya semua ucapan-ucapan Fuad tadi siang. Oh....Tuhan berikan aku ketabahan dan kekuatan. Aku menangis. Telah kucoba untuk menahannya, tetapi akhirnya masih jatuh juga air mataku.

Rasanya aku tidak mau ke sekolah....Aku tidak ingin bertemu dengan Fuad. Hatiku masih sakit karenanya, tetapi aku tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan. Aku harus buktikan kepada seluruh dunia bahwa aku tegar. Aku harus mampu membahagiakan keluargaku terlebih dahulu.

Setibanya di kelas aku bertemu dengan Fuad. Aku hanya bisa diam, meredam rasa sakit. Dia pun seolah-olah tidak mengenalku. Dia cuek, dingin, dan selalu memalingkan muka saat

kami berhadapan. Aku tak peduli. Aku tidak mau ambil pusing gara-gara hal itu. Aku tidak mau semangat belajarku menurun. Walau butuh waktu yang cukup lama untuk melupakannya dan menyembuhkan luka hatiku, aku harus mencobanya.

Sudah 2 minggu berlalu. Akhirnya, aku sedikit terbiasa dengan sikap Fuad yang dingin padaku. Dan, setidaknya dapat mengurangi rasa sakit hatiku.

Bel berbunyi 3 kali. Semua siswa menuju kelasnya masing-masing untuk menerima pelajaran hari ini. Namun, itu berbeda dengan Fuad. Sejak tadi aku belum melihat batang hidungnya. Tempat duduknya pun kosong. Tidak ada yang tahu ke mana ia sekarang?

Aku melirik ke arah jam dinding kelas. Pukul 09.45 lewat beberapa detik. Beberapa saat kemudian aku dipanggil Pak Arkom ke ruang Tata Usaha. Aku malas sekali melangkahkan kakiku. Aku yakin, aku dipanggil bukan untuk dimarahi. Aku rasa beberapa hari ini aku tidak terlambat ke sekolah.

"Bapak memanggil saya?" tanyaku sambil mencondongkan kepala ke ruang TU.

"Masuk!" jawabnya setelah mengepulkan asap rokok. Ia berdiri di balik jendela dan memandang ke luar. "Tunggu sebentar. Bapak ke ruang Kepala Sekolah dulu. Kamu duduk saja di sini," tak lama kemudian ia kembali dengan sebuah map *pvc* merah.

"Buka dan baca, pelan-pelan," perintahnya seraya memberikan surat itu padaku. Kubuka surat itu perlahan-lahan. Hatiku berdegup agak kencang. Ya ampun! Aku tersentak setelah mengetahui isi surat itu.

"Selamat, ya Vin. Kamu salah satu siswa terbaik dan mewakili Indonesia dalam Olimpiade Fisika Internasional. Kamu akan bekerja sama dengan Tia. Dia juga mewakili Indonesia dalam pertandingan Olimpiade itu," ucap Pak Arkom sambil

menjabat tangan denganku.

"Ya, Pak. Terima kasih. Aku akan melaksanakan amanah ini dengan sebaik-baiknya." Oh Pak, aku mendadak menyukai Anda.

Mobil kijang siap di depan rumah. Aku meminta restu pada seisi rumah Ibu dan Kak Arif. Ibu mengucapkan kata-kata terakhirnya, salat dan jaga dirimu baik-baik. Itulah pesan Ibu.

Aku masuk ke dalam mobil membawa koper peninggalan Ayah. Dari balik kaca jendela aku melihat wajah-wajah mereka dengan ikhlas melepas kepergiannya.

Mobil melaju di tengah dinginnya udara pagi. Kokokan ayam melanglang buana ke angkasa, menghantamkan kepiluan hati. Aku memutuskan sebelum berangkat, aku ingin berpamitan dan minta restu pada guru-guruku, teman-teman, dan juga Fuad walaupun dia membenciku.

Setibanya di kelas, pandangan mataku langsung tertuju pada sebuah kursi di sudut kanan belakang. Aku kecewa, ternyata kursinya kosong. Berat rasanya untuk melangkahkan kaki keluar kelas. Aku hanya bisa menitipkan salam buat Fuad melalui Andi teman sebangkunya. Walau tanpa melihat wajahnya. Aku tidak punya waktu lama untuk berada di sekolah. Aku harus pergi secepatnya.

Sudah lima minggu waktu berjalan begitu cepat. Lebih cepat dari embusan angin. Besok adalah hari penentuan dan pengumuman pemenang Olimpiade Fisika Internasional. Aku harus siap karena besok tak hanya sekadar penentuan dan pengumuman, tapi lebih dari itu.

"Yes! Indonesia menang!" teriak Tia sekali lagi. Aku tersentak! Kutekukkan kakiku. Aku bersujud syukur kepada Allah Yang Maha Esa. Kristal-kristal yang ada dalam kelopak mataku pun terjatuh. Hatiku ikut berbunga-bunga bagai terbang ke angkasa.

Lalu aku dan Tia berencana akan pergi ke Pulau Bali untuk berlibur selama 5 hari. Sebelum aku dan Tia pulang ke kampung halaman masing-masing.

✓ Embusan angin yang sangat kuat menerpa wajahku. Lalu terdengar suara ombak menghantam tebing pasir. Aku beranjak pergi. Aku duduk di bawah pohon kelapa. Saat ini kulihat melintas seorang anak laki-laki sebayaku. Dia memakai baju putih, celana panjang putih, dan sepatu basket putih. Lama aku terdiam memandang langkah-langkahnya yang terasa berat itu. Akhirnya, dia lenyap di belokan pertama menuju toilet. Sepertinya aku pernah melihat anak itu, tetapi di mana? Rasanya tidak asing lagi. Aku mencoba untuk mengingatnya kembali.

“Ya! Aku ingat sekarang. Anak itu adalah Fuad. Aku yakin dia Fuad. Tapi sedang apa di sini. Atau, aku salah lihat karena terlalu merindukannya.

Hari ini aku tiba di kampung halaman. Setibanya di sana, aku merasa heran melihat rumahku dikunjungi para tetangga, keluarga, dan bahkan teman-temanku. Langkahku semakin ku-percepat. Setibanya aku di halaman depan rumah, Ibu langsung memelukku dengan penuh tangis bahagia. Aku disambut hangat. Ternyata Ibu mengadakan pesta syukuran untuk menyambut kedatanganku. Tanpa sadar pipiku basah karena air mataku terjatuh.

Sekitar pukul 05.00 aku bangun. Aku sadar, hari ini aku harus berangkat ke sekolah. Menjalankan aktivitas-aktivitasku yang sempat tertunda beberapa pekan ini. Aku sudah tidak sabar lagi menemui Pak Arkom, guru-guru lainnya, dan juga teman-teman yang selama ini menyayangiku. Dan, juga aku lebih tidak sabar untuk bertemu Fuad.

Sekarang pukul 06.55. sebentar lagi bel tanda memulai pelajaran akan berbunyi. Aku semakin penasaran. Sejak tadi aku

belum melihat Fuad. Kursi tempat duduknya pun masih tetap kosong. Aku akan cari tahu. Kurasa tidak mungkin ia pindah sekolah. Ia sekolah di sini saja baru beberapa bulan. Aku pun mencarinya ke kelas lain.

Beberapa saat kemudian aku bertemu Andi di depan pintu kelas. Aku langsung menanyakan keberadaan Fuad sekarang. Tapi, Andi diam saja. Aku semakin tambah penasaran. Kudesak-desak Andi untuk mengatakan yang sebenarnya. Tanpa kuduga Andi mengeluarkan sepucuk surat beramplop biru dari dalam tas dukungannya.

"Bacalah. Semua jawaban ada di dalam surat ini," perintah Andi seraya memberikan surat itu padaku.

Kubuka surat itu perlahan-lahan. Hatiku berdegup agak kencang. Kemudian kubaca isinya yang hanya beberapa baris itu.

Demi penyakit hepatitis yang kuderita, aku harus rela melepaskan segalanya.

Keluarga, masa depan, dan cinta yang telah kupertaruhkan semuanya.

Namun, akan ada harapan untuk kumiliki semua itu, termasuk dirimu Vina.

Di kehidupan nanti, di kala aku dilahirkan kembali aku akan menjagamu.

Takkan kubiarkan kau tersakiti karena dukamu adalah dukaku.

Aku mencoba untuk tidak mengerti makna kalimat itu. Namun, aku tak kuasa. Aku berusaha untuk tidak mengingat setiap bait yang tertulis karena sangat menyakitkan bagiku. Aku hanya bisa diam termangu. Aku tidak rela orang-orang yang sangat aku cintai pergi meninggalkanku. Aku benci hepatitis,

..... aku benci penyakit itu. Tanpa sadar air mataku keluar, pipiku basah karenanya. Tanpa kuusap, kubiarkan air mata ini mengalir membawa kesedihan dan kepiluan di hati. Saat ini hanya ada satu kalimat di benakku "kenapa ada suka kalau duka tercipta. Kenapa ada kehidupan kalau kematian menghujam....."

dengan kewanjaan kakakku kepada Bunda dan Ayah karena kutahu Bunda, Ayah, dan kakakku juga sangat menyayangi dan memanjakanku. Bunda dan Ayah selalu bersikap adil.

Di hari ulang tahunku yang ke-6, Bunda menghadiahkan boneka lumba-lumba yang lucu. Aku senang sekali dan aku menamainya Mimo. Aku gak tahu artinya apa, tapi aku menyukai nama itu. Mimo...., nama yang lucu selucu bonekaku.

Akan tetapi, aku sedih karena besoknya Ayah dan Bunda akan berangkat ke Singapura selama 5 hari. Aku jadi sedih, tapi gak apa-apalah karena aku pikir masih ada Kak Alka di dekatku. Sepulang dari mengantar Bunda dan Ayah ke bandara, entah kenapa kok perasaanku jadi gak enak. Pesawat yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan, yang membuat ayah dan bundaku meninggalkan kami untuk selamanya. Aku sedih, tapi yang membuatku lebih sedih lagi adalah kakakku.

Kakak begitu marah padaku saat itu. Menurutnya akulah penyebab meninggalnya Ayah dan Bunda. Kalau saja saat sakit dulu, aku tak merengek-renek meminta Ayah dan Bunda pulang, pasti ini semua takkan terjadi. Karena Ayah dan Bunda baru akan pulang dua hari lagi sebelum hari itu. Tapi karena aku selalu saja merengek, Bunda dan Ayah jadi buru-buru pulang dan terpaksa menumpangi pesawat kelas ekonomi. Karena saat itu, hanya pesawat itulah yang ada.

"Karena kamu, Ayah dan Bunda meninggal, aku gak mau ngeliat kamu, aku benci sama kamu." Dengan keras kakakku mengatakannya di depanku, sambil mendorongku. Kakak tidak mau aku memeluk jasad Ayah dan Bunda saat jasad mereka tiba di rumah.

Sejak saat itu pula kakak tidak mau berbicara lagi denganku. Dia tidak pernah mempedulikanku lagi, padahal aku sangat membutuhkannya. Aku sangat sedih. Aku merasa hanya seba-

16. VIOLIN

Adelia Mutia Indah

Namaku Violin. Bundaku sangat pintar memainkan biola. Makanya ia memberiku nama Violin yang artinya biola. Kedua orang tuaku piawai dalam memainkan alat musik. Kepiawaian orang tuaku menurun padaku. Hanya saja bukan kepiawaian Ayah bermain piano, tapi kepiawaian Bunda bermain biolalah yang menurun padaku. Aku dan Bunda selalu bermain musik bersama. Dengan memadukan alat musik biola dan piano, kami memainkan lagu-lagu ciptaan Bunda. Aku memang tak piawai dalam memainkan piano, tetapi aku juga suka memainkannya. Dan, ketika Ayah tahu kalau aku ingin bermain piano, tentu saja dia sangat senang. Bahkan, ketika ada waktu luang Ayah suka mengajak aku bermain piano yang baik. Keluargaku semuanya menyukai musik.

Ketika aku kecil, aku cukup sering ditinggal berdua dengan kakakku tentu saja dengan pengasuh kami. Kami ditinggal karena ayahku sering tugas ke luar negeri dan tentu saja Bunda harus menemaninya. Walaupun kami sering ditinggal, itu tidak mengurangi sedikit pun rasa kasih sayang Bunda dan Ayah kepada kami, dan kami pun mengerti hal itu, kami tidak mengeluh. Usia kakakku lebih tua 2 tahun dariku, tapi ia juga sangat manja dengan Ayah dan Bunda. Bahkan sedekat-dekatnya aku dengan Bunda dan Ayah, kakakku jauh lebih dekat dengan mereka. Ia sangat menyayangi mereka. Tapi, aku tak pernah cemburu

tang kara hidup di dunia ini. Namun, ternyata aku masih memiliki orang yang menyayangiku. Mereka Mbak Yuli dan Mang Diman. Mbak Yuli adalah pengasuhku dan kakak dari kecil, sedangkan Mang Diman adalah sopir kepercayaan Ayah. Mereka telah lama mengabdikan kepada keluarga kami. Mereka sudah seperti keluarga kami sendiri. Tapi walaupun begitu, tetap saja aku membutuhkan Kakak yang bisa menjagaku, menemaniku, merawatku saatku jatuh sakit, dan mencium keningku saatku mau tertidur, sambil berkata "Mimpi yang indah, ya..." Seperti yang selalu dilakukan Bunda saat Bunda masih bersamaku.

Aku jadi lebih sering menyendiri. Aku sering bermain sendiri di tangga taman belakang dekat kolam renang. Di sanalah aku menghabiskan hariku bersama Mimo sambil bermain balon air. Sese kali Mbak Yuli memanggilku untuk mengajakku makan.

Hari ini sudah seharian aku bermain balon air sampai aku merasa lelah. Sampai-sampai berjalan menuju kamarku saja berat sekali rasanya. Aku merasa kepalaku sangat sakit seperti mau pecah. Tadinya Mbak Yuli ingin mengajakku ke dokter, tapi aku gak mau karena aku takut sekali dengan rumah sakit, lagian aku gak mau menyusahkan Mbak Yuli terus. Kepalaku memang selalu sakit-sakitan, aku sendiri gak tahu kenapa. Awalnya aku pikir cuma pusing biasa, tapi lama-lama aku jadi lebih sering sakit kepala dan kali ini lebih sakit dari sebelumnya. Aku juga gak pernah periksa ke dokter karena aku benar-benar takut dengan rumah sakit. Aku rasa Kakak juga gak tahu tentang hal ini, yang pertama mungkin karena Kakak gak mau tahu dan kedua aku sendiri juga gak ngebolehkan Mbak Yuli untuk cerita kepada Kakak. Aku gak mau nyusahin Kakak dan aku gak mau menambah beban kakak lagi, lagian ini cuma sekadar sakit kepala saja.

Besok paginya.

Aku selalu ingin cepat pagi, sarapan pagi yang selalu kutinggu. Karena hanya saat itulah aku bisa memandang wajah kakakku yang tampan dan manis. Walaupun Kakak gak mau ngobrol sama aku, bisa ngeliat wajahnya aja aku udah seneng banget. Seperti biasa sehabis sarapan Kakak langsung pamitan sama Mbak Yuli dan langsung pergi ke sekolah dengan CRV hitamnya dan aku pergi ke sekolah sendiri. Tapi, sebelumnya aku juga pamitan dulu dengan Mbak Yuli.

Saat turun dari bus aku agak aneh melihat awan, awannya sangat gelap. Kurasa akan turun hujan deras hari ini, tapi kuharap tidak, sampai aku pulang ke rumah. Karena kalau hujan pasti sulit mendapatkan bus soalnya akan ramai dan banyak bus yang gak mau berhenti. Dengan perasaan yang sedikit khawatir aku menuju gerbang sekolahku.

"Olin, Olin, Olin," teriakan Mimi dari kejauhan. Aku pikir kenapa dia berteriak-teriak seperti itu. Ternyata, dia hanya mau bilang kalo hari ini dia ulang tahun. "Ini, nanti malam aku mau merayakan ultahku kamu datang ya, Lin. Aku berharap banget kamu bisa datang."

Sebenarnya kalau bukan karena Mimi teman baikku aku juga malas pergi ke acara yang kayak beginian, tapi kalo aku gak datang, Mimi pasti kecewa banget. Mimi adalah teman sebangkuku. Aku bingung karena aku sendiri takut untuk ngomonginnya ke Kakak. Tiba-tiba saja kepalaku jadi terasa sakit. Mungkin karena aku terlalu memikirkan hal ini. Aah, sudahlah nanti saja kupikirkan lagi aku sekarang mau istirahat di UKS lagi karena kepalaku sakit. Aku gak mau ketinggalan pelajaran lagi.

Malamnya....

Akhirnya aku menelepon Mimi dan bilang kalo aku gak bisa datang. Syukurlah Mimi mengerti, tapi aku jadi merasa bersalah karena udah bohong sama Mimi. Aku bilang kalau sakit kepalaku

kambuh lagi, tapi sebenarnya sih memang sakit, tapi tadi pagi. Lagian kepala aku bisa benar-benar sakit karena terlalu mikirin masalah ini.

Aku merasa agak lega sekarang karena satu beban sudah lepas dariku. Saat aku ke ruang tengah, kulihat Kakak sedang menonton sendirian di sana. Dalam benakku aku berpikir "Ini 'kan malam Minggu kok Kakak gak pergi dengan teman-temannya." Pingin deh nanya, tapi itu 'kan gak mungkin. Eh iya 'kan bisa minta tolong Mbak Yuli, (tiba-tiba aku mendapat ide). Aku meminta bantuan Mbak Yuli untuk menanyakannya kepada Kakak. "Aku gak keluar emang aku lagi gak pengen aja kok, Mbak. Aku lagi malas, lagian aku pingin nonton di rumah dan nyelesaiin tugas-tugas sekolahku," jawaban singkat Kakak yang sebelumnya sempat berputar-putar karena keisengannya kepada Mbak Yuli.

Besoknya sepulang sekolah.

Cuaca siang ini panas sekali, aku ingin cepat sampai rumah. Setibanya aku di rumah aku heran kenapa mobil Kakak gak ada? Biasanya Kakak selalu sampai duluan dari aku. Aku langsung masuk ke dalam dan menanyakannya kepada Mbak Yuli.

"Belum Lin, Mas Alka belum pulang," tumben jam segini Kakak belum pulang, dalam benakku aku berpikir. "Kenapa, Mbak?" aku mencoba menanyakan alasannya. "Kakakmu tadi sempat telepon katanya dia jenguk Lola, katanya hari ini dia akan dioperasi."

Dioperasi! Aku kaget, ketakutanku mendengar kata operasi meraja-lela di pikiranku. Lola adalah adiknyanya Kak Tomy sahabat kakakku. Aku kenal dengannya karena Tomy cukup sering mengajaknya dulu ke rumahku. Dia seusia denganku. Kak Tomy sangat memanjakannya. Meskipun begitu, Lola bukan tipe anak

pemanja. Aku ingin menjenguk Lola, tapi.....aku harus bilang sama Kakak dulu mudah-mudahan aku diizinkan.

Aku masih bersyukur walaupun Ayah dan Bunda gak lagi ada di sampingku, tapi aku masih punya Kakak. Walaupun aku gak bisa bercanda dengannya dan Kakak gak memberikan kasih sayangnya kepadaku, setidaknya aku masih bisa melihatnya karena aku berada di dekatnya. Aku sangat menyayangnya. Andai Kakak tahu betapa aku menyayangnya.

✓ Aku terbangun dari tidurku. Mataku melihat jam di sampingku ah.....ternyata sudah pukul 3 sore. Aku merasa benar-benar lelah dan kepalaku agak sakit, sepertinya sakit kepalaku kambuh lagi. Aku mendengar seperti ada yang membuka pintu kamarku. Ingin aku melihatnya, tapi aku merasa tak sanggup, tubuhku lemas sekali. Pintu kamarku benar-benar dibuka. Kulirik seketika karena aku agak penasaran siapa yang membuka pintu kamarku. Tiba-tiba aku terbelalak, cepat kupejamkan lagi mataku, jantung tiba-tiba berdegup kencang. Aku gak nyangka itu Kakak. Aku sangat kaget, tapi itu benar-benar Kakak, sayangnya ia hanya membukanya sebentar, kemudian menutupnya lagi.

Ah...., aku merasa agak mendingan sekarang gak lemas dan pusing lagi, seperti tadi. Kulirik wekerku ternyata sudah pukul 6.30. Aku agak kaget, cepat aku beranjak dari tempat tidurku kemudian aku mandi. Aku gak mau kehabisan Maghrib. Tadi tubuhku memang sangat lemas sampai gak bisa salat Lohor dan Asar tapi sekarang aku udah sehat lagi, aku gak mau meninggalkan salat lagi, aku gak mau Tuhan marah padaku.

Selesai salat, aku langsung ke meja rias untuk menyisir rambut karena aku terburu-buru jadi gak sempat sisiran. Sebenarnya, aku paling gak suka kalo harus menyisir rambut ka-

rena setiap sisiran pasti rambutku rontok, aku gak mau botak karena kehabisan rambut. Aku gak tahu kenapa rambutku selalu saja rontok yang berlebihan. Awalnya, kupikir karena aku tidak cocok dengan sampo yang kupakai, tapi biarpun aku sudah mengantinya tetap saja rambutku rontok yang berlebihan.

Sekarang waktu menunjukkan pukul 7 malam. Mbak Yuli mengetuk pintu kamarku dan mengajakku makan malam. Sebelumnya, aku sempat bertanya apa Kakak sudah ada di sana. "Justru sudah dari tadi," Dengan gembira dan tersenyum aku mendengar jawaban dari Mbak Yuli.

Iniilah salah satu penyebab aku terpaksa menyisir rambut. Aku mau terlihat rapi saat bertemu Kakak. Aku gak mau acak-acakan seperti orang gila. Walaupun Kakak gak peduli, tetap saja rambut yang acak-acakan dapat mengganggu pandangan atau penglihatan orang 'kan?

Ah siang ini aku merasa bosan. Aku ingin ke halaman belakang dan bermain balon air bersama Mimo, seperti biasanya. Sayangnya sekarang sedang hujan, aku jadi gak bisa ke taman dan sepertinya Mbak Yuli juga lagi sibuk di dapur. "Tok, tok, tok." "Sepertinya ada tamu aku buka ah pintunya," pikirku dalam hati. Ternyata itu Kak Tomy. Awalnya aku pikir Kak Tomy ingin mencari Kak Alka, tapi bukan itu, Kak Tomy ingin menjemput dan mengajak ke rumah sakit karena Lola ingin bertemu denganku.

Tiba di rumah sakit....

Tibanya kami di sana Kak Tomy langsung mengantarkan aku ke kamar Lola, kemudian dia keluar dan meninggalkanku berdua dengan Lola. Lola terlihat senang saatku datang. Sebelum itu aku sempat berbasa-basi dengannya, tetapi itu tak lama karena tiba-tiba Lola mengatakan sesuatu yang benar-benar membuatku syok saat itu. "Aku udah gak kuat lagi Lin, aku udah

pasrah, aku rela jika Tuhan memanggilku sekarang,” dengan pelan Lola mengatakannya.

Aku kaget mendengar perkataan Lola. Baru tadi aku berdoa, berharap supaya Lola kuat dengan keadaannya ini. Aku bingung, aku pingin nangis melihat keadaan Lola. Wajar saja kalau dia sudah berpasrah diri. Dengan kepala yang sudah gak ada rambutnya lagi dan wajahnya yang pucat, aku ngerti kalo dia udah gak kuat lagi. Aku yakin kalo keputusannya berpasrah diri itu adalah keputusan yang tepat. Dan, ternyata Lola ingin meminta bantuanku, makanya dia menginginkanku menemuinya. Lola ingin aku menuliskan sebuah surat untuk keluarganya karena dia tak ingin mengatakannya secara langsung di depan keluarganya. Ia tak ingin keluarganya menangis di depannya.

Aku merasa sedih saat menulis dan mendengarkan apa yang ingin Lola sampaikan kepada keluarganya. Ia mengatakannya dengan terputah-putah. Lola memang anak yang berhati baik. Walaupun sakit parah seperti sekarang, dia masih mau dan tidak lupa mengatakan terima kasih kepada keluarganya karena sudah membuatnya bahagia selama hidupnya dan dia ingin meminta maaf karena harus meninggalkan mereka lebih cepat tanpa bisa membalas semua kebaikan keluarganya. Aku jadi teringat Ayah dan Bunda. Aku rindu dengan mereka. Terlintas di benakku apa aku juga sudah membalas kebaikan Bunda dan Ayah sebelum mereka meninggalkanku. Di akhir surat itu Lola minta dituliskan sebuah kalimat “Salam sayang dari Lola, selamat tinggal”. Setelah itu, dia mengucapkan terima kasih padaku. Kemudian, Lola memejamkan matanya. Ia pergi meninggalkan semua yang mencintainya. Dia pergi, pergi dengan wajah tersenyum cantik, sangat cantik, beberapa detik kemudian, Kak Tomy dan yang lainnya masuk. Mereka memeluk dan mencium Lola. Dalam benakku aku berkata, “Kau meninggalkan semua orang yang

mencintaimu dengan wajah tersenyum. Selamat jalan, La.”

Besoknya.... Setelah pemakaman.

Siang tadi jasad Lola sudah dimakamkan. Sesuai dengan permintaannya, dia ingin surat ini diberikan kepada keluarganya setelah pemakamannya selesai. Aku memberikannya kepada Kak Tomy dan dia membacakannya di depan keluarganya. Mamanya Lola gak henti-hentinya menangis dan memeluk foto anak gadis satu-satunya itu. Namun, ia masih tetap mendengarkan isi surat yang dibacakan oleh Kak Tomy.

Aku salut pada Lola. Ketabahan, ketegaran Lola selama ini membuat keluarganya bangga padanya walaupun dia sudah gak lagi berada bersama keluarganya.

Keesokan sorenya...

Saat aku terbangun, aku bingung kenapa makin hari kepala-ku terasa sakit. Penglihatanku pun mulai agak terganggu. Kenapa ya dengan aku, tapi biarlah mungkin ini cuma sementara saja. Aku sengaja untuk gak bilang ke siapa-siapa, aku gak mau yang lain jadi cemas karena aku.

Ah...., aku bosan di kamar terus. Aku ingin keluar ke taman belakang. Siapa tahu dengan jalan-jalan keluar kamar sakit kepala-ku bisa hilang. Tanpa berpikir apa-apa lagi aku langsung beranjak dari tempat tidurku, lalu kubuka pintu kamar. Tiba-tiba aku menghentikan jalanku. Entah mengapa seperti ada pasir yang berdesir di hatiku saat aku melihat Kakak yang sedang menelepon. Aku tak bermaksud. Aku tak bermaksud menguping pembicaraannya, tapi hati kecilku seperti berbicara bahwa aku harus mendengarnya. Aku bingung tapi aku memilih untuk mendengarnya. Maafkan aku, tapi ini kujadikan pilihan terakhir. Hatiku terasa sangat hancur mendengar apa yang Kakak katakan di Hp-nya. Aku benar-benar kaget. Kuurungkan niatku

untuk ke taman, tubuhku terasa kaku. Kalian tahu apa yang kudengar barusan? Aku gak menyangka ini akan terjadi, besok sore Kakak akan berangkat ke Yogya. Yang kudengar ia ingin tinggal di sana. Aku takut, aku tak siap untuk berpisah dengan Kakak. Aku rela kalau Kakak tak pernah mengajakku bercanda dan bermain asalkan dia tetap ada di dekatku. Aku benar-benar merasa gundah dan ketakutan. Banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang terpikirkan olehku. Apa mungkin kebencian di hati Kakak kepadaku semakin merajalela juga sampai-sampai dia gak mau tinggal denganku lagi, aku gak mau berpisah dengan Kakak. "Ah..." kepalaku terasa sakit, amat sakit!

"Lin, Lin kamu udah sadar?" suara pelan Mbak Yuli. Aku gak tahu apa yang terjadi denganku tadi, yang kuingat kepalaku yang sakit, kemudian aku tak ingat lagi. Mungkin aku terlalu memikirkan nasibku nanti, kehidupan dan masa depanku tanpa Kakak ada dekatku. Aku langsung memeluk Mbak Yuli, air mataku mengalir begitu saja. Aku pun tak ingin menghapusnya. "Maafkan Olin, Mbak. Olin belum siap untuk cerita," dalam benakku aku berbicara dan air mataku tak henti-hentinya mengucur.

Hari ini hari Minggu, hari yang biasanya selalu kutunggu. Tapi, kali ini aku gak mengharapkan hari ini. Aku terus memikirkan kakakku. Aku tahu sore ini Kakak akan berangkat, tapi aku berharap Kakak akan melihatku untuk terakhir kalinya dan mengucapkan selamat tinggal padaku. Walaupun itu menyakitkan, aku mencoba untuk selalu tegar.

Impianku selama ini telah gugur, seperti gugurnya daun-daun di luar. Impianku untuk ke taman ria bersama Kakak. Impian yang selalu berharap Kakak akan mau memaafkan aku. Bermain denganku, mengajakku jalan-jalan dan mencium

keningku saat ku tertidur sambil berbisik "Mimpi yang indah, ya." Kata-kata itu yang selalu aku harapkan di setiap malamku. Tadinya aku yakin itu semua akan terwujud karena aku yakin kalau suatu saat nanti Kakak akan memaafkanku dan melupakan semua kenangan buruk itu. Tapi kini hancur, semua telah hancur seperti hatiku yang telah hancur saat ini.

Kepalaku terasa sakit lagi, badanku lemah. Kulirik wekerku, ternyata sekarang waktu telah menunjukkan pukul 12 tepat. Akupun keluar. Aku mau bertemu Kakak. Aku ingin minta maaf sama Kakak dan memohon supaya dia mengurungkan niatnya untuk pindah. Aku sedikit bingung melihat keadaan rumahku begitu sepi. "Mbak, Kakak di mana?" aku mencoba menanyakan kepada Mbak Yuli. Namun, jawabannya membuatku syok. Kakak sudah berangkat tadi pagi karena mendapat tiket penerbangan pertama.

✓ Aku bingung kenapa ini terjadi padaku. Cobaan apalagi yang menimpaku. Aku sudah tak sanggup lagi. Sejenak kuberharap Tuhan mengambilku saat ini sama seperti Dia mengambil Lola.

"Astaghfirullahal aziim, ampuni aku, ya Allah. Aku khilaf. Aku gak ingin meninggalkan semua yang aku cintai lebih cepat. "Ah...kepalaku sakit sekali. Aku tak kuat menahannya."

"Lin, Lin kamu kenapa Lin?" tiba-tiba Mbak Yuli datang dengan paniknya, melihat keadaanku ia lalu memanggil Mang Diman dan membawaku ke rumah sakit.

Tiba di Rumah Sakit....

"Sakit Mbak!" Jeritanku yang tak henti-hentinya. "Lin, yang kuat ya, sabar." Mbak Yuli mencoba menenangkanku. Tiba-tiba dokter datang. Dokter itu adalah Om Darwin, ia memang dokter keluarga kami. Om Darwin mengatakan sesuatu yang benar-benar membuatku terkejut.

"Olin harus dioperasi besok sore." Om Darwin sempat menanyakan Kak Alka untuk meminta persetujuannya. Setelah itu, aku tak bisa lagi mendengar percakapan mereka dengan jelas lagi. Kata-kata operasi jelas membuatku sangat cemas.

Besoknya Kakak sudah pulang dan Mang Diman menjemputnya di bandara. Mang Diman menceritakan semuanya, Kakak kaget dan mereka langsung menuju rumah sakit tempat aku dirawat.

Di ruang rawatku...

Ketika aku sadar aku gak menyangka Kakak ada di dekatku. Aku senang, tapi....ini saatku menuju ruang operasi.

"Lin, Lin kamu sudah sadar." Dengan pelan, tetapi cemas Kakak bertanya. Aku ingin menanyakan kenapa Kakak di sini, bukannya Kakak di Yogya? Namun, waktu sedang tak berpihak pada pertanyaanku. Tiba-tiba seorang suster dengan beberapa perawat laki-laki datang, mereka langsung memindahkanku ke ranjang dorong yang mereka bawa untuk menuju ruang operasi.

"Olin gak mau dioperasi, Olin takut, tolongin Olin, Kak....!!!" Namun, suster itu terus mendorong ranjang dorong menuju ruang operasi. Aku terus berteriak memanggil Kakak. Aku tak bisa melepaskan tangan Kakak.

"Kak tolongin Olin, Kak!" sekencang-kencangnya aku berteriak lagi.

"Lin kamu gak usah takut Kakak ada di sini di samping kamu. Kakak akan nemenin kamu, kamu yang tenang, ya Lin" teriakan Kakak dengan jelas kudengar.

Akhirnya, aku berhenti berteriak. Aku terdiam, tapi hatiku tetap gundah. Ketakutanku mendengar kata operasi masih merajalela di benakku.

Setelah operasi

“Gimana Om hasil operasinya?”

“Operasinya berjalan dengan lancar, Ka, tapi mengenai hasilnya Om gak bisa kasih tahu sekarang, semuanya tergantung keadaan Olin nanti yang sabar, ya?” Hanya percakapan singkat itu yang terdengar dari balik pintu ruang operasiku.

Besoknya di kamar rawatku.....

Aku senang karena saat kuterbangun Kakak telah ada di sampingku. Kakak terlihat gembira saat melihatku sadar. Namun, kebahagiaan Kakak diselingi dengan air matanya yang jatuh. Kakak meminta maaf atas keegoisannya selama ini. Namun, dalam benakku yang terpikir saat itu hanyalah kebahagiaan karena Kakak mau berbicara dan berada di dekatku.

“Lin, Kakak minta maaf ya karena keegoisan Kakak, sampai kamu sakit pun Kakak gak tahu,”

Aku bingung memangnya selama ini aku sakit apa? Apa sakit kepalaku itu? Kurasa tidak karena hanya sakit kepala biasa. Aku ingin menanyakannya kepada Kakak, tapi sayang tiba-tiba Kak Tomy datang. Saat Kakak lagi mengobrol dengan Kak Tomy, seorang suster memasuki kamarku memanggil Kakak karena Om Darwin menunggunya di ruangnya.

Banyak hal yang selama ini gak kuketahui. Aku gak tahu bahwa selama ini Kakak terus mencoba membuka hatinya untukku untuk menerimaku kembali. Aku mengetahui ini semua dari Kak Tomy. Ia menceritakan semuanya kepadaku dan tujuan Kakak ke Yogya ternyata bukan untuk membeli rumah dan pindah ke sana, tapi untuk menemui seorang pengrajin kayu. Kakak memintanya untuk membuatkan sebuah biola yang ternyata ingin dihadiahkan kepadaku di hari ulang tahunku nanti.

Betapa bahagianya aku saat tahu semua ini, tapi aku gak langsung menanyakan hal ini kepada Kakak karena Kak Tomy ingin aku tetap merahasiakannya dan berpura-pura gak tahu dan

tetap seperti sebuah kejutan untukku nanti. Aku ingin cepat-cepat keluar dari rumah sakit ini. Aku ingin hari ulang tahunku cepat tiba. Tiba-tiba Kakak masuk dan Kak Tomy mengedipkan sebelah matanya untuk memberiku kode agar aku merahasiakan pembicaraan kami tadi dan aku membalasnya dengan senyuman, sambil mengangguk kecil, Kakak benar-benar mengagetkanku.

“Lin, Kakak bawa kabar baik, nih.”

“Kabar apa, Kak?” (entah kabar baik apa yang akan dikatakan Kakak, tapi aku menyambutnya dengan senang).

“Kata Om Darwin kalo kamu udah baikan lusa kamu udah boleh pulang.”

“Yang bener, Kak?” aku menanggapi dengan histeris. “Ehem....” Anggukan Kakak senang.

“Asyik dong, selamat ya Lin, makanya kamu rajin-rajin minum obatnya biar cepat sembuh,” Kak Tomy langsung menyambut kata-kata Kakak dengan gembira.

“Iya Kak, beres.” Aku senang sekali akhirnya Tuhan mendengarkan doaku.

Akhirnya, hari ulang tahunku tiba. Hari yang kutunggu-tunggu, Mbak Yuli mendandaniku sangat cantik. Dengan gaun biru hadiah Kak Tomy, aku merasa bak seorang putri. Aku gak pernah merasa sebahagia ini dan seperti yang kuharapkan aku benar-benar mendapatkan biola dari Kakak. Ada ukiran namaku di bagian atas biola itu. Ukirannya sangat besar “VIOLIN”. Aku sangat bahagia dan aku gak ingin hari ini cepat berakhir. Di tengah pesta ulang tahunku, Kakak memintaku memainkan biola ini. Hanya ada satu urutan nada favoritku yang sangat aku suka. Nada-nada yang diciptakan Bunda yang selalu aku mainkan bersamanya. Dan, saat aku memainkannya aku merasa Bunda seperti ada di sampingku.

Setelah bermain, Kakak menyodorkan sebuah kue kepadaku untuk kutiup lilinnya. Kupejamkan mataku, lalu di benakku aku mengatakan harapanku. Tapi tiba-tiba kepalaku terasa sakit, aku berusaha mengungkapkan harapanku. Aku tahu Tuhan akan mengambilkmu lebih cepat dari Kakak. Dan, harapanku adalah “aku ingin Kakak bahagia walaupun tanpa aku di dekatnya.” Kemudian, kubuka mataku dan kutiup lilinnya.

Besok paginya....

Kepalaku sakit sekali. Sepertinya aku sudah tak kuat lagi menahan sakit ini.

“Kakak, Kakak...?!” dengan keras dan sambil menahan sakit aku mencoba memanggil Kakak.

“Lin kamu kenapa, dek?” dengan cemas Kakak bertanya.

“Olin gak apa-apa, Kak. Olin mau ngomong sesuatu sama Kakak,” dengan terpatah-patah aku mengatakannya.

“Kamu mau ngomong apa, Lin? Kamu jangan bikin Kakak takut, kamu kenapa?”

“Gue panggil dokter, ya...” ujar Tomy cemas.

“Gak usah Kak! Olin gak butuh dokter sekarang. Olin pingin semua dengerin Olin!” Tubuhku terasa lemas, tapi aku tetap berusaha mengatakannya.

“Kamu mau ngomong apa, Lin?” Aku sedih melihat Kakak yang panik dan sedih seperti ini.

“Kak jangan nangis, Olin mau bilang kalo Olin udah gak bisa nemenin Kakak lagi. Olin udah gak kuat, Kak.”

“Kamu jangan ngomong sembarangan, dong Lin, kamu pasti sembuh,” dengan kencang Kakak berkata begitu.

“Makasih atas semuanya Kak, sampein juga makasih Olin ke Om Darwin yang udah mau ngerawat Olin. Makasih juga, ya Mbak Yuli dan Mang Diman yang udah ngasuh Olin selama ini. Makasih Kak Tomy, Olin suka sama baju yang Kakak kasih. Olin

minta maaf karena harus pergi lebih cepat dari kalian. Maafin Olin. Olin sayang sama kalian semua, Kak, Olin mohon Kakak jangan nangis lagi. Olin mau Kakak tersenyum supaya Olin pergi dengan gembira.”

“Tapi, Lin mana mungkin Kakak bisa tersenyum di saat seperti sekarang”

“Olin yakin Kakak bisa,” aku meyakinkannya.

“Ehem.” (senyuman terakhir yang diberikan padaku).

Olin sudah tak kuat lagi untuk berkata. Setelah 2 kalimat syahadat diucapkannya, kemudian kucium keningnya dan dipejamkannya mata untuk selamanya.

Inilah akhir cerita adikku yang tertulis dalam buku hariannya. Walaupun pedih hati, aku bertahan sesuai dengan keinginan Olin.

17. TERTUNDA

Nika Widyasari

Aku duduk di depan Van Denburg. Menunggu kedatangan Rendy. Aku ngga' tau kenapa Rendy memintaku ke sini, padahal ke rumah kan juga bisa. Tapi ada untungnya juga, kalo aku ke rumah pasti disuruh nemenin Mas Ronald sambil ngitung barang-barang kerajinan yang mau diekspor. Bagiku sekarang, hal itu sangat membosankan. Padahal, Mas Ronald sebentar lagi akan menjadi tunanganku. Yach, tepat malam Kamis kemarin Ibu dan Bude Nur, Ibu Mas Ronald, sepakat menjodohkan kami. Padahal Rabu sore itu Rafli telah menembakku. Meskipun aku belum bilang apa-apa, hal itu menambah beban pikiranku saat ini.

Mas Ronald, Rafli, dan Rendy. Nama berhuruf depan "R" bukan karena kebetulan, melainkan Karena mereka memang saudara. Sebenarnya mereka 5 bersaudara, cowok semua. Dalam sejarah pewayangan, "Pendhawa lima" mereka menyebutnya. Rafli sebagai Arjuna, Ronald ada di posisi Nakula, dan Rendy sang Ragil Sadewa. Mereka semua atlit pencak silat, dari situ lah aku mengenal mereka. Tapi, mujur nasib Mas Ronald, selain sebagai mitraku di dunia pencak silat, dia juga mitra dagang ibuku. Maka tak heran kalau Mas Ronald-lah yang dijodohkan sama aku, bukan Rafli yang telah menembakku, dan bukan pula Rendy yang aku cintai.

Langit tampak mendung, seperti hatiku yang kian meredup.

Apalagi mengingat Rafli, aku semakin merasa bersalah dengan kehidupanku. Aku ngga' percaya sejak PORDA 2 tahun yang lalu Rafli bisa bener-bener jatuh cinta sama aku. Awalnya, aku beranggapan bahwa perhatian yang dia berikan itu adalah hal biasa karena Rafli orangnya emang nyenengin. Dia bisa dekat dengan semua cewek. Selain tampangnya paling cakep di antara kelima saudaranya, dia anaknya juga enak diajak ngobrol. Tapi aku ngga' nyangka karena sering dijodohin sama anak-anak pencak silat, akhirnya dia jadi suka beneran sama aku. Itu namanya *witing tresna jalaran saka kulina*.

Ciiiiittttt!!! Bruaaaaakk! Suara itu berasal dari depan Kantor Pos Besar. Segera kulangkahkan kakiku menuju arah suara itu. Aku engga' tau kenapa aku sebegitu antusias ingin melihat kejadian itu, tapi yang jelas hatiku merasa ngga' enak.

"Rendyyyy!" Aku menjerit begitu melihat orang dalam kerumunan itu adalah orang yang kutunggu sedari tadi.

"Rendy kamu ngga' papa?" Rendy cuma menjawab dengan seringai kecil. Seringai yang pernah kulihat setiap dia memenangkan pertandingan.

"Temannya ngga' papa Mbak, cuma motornya yang lecet. Mas ini kunci motornya, lain kali hati-hati, apalagi habis hujan seperti ini," seorang polisi menyerahkan kunci motor kepadaku.

"Mas ini obatnya!" seorang ibu menyodorkan betadine dan sebungkus kertas.

Kerumunan mulai memudar. Kami berjalan menuju depan Van Denburgh, tempat aku duduk tadi.

"Baru kali ini aku bisa sedekat ini sama kamu, ternyata kecelakaan ini ada hikmahnya juga" Aku tak menghiraukan komentar Rendy. Badannya cukup berat untuk kupapah.

"Pantes saja Mas Rafli sering deketin kamu, deket sama kamu hatiku jadi nyes-nyesan, nich!" kata Rendy sambil meraba

dadanya.

"Hussss.... Sembarangan. Sini yang sakit aku obati!"

"Kira-kira apanya ya yang sakit? Aku ngrasa ngga' ada yang sakit tuh!"

"Ngga' ada yang sakit? Nah trus ngapain pincang-pincang gitu?"

"Yach biar dipapah gitu dech! Emang Mas Rafli doang yang mau deket sama kamu? Yach itung-itung kenangan terakhir dech!"

"Kenangan terakhir? Maksud kamu?"

Rendy tak segera angkat bicara. Matanya menerawang di antara deru motor jalanan yang berseliweran di depan kami. Aku pun canggung kalau harus mendesaknya bicara.

"Kikan, aku tahu sepeninggalanku ke Makassar kamu sering pergi sama Mas Rafli kan? Latihan bareng, bahkan kalian juga nonton film bareng. Jadi, aku semakin yakin kalau kamu bakal nerima Mas Rafli."

"Hmmm..." aku mengerutkan keningku. "Maksud kamu?"

"Kikan! Kikan! Emang aku ngga' tau kalo Mas Rafli udah nembak kamu?"

Aku semakin penasaran.

"Emang kita saingan buat dapetin kamu, tapi ngga' menutup kemungkinan buat saling curhat?" Jelasnya.

"Apa kamu yakin aku bakal nerima Rafli?" tanyaku sedikit menggoda.

"Hanya orang bodoh yang akan menolak Mas Rafli. Aku mengakui kelebihan Mas Rafli. Sebagai seorang Arjuna, dia punya sejuta jurus buat dapetin cewek yang diincarnya. Lagian Mas Rafli itu udah cakep, baik, ramah, pinter, kreatif lagi. Kamu percaya kan kalo Arjuna Market itu milik Mas Rafli? Kurang apalagi Mas Rafli itu?"

Aku terpana dengan promosi yang dilakukan Rendy, bukan-nya dia membela dirinya biar bisa dapetin aku eeh malah mem-promosiin saudaranya yang jadi saingannya. Inilah Rendy. Tidak sama dengan lelaki yang kukenal sebelumnya.

Rendy melirikkan matanya ke arahku. "Kamu akan terima Mas Rafli?" katanya lirih.

"Emm..." belum aku melanjutkan kalimatku, tangan Rendy menyentuh kedua pipiku. Benda kecil bersuara telah menggantung di telingaku.

*Baru kusadari, cintaku bertepuk sebelah tangan
Kau buat remuk seluruh hatiku....*

Aku langsung melepas *earphone* dari telingaku. Kutarik tangannya yang dingin. Kuberikan benda itu pada pemiliknya.

"Rendy!" kataku lirih dengan nada sumbang.

"Aku terima kekalahanku. Lagian kamu emang lebih pantas bersanding sama Mas Rafli. Impianmu mendirikan market di setiap kota bakal kesampaian, Ki. Aku mengakui kelebihan yang dimiliki Mas Rafli, sedang aku? Aku ngga' punya kelebihan, sesuatu yang bisa kubanggakan pun ngga' ada. Beda dengan Mas Rafli."

"Sebenarnya kamu punya banyak kelebihan, cuman kamu ngga' sadar dengan kelebihanmu," kataku sambil memegang kedua pipinya.

"Maksud kamu?" Rendy tampak heran.

"Kamu mau tau apa kelebihanmu?" Rendy memicingkan mata tanda penasaran.

"Kelebihanmu adalah telah menjadi Sadewa. Sadewa yang telah meluluhlantakkan hati seorang Srikandi."

Mata Rendy terbelalak, dia benar-benar ngga' percaya

dengan apa yang dia dengar barusan. Tangan Rendy mencengkram erat kedua lenganku seakan dia ingin meyakinkan bahwa aku bicara dalam keadaan sadar.

"Mak... mak...maksud...ka....kamu???" Kata Rendy gagap.

"Yach, aku emang deket sama Rafli, bahkan dekeeeeet banget. Tapi itu bukan berarti bahwa aku jatuh cinta sama dia kan?"

"Jadi maksud kamu?"

"Yach, aku mengagumi semua yang ada pada diri Rafli, tapi aku telah jatuh cinta padamu," jelasku. Mata Rendy semakin berbinar dan "Tunggu!" Aku berteriak ketika Rendy hampir memelukku.

"Ooops Sorry!" Rendy sedikit memerah.

"Bukan itu permasalahannya," Rendy heran. Aku tak sanggup menyambung kalimatku. Aku hanya menatap wajah Rendy dengan iba. Ingin aku menangis di pelukannya, tapi itu tak menyelesaikan masalah ini.

"Kikan jujurlah! Aku lebih baik menerima kenyataan yang pahit daripada kebahagiaan yang semu," desakan Rendy membuatku semakin tak tega mengatakannya.

"Aku telah dijodohkan," kataku akhirnya.

Raut muka Rendy berubah. Ada sedikit amarah dalam kepasrahannya. Dia harus menerima kebahagiaan dan penderitaan dalam waktu yang sama. Akupun tak rela hal itu terjadi, tetapi semua itu harus terjadi. Lebih baik kukatakan sekarang daripada kubiarkan Rendy larut dalam kebahagiaan semu.

"Dengan siapa?" Pertanyaan Rendy inilah yang membuatku sesak.

"Dengan kakakmu."

"Mas Rafli?" Ada keyakinan dalam nada Rendy.

"Mas Ronald" jawabku lirih.

"Mas Ronald?" Rendy menaikkan intonasinya, aku sedikit

mundur dari tempatku duduk. Rendy benar-benar kaget rupanya.

"Bagaimana bisa Mas Ronald? Pasti Ibu. Tanggapan Mas Rafli?"

"Sepertinya dia belum tau."

"Tapi Ibu ngga' pernah bilang sebelumnya sama kita? Kamu terima itu Kikan?"

"Aku ngga' bisa berbuat apa-apa Ren! Lagian mungkin lewat ini aku bisa membahagiakan ibuku."

"Meskipun harus mengorbankan perasaanmu? Kikan, kalo kamu bakal menikah sama Mas Rafli aku ngga' akan berontak, tapi ini sama Mas Ronald. Ngga' ada dalam sejarah Ronald sama Kikan," Rendy tampak marah.

"Bukan ngga' ada, tapi mungkin karena belum aja, Rendy," kataku mencoba meredakan amarahnya.

"Kamu ngga' berbuat apa-apa?" Aku menggeleng pelan.

"Aku akan melakukan itu."

Rendy segera berlalu dari hadapanku. Dia telah menghilang di seberang jalan. Aku tak tahu apa yang akan dilakukan. Aku harap apa yang akan dia lakukan tidak membuat ibuku kecewa. Paling tidak dia meringankan beban batinku.

Sabtu. Waktu kali ini berjalan cepat. Nanti sore keluarga Bude Nur akan ke rumahku. Kalau satu tahun yang lalu mereka datang ke rumah untuk sekadar silaturahmi, tapi kali ini untuk meminangku. Biarpun Ibu telah berbicara dengan Bude Nur, tapi adat Jawa mengatakan kalau belum ada pembicaraan formal semua itu belum sah.

Aku sedari pagi belum mandi. Mengangkat badan dari tempat tidur ini pun terasa berat. Ingin rasanya aku mengulang masa-masa SMA-ku yang penuh gairah hidup. Pulang sekolah nonton film bareng anak-anak, ngerjain orang di perempatan jalan, lari siang bareng Rendy buat nurunin berat badan kalo

mau tanding, dan masih banyak yang bisa aku lakukan di masa remaja.

"Mbak di cari Mas Rafli!" Itu suara Rama adikku. Rafli? Tiba-tiba badanku gemetaran. "Bilang Mbak lagi ngga' enak badan!" jawabku. Saat ini aku engga' ingin ketemu siapa-siapa, apalagi Rafli.

"Tapi orangnya udah di depan pintu kamar," itu suara Rafli. Aku segera bergegas menuju pintu. "Raf...Rafli?" Aku masih canggung. Semenjak dia mengutarakan cintanya aku 'ngga' pernah ketemu dia lagi. Ada ketakutan dalam wajahku.

Boleh bicara?" Tanyanya sedikit memaksa.

"Emm.... aku mandi dulu," jawabku sambil menutup pintu.

Aku bingung. Apa yang akan Rafli katakan? Apa dia akan menagih jawaban itu? Atau, dia akan membahas pertunangan ini? Banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam benakku.

Selesai mandi aku menuju kursi panjang di samping rumah. Di tempat itu aku belajar sama Rendy. Di tempat itu Rafli nembak aku, dan itu pula Ibu mengatakan bahwa aku akan bertunangan dengan Mas Ronald. Dan, kini Rafli telah menungguku di tempat itu.

"Kamu terima pinangan itu?" Deg, Rafli langsung ke pokok masalah. Anak ini memang engga' pernah terbelit-belit dalam bicara. Langsung ceplas-ceplos tanpa *tedeng aling-aling*.

"Iya, kenapa?" jawabku tegas.

"Kamu ngga' mikir perasaan Rendy? Kamu ngga' peduli dengan pembicaraan kita kemarin?" Rafli bicara tanpa menatapku.

"Aku lebih memikirkan perasaan ibuku dan aku lebih peduli dengan keputusan ibuku," kataku sedikit membela.

"Kamu ngga' berontak sedikit pun?"

"Ngga'!" kataku tegas.

"Srikandi!"

Tampaknya amarah Rafli telah memuncak, aku tak sanggup menatap matanya yang telah menghunus hatiku.

"Jadi, kamu akan tetap dengan pendirian ibumu?" Aku mengangguk yakin.

"Kamu tidak akan mengubah keputusanmu?" Aku kembali mengangguk.

"Aku harap kamu ngga' akan salah pilih nanti malam. Ingatlah bahwa aku Arjuna! Aku tidak akan membuka Kitab Mahabharata untuk menunjukkan siapa suami Srikandi karena aku yakin kamu lebih fasih tentang cerita itu. Meski harus berperang, aku akan mendapatkanmu. Ingat itu!" Rafli berlalu dengan menabrak bahu.

Aku terdiam. Apa yang harus kulakukan? Ancaman Rafli pasti akan dilakukannya. Aku tak dapat menolak keinginan Ibu, tapi aku juga tak bisa membiarkan ancaman Rafli menjadi kenyataan. Apakah aku harus memberontak dengan keputusan Ibu? Walaupun aku harus berontak, aku tak punya alasan yang tepat. Kalau cuma alasan klasik aku ngga' suka sama Mas Ronald, jelas Ibuku ngga' akan menerima alasanku. Lagian aku takut kalau harus menyakiti orang tuaku satu-satunya.

Piring-piring telah berjajar rapi. Makanan tinggal disajikan. Ibuku telah berdandan satu jam yang lalu, menyambut calon menantu, katanya. Rama, adikku satu-satunya, udah trendy dari tadi sore.

"Lho Mbak Kikan kok cuma pake' baju kaya' gitu," tanya Simbok heran.

"Ealah Mbok, cuma mau makan kok repot-repot," jawabku sekenanya tanpa melihat mimik Simbok. Aku yakin saat itu Simbok pasti keheranan dengan jawabanku.

Aku masih duduk di tangga ketika aku mendengar beberapa

kali pintu mobil berdentum.

"Aduh Mbak kok datangnya cepetan, tho? Saya belum selesai siap-siap. Aduh semua diajak, ya?" Itu suara ibunya.

"Iya, ini Randy dan Rifan mau melihat calon iparnya," kata Bude Nur sambil menyerahkan barang oleh-olehnya kepadaku.

Acara ini dilanjutkan dengan makan camilan sebagai basa-basi. Seseekali Mas Rifan menggodaku. Mas Randy yang duduk di sampingku menceritakan pengalamannya ketika malam pertama. Aku hanya menyeringai dan seseekali aku terpaksa tertawa. Aku ngga' pernah membayangkan ketika aku tidur orang di sampingku adalah Mas Ronald, bukan Rafli yang aku kagumi dan bukan Rendy yang aku cintai. Aku sedikit bergidik.

Akhirnya, saat yang ingin kubuang dalam adegan kehidupan ini telah tiba. Pakde Cokro memulai pembicaraan yang terlalu formal. Om Iwan sebagai wakil keluargaku mendengarkan dengan khidmat.

"Maaf sebelumnya Dik Yuni sekeluarga. Kedatangan kami ke sini yang pertama ingin menyambung tali silaturahmi yang rupanya akhir-akhir ini sempat merenggang karena kesibukan kami. Yang kedua, kami sekeluarga akan melanjutkan rembug yang pernah disepakati antara Dik Yuni dan keluarga saya tempo lalu. Namun, sebelumnya kami di sini juga ingin mengetahui keadaan Kikan sendiri, kami takut kalau rencana ini ternyata memberatkan Kikan," kata Pakde Cokro. Ketika Pakde Cokro bilang seperti itu, aku ingin sekali bicara jujur. Tapi keinginan itu kukulum kembali. Rendy pun masih bisa tersenyum dalam keadaan seperti ini.

"Ooo.... Tentu saja hal itu tidak memberatkan Kikan, saya sudah bicara dengan Kikan sebelumnya. Jadi, kalau masalah itu bisa kita anggap beres, Mas!" Ibu menyela.

"Tapi begini Dik, setelah saya pikir matang-matang ternyata

kami salah langkah,” kata Bude Nur hati-hati. Aku berharap ada hal yang menakjubkan setelah Bude bicara.

“Maksud Mbak Nur? Mbak Nur mau membatalkan pertunangan ini?” Ibuku sedikit marah, aku pun kaget dengan apa yang disimpulkannya.

“Bukan. Bukan. Kami tidak bermaksud membatalkannya, tapi kami hanya ingin memberikan penawaran pada Kikan,” Aku sungguh tak mengerti dengan apa yang Pakde bicarakan.

“Maksud Mas Cokro?” Kata Om Iwan yang turut kebingungan.

“Begini, putra kami yang belum menikah kan ada tiga, dan kebetulan mereka itu suka sama Kikan. Jadi, tidak adil rasanya kalau kita yang memilikannya. Kalau alternatif dari kami, gimana kalau Kikan memilih satu di antara tiga anak kami. Kalau ngga’ cocok sama Rafli, ya sama Ronald juga ngga’ papa, kalau masih bingung Rendy juga masih ada. Gimana Kikan?” Tawaran Bude sungguh ngga’ mutu. Tapi, aku jadi sedikit tenang. Setidaknya aku ngga’ dipaksa kawin karena orangnya aku yang milih sendiri.

“Tapi, saya sudah menganggap Mas Ronald seperti anakku sendiri, lagian nanti Mas Ronald bisa meneruskan bisnis saya,” kata Ibu.

“Jadi kami ngga’ dianggap anak Bulik?” Rafli ngga’ trima.

“Ya.... Kalian juga saya anggap anak, cuma....”

“Tenang, Bulik saya juga bisa berbisnis kok,” Rafli masih pantang menyerah.

“Iya, jangan kuatir kalau masalah bisnis, saya ‘kan mahasiswa akuntansi,” Rendy pun tak mau ketinggalan.

“Sudahlah kalian jangan berdebat, sebaiknya kita tanyakan langsung pada anaknya,” kata Om Iwan.

“Gimana nduk? Kira-kira kamu cocok sama yang mana? Asal

jangan ketiga-tiganya ya!" Gurauan Om Iwan ini bisa mencairkan suasana, tapi aku?

Aku semakin bingung. Antara membahagiakan Ibu atau memberi kesempatan pada batinku untuk bahagia? Aku yakin Ibu berharap agar memilih Mas Ronald, tapi aku sungguh ngga' pernah suka sama dia. Kalau aku memilih Rendy, aku yakin Rafli akan melakukan sesuatu yang aku takut akan membahayakan Rendy.

"Mbak ada telepon dari Pak Tanggang," kata Rama berbisik. Aku sedikit mendapat cahaya dalam kesesatanku. Pak Tanggang adalah pelatihku sekaligus psikologku, dia pasti bisa memberikan jalan keluar.

"Gimana, Nduk?" Kata ibuku sedikit berharap.

"Sebentar aku terima telepon dari Pak Tanggang dulu," jawabku sambil melangkah pergi.

"Maaf Mbak, Kikan memang terlalu banyak pertimbangan. Tapi, aku yakin setelah dia menerima telepon dari Pak Tanggang kita akan tau jawabannya. Pak Tanggang itu sudah dianggap ayahnya sendiri, apa pun keputusan beliau pasti Kikan nurut," kata ibu.

Dan setelah kucukupkan pembicaraanku dengan Pak Tanggang, aku menuruni tangga. Di bawah, Ibu masih penasaran dengan jawabanku. Aku pun telah siap mengatakan keputusanku. Tapi, tiba-tiba.....

Aku merasa badanku menuruni tangga dengan cepatnya. Aku mendengar suara Ibu "Kikaaaaan."

Duk! Tiba-tiba gelap.

18. KURSI PENANTIAN

Trisnaning Riyas

Aku duduk termangu di sudut ruang yang sunyi ini. Sofa biru muda yang kududuki saat ini tak terasa nyaman olehku. Memang, ruangan ini tak begitu luas, tetapi terasa lebih nyaman. Rak-rak buku terlihat berjajar rapi di sebelah selatan dan barat. Dinding yang berwarna biru muda tampak lebih elok dengan lukisan alam yang tertempel. Vas bunga yang bening dengan mawar merah tampak anggun di atas meja kayu di tengah ruangan.

"Hhhh...."

Aku hanya bisa mendesah tanpa makna. Hatiku benar-benar dilanda kerinduan yang mendalam. Kualihkan tatapan kosong yang sedari tadi membuatku resah menuju suatu arah.

Tatapanku terhenti, tepat pada sebuah benda di sudut ruangan yang dekat dengan jendela kaca. Benda itu sudah tampak cukup berumur, tetapi masih tetap kokoh bergoyang.

Kursi goyang....ya, kursi goyang tua.

Benda di hadapanku itu menambah kekalutan sukma. Jiwaku yang sedang dilanda rindu, bak sehelai kain yang kusut. Hati seakan berbisik mengutarakan kepedihannya.

"Sepi....," bisikku.

Aku tak mampu menjerit, pita suaraku seakan putus. Aku pun tak mampu menangis, seakan air mata ini sudah habis.

Aku berdiri. Kulangkahkan kaki ini menuju kursi goyang tua itu. Kuamati sekali lagi, lalu kuputuskan untuk singgah.

Kusandakan bahu, lalu kupejamkan mataku. Kubelai perlahan benda yang menjadi tumpuanku itu. Sesekali kuhirup udara dengan napas panjang. Kuembuskan karunia Ilahi itu secara perlahan.

"Harum tubuhmu masih dapat kurasakan," bisikku.

"Widya, kemari, Nduk!"

"Ya, Mbah," aku berlari-lari kecil menghampiri suara yang memanggilku.

Tak lama kudapatkan sosok yang memanggilku sedang bersantai di kursi goyang yang ada di ruang tengah.

"Ada apa, Mbah?"

"Duduklah, Nduk!"

Lalu kuambil sebuah kursi yang tidak jauh dari situ.

Aku menunggu. Kuperhatikan sosok yang ada di hadapanku dengan saksama. Hati kecilku tersenyum melihatnya. Bukan maksud mengejek, bukan. Senyumanku menandakan kekaguman yang sangat terhadapnya.

Tak bosan-bosannya aku memandang wajahnya setiap saat. Sudah tua memang, tapi di sanalah aku mendapat kesejukan sukma. Kharismanya masih terpancar jelas. Garis-garis kecantikannya masih tersirat. Semua orang yang memandangnya akan tahu bahwa di masa mudanya adalah gadis yang sangat cantik.

"Sudah lama Simbah menanti," katanya memulai pembicaraan.

"Menanti apa, Mbah?" tanyaku penasaran.

"Kamu sudah besar, Nduk. Pastinya kamu tahu yang Simbah harapkan selama ini."

Aku semakin tak mengerti maksud perkataan nenekku.

"Penantian Simbah sudah cukup panjang. Sudah puluhan

tahun Simbah memendamnya.”

“Mbah, Widya semakin ndak mengerti maksud Simbah.”

Dia hanya menatapku dan tersenyum.

“Simbah tahu, ayah ibumu tidak pernah menceritakannya padamu.”

“Cerita apa, Mbah?”

“Tentang Burhan, pakdemu. Dia adalah anak pertama Simbah.”

“Pakde?” tanyaku semakin tak mengerti.

Seingatku ayah adalah anak tunggal nenek. Aku tak pernah menyangka jika selama ini ada tabir yang cukup rapat dalam keluarga ini.

“Jadi, selama ini Widya punya pakde? Tapi, kenapa harus dirahasiakan? Kenapa Widya sampai ndak tahu?” tanyaku beruntun.

“Ceritanya panjang dan cukup menyakitkan, Nduk. Simbah dan orang tuamu sudah sepakat untuk tidak mengungkitnya kembali.”

“Tapi, kenapa, Mbah?”

“Hhhh....”

Hanya helaan napas yang terdengar dari bibirnya.

“Pakdemu itu anak yang berbakti pada orang tua. Setelah Mbah Kakungmu tidak ada, dia yang membantu Simbah mencari nafkah.”

Tampak olehku air mukanya yang mulai suram. Setelah menghela napas, dilanjutkannya ceritanya.

“Setan mana yang merasuki pakdemu, Simbah ndak tahu. Mendadak saja dia berubah menjadi pemabuk. Ndak hanya itu, pakdemu sering ngambil uang Simbah buat judi, Nduk.”

“*Astaghfirullah!*” aku tak percaya apa yang terjadi.

“Hingga suatu hari, pakdemu minta uang buat beli motor. Yo jelas aja Simbah ndak punya uang. *Kok yo tuku motor, lho wong*

mangan wae wis syukur Alhamdulillah, Nduk," sesekali diusapnya air mata yang sejak tadi membasahi kedua pipinya.

Aku hanya mampu mendengarkan dengan perasaan miris. Aku tak pernah menyangka, selama ini ada penderitaan batin yang dialami keluarganya.

"Lalu, Mbah?" Kuberanikan mengeluarkan suara meskipun terasa berat.

"Dia marah, Nduk. Semua barang habis dibanting. Kalung peninggalan *Mbah Kakung* satu-satunya diambil paksa sama pakdemu."

"Kenapa Ayah ndak melawan?"

"Percuma, Nduk. Ayahmu masih kecil saat itu. Dia ndak punya cukup keberanian buat melawan pakdemu. Saat itu juga pakdemu pergi entah ke mana."

"Kenapa ndak dicari, Mbah?"

"Mau dicari jutaan kali pun dia ndak bakalan pulang. Dia sudah nganggep Simbah ini sudah mati."

"*Astaghfirullah!*" aku semakin tak kuat melihat kepedihannya.

Air matanya semakin deras membasahi pipinya. Air mukanya sudah kelihatan lebih sembab. Aku pun tak mampu menahan isak tangisku. Semakin kutahan, semakin sesak dirasa.

"Sejak itu kami sepakat ndak akan bahas masalah ini lagi."

Aku semakin diam terpaku.

"Nduk, jangan katakan pada siapa pun kalau Simbah pernah cerita masalah ini. Simbah ndak mau ayahmu tahu. Ibumu aja sudah Simbah beri wejangan biar ndak cerita sama ayahmu."

"Ya, Mbah. Widya janji ndak akan ngomong sama Ayah."

Langkahku terhenti di depan pintu gerbang rumahku. Kulihat rumahku tampak ramai dikerumuni orang. Aku tertegun. Penasaran akan apa yang terjadi. Kulirikkan mataku ke samping

kanan. Tampak bendera putih kecil dekat gerbang. Mendadak aku merasa lemas, tetapi kupaksakan kakiku melangkah mencari jawaban di dalam rumah.

Puluhan mungkin ratusan mata tertuju padaku. Aku tampak seperti makhluk asing dalam rumahku sendiri.

"Apa ini?" teriakku dengan nada pecah.

"Widya...." teriak ibu setengah berlari hendak memelukku.

Tangisan ibu terdengar pecah. Sampai saat ini aku belum juga mengerti maksud semua ini. Segala prasangka datang menyelimuti sukma.

Belum selesai ibu memelukku, ayah membelaiiku dan berkata setengah berbisik, "Ikhhlaskan kepergian *Mbah Putri*."

Degupan jantungku semakin keras terasa. Air mataku jatuh dengan deras membasahi pundak ibuku.

"Tidak...!" teriakku sambil berlari menuju *dipan* tempat simbahku terbujur kaku.

"Widya....!"

Aku tak bisa menahan tangisku. Aku benar-benar merasa sangat rapuh saat itu. Keceriaanku yang biasanya mewarnai rumah ini, tak mampu lagi kutunjukkan.

Kudekati *dipan* di hadapanku. Dengan perlahan kusimpulkan kakiku tepat di dekatnya. Kubuka kain yang menutupi wajahnya, lalu kucium dengan tubuh yang masih tetap gemetar. Kuperhatikan wajahnya untuk yang terakhir kalinya. Kelihatan pucat dari biasanya, tetapi tampak lebih bersinar. Bibirnya terlihat sedikit tersenyum. Kharismanya masih tetap jelas merona.

"Widya, yang sabar ya, Nduk," suara ibuku dari arah belakang.

Kupeluk tubuh ibuku dengan erat.

"Kenapa secepat ini, Bu?"

"Ini semua sudah kehendak Gusti Allah, Nduk. Kita ndak

bisa menyalahi kehendak-Nya.”

“Tapi Widya belum siap ditinggal Simbah. Widya masih butuh Simbah. Kalau Simbah ndak ada, siapa yang ngasih *wejangan* Widya? Siapa yang negur kalau Widya salah? Siapa yang bisa ngajari Widya nembang?”

“Sabar, Nduk, sabar. Ibu sama Ayah juga ndak siap ditinggal sama Simbah. Tapi ‘kan ini sudah takdir Gusti Allah, Nduk. Widya yang sabar yang tegar.”

“Benar kata ibumu, Widya. Kamu ndak boleh ngomong gitu. Mungkin jalan yang terbaik buat Simbah dan buat kita juga. Seharusnya Widya berdoa, biar Simbah tenang di alamnya yang sekarang,” kata ayahku menasihati.

Aku hanya mengangguk perlahan. Kuusap air mata yang sedari tadi kubiarkan jatuh membasahi pipiku. Lalu, aku turut berdoa bersama mereka.

Kulihat ayahku begitu tegar menghadapi ujian ini. Tak sedikit pun air matanya jatuh terurai di tanah. Diusahakan senyumnya tetap mengembang di bibirnya yang manis meskipun aku tahu, ayah benar-benar merasa kehilangan ibu yang selama ini dia sayangi.

Ayahku memang pria sejati. Dia tak pernah gentar menghadapi segala ujian yang diberikan kepadanya. Ayahku tampak lebih dewasa dalam menghadapi semua musibah yang melanda batinnya.

Ibuku benar-benar istri dan menantu yang setia. Selama ini hidupnya diabdikan kepada Ayah dan Simbah. Ibu tak pernah mengeluh akan apa yang terjadi. Dengan penuh kesabaran dia mendampingi Ayah. Dengan penuh kasih sayang, dirawatnya mertuanya yang sudah tua.

Kursi goyang ini seakan membawaku kepada lorong waktu. Sedikit demi sedikit aku dibawanya menuju masa yang telah

usai.

Ruang kecil yang nyaman ini adalah tempat kesukaan nenek. Setiap hari dihabiskannya waktunya di sini. Menyulam, membaca buku, bercengkrama dengan keluarga atau sekadar melamun, semuanya dikerjakan di sini.

Nenekku memang lemah karena penyakitnya. Sejak ditinggal pergi anak sulungnya, dia sering sakit-sakitan. Entah apa penyakitnya. Dokter pun tak mampu mengatakannya. Mungkin inilah yang disebut penyakit kerinduan.

Puluhan tahun dihabiskannya dengan menanti kehadiran sang pujaan hati. Tanpa pernah merasa putus asa, dihitungnya hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun.

Dia benar-benar merupakan sosok ibu yang sejati. Kedurhakaan anaknya, tak menyurutkan sedikit pun rasa kasihnya kepada buah hatinya. Dengan penuh rasa percaya, dinantikannya sebuah pelukan kasih dari buah hatinya.

Di kursi penantian ini dia berharap. Di kursi penantian ini, dia menunggu. Di kursi penantian ini, dijelajahnya lorong waktu. Di kursi penantian ini, senda gurainya terdengar merdu. Di kursi penantian ini pula isak batinnya terdengar pilu.

Kupejamkan mataku sekali agar tirai masa lalu bisa terbuka dengan lebarnya. Namun, semakin kupejamkan mata ini, debar kerinduan semakin mengangkasa. Kepergiannya membuatku semakin tak kuasa menahan tangis.

Kubelai sekali lagi kursi goyang penantian nenek, kutarik kembali napasku dalam-dalam. Keharuman tubuhnya masih bisa kurasakan. Canda tawanya masih melekat dalam benakku. Sepertinya kepergiannya terasa begitu cepat. Tak ada prasangka dan praduga sedikit pun kudapat. Kata pamit tak pernah kudapat dari dalam dirinya. Hanya *wejangan-wejangannya* yang dikeluarkannya seperti biasa.

Aku kembali teringat sesuatu. Sesuatu yang sekiranya menjadi pengharapannya selama ini.

"Nduk, Simbah minta tolong," katanya sehari sebelum kepergiannya.

"Apa itu, Mbah?"

"Tolong temukan pakdemu."

"Buat apa dicari, Mbah? Pakde 'kan udah durhaka sama Simbah," kataku kesal setelah ingat kelakuannya.

"Betapapun durhakanya dia, tapi Simbah masih sayang sama pakdemu. Simbah ini 'kan juga seorang ibu, Nduk. Meski hati Simbah sakit, tapi masih ada rasa sayang Simbah sama pakdemu. Pakdemu sebenarnya anak yang baik, Nduk"

"Tapi 'kan Ayah benci Pakde."

"Simbah yakin ayahmu *isih tresno marang pakdemu*."

"Tapi, Mbah...." Aku tak mampu meneruskan kata-kataku.

"Simbah mohon, Nduk. Ini permohonan Simbah untuk pertama dan mungkin yang terakhir."

"Ya, Mbah. Widya janji akan mencari Pakde."

Aku tak tahu apa yang seharusnya aku lakukan. Apakah aku harus mencarinya sampai ke ujung dunia? Ataukah aku harus diam terpaku tanpa memikirkannya?

Tak lain tak bukan dia masih sedarah denganku. Dia adalah putra sulung nenek, tapi hatiku sudah terlanjur ada noda kebencian. Aku tak rela nenek terkasihku terluka.

Selama ini dipendamnya sendiri rasa kerinduan yang mendalam. Dengan setulus hati, dimaafkan kesalahan buah hati yang durjana meskipun sakit dirasa. Dihiburnya sendiri luka hatinya dengan bercengkrama bersama keluarga. Dituangkannya kerinduan ke dalam sulamannya yang indah. Disandarkannya bahunya pada kursi goyang kesayangannya.

Nenek....

Sosok wanita tua yang tegar. Pengharapannya tak ada habis-habisnya. Keteguhan hatinya tak mampu digoyahkan dengan badai dunia. Cobaan demi cobaan dihadapinya dengan langkah kedewasaan.

Dibesarkannya buah hatinya dengan kesendirian. Diasuhnya keduanya dengan penuh perasaan kasih. Dirawatnya dengan tanpa mengharap pamrih. Tujuannya satu, menjadikannya mereka anak yang berbudi.

"Apakah aku bisa setegar dia?" bisikku dalam hati.

Aku terus terhanyut dalam lamunan sendu. Kerinduanku semakin menguat. Rasanya batin ini ingin menjerit keras. Namun, hati tak mampu mengizinkannya.

Kuteteskan air mata sisa. Menyesali nasib yang menimpa nenek tercinta. Batinku seakan berteriak, "Ini semua tak adil!"

Dia adalah istri yang berbakti pada suami. Peluh keringatnya dijadikan sebagai semangatnya yang tak pernah henti menetes. Tangisan buah hatinya dijadikannya sebuah cambukan untuk terus bekerja dan berusaha.

Kupikirkan sekali lagi kata-kata nenek terakhir. Dalam batinku terjadi peperangan antara persetujuan dan penolakan. Pikiranku semakin berkecamuk tak tentu arah. Pergulatan dalam batin semakin menjadi, hingga akhirnya burung kecil menari-nari di atas mahkotaku. Kupertimbangkan sekali lagi kata-kata yang muncul dalam benakku.

"Hhh..." aku mendesah perlahan.

Kembali ku mencoba mencari jawaban yang pasti.

"Ayo Widya cari pakdemu. Kamu 'kan sudah janji mencarinya. Ini pesan terakhir darinya. Apa kamu mau *Mbah Putri* tidak tenang di alam sana?" kata hatiku mencoba membujukku.

"Jangan Widya! Pakdemu itu anak durhaka. Lagi pula ayahmu membencinya? Apa kamu mau menambah luka hati

ayahmu?" kata hatiku yang lain mengatakan demikian. Aku semakin bingung menentukan pilihan yang dirasa cukup menyesak jiwa. Badanku seakan goyah bersama kursi goyang ini.

Duh Gusti,

Apa yang seharusnya hamba lakukan? Apakah hamba harus mencari buah hati yang durhaka itu? Atau, hamba lalui hari-hari ini seperti biasa dengan perasaan berdosa tanpa mengindahkan permohonan orang tercinta? Akankah diri hamba membawa kerinduan orang terkasih hamba padanya? Ataupun, hamba 'kan menimbulkan keangkaramurkaan bagi ayahanda hamba?

Duh Gusti,

Berikanlah jalan yang terang bagi hamba. Tunjukkanlah jalan yang lurus untuk hamba lalui. Hamba tak mampu menanggung beban ini sendiri. Hamba tak ingin membuat Simbah kecewa dengan janji hamba. Namun, hamba juga tak ingin mendapatkan Ayahanda tercinta murka atas kelakuan hamba.

Duh Gusti,

Dosakah hamba bila mengabaikan wasiat orang yang telah tiada? Dosakah hamba bila membuat Ayahanda tercinta menjadi murka? Berikanlah petunjuk-Mu, Gusti. Jangan biarkan hamba terlunta dalam ketidakpastian.

Bibirku tak henti-hentinya mengucapkan doa. Memohon dan terus memohon agar diberikan-Nya petunjuk. Pilihan yang cukup berat bagi gadis kecil yang baru beranjak dewasa, sepertiku. Namun, ini adalah tantangan hidup yang patut diperjuangkan.

"Pilihlah jalan hidupmu sendiri, Nduk!"

Inilah pedoman yang selama ini kupegang.

Aku terus menanti datangnya kemantapan hati. Jalan mana

yang harusnya kupilih. Hingga akhirnya mataku mulai terpejam karena lelahnya mengarungi hidup hari ini. Kubawa pertautan jiwa yang menggusarkan batinku sampai ke alam mimpi. Mungkinkah kudapatkan kepastian jawaban di sana?

19. EMBUN MERAH DI LANGIT BIRU

Laxmiprita Pusparani Rahardjo

“Wah, udah mau mulai tahun ajaran baru, nih! Aku harus beres-beres buku!” kata Nita dalam hati. Mbok Pur lagi pulang kampung. Ayah dan Ibu pergi ke pernikahan seorang kenalan mereka dan Nita sendirian tanpa ada yang membantunya. Ia langsung menuju lemari bukunya yang sepertinya sudah sesak untuk ditempati buku lagi. Nita bingung karena ia tidak tahu harus ke mana memindahkan buku pelajarannya itu. “Harus aku taruh mana?” jerit Nita dalam hati.

“O, iya! Perpustakaan Ayah, ‘kan masih ada rak buku yang kosong. Letakkan saja di sana. Ayah juga jarang ke perpustakaanya akhir-akhir ini. Ideku boleh juga, ya!” pikir Nita.

Buku-buku pelajaran itu diletakkannya dalam ruang perpustakaan mini milik ayahnya. Walaupun perpustakaanya kecil, ruang itu bersih tertata.

Selesai merapikan buku-buku pelajarannya, Nita memandang sekeliling dan terduduk di kursi baca ayahnya. Ruangan itu hanya memiliki dua pasang kursi-meja juga satu bangku untuk tempat komputer yang dahulu sering digunakan ayah Nita untuk membuat skripsi S-2 nya. Sekarang kegiatan itu sudah jarang dilakukan karena ayahnya sudah lulus program pascasarjannya.

“Eh, apa itu?” tanya Nita dalam hati. Rupanya ada sesuatu

yang menarik perhatiannya.

Sebuah buku berwarna biru dan tersampul kertas merah yang sudah sobek-sobek membuat penasaran hati Nita. Kebiasaan ayahnya dalam merawat buku-buku miliknya membuat heran Nita ketika melihat kondisi sampul yang rusak itu. Buku tersebut menyembul keluar di antara buku-buku yang lain seolah ingin menarik perhatian siapa saja yang melihat agar membacanya. Letaknya di barisan yang mudah dijangkau orang sehingga tidak memerlukan tangga untuk meraihnya dan tidak berada dalam rak buku yang sama dengan buku pelajaran yang Nita letakkan tadi. Oleh karena itu, Nita tidak cepat menyadari keberadaannya.

Ia menimbang-nimbang apakah ia akan mengambil dan membaca buku itu atau ia biarkan saja karena mungkin buku itu hanya referensi ayahnya yang tidak cukup akurat informasinya.

Kalau diperhatikan posisi buku itu sangat aneh, Ayah Nita selalu mengatur letak buku-bukunya berdasarkan tebal, tinggi, dan frekuensi baca. Di samping buku biru itu adalah buku kamus yang tebalnya lebih besar dari buku tersebut. Tiba-tiba Nita teringat, "Terakhir kali, tiga bulan yang lalu, aku tidak melihat buku biru itu bersemayam di sana!"

Buku itu berukuran kecil dan tebalnya kira-kira lima ratus halaman. Warna kertasnya menandakan buku itu berumur tua. Tersembul tulisan tangan dengan tinta hitam, Tjataan Harian, yang hampir hilang dimakan usia, tetapi di bawahnya terdapat tulisan yang menandakan akhir-akhir ini ditulis, yaitu kata 'terakhir'.

Yang membuat Nita heran adalah ayah dan ibunya pernah mengatakan mereka tidak menulis buku harian sewaktu kecil ketika Nita sedang mencoba menulis buku harian. Lagipula, dari judulnya saja "Catatan Harian Terakhir" yang berarti orang yang

menulisnya tidak ingin atau tidak bisa lagi menulis cerita kehidupannya. "Jadi, buku ini milik siapa?" Tanya Nita dalam hati.

Nita memutuskan pergi ke kamarnya untuk membaca buku harian itu. Lalu, duduk di bangku belajarnya, tempat favoritnya untuk membaca, kemudian membuka halaman pertama. Ejaannya memang ejaan lama, tetapi jika dibaca dalam ejaan baru seperti ini.

Hari ini kau akan menjadi temanku untuk berbagi cerita keseharianku. Namaku Sumirah, biasa dipanggil Sumi. Bulan ini aku genap berusia lima belas tahun, tetapi aku tidak tahu pasti tanggalnya. Kamu menjadi hadiah ulang tahunku yang pertama karena dari dulu Bapak dan Ibu memang tidak biasa memberi hadiah saat ulang tahun.

Sudah dulu, ya, aku dipanggil Ibu untuk membantunya berjualan.

Sampai jumpa besok!

Agustus 1963

"Jika dia berusia lima belas tahun saat menulis ini berarti sekarang ia berusia...56 tahun!" Hitung Nita, ia membalik halaman selanjutnya.

Maaf ya, kemarin aku tidak sempat bercerita banyak. Bapakku adalah seorang petani yang rajin dan taat beribadah. Kami sangat menghormatinya. Oh, ya, Bapak juga terkadang meminjamkan uang, tetapi ia bukan lintah darat. Lingkungan sekitar pun menganggap Bapak adalah orang yang baik dan saleh.

Ibuku membantu Bapak dengan berjualan sayur di pasar. Setiap pagi setelah bapak berangkat ke sawah, aku dan Ibu berangkat ke pasar. Sudah setahun aku membantu Ibu berjualan

dan aku tak malu karena aku bisa belajar mencari uang dengan halal.

Adik-adikku? Ada tiga adik yang aku miliki, yaitu Yanti, Slamet, dan Saryono. Ketika Ibu dan aku berjualan di pasar, giliran Yanti yang menjaga dua adik laki-lakiku. Ia hanya terpaut setahun denganku jadi, dia sudah cukup besar.

Wah, sudah malam nih! Aku mau tidur agar besok tidak mengantuk saat menemani Ibu berjualan. Sampai besok!

Agustus 1963

Halaman-halaman selanjutnya berisi tentang kegiatan Sumi seperti biasanya. Tidak ada hal yang mengejutkan. Awal-awal 1965 belum ada perubahan berarti.

Sebulan setelah peristiwa pemberontakan PKI, Bapak tidak juga pulang!

Teman, aku, dan keluargaku sangat khawatir. Kami pun bingung harus mencari ke mana. Hari itu, Bapak tidak bertindak aneh dari kelakuan sehari-harinya sehingga kami semua tidak mempunyai firasat buruk akan terjadi berita ini. Sampai malam hari Bapak belum pulang, lalu kami pergi ke rumah tetangga yang bekerja di sawah yang berdekatan dengan sawah tempat Bapak bekerja, mengatakan Bapak kami sudah pulang lebih awal dan ia berjalan pulang sendirian. Karena itu, Pak Manto tidak tahu Bapak pergi ke mana, tetapi ia melihat Bapak pergi ke arah rumah kami. Itulah yang membuat kami heran, Bapak yang selalu terbuka mendadak pergi tanpa pamit sepatih kata pun.

Semoga dia baik-baik saja dan selalu dalam perlindungan Tuhan. Amin.

Oktober 1965

"Aku juga turut bersedih," gumam Nita lirih. Seakan di lembar selanjutnya ada yang menggembirakannya, Nita bersemangat untuk membaca berikutnya. Ia melihat tahun di cerita yang baru adalah tahun berikutnya. "Wah cepat sekali! Mungkin Sumi sudah tidak sering lagi menulis di buku ini," pikir Nita.

Setelah ditinggal Bapak pergi, kehidupan kami mulai susah. Penghasilan Ibu dari berjualan sayur di pasar tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kami pun tidak kehilangan akal. Para peminjam uang milik Bapak kami datangi satu per satu, untunglah Bapak mencatat siapa penghutang dan berapa jumlah uang yang dipinjam. Ternyata, orang-orang yang meminjam modal itu juga kesulitan biaya karena usaha mereka tidak berhasil. Mereka rata-rata kehabisan modal untuk usaha dan sedang mencari pinjaman. Akhirnya, kami pulang dengan tangan kosong dan terus berharap Bapak cepat kembali. Sebulan yang lalu ketika aku sedang menyiapkan makanan, Ibu pulang dengan wajah berseri-seri. "Sum, Ibu membawa kabar gembira!" kata Ibu.

"Apa kabar gembira itu, Bu?" tanyaku.

"Ibu tadi dikenalkan dengan seorang pedagang sukses dan kaya oleh Pak Bagyo, seorang peminjam uang Bapak. Dia merasa berhutang budi dengan Bapak sehingga dia berpikir hal ini akan menjadi jalan keluar dari masalah kemiskinan kita," cerita Ibu, "Pedagang ini seorang duda yang sudah lama ditinggal mati istrinya. Umurnya sekitar 35 tahun. Dia masih saudara dengan Pak Bagyo."

Aku merasakan gelagat yang tidak baik. Ibu sudah berumur empat puluh tahun. Masak dia mau menikah dengan laki-laki yang lebih muda! Lagi pula Bapak kan belum tentu kabarnya.

"Pak Bagyo dan Ibu sepakat untuk menikahkan duda itu denganmu!" kata Ibu seperti tidak dapat lagi dibantah pen-

dapatnya.

"Tapi, Bu....," aku berusaha menolak, "Aku kan masih delapan belas tahun dan masih ingin menemani Ibu dan adik-adik."

"Ya, Sum, tapi ini demi kebaikan kita semua. Duda itu sedang mencari istri dan ibu bagi anak laki-laki satu-satunya. Umurmu sudah cukup!" kata Ibu, "Yang paling penting, dia bisa membantu kita kesulitan uang saat ini!"

Esoknya kami dipertemukan. Duda itu bernama Bambang. Ia tampak seperti orang yang baik dan berpengalaman dalam hal berdagang. Mungkin aku bisa belajar banyak darinya soal niaga. Namun, hal yang tetap mengganjal di hatiku adalah beda usia kami tujuh belas tahun! Aku mengerti kalau Ibu ingin kembali ke kehidupan yang berkecukupan. Namun, mengapa aku yang harus berkorban? Sudahlah, aku akan terus menjalani kehidupan ini walaupun nanti tidak sesuai dengan harapanku. Sampai nanti.

November 1966

"Ternyata ceritanya lebih sedih! Semoga yang berikutnya lebih ceria," harap Nita.

Hai, tiga bulan sudah aku menjalani kehidupan dengan Mas Bambang. Ia punya satu anak laki-laki bernama Joko.

Hingga saat ini suamiku bertindak sangat baik dan murah hati jika aku menginginkan sesuatu. Baju, perhiasan, alat merias wajah, dan barang-barang bagus lainnya dapat aku nikmati dengan mudahnya. Apa saja yang kuminta pasti ia belikan! Ternyata pilihan Ibu sangat tepat. Jika Bapak masih bersama kami pun belum tentu ia bisa membelikan untukku.

Walaupun menyenangkan menikah dengan Mas Bambang, ada hal yang mengganggu, yaitu Joko. Ia berumur tujuh tahun.

Perhatian yang diberikan oleh suamiku kepadanya lebih besar daripada kepadaku. Anak kecil itu sangat disayang oleh bapaknya. Mungkin karena ia adalah anak satu-satunya. Yang pasti, aku merasa bahagia dengan perkawinan ini. Aku akan mencoba menyukai Joko, siapa tahu dengan aku merawatnya dengan baik Tuhan akan cepat memberiku momongan. Doakan ya.....

Maret 1967

"Tingdong!" Suara bel ditekan itu menandakan ada orang yang datang. Nita melongokkan kepalanya ke jendela dan melihat orang tuanya sedang menunggu gembok di pintu pagar segera dibuka.

"Bagaimana pestanya, Bu?" tanya Nita saat orang tuanya telah masuk ke rumah.

Ibu Nita menjawab sembari duduk di kursi, "Pestanya, sih sederhana."

"Gimana beres-beres bukunya?" tanya Ayah Nita.

"Beres-beres buku? Udah beres, dong..." kata Nita tersenyum puas.

"Nah, gitu dong! Kalau semua rapi, kamu sendiri yang enak 'kan!" kata Ayah Nita.

Sempat terbersit di hati Nita untuk menanyakan perihal buku tua itu, tetapi ia mengurungkan niatnya. Lagipula, jika orang tuanya balik bertanya bagaimana ia mendapatkan buku itu terus terang ia tidak berani menjawab dan ia belum selesai membaca buku itu. "Sepertinya masih banyak kisahnya," pikirnya.

Siang hari setelah setelah selesai membantu ibunya di dapur, Nita pergi ke kamarnya dan duduk setelah mengambil buku tua itu dari bawah bantalnya. Capek dan ingin tidur

menjadi alasan Nita agar ibunya tidak mengganggunya dan tidak curiga jika dia tiba-tiba berdiam diri di kamar. Hanya tiga hari terakhir ia bisa menikmati liburan sekolah. Oleh karena itu, ia memanfaatkan waktu libur tersisa ini untuk mengetahui kisah Sumi sampai tuntas.

Kurang lebih tiga tahun aku menjalani rumah tangga ini. Belum ada anggota baru yang hadir. Anak yang aku harapkan hadir di kehidupan ini tidak juga muncul.

Suamiku masih menyayangiku seperti dulu sampai aku tidak tega jika tidak memberikannya anak. Walaupun aku sudah dekat dengan Joko, aku tetap tidak bisa menyukainya secara penuh. Ia semakin manja dengan ayahnya. Seandainya aku sudah memiliki anak pasti lebih disayang suamiku daripada si Joko.

Bagaimana jika aku tidak memiliki anak? Itu berarti kalau suatu saat Mas Bambang meninggal, harta itu akan diberikan penuh kepada Joko dan aku tidak berhak mengambil karena aku hanya ibu tirinya. Waduh!

Aku harus berusaha sampai anak ini bisa hadir!

Januari 1970

"Mata duitan juga Si Sumi ini," pikir Nita, "apakah dia akan mendapatkan anak, ya? Lanjutkan saja, deh."

Cobaan apalagi yang ingin Tuhan berikan padaku? Sebulan yang lalu aku mengalami pusing, mual, dan muntah. Aku anggap ini hal yang biasa karena tubuhku memang cenderung lemah sehingga aku mudah sakit jika terlalu capek. Jadi gejala itu aku anggap sakit biasa. Hingga kemarin, saat aku dan Joko sedang bersih-bersih rumah, aku terjatuh dan pingsan. Sewaktu di

puskesmas aku diberi tahu janin yang sedang aku kandung telah gugur. Perasaanku sangat sedih dan kecewa. Mengapa tidak dari dulu aku tahu aku sedang mengandung. Bagaimana perasaan Mas Bambang jika ia tahu berita buruk ini? Saat ini ia sedang ke luar kota untuk berdagang. Dua minggu lagi ia akan pulang dan aku harus siap menceritakan masalah ini. Akankah ia marah atau sedih atau kedua-duanya?

Kata Ibu, segala peristiwa pasti ada hikmahnya. Mungkin Tuhan memberi cobaan ini agar aku bisa belajar menjadi lebih dewasa. Semoga kata-kata Ibu benar.

September 1970

Lagi-lagi aku harus menerima ujian berat! Kali ini terlalu sedih untuk kuceritakan.

Sewaktu aku menunggu kepulangan Mas Bambang, tiba-tiba kantuk melanda dan aku pun tertidur. Biasanya aku selalu terjaga jika menunggu suamiku pulang. Paginya, aku melihat tidak ada tanda-tanda ia sudah pulang ke rumah. Tetanggaku datang tergopoh-gopoh dengan wajah ketakutan. Ia mengatakan hal yang sama sekali tidak pernah aku bayangkan. Mas Bambang tewas karena bus yang ia tumpangi masuk ke jurang sedalam lima puluh meter!

Mendengar berita itu aku tiba-tiba merasakan pusing. Entah apalagi yang terjadi. Saat sadar aku melihat Ibu menangis di samping tempat tidurku.

"Sabar, ya, Sum. Tuhan telah memberikan cobaan ini padamu, tetapi kamu harus ikhlas...." Kata Ibu sambil mengusap air matanya yang tak kunjung berhenti mengalir.

Air mataku telah kering sejak mengetahui kalau aku ke-guguran. Jenazah suamiku akhirnya datang. Karena tubuhnya hancur, peti mati tidak dibuka. Aku hanya menatap hampa saat

jenazahnya dikuburkan di tempat peristirahatan terakhir. Saking sedihnya aku cuma membisu dan tidak menangis setetes pun.

Aku melihat ke arah Joko. Anak sebelas tahun itu menangis. Mungkin ia lebih sedih karena sekarang ia benar-benar menjadi yatim piatu.

Peristiwa itu sudah sebulan yang lalu, tepat dua minggu setelah aku keguguran

Oktober 1970

Nita melihat ada bagian yang kering karena basah di kertas itu. "Sepertinya ia terlalu sedih untuk melanjutkan menulisnya," pikirnya.

Lama sekali aku tidak bercerita denganmu. Kira-kira sepuluh tahun, ya. Maaf karena aku terlalu sibuk mengurus kekayaan mendiang suamiku dan merawat anak tiriku. Aku sudah semakin tua, tahun ini umurku mencapai 32 tahun.

Joko sudah lulus dari kuliahnya dan ia sekarang sedang mencari pekerjaan. Semenjak kematian suamiku, semua kekayaannya aku kuasai dan tidak akan kuberikan dengan mudahnya kepada Joko. Aku tetap belum bisa menyukai anak itu. Semoga dia cepat dapat kerja sehingga ia tidak perlu lagi meminta uang padaku. Jadi, aku bisa menikmati warisan ini dengan bebas.

April 1981

"Nita! Ayo bangun, kamu belum makan, 'kan? Makan dulu nanti maagmu kumat!" Perintah Ibu Nita sambil mengetuk pintu. Nita keluar dari kamarnya sambil beraksi seperti orang yang baru terbangun dari tidur nyenyaknya.

"Gimana tidurnya, Nyenyak nih kelihatannya?" tanya ibu-

nya sambil memberikan piring dan Nita hanya mengangguk.

"Sumi itu siapa, ya?" Ayahku memang bernama Joko, tetapi ia bilang kalau kakek-nenek sudah meninggal. Kakek dan nenek yang masih hidup dari pihak ibu. Ayah juga bilang ia tidak punya saudara lagi," pikir Nita sambil membayangkan sosok Sumi.

Nita pergi ke kamarnya setelah makan. Alasan kali ini ialah ia masih mengantuk. "Aku harus menyelesaikan hari ini juga!" Tekadnya.

Hari ini merupakan hari bahagia untuk Joko. Ia menikah. Pasangannya bernama Sri Widuri. Katanya, ia berasal dari Solo, anak seorang guru. Cantik, memang, tetapi aku tidak menyetujui pernikahan itu! Aku tidak datang sama sekali ke sana. Aku merasa sakit hati. Joko tidak menerima calon yang kuberikan. Perempuan ini adalah anak dari saudara jauhku. Ia lebih pantas daripada Widuri! Biarkan saja aku tidak datang. Mungkin ia lebih senang. Aku dengar ia akan tinggal di Surabaya, kota tempat kerjanya.

Desember 1987

Nita membelalakkan matanya seakan tak percaya. "Sri Widuri adalah ibuku, ia juga berasal dari Solo, hari pernikahan orang tuaku pun 22 Desember 1987. Apa ini kebetulan saja? Kalau begitu, Sumi adalah ibu tiri ayah. Di mana dia sekarang?" Pertanyaan yang datang silih berganti semakin mendorong Nita untuk membuka halaman berikutnya.

Nita, anak mereka satu-satunya, sudah berumur tujuh tahun saat berkunjung ke rumah ini. Ia cantik dan lincah. Aku menyukainya dan sepertinya ia pun menyukaiku. Namun, tragedi terjadi. Joko dan istrinya ternyata datang ke sini untuk meminta

bagian dari warisan Mas Bambang. Untuk membangun rumah, katanya. Tentu saja tidak aku beri. Alasanku adalah uang itu telah aku pinjamkan ke orang lain untuk modal usaha, tetapi semuanya tidak berhasil dan sisanya hanya cukup untuk keseharianku saja serta biaya pengobatan sakitku ini. Joko marah, ia menanggap aku hanya bisa menghabiskan uang warisan itu untuk senang-senang, padahal ia lebih berhak akan harta warisan itu. Aku tidak terima dituduh seperti itu. Kami marah besar. Puncaknya ketika aku menanyakan mengapa ia tidak pernah menjengukku saat sakit, ia menjawab, "Kau 'kan bukan ibuku!"

Kontan darahku meletup mendengarnya. Kukatakan saja, "Kalau aku bukan ibumu, berarti ini bukan rumahmu! Pergi dari sini! Pergi!"

Ia membalas, "Aku dari dulu juga tidak pernah menganggapmu sebagai Ibu. Kau berhasil memperdaya Bapak dan mengurus hartanya! Saat ini hubungan kita putus!"

Mereka langsung berkemas dan pergi. Yang aku sedihkan adalah mungkin aku tidak bisa bertemu lagi dengan Nita. Kesendirian ini akan terus berjalan sampai kapan?

Juni 1996

"Dia benar-benar nenek tiriku! Sumi adalah nenek tiriku! Bagaimana kabarnya sekarang?" Pikir Nita. Ia sekarang bingung dengan kenyataan yang baru ia peroleh.

Sudah berapa lama ya aku tidak bertemu dengan Nita? Ia cucuku satu-satunya dan aku sangat merindukannya. Apa dia masih mengenalku?

Penyakitku ini semakin menggerogoti tubuhku. Aku juga sudah tua. Apa aku masih bisa bertemu dengannya? Masihkah

cukup umurku ini untuk berjumpa dengannya?

Siapa saja yang bisa bertemu dengan Nita, tolong katakan padanya kalau aku sangat menyayangnya dan sampaikan maafku untuk Joko dan Widuri. Semoga mereka bisa memaafkanku yang sudah banyak dosa ini.

Januari 2005

Selanjutnya tidak ada halaman yang memuat tumpahan perasaan Sumi lagi. Berarti catatan ini telah berakhir. Tapi tidak bagi Nita, ia masih berharap nenek tirinya itu masih hidup dan menunggu kedatangan Nita ke pelukannya.

Malam hari, saat yang ditunggu-tunggu Nita karena ayahnya telah pulang, ia beranian bicara, "Ayah, apakah orang yang bernama Sumi itu ibu tiri, ayah? Di mana dia sekarang?" Di dalam buku memang tidak pernah disebutkan tempat Sumi berada.

Ayah Nita seakan tak pernah menyangka anaknya akan bertanya seperti itu. Istrinya pun hanya diam tercengang. Ia menjawab, "Ya, Sumi adalah ibu tiri Ayah. Sudah lama tidak mendengar kabarnya. Mungkin ia masih tinggal di Klaten. Angin apa yang membuatmu bertanya begitu?"

Nita segera ke kamar dan menyerahkan buku biru tua itu kepada ayahnya.

"Apa ini?" tanya ayah Nita sambil memandang buku yang kini dalam genggamannya.

"Di situ ditulis oleh nenek Sumi tentang kisah hidupnya. Mulai ia masih remaja hingga tua. Terakhir kali ia menulis adalah bulan Januari tahun ini. Aku menemukan buku harian ini di perpustakaan ayah: letaknya aneh tidak seperti deretan buku yang lain," jelas Nita.

Ibu Nita yang sejak tadi diam ikut ambil bagian, "Mungkin

ada yang menaruhnya di sana, tapi siapa?"

"Lebih baik kita segera ke Klaten. Sepertinya nenek sedang sakit parah sehingga ia tidak bisa lagi mengabari kita," kata Nita.

Esoknya mereka bertiga berangkat ke Klaten menggunakan kereta api. Selama perjalanan ayah Nita membaca buku itu. Ia semakin menyadari bahwa dirinya telah bersalah memutuskan tali silaturahmi dengan ibu tirinya. Ibu tirinya sakit-sakitan dan memang memerlukan uang itu untuk berobat. Ia berharap masih sempat meminta maaf.

Joko, ayah Nita, takkan pernah lupa arah ke rumah tempat ia dibesarkan walaupun sudah sembilan tahun tidak ke sana. Bendera kuning berkibar di pinggir jalan pertanda ada berita kematian. Ia bertanya kepada orang yang dicegatnya, "Siapa yang meninggal, Pak?"

"Oh, itu Bu Sumirah, istri Pak Bambang. Sakit strokenya kumat. Meninggalnya sekitar pukul empat pagi," kata orang itu.

"Terima kasih, Pak," ucap Joko. Ia menoleh ke istri dan anaknya yang sama-sama terkejut.

"Kita harus cepat ke sana!" perintah ayah Nita.

Rumah bernomor 34 itu disesaki oleh orang-orang yang hendak melayat. Nita sekeluarga segera masuk ke dalam rumah itu. Dalam peti kayu yang berada di tengah lingkaran para pelayat bersemayam tubuh Sumi yang sudah kaku dan berkafan. Nita mendekati jenazah nenek yang sudah lama tak bersua. Kali ini seperti ia baru pertama kali bertemu dan akan menjadi pertemuan terakhir dengan nenek tirinya.

"Pak, Bu, Dek Nita, syukurlah kalian sudah datang!" kata seorang dengan nada gembira. Wanita tua itu tak asing bagi mereka. Tak lain ia adalah Mbok Pur!

"Nanti saja kagetnya. Sekarang kalian berdoa dulu agar

arwahnya tenang di alam sana,” sambung Mbok Pur.

Usai proses penguburan Sumirah, Nita sekeluarga berkumpul dengan Mbok Pur yang kehadirannya cukup mengejutkan. “Saya ingin minta maaf terlebih dahulu atas keterlibatan saya dalam masalah ini. Agar kalian tidak bertambah pusing akan saya ceritakan semuanya,” ucap Mbok Pur.

Sebenarnya saya adalah adik kandung dari Mbak Sumi. Di buku harian itu Mbak Sumi memanggil saya Yanti. Lengkapnya Puryanti. Selama ini Mbak Sumi sakit-sakitan dan ingin sekali bertemu kalian. Ia sering merasa takut tidak bisa bertemu kalian di sisa umurnya ini, tetapi sifat keras kepalanya membuat ia tidak mau mengabari kalian. Lalu saya putuskan untuk mencari kalian. Mbak Sumi tetap tidak mau kalian tahu perihal penyakitnya itu. Ya, sudah saya menjadi pembantu kalian saja dan mengaku dari Ngawi sekaligus bisa memberi kabar keadaan kalian kepadanya. Mbak Sumi senang mendengarnya. Sampai bulan Januari lalu Mbak Sumi mengalami serangan jantung sampai dia lumpuh dan tidak bisa menulis lagi. Saya putuskan membawa buku itu saja untuk memberitahu apa yang terjadi karena dia tetap ngotot tidak ingin kalian tahu keadaannya. Ternyata saya tidak berani langsung memberikan buku itu, jadi, saya taruh di perpustakaan Bapak dengan harapan buku itu segera dibuka. Namun, Bapak ternyata akhir-akhir ini jarang menengok perpustakaannya. Hingga seminggu yang lalu saya dikabari kalau....” Cerita Mbok Pur yang terhenti karena ia tidak dapat menahan tangisnya. Ayah Nita mengangguk mengerti. “Buku itu ditemukan oleh Nita dua hari yang lalu saat ia masuk ke ruang perpustakaan saya. Untunglah kami tidak terlambat datang,” kata ayah Nita.

“Ketahuilah, Dek Nita, nenekmu ini sangat menyayangimu,” ucap Mbok Pur.

"Iya, Nita mengerti," jawab Nita.

Buku biru tua itu telah menjelaskan betapa sayang dan rindu nenek tirinya itu pada dirinya. Nita menatap buku yang berada di pangkuannya itu dan bergumam lirih, "Nek, kau akan selalu menjadi nenekku selamanya."

20. AKU DAN NAVA

Oviliani Wijayanti

Navalita. Sampai sekarang nama itu masih terngiang dalam otakku. Kadang, dalam lamunanku, terbayang kembali tawanya yang manis. Tawa yang merdu dan penuh keceriaan yang dibuat-buat, tawa yang tidak lepas. Seringkali aku sendiri bertanya-tanya, apakah tidak ada orang lain selain aku yang menyadari sesuatu yang aneh dalam tawanya itu. Senyumnya pun amat berat dan sendu, seolah ia tidak memiliki sesuatu yang membuatnya bahagia, dan juga derita. Namun, aku tidak pernah terlalu ambil pusing dengan hal-hal semacam itu.

Aku dan Nava saling mengenal sejak enam tahun lalu, di panti asuhan yang kini menjadi tempat tinggalku. Ya, aku dan Nava sama-sama yatim piatu. Ayahku meninggal ketika aku berumur sebelas tahun. Setelah pemakaman ayahku selesai, ibuku yang masih berurai air mata memaksa untuk menyetir mobil sendiri, dan di dalam mobil itu ada aku juga. Namun, sial bagi kami, dalam perjalanan pulang itulah mobil kami menabrak tembok usang dan terbalik. Ibuku meninggal, dan aku yang selamat dilarikan ke rumah sakit. Aku hanya menderita luka yang memanjang di rahangku, dan sampai sekarang bekas jahitannya masih terlihat jelas. Kemudian, aku dititipkan di panti asuhan ini oleh salah seorang saudara jauh ibuku, yang dengan alasan keterbatasan ekonomi tidak dapat mengasuhku.

Jadi, di sinilah aku sekarang, tumbuh besar dalam kesepian karena nyaris tak seorang pun mau menjadikanku teman. Kurasa, cacat di rahangku inilah yang mengakibatkan mereka enggan berteman denganku. Nava adalah satu dari sedikit sekali orang yang mau berteman denganku.

Nava, yang kala itu berusia dua belas tahun, dititipkan di panti asuhan ini pada hari yang sama denganku oleh seorang wanita. Jadilah kami tinggal di satu kamar, dan lambat laun kami pun berteman. Mungkin boleh bilang aku ini sahabatnya. Menurut Nava, kedua orang tuanya telah "meninggalkan dirinya", tanpa mau berbicara lebih lanjut tentang apa maksudnya. Pokoknya menurut Nava, ia sudah tidak memiliki orang tua yang menyayanginya. Aku yang waktu itu meratapi nasibku sendiri, tidak berkeinginan untuk bertanya macam-macam. Aku menyimpulkan sendiri bahwa orang tua Nava sudah meninggal.

Nava tumbuh menjadi gadis yang cantik dan pendiam. Banyak anak lelaki di panti asuhan dan di sekolah kami yang memuja-muja dirinya, tetapi Nava tak pernah memedulikan mereka. Bagi Nava, hal terpenting dalam hidupnya ada dua: keluarga yang utuh serta sahabat. Cukup. Namun ternyata, kriteria hidup ala Nava yang sekilas tampak sederhana ini, tak satu pun terpenuhi dengan baik. Mungkin itu sebabnya ia tak pernah terlihat bahagia yang sebenar-benarnya. Memang, dalam acara-acara sederhana yang diselenggarakan di panti Nava ikut serta. Bila anak-anak lain tertawa, dia ikut melebur dalam tawa, tapi terkesan itu hanya formalitas saja. Sekadar etika yang harus dipatuhinya agar tidak merusak keceriaan orang-orang di sekitarnya. Nava lebih banyak menyendiri di sudut ruangan, tenggelam dalam lamunan. Seolah hanya tubuhnya yang hadir di situ, tapi jiwanya menerawang ke tempat lain. Ke masa lampau, ke dalam kenangan, atau mungkin berkelana ke alam mimpi. Ke

tempat ia merajut harapannya, yang kemudian terkoyak bila ia kembali ke dunia nyata. Kadang-kadang bila aku melirikinya saat kami sedang bersenda gurau, Nava tertawa hambar, sekadar menyumbang suara. Bibirnya memang tersenyum, suaranya memang terdengar, tapi matanya tidak dapat mengelabui. Bila diperhatikan dengan saksama, dalam mata kelabu Nava yang indah, ada sesuatu yang lain. Seperti mencerminkan bahwa ada kehampaan dalam dirinya. Kekosongan yang tersembunyi dalam ruang hatinya. Yang mungkin dulu terisi oleh suatu kebahagiaan, yang kemudian direnggut darinya. Kesepian yang tidak dapat terobati oleh apapun, kecuali kebahagiaan itu diperolehnya kembali. Namun, sayang, tidak ada yang mau repot-repot memperhatikan seperti itu. Kami semua, anak-anak panti asuhan, amat kekurangan hiburan sehingga bila ada perayaan atau sejenisnya, kami langsung meleburkan diri dalam keceriaan; kehidupan indah masa kanak-kanak yang tak sempat kami rasakan.

Kisah Nava, yang baru kuketahui setelah Nava meninggalkan panti, cukup menyentuhku sehingga menurutku tak ada salahnya bila kuceritakan pada kalian semua. *Here we go...*

#####

Tahukah kau? Aku sudah bosan sekali di sini. Hidup ini menyebalkan. Masa' sudah lima tahun kita tinggal di sini, tidak ada sedikit pun perubahan yang berarti, yang bisa membuat kita bahagia? Dunia ini keterlaluan, pilih kasih, hanya orang-orang yang kayalah yang diberi kesenangan. Makhluk kecil seperti kita yang-jangankan uang-orang tua saja tidak punya, selalu kesusahan. Apa kau sependapat denganku? Untuk kesekian kalinya Nava mengeluh tentang kehidupannya. Kata-kata semacam itu

sudah seperti lagu pengantar tidur bagiku, saking seringnya Nava mengomel tentang dunia yang dianggapnya tidak adil. Dengan mata setengah terpejam, aku menggumamkan kata-kata penenang apa saja yang terlintas di otakku, hanya supaya Nava tutup mulut dan membiarkan aku tidur nyenyak. Memang aku iba pada Nava yang tampak lelah-ia selalu bekerja keras untuk mendapatkan uang, bahkan ia sering pingsan kalau bekerja terlalu keras-tapi untuk saat ini aku pun mengasihani diri sendiri. Hampir tiap malam Nava mengomel dan mengeluh, dan karena aku satu-satunya teman sekamar Nava, akulah yang menjadi sasaran omelannya. Aku sering tidak bisa tidur karena Nava mendengus dan mengumpat hingga jauh malam, dan bahkan setelah Nava tidur pun teriakan-teriakannya masih membuat telingaku berdenging. Bagiku kata-kata Nava diucapkannya dengan suara keras, tapi herannya tak seorang pun di panti yang merasa terganggu.

"Terima saja, Nav, kau mengomel terus seperti ini juga tidak menyelesaikan masalah. Yang penting kita sekolah, kerja, dan mendapatkan uang. Tidak perlu mengejar kehidupan yang mewah-mewah, toh tak selamanya orang kaya yang elite-elite itu bahagia. Mereka juga selalu ketakutan akan dirampok, ketakutan kalau saldo bank mereka bocor, kebingungan kalau perusahaan mereka dapat saingan, sebentar-sebentar mereka berurusan dengan polisi kalau BMW mereka diserempet motor atau bajaj. Semua itu kebahagiaan kalau menurut kita karena kita terlalu membesar-besarkan masalah kehidupan kita! Kalau kita anggap hidup kita menderita, kita akan menilai orang lain selalu lebih bahagia, dan itu cuma memperburuk keadaan! Lebih baik terima saja nasib, berusaha, lakukan yang terbaik, cari uang! Daripada mengeluh terus, lebih baik malammu kaugunakan untuk istirahat, supaya besok kau bisa bekerja maksimal, dapat uang

lebih banyak!" tandasku panjang lebar, sembari membalikkan badan di atas kasurku yang berbau lembab, Nava menyerah, kemudian mengempaskan diri di atas tempat tidurnya di sampingku.

"Mungkin kata-katamu memang benar," Nava menarik napas dalam-dalam. Ia tertawa kecil, tawa dalam yang seakan menghina dunia yang amat tidak bijaksana, kemudian ia mendengus penuh penat sebagai penutup omelannya hari itu. Lalu ia pun terlelap, tapi malah aku yang tidak bisa tidur.

"Dunia pilih kasih, itu tidak salah. Masalah kita bukan itu, masalah kita adalah bagaimana supaya kasih dunia juga tercurah pada kita," gumamku sendiri. Aku mendesah. Hidup jadi anak yatim-piatu tidak pernah menyenangkan.

Ketika hari sudah pagi, aku dan Nava bersiap-siap untuk bekerja. Apa pekerjaan kami? Yah, hanya bekerja kecil-kecilan saja, kami mengandalkan keterampilan kami untuk menghasilkan bermacam-macam karya, kemudian dijual dan hasilnya kami tabung untuk membeli berbagai macam barang : tas, baju, buku, dan semacamnya. Bahkan, Nava sudah membeli *handphone* berkamera. Aku pernah dipaksanya berfoto bersama, katanya sih untuk kenang-kenangan. Waktu itu aku bingung dengan alasannya karena tak pernah terpikir olehku sebelumnya bahwa kami akan berpisah. Mungkin juga itu firasat.

Setelah bekerja, kami bersekolah di sebuah SMA negeri yang baru memulai pelajaran di siang hari. Belajar layaknya anak-anak biasa. Sekolah negeri itu biayanya cukup murah sehingga terjangkau oleh kami anak-anak yatim-piatu yang penghasilannya terbatas. Prestasiku di sekolah biasa-biasa saja, sedangkan Nava cukup pintar, tapi kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Di sekolah itu Nava adalah kakak kelasku, tapi aku nyaris tak pernah memanggilnya "Kak". Berteman dengan

Nava ada untungnya, kakak-kakak kelas yang lain tidak pernah mengganguku.

Kalau kuperhatikan, Nava selalu bekerja lebih keras daripada yang lain. Ia selalu merasa harus memiliki uang yang banyak agar bisa hidup senang. Kebetulan ia memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan penghuni panti yang lain. Seringkali ketika pulang sekolah, Nava tidak mau repot-repot meluangkan waktu untuk beristirahat. Ia langsung menyelesaikan semua tugas sekolahnya, lalu berkutat dengan berbagai macam alat dan bahan untuk menciptakan berbagai karya baru untuk dijual. Kadang ia bekerja hingga larut malam sekalipun ibu panti berkali-kali menyuruhnya istirahat. Akhir-akhir ini Nava sering mengeluh pusing-pusing, tapi aku menganggapnya biasa. Paling aku hanya menyuruhnya istirahat. Pernah aku menyuruhnya ke dokter, dan disambut dengan cerocosan panjang-lebar tentang "memangnya kaupikir aku punya uang untuk ke dokter?" Sejak itu aku jera memberinya nasihat macam-macam, lebih baik suruh saja dia istirahat, tidur, pokoknya apa pun untuk mendingkannya. Di depan orang-orang Nava memang terlihat pendiam dan penuh beban, tapi entah kenapa di malam hari dia berubah menjadi orang yang amat gemar mengeluh. Satu yang sama: ia tetap terlihat penuh beban. Kadang aku kasihan juga padanya.

Akan tetapi, sepertinya dia sudah memforsir tenaganya secara berlebihan. Tiap tengah malam, Nava masuk kamar dengan tubuh oleng, dan sisa kesadaran terakhirnya dipakai untuk menunjukkan letak tempat tidur, kemudian ia menjatuhkan dirinya di atas kasur. Kalau sudah begitu, aku hanya menggeleng-gelengkan kepala, lalu beranjak dari tempat tidur, mengambil selimut di lemari dan menyelimuti Nava. Nava hanya akan mendesah sedikit untuk menunjukkan dia tahu dia diselimuti, dan dia berterima kasih. Aku tersenyum lemah,

menarik napas panjang, menggumamkan "Nava yang malang" pada diriku sendiri, lalu ikut berbaring, terbang ke alam mimpi.

Minggu pagi, kami berbelanja bermacam-macam bahan untuk berkarya. Aku dan Nava pergi ke pasar untuk membeli benang, jarum, kertas warna, dan berbagai jenis kain. Berbekal uang dari ibu panti, aku mendiktekan barang-barang yang harus dibeli sementara Nava memilihkan. Setelah selesai, kami berjalan di trotoar depan pasar menunggu bus untuk pulang ke panti. Hari itu matahari bersinar amat terik.

"Duh panas banget," ujar Nava sembari menutupi wajahnya dengan tangan. Bulir-bulir peluh menetes di sekujur tubuhnya. Aku menyipitkan mata, sinar matahari terasa amat menyilaukan. "Duh panas!" keluh Nava lagi.

"Iya, aku juga tahu kalau hari ini panas. Nav. Berhenti mengomel kenapa? Bikin tambah panas aja," aku betul-betul gerah, dan omelan Nava sungguh membuat hari ini tambah panas.

"Uuuh, aku nggak kuat kalau sepanas ini, Sya," ujarnya lemah. Aku memalingkan wajah ke kiri dan ke kanan, mencari-cari bus. Aku tidak menoleh ke arah Nava, sampai kudengar bunyi "bruk" pelan dan gulungan benang meluncur ke jalan raya. Terkejut, kupalingkan wajahku ke arah Nava, yang kini telah tumbang di atas trotoar. Aku menjerit kaget, lalu kubantu ia bangun. Nava pingsan, dan aku dilanda kebingungan. Aku melambatkan tanganku asal saja ke arah jalan, aku gusar sekali. Aku sangat terkejut dan heran ketika sebuah mobil impor mewah menghampiri kami.

"Maaf," aku menghampiri jendela pengemudi, berusaha bicara setenang mungkin. Pemilik mobil itu membuka pintu dengan tergesa-gesa. Kudapati ia adalah sesosok wanita berusia empat puluhan yang berasal dari kalangan elite. Rambutnya

dicat kecoklatan dan wajahnya yang berlapis bedak tebal memancarkan kecemasan yang sangat, sampai aku heran sendiri. Dan lagi, aku merasa tidak asing melihatnya. Aku merasa pernah melihatnya di suatu tempat, bertahun-tahun yang lalu.

"Navalita?" tanyanya dengan aksen *English* yang aneh. Aku terkejut sekali mendengar wanita itu melafalkan nama Nava. Siapa wanita ini?

"Begini Bu, teman saya Nava mendadak pingsan dan saya tidak mendapat tumpangan untuk membawanya pulang, jadi....." aku berusaha menjelaskan, tapi dipotongnya.

"Salahkah aku? Navalita? Bawa dia ke dalam mobilku, nak, cepat! Oh...." wanita itu berlari menghampiri tubuh Nava yang tak berdaya, lalu menggendongnya ke dalam mobil. Dengan linglung, aku ikut masuk ke dalam mobil mewah itu di jok belakang. Aku mengipasi wajah Nava yang pucat penuh keringat. Wanita itu menjalankan mobilnya, dan kami pun meluncur di jalan.

"Ngomong-ngomong, Ibu siapa? Ibu kenal Nava?" aku memberanikan diri untuk bertanya. Aku amat penasaran. Wanita itu mendesah dalam.

"Kenal? Nak, kautanya apa aku kenal Navalita? Pertanyaan itu lucu, nak. Tentu aku kenal Navalita. Aku ibunya," jawab wanita itu lancar dan cepat sehingga aku sendiri menyangsikan pendengaranku.

"Eh? Nyonya, maksud Anda...." Sementara itu, kami telah tiba di sebuah rumah sakit besar. Wanita yang mengaku ibunda Nava itu menggendong Nava sampai ke dalam rumah sakit, ke bagian UGD. Di tangannya terdapat beberapa dokumen dalam amplop coklat yang kelihatan resmi. Aku mengikutinya dengan pikiran tak menentu, antara khawatir dengan keadaan Nava dan bingung akan identitas wanita itu. Aku memperhatikannya berbincang serius dengan dokter, yang kemudian memeriksa Nava.

Aku merenungi apa yang telah terjadi hari ini. Hari yang singkat, tapi penuh cerita kejadian yang aneh-aneh.

".....beginilah, Nyonya, kami telah memeriksa secermat-cermatnya, tapi perawatan di sini jelas hanya untuk sementara. Nyonya kebetulan membawa semua dokumennya, jadi terserah apakah Nyonya mau mempercayakan perawatannya di sini atau....." Aku memandang kosong pada dokter yang sedang bicara pada wanita itu.

"Saya akan membawanya, itu sudah jelas," kata wanita itu tegas. "Perawatan di sana pasti lebih baik."

"Terserah saja, yang pasti kami akan menangani surat menyuratnya nanti. Biarkan ia menginap di sini barang sehari-dua hari, akan lebih baik baginya daripada dirawat di rumah," kata dokter itu.

"Ya saya serahkan bagaimana penanganannya kepada dokter dalam waktu dekat ini. Tapi kemungkinan saya akan membawanya ke Singapura. Di sana jelas akan lebih terjamin. Baiklah, saya pulang dulu. Siang, Dokter," wanita itu mengakhiri percakapannya dengan dokter. Ia berjalan ke arahku, lalu berkata dengan ramah, di matanya tergambar kekhawatiran. "Ayo, Nak, kita tinggalkan Navalita sehari-dua hari di sini. Tolong tunjukkan jalan ke pantimu."

"Kalau Ibu mengantarkan saya ke pasar tadi, saya tahu jalannya. Kalau dari sini, ya, saya tidak tahu," jawabku sekenanya. Wanita itu mengangguk, lalu kami pun bergegas menuju mobil impor si wanita tersebut. Sepanjang jalan kami berdiaman saja, sesekali aku bersuara untuk menunjukkan jalan. Akhirnya, kami sampai kembali ke panti. Aku bahkan sudah melupakan bahan-bahan prakarya yang dipesan Ibu Panti.

"Turunlah, Nak. Aku perlu bicara sebentar dengan Ibu Pantimu," ujarnya sambil keluar dari mobilnya. Aku pun cepat-

cepat keluar dari mobil dan berlari ke kamarku. Segalanya tampak aneh.

Dua hari kemudian, seseorang dikirim ke panti untuk membenahi barang-barang Nava. Ia mengangkut pakaian dan semua pernak-pernik Nava dari kamar. Aku hanya diam memperhatikan ia bekerja dari atas tempat tidurku. Aku masih penasaran apakah wanita itu benar ibunda Nava. Ganjil sekali rasanya, mengingat aku selama ini beranggapan orang tua Nava sudah meninggal.

Ketika orang kiriman itu selesai dan pergi meninggalkan panti, aku menemui Ibu Panti dan menanyakan kebenaran. Sungguh, aku bingung sekali.

"Resya sayang, Nava akan pergi meninggalkan panti ini untuk selamanya. Sore ini, ia bersama ibunya-wanita yang kemarin dulu mengantarmu pulang-akan terbang ke Singapura untuk menjalani pengobatan. Kata ibunya, sebaiknya Ibu tidak memberitahukan penyakit Nava, dan Ibu pikir lebih bijaksana begitu. Ibu tahu kau akan kesepian, tapi percayalah bahwa ini yang terbaik. Kau doakan saja Nava, ya, anak manis," ucap Ibu Panti menutup ceritanya. Aku mengangguk walaupun sebenarnya sama sekali tidak mengerti.

Aku masuk ke dalam kamarku, memandangi tempat tidur Nava. Satu-satunya temanku telah pergi, bagai burung nuri yang akhirnya bebas dari belenggu sangkarnya. Anak burung nuri yang kembali pada induk yang dirindukannya. Oh ya, ada beberapa lagi yang kuherankan. Bila ibunya memang masih ada, mengapa Nava dititipkan di panti asuhan selama hampir lima tahun lamanya? Dan, mengapa pula di saat genting seperti ketika Nava mendadak pingsan di depan pasar, wanita itu mendadak muncul bagai dewi penyelamat? Aneh, sungguh aneh. Ini seperti sebuah skenario, garisan takdir Tuhan. Aku jadi teringat sebuah

syair lagu, yang kemudian kudendangkan pelan. *Dunia ini... panggung sandiwara. Ceritanya mudah berubah...*

Beberapa bulan setelah kepergian Nava ke Singapura...

Minggu pagi yang cerah, aku sedang bermalas-malasan di atas tempat tidurku, menikmati secercah sinar mentari pagi dari balik jeruji jendelaku ketika Ibu Panti dengan wajah berurai air mata menerobos masuk ke dalam kamarku.

"Resya, ada surat.... dari... hiks... kau baca sendiri saja... dan paket ini untukmu..." Ibu Panti menyerahkan sebuah paket kecil yang terbungkus kertas cokelat berikut sepucuk surat bersampul hijau indah. Kuucapkan terima kasih dengan nada heran dan bimbang, ada perasaan tidak enak yang mendadak muncul di hatiku. Perasaan yang tak bisa kujelaskan. Ibu Panti keluar dari kamarku, masih menangis sesenggukan. Aku agak ragu memilih mana duluan yang akan kubuka. Akhirnya, aku memilih melihat suratnya dulu. Di sampulnya tertulis: "Untuk sahabatku yang telah memberiku kekuatan untuk melangkah maju. Sampai akhir..." Aku melebarkan mataku sedikit. Aku tahu siapa pengirimnya. Yah, siapa lagi yang bisa kuanggap sebagai sahabat? Meskipun begitu, aku agak senang juga mengetahui kalau ia pun menganggapku sahabat.

Aku menarik nafas sebelum membuka amplopnya, seolah bersiap untuk kejutan apa pun yang akan kuhadapi. Tapi, isi amplop itu hanyalah kertas, benar-benar surat. Dengan rasa ingin tahu yang amat besar, kuluruskan lipatan kertas itu dan aku mulai membaca:

Resya, sahabatku, kekuatanku yang terakhir... kekuatan yang hadir bahkan sebelum aku menemukan jiwaku....

Sya, apa kabar? Semoga kamu baik-baik saja. Sebaik aku. Jujur, tak pernah aku merasa sesenang dan sebahagia ini.

Mungkin ketika kau membaca surat ini, aku sudah tidak ada lagi di dunia ini. Tunggu, jangan bingung dulu, dan terlebih lagi, jangan takut. Anggaplah yang berbicara ini adalah Nava yang sesungguhnya, Nava yang hidup. Aku berpesan supaya jika operasi ini gagal dan aku meninggal, surat ini harus sampai ke tanganmu. Mungkin, supaya tidak bingung, kuceritakan dulu semuanya kepadamu. Semua kisah ini kutanyakan pada ibuku, dan dijawabnya dengan lengkap sekali.

Ketika aku berumur sepuluh tahun, orang tuaku bercerai. Ayahku mengambil alih seluruh harta kami, dan pergi begitu saja. Ibuku tidak memiliki apa-apa sehingga tak ada uang untuk membesarkanku. Terlebih lagi aku ini sakit-sakitan. Akhirnya, aku dititipkan di panti asuhan, sementara ibuku hidup luntang-lantung dengan nasib tak jelas. Dan, selama lima tahun aku di panti asuhan, aku selalu menyalahkan ibuku atas semua penderitaanku. Belakangan baru aku tahu bahwa ini semua bukan salahnya.

Singkat kata, sekitar tiga-empat tahun setelah itu, ibuku bertemu dengan seorang pria Singapura dan menikah. Ibuku mulai menyusun kembali kehidupannya. Terpikir olehnya untuk mengasuhku kembali.

Suatu hari ibuku sedang membereskan dokumen-dokumen lama. Kala itu, dilihatnya sebuah hasil pemeriksaan laboratorium yang sudah lama sekali, yang bahkan belum pernah dibuka. Dulu hidup ibuku begitu sulit sehingga tak ada waktu untuk mengurus macam-macam dokumen seperti itu. Dipikirkannya hanya hasil check-up biasa saja. Setelah membacanya dan menangkap keganjilan dari foto hasil scanning otak itu, atau tepatnya otakku, ibuku menanyakannya pada pihak rumah sakit. Ibuku hanya orang awam yang tidak paham masalah seperti itu, pihak rumah sakit mengatakan bahwa ada bakal tumor di otak

itu. Ibuku terkejut, Ia ingin mengambil aku kembali, tapi ia ragu karena takut aku akan membencinya. Kala itu aku memang membencinya. Ibuku membicarakannya dengan suaminya yang ternyata baik juga dan suaminya setuju untuk mengambilku kembali dari panti asuhan. Ibuku datang ke panti, menemui Ibu Panti untuk menjemputku, dan Ibu Panti mengatakan bahwa aku pergi bersamamu ke pasar dekat panti. Ibuku menyusul ke pasar.

Dan ketika itulah kau bahkan lebih tahu kisahnya daripada aku-aku bertemu lagi dengan ibuku setelah hampir lima tahun. Ketika bangun, aku sudah ada di rumah sakit, dengan ibuku menggenggam erat tanganku. Saat itu aku merasa untuk pertama kalinya sejak lima tahun terakhir hangat dan bahagia. Meski lima tahun beralalu tanpa pernah sekali pun berjumpa lagi dengannya, aku masih mengenal figur ibuku. Kau mungkin mengenalinya juga di depan pasar itu, ia adalah wanita yang menitipkan aku di panti lima tahun lalu, di hari yang sama denganmu. Awalnya aku berontak, tapi ibuku dengan lembut menjelaskan, dan aku pun luluh. Ia berkata akan membawaku ke Singapura untuk ditangani "lebih lanjut", kala itu aku tak tahu apa maksudnya. Pokoknya, beberapa hari kemudian aku terbang ke Singapura bersama ibuku dan ayah tiriku.

Kurang lebih dua bulan aku menjalani segala jenis terapi untuk menyembuhkan tumorku yang ternyata telah tumbuh menjadi kanker yang cukup ganas. Bisa kaubayangkan aku, dengan sisa kemiripan seperti waktu di Indonesia, tapi dengan tubuh kurus kering dan kepala hampir botak karena kemoterapi dan semacamnya. Dokter yang menanganiku menyatakan menyerah dan mengatakan bila aku ingin sembuh, aku harus dioperasi. Aku menurut saja, toh hidupku memang tidak akan lama lagi. Jadi, aku dipersiapkan ini-itu untuk operasi, dan itu membosankan sekali. Aku menulis surat ini untukmu, bersama se-

buah hadiah. Aku berharap kau menyukainya. Selain itu, aku juga menghadiahimu sebuah puisi, entah kau suka atau tidak, tapi aku ingin puisi ini ada artinya bagimu. Bila kau menerima surat ini, ingatlah untuk mengunjungi makamku entah di mana, mungkin di Singapura. Bila ternyata aku sembuh, mungkin aku akan menganggap surat ini sebagai sebuah lelucon, tapi aku tahu akan sulit sekali untuk sembuh, jadi semua pesan untukmu kutulis di sini. Aku sendiri tidak tahu apakah kau menganggapku sahabat atau bukan, tapi aku ingin kau tahu bahwa saat ini aku bahagia dan tenang sekali. Aku bahagia meniti jalan hidupku yang menyebalkan ini dengan kau sebagai kekuatanku, dan di batas akhir ada ibu dan ayah tiriku yang baik itu-menurutku lebih baik daripada ayah kandungku yang tidak bertanggung jawab-yang menemaniku sebagai jiwaku. Jiwa yang kumiliki di saat waktuku sempit sekali, tinggal sejengkal dari gerbang penghujung takdirku. Pernahkah aku katakan padamu? Dalam hidupku, elemen terpenting ada dua: keluarga yang baik dan sahabat yang setia. Keluarga adalah jiwa bagiku, sedangkan sahabat adalah kekuatan. Tanpa jiwa kita tak bisa disebut hidup, dan tanpa kekuatan hidup ini tidak ada artinya. Jadi sekali lagi aku ingin berterima kasih karena kau telah mau kuanggap sebagai sahabatku-aku sungguh berharap kau pun menganggapku sahabat-dan kau adalah penginspirasi, sumber kekuatanku, yang hadir bahkan sebelum aku menemukan jiwaku, yang telah mewarnai hidupku, bahkan sebelum aku benar-benar hidup.

Sahabat... andai waktu dapat kuulang. Andai dapat kulebur raga, jiwa, dan kekuatanku sebagai kesatuan yang utuh, tentu hidupku 'kan bahagia. Namun, dunia tak pernah menyesuaikan diri dengan kita, kitalah yang harus berupaya agar dunia membagi kasihnya pada kita juga. Sayang, aku baru menyadarinya di saat akhir. Namun, sejenak aku bahagia, cukup sudah bagiku.

Kupersembahkan bagi sahabatku, puisi yang mungkin tak

cukup puitis untukmu, untaian makna yang mungkin tak cukup menyentuh bagimu, tapi setulusnya kutuliskan hanya kepadamu....

*Sahabat... Aku akan pergi
Ke padang sunyi tempat rumput menari
Ke lembah landai tempat bunga bersemi
Ke tepi sungai tempat berlabuh perahu
Ke gunung tinggi tempat salju membeku*

*Sahabat.... Aku akan berkelana
Menyaru satu dalam waktu
Lenyap meresap dalam gelap
Hilang di balik benderang bintang*

*Sahabat.... Aku akan mengawasi
Apakah engkau lagi menanti
Adakah engkau rindu di hati
Ataukah engkau mengkhianati
Sahabat.... Aku akan kembali
Diantar hujan turun ke bumi
Diantar cahaya sang matahari
Kelak suatu hari nanti
Atau mungkin...
Kau yang akan menyusulku
Di sini....*

Napasku tercekat. Itulah yang terjadi. Semua sudah jelas, tapi entah mengapa kini segalanya tak penting lagi. Aku rela menukar segala kebenaran ini dengan seorang Nava, Nava yang ceria dan bahagia di sisiku. Seumur hidupnya Nava tak pernah bahagia seutuhnya. Aku, yang masih hidup dan menerima semua

pesan Nava, harus berjuang agar aku memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Aku membuka paket dari Nava. Isinya sebuah syal putih dan lembut, tapi tampak kuat dan mampu melindungi pemakainya dari hawa dingin. Aku tersenyum sedih membaca kartu putih yang terselip di lipatannya:

Lembut... selembut hati kita

Yang berjanji untuk saling memahami

Putih... seputih lembar cerita kita

Yang suci semurni tulusnya persahabatan sejati

Kuat... sekuat jalinan erat tali kasih kita

Yang tak lekang walau terpaut waktu

Hangat... sehangat damainya dunia yang penuh cinta

Menebar senyum persahabatan dan sumpah saling melindungi

Air mataku menitik. Navalita, dengan damai di hatinya, telah memberi kesadaran baru padaku, bahwa ketulusan adalah kunci kedamaian, usaha keras adalah kunci kesuksesan, persahabatan adalah kunci ketegaran, keluarga yang baik adalah kunci nyata kehidupan. Dan tak lupa, semua ini berlabuh pada kehendak Yang Kuasa.

Takdir-Nya tak dapat dielak, tetapi harus selalu diyakini bahwa semuanya pasti indah.

21. SAYAP KUPU-KUPU

Artan Udi Winasis

Pukul 00.01 pagi. Hari sudah berganti. Hari ini tepat 20 tahun aku lahir di dunia ini. Akan tetapi, aku sendiri. Dalam kamar sewa di sebuah apartemen tua di suatu kota yang riuh. Aku masih setia menunggu. Entah menunggu apa atau siapa. Mungkin menunggu janji yang terlupakan atau tak pernah ditepati.

Mungkin janji itu adalah sebuah hadiah yang aku minta pada ibu di ulang tahun kelimaku. "Aku ingin terbang," pintaku pada ibu waktu itu. Ibu diam saja malahan mengajakku keluar dan membiarkanku bermain-main bersama anak-anak lain yang memiliki sayap di punggungnya. Sebagai seorang anak lima tahun aku begitu iri dan cemburu melihat anak-anak lain seusiaku, teman-teman sepermainanku yang memiliki sayap kupu-kupu yang indah di punggungnya. Entah kenapa hanya aku satu-satunya anak yang tidak bersayap. Suatu hal yang membuatku sangat berbeda. Mereka bisa terbang sesuka mereka seperti kupu-kupu yang terbang riang di taman bunga, sedangkan aku tidak bisa. Sayap-sayap itu berwarna-warni dan debu-debu yang melayang-layang dari sayap-sayap itu mengeluarkan bau harum yang membangkitkan kebahagiaan bagi setiap orang yang menghirupnya. Itu sebabnya aku merasa gembira ketika bermain bersama mereka, sebaliknya aku juga merasakan kecemburuan luar

biasa pada anak-anak yang memiliki sayap kupu-kupu ketika aku sedang tidak bersama mereka.

Aku merasa terlahir sebagai anak yang tidak normal. Aku selalu merasa rendah di hadapan anak-anak lain yang normal. Makanya, aku tidak pernah mau bermain dengan anak-anak lain. Aku tidak suka perasaan gembira yang muncul begitu saja ketika aku bersama mereka. Aku hanya melihat mereka dari balik jendela kamar. Mereka terbang berkejaran, tertawa bersama ketika bertubrukan di udara. Aku memaksakan diriku untuk tidak tersenyum melihat tingkah mereka. Aku lebih senang menyendiri di atas atap sebuah gedung yang tinggi, tempat aku bebas memandang langit hingga batas horizon. Aku selalu membayangkan tentang sebuah negeri yang indah di atas langit. Jika aku tertidur di atap gedung itu, aku selalu bermimpi terbang dengan sepasang sayap kupu-kupu yang indah di punggungku menuju langit yang biru, menembus awan, dan terdampar di sebuah negeri di atas langit. Dari atas gedung aku juga leluasa memandang ke bawah, ke kerumunan anak-anak yang bermain-main di udara. Tidak ada satu pun dari anak-anak bersayap itu yang mampu terbang hingga mencapai atap gedung. Di puncak gedung aku selalu menganggap bahwa aku bisa terbang lebih tinggi dari mereka.

Ulang tahun kesepuluh permintaanku kepada ibu tidak berubah. Akan tetapi, kali itu ibu tidak membujukku keluar untuk membiarkanku bermain bersama anak-anak lain. Aku tahu bahwa ketika ibu menyuruhku bermain bersama, sebetulnya ibu hanya ingin melihatku bergembira. Karena aku tidak mau lagi bermain dengan anak-anak lain yang bersayap kupu-kupu, ibu menghadiahiku sepasang sayap kupu-kupu. Berjuta-juta bunga dan kupu-kupu seakan-akan berlompatan dari dalam hati dan jiwaku, merayakan kegembiraanku. Dan, betapa hancur-

nya hatiku ketika ibu berkata bahwa aku tidak bisa memakai sayap itu di punggungku. Sayap itu adalah sayap ibu sendiri yang terlepas ketika usianya menginjak tiga belas tahun. Bersama dengan hadiah sayap itu, ibu menyertakan pula sederet kisah tentang manusia bersayap kupu-kupu.

"Anakku, sebetulnya manusia-manusia bersayap yang hidup pada masa sekarang ini adalah keturunan manusia-manusia yang berasal dari Negeri Kupu-Kupu. Zaman dahulu kala, banyak bidadari bersayap kupu-kupu dari Negeri Kupu-Kupu yang turun ke bumi untuk mencari laki-laki. Konon di negeri itu hampir tidak ada satu pun laki-laki. Makanya, mereka menculik laki-laki bumi untuk dibawa ke Negeri Kupu-Kupu. Ada pula beberapa bidadari yang terlanjur jatuh cinta pada pemuda bumi memilih tinggal di bumi dan tidak pernah kembali ke Negeri Kupu-Kupu. Dari merekalah kemudian lahir manusia-manusia bersayap kupu-kupu. Rupanya Ratu Negeri Kupu-Kupu murka kepada bidadari yang tidak mau kembali ke sana, kemudian Sang Ratu mengutuk mereka sehingga sayap anak-cucu mereka tidak akan bertahan hingga usia mereka tiga belas tahun. Maka, hanya anak-anak saja yang memiliki sayap, dan ketika mereka berusia tiga belas tahun, sayap itu akan terlepas dari punggung mereka."

Hanya itu yang bisa ibu ceritakan padaku. Ketika aku bertanya mengapa aku tidak memiliki sayap seperti anak-anak yang lain, ibu hanya berkata bahwa itu mungkin karena ayahku juga tidak bersayap. Dan, ketika aku melanjutkan bertanya mengapa aku tidak pernah melihat ayah, ibu hanya terdiam. Sejak saat itu aku tidak lagi menanyakan perihal ayah. Aku takut ibu marah kepadaku atau menjadi sedih karena teringat akan ayah. Aku tahu bahwa ayah sudah meninggalkan kami sejak lama, dan bagiku dia dianggap sudah mati. Bagiku kehadiran ibu saja

sudah cukup. Ibu sangat menyayangiku dan kami juga masih dapat bertahan hidup tanpa kehadiran sosok ayah di rumah kami.

(Mengenai mengapa aku tidak bersayap, barangkali sesuai dengan prinsip hereditas bahwa gen ibu bersifat resesif, sedangkan gen ayah bersifat dominan sehingga aku tidak memiliki sayap, seperti ayahku. Dengan alasan itu pula aku tidak mempermasalahkan kehadiran ayah karena kau tidak suka gen ayah yang lebih dominan dalam tubuhku. Seandainya gen dari ibu yang lebih dominan, tentu saja aku akan memiliki sepasang sayap seindah kupu-kupu di punggungku.)

Aku sangat senang melihat seorang anak yang akan berusia tiga belas karena saat itulah sayap di punggung mereka terlepas dengan sendirinya. Setiap kali ada anak yang berulang tahun ketiga belas, dengan senang hati aku pagi-pagi sekali berdiri di samping jendela kamar mereka untuk melihat sayap mereka yang tidak lagi menempel di punggung. Ketika pagi tiba sayap-sayap mereka sudah tergeletak di lantai atau terjepit di antara bantal. Kebanyakan dari mereka akan menangis melihat sayapnya yang tercecer di lantai. Ada pula beberapa ibu yang sengaja mengambil sayap anaknya sebelum anak-anak itu terbangun dari mimpi indahnyanya agar mereka tidak menangis. Ulang tahun ketiga belas adalah hari pada saat kebahagiaan anak-anak terenggut, makanya semua orang membenci angka tiga belas, kecuali, tentu saja diriku sendiri. Bagiku usia tiga belas adalah lahirnya aku kembali, dan itulah saatnya aku merasa menjadi manusia normal. Akan tetapi, kebiasaanku menyendiri membuatku tetap merasa berbeda dari orang lain, dan aku tidak pernah menjadi bagian dari anak-anak lain.

Saat ulang tahunku yang kelima belas, ibu memberiku sebuah cerita tentang ayah. Sebetulnya, aku tidak ingin mendengar

kisah tentang laki-laki yang telah meninggalkan ibu, bahkan sebelum aku sempat mengenalnya. Karena ibu memaksa, akhirnya kudengarkan juga cerita ibu:

"Kau sudah besar, Nak, sudah saatnya kau tahu sesuatu tentang ayahmu. Tidak banyak yang bisa diceritakan tentang ayahmu. Ibu juga tidak menyimpan sehelai pun foto ayahmu. Sebetulnya, ibu sendiri tidak tahu di mana ayahmu. Mungkin dia sudah mati. Mungkin juga belum. Mungkin dia berada di sisi lain bumi ini, bersama seorang wanita lain. Mungkin juga dia diculik bidadari bersayap kupu-kupu, dan kini dia sudah hidup bahagia di Negeri Kupu-Kupu. Dia seperti dirimu, Nak, manusia yang ditakdirkan tak bersayap yang terobsesi pada sayap kupu-kupu. Setelah kau hidup setahun di dunia ini dan di punggungmu tak juga tumbuh sayap, dia pergi. Entah ke mana Ibu tak tahu. Dia tak pernah kembali. Dia telah memilih jalannya sendiri untuk mewujudkan semua mimpi-mimpinya. Anakku, aku ingin kau nanti tidak memilih jalan yang salah seperti ayahmu. Jangan ikuti jejak ayahmu,"

Cerita ibu tentang ayah tak pernah kumengerti, tetapi membuatku semakin terobsesi pada sayap kupu-kupu. Meskipun kini aku telah hidup di dunia 'sebenarnya' tempat tidak ada lagi anak seusiaku yang memiliki sayap, sesungguhnya aku tetap menginginkan hal yang sama seperti sepuluh tahun yang lalu: aku ingin terbang dengan sayap kupu-kupu. Maka, setiap malam aku bermimpi tentang sayap kupu-kupu. Juga tentang Negeri Kupu-Kupu dengan bidadari bersayap bersayap kupu-kupu. Bahkan, aku melihat seorang laki-laki—mungkin ayah—dengan sayap kupu-kupu perak yang besar, bersama ibu yang juga bersayap.

Hingga saat setelah aku lulus SMA, di usiaku yang ketujuh belas, aku memutuskan untuk pergi dari rumah, meninggalkan

ibu, demi mengejar mimpiku. Segala nasihat ibu agar aku tak mengikuti jejak laki-laki bernama ayah, tak kuhiraukan lagi. Bahkan, aku berjanji padanya bahwa suatu hari aku akan kembali. Kutinggalkan ibuku terisak di pintu rumah. Air mata ibu mengalir di pipinya yang telah tua, seperti diriku yang pergi untuk mengalir di sungai kehidupan.

Pukul 00.16. Lima belas menit atau lima belas tahun berlalu tidak ada yang berganti. Aku masih sendiri di sebuah kamar sewa di sudut gedung apartemen tua di sebuah kota yang riuh. Menunggu sebuah janji yang tak ditepati atau hadiah paling mustahil atau apa entah siapa. Tak ada bedanya.

Mungkin aku menunggu seorang gadis bersayap emas. Gadis yang kutemui pada hari ini setahun yang lalu. Pagi hari tepat setahun yang lalu, saat sinar matahari menerobos jendela kamar-kubersama angin yang menerbangkan debu-debu. Debu-debu itu berkilau keemasan tertimpa sinar matahari. Lalu aku merasakan kegembiraan luar biasa yang menggetarkan hati dan jiwa. Hingga akhirnya debu-debu keemasan itu membawaku ke atap gedung dan menemukan seorang gadis bersayap kupu-kupu di sana. Sejenak aku terpukau menatap sayap kupu-kupunya yang berwarna emas, sebelum aku menyadari bahwa saat itu ada air mata berwarna perak yang meleleh dari matanya. Hampir saja dia terbang ketika melihat kehadiranku. Akan tetapi, entah kenapa tanganku secara refleks memegang tangannya dan membuatnya mengurungkan niat untuk terbang. Dia melepaskan tanganku, kemudian dia benar-benar pergi terbang menuju langit meninggalkan sendirian. Menyisakan debu-debu emas di udara. Meninggalkan kegembiraan luar biasa yang menggetarkan hati dan jiwa.

Sejak saat itu pada tengah malam hingga pagi menjelang, gadis bersayap emas 'hingga' di atap gedung tempat tinggalku.

Sejak saat itu pula aku setiap tengah malam menunggunya di atap gedung. Akan tetapi, kami tak pernah berbicara satu sama lain. Dia membiarkanku memandangi dirinya, sementara dia berpura-pura tidak melihatku dan hanya memandangi langit atau lampu-lampu kota. Seperti, ada semacam perasaan asing yang membelenggu seluruh tubuhku yang mencegahku berinteraksi dengannya. Aku hanya menikmati aroma wangi dari sayap emasnya yang membangkitkan kegembiraan yang luar biasa yang menggetarkan hati dan jiwa sekaligus membuatku selalu rindu padanya.

"Namaku Mayra. Aku berasal dari sebuah negeri yang jauh di atas langit. Tiga hari yang lalu aku terjatuh ke bumi. Tak pernah kutemukan jalan untuk pulang. Tak ada lagi jalanku untuk kembali. Mungkin aku sudah ditakdirkan untuk menjalani kehidupan di bumi. Seperti juga nenek moyangku yang pernah melahirkan manusia-manusia bersayap kupu-kupu di sini," katanya di suatu pagi, pada awal perkenalan kami.

Tidak ada lagi kebisuan pada perjumpaan kami selanjutnya di atap gedung setiap malam. Di antara langit hitam, di antara bulan dan bintang-bintang, di antara lampu-lampu jalanan dan lampu-lampu kota, terselip percakapan kecil kami, terselip pula senyum dan tawa berderai-derai.

"Mengapa setiap malam kau selalu datang ke sini?"

"Aku senang menatap langit malam yang berbintang, juga bulan, dan lautan lampu yang menghampar. Di negeriku, tidak pernah kami melihat malam. Kami hanya bisa melihat matahari sepanjang waktu."

"Bukankah Negeri Kupu-Kupu adalah sebuah negeri yang indah? Aku bahkan selalu bermimpi untuk pergi ke sana."

"Negeri kami adalah sebuah negeri yang berselimutkan bunga-bunga. Rumah kami adalah bunga. Matahari yang selalu

bersinar menghangatkan rumah kami. Awan-awan putih selembut kapas terkadang menurunkan gerimis yang menyejukkan rumah kami."

Mayra menatap semburat merah di kaki langit timur. Kemudian, berbalik memandangu. Sayapnya bergerak perlahan-lahan. Kulangkahkan kakiku mendekati dan kuraih tangannya sebelum kakinya terangkat.

"Mengapa setiap pagi tiba kau selalu pergi?"

"Kau tahu, kota ini bukanlah kota yang ramah di siang hari. Aku harus pergi ke hutan untuk mendapatkan tempat istirahat. Suatu tempat di mana bunga-bunga menyelimuti dan melindungi."

"Bahkan, pagi yang tenang ini bisa saja tidak bersahabat, Mayra. Jika saja ada seseorang melihatmu, kau akan segera menjadi buruan banyak orang. Seorang gadis bersayap emas sangat tidak lazim di sini. Hanya anak-anak saja yang memiliki sayap. Tidakkah sebaiknya kau tinggal saja di sini."

22. SIAL!

Hasna Nur Afifah Deni Diputri

Sejak kakek pergi, aku terus memikirkan pandangan matanya yang aneh. Di bandara hari itu, kakek tidak bicara apa pun padaku. Entah mengapa kakek pergi haji. Mungkin kakek baru saja kesetrum dan ada jiwa yang lain masuk, bukan jiwa kakekku.

Kakekku bukanlah orang yang terlalu baik. Salat lima waktu selalu dilakukannya, puasa dan zakat juga, tapi tak pernah henti-hentinya ia menyakiti orang. Wajar kalau ketika kakek mengatakan akan naik haji, aku tertawa (yang menyebabkan kepalaku pusing selama seminggu). Kenyataannya detik ini kakek ada di Tanah Haram.

Aku mengadu pada ibu, memperlihatkan luka akibat pukulan tongkat kakek, si Tua Bangka yang kerjanya marah-marah itu. Tidak membaik, aku malah harus membalur lukaku yang semakin parah itu sendirian, kemudian karena tidak juga sembuh aku pergi ke dokter atas saran temanku.

Aku tidak pernah mengerti mengapa ayah dan ibu tidak pernah keberatan atas sikap kakek. Kakek selalu menyakiti hati ibu, mengkritik hampir semua yang dilakukannya. Ayah hanya diam saja, padahal aku sudah membara setengah mati.

Mereka berdua selalu menasihati aku untuk mengerti, tapi.... Apa yang harus dimengerti? Kakek kesepian karena

nenek, begitu? Lalu marah pada kenyataan dan melampiaskan semuanya pada ibu? Kalau begitu kenapa kakek tidak pernah sekejam itu padaku, atau pada ayah, atau pada si Sri, pembantu rumah tangga kami.

“Den, dipanggil Ayah.”

“Bilang Ikal lagi tidur, Bi,” jawabku.

“Tapi ‘kan Aden nggak lagi tidur, jangan bohong Den.”

Aku melirik sebal pada Sri, kemudian mengangguk dan beranjak malas-malasan dari kamarku. “Ya, ya...,” kataku sambil berlalu, sementara Sri memandangkanku pergi sambil tertawa sendiri.

Yah, sepertinya semua salah, aku bicara ditegur, aku diam di kamar dipanggil. Aku harus apa? Khusus soal kakek, aku memang tidak pernah benar di mata ayah. Mungkin karena kakek orang yang spesial bagi ayah.

Aku harus membalut luka baru di tubuhku pagi ini. Aku jatuh dari tangga, Ayah harus membayar semua ini, aku jatuh gara-gara ayah tiba-tiba memanggilku. Meringis, perihnya, sepertinya tanganku patah.

“Jangan meringis-ringis begitu.”

“Sakit!” kataku akhirnya, melihat ayah bisa tertawa.

“Kau kan laki-laki, walaupun sakit seharusnya pura-pura tidak sakit,” jawabnya

“Coba ayah yang jatuh, aku ingin lihat Ayah akan bagaimana.”

“Yang jelas ayah tidak akan melamun di tangga. Ayo, tadi ‘kan Ayah memanggilmu “Pluk! Dengan santai dipukulnya tanganku.

Jauh di dalam hatiku, aku menyembunyikan sesuatu. Jauh sekali, sampai kau harus punya sembilan nyawa untuk menempuh perjalanannya. Aku tak pernah mau orang lain tahu

perasaanku itu, perasaan paling kacau tentang diriku.

Hatiku terlalu penuh dengan prasangka, selalu berpikir tentang hal-hal mengerikan yang aku sendiri pun tak mau itu terjadi. Tapi, bagaimana ya, prasangka itu muncul sendiri, bahkan oleh logika. Kakek, ayah, dan ibu terlalu mencurigakan untuk tidak dicurigai.

Mana ada seorang kakek yang ramah terhadap semua orang, tetapi terus sinis pada menantunya? Mungkin pernikahan ayah dan ibu tidak disetujui. Lalu mengapa kini masih diberi tempat tinggal di sini, aku pun disekolahkan di sekolah terbaik, satu hal lagi, mengapa ibu tidak pernah merasa sedih diperlakukan seperti itu oleh kakek?

"Mana Ayah, yah, aku 'kan tadi dipanggil" Ayah sedang membandingkan liontin yang baru saja dikirim, memeriksa kalau-kalau ada yang salah dengan perhiasan yang menumpuk di meja kerjanya. Matanya mengernyit, persis mata kakek saat memandanguku setiap kali aku pulang terlambat.

Aku baru sadar ternyata ayah mirip sekali kakek, atau mungkin kakek pandangan kakek memang begitu, masalahnya karena dia sudah tua dan rabun maka dia perlu mengernyit tipis sekali supaya tahu siapa yang datang. Soalnya kalau dia salah lihat 'kan, dia bisa bersikap manis padaku.

"Jangan diam saja Ikal, bantu ayahmu."

"Ayah 'kan sudah biasa melakukannya sendiri, Bu. Hari ini 'kan Ikal sedang libur. Ikal mau tidur," aku melirikinya sebal.

"Kamu tuh kerjanya tidur...aja, malas sekali, sih? Ayo, bantu Ayah sekali ini saja," ibu masih saja memaksaku.

"Ikal 'kan pemalas, pokoknya Ikal akan lakukan apa saja, asal bukan bantu Ayah!" Aku 'kan lagi marah, batinku

Aku tahu bahwa aku sudah kehilangan lebih banyak daripada yang aku banggakan selama ini. Dulu, aku selalu me-

lakukan apa yang diperintahkan orang tuaku, selalu mengisi hal lain yang bukan tidur.

Aku berubah drastis, tapi tak seorang pun bertanya mengapa. Di mata mereka, aku masih Ikal yang dulu. Senakal apa pun aku mencoba, mereka masih saja percaya padaku. Yah, memang aku cuma pura-pura. Siapa sih, yang mau tetap jadi anak baik di rumah kakek?

Aku telah mengorbankan nama baikku untuk minta pindah kembali ke rumah kami yang dulu, tidak tinggal bersama kakek, dan tampaknya semua tahu itu semua cuma pura-pura! Apa aku terlalu mudah untuk dibaca? Sudahlah, semuanya sudah terlanjur.

Kehilangan diriku karena diriku sendiri. Aku jelas lebih menyesal dari siapa pun, mungkin mereka tidak menyesal aku berubah begini, toh prestasiku di sekolah dan sikapku di depan orang luar tetap bisa dibanggakan.

Aku ingin bisa membangkang nasihat atau perintah mereka, tapi didikan mereka terlalu kuat menempel di kepalaku. Di mana pun aku, takkan pernah didikan ayah dan ibu kulupakan. Haikal..... kau lemah sekali. Hanya ingin, tapi tak bisa.

Paling tidak keinginanku untuk keluar dari rumah kakek terkabul, setelah itu aku akan minta maaf. Maaf, mudah sekali. Putra, temanku bisa melakukannya tanpa ingin minta maaf. Mengapa ia bisa melakukannya, ya? Akhirnya, di sinilah aku, membantu ayah menyeleksi barang-barang yang baru datang. Ayah dan ibu malah pergi entah ke mana, jahat sekali. Benarkah dia ayahku?

"Ayah...! Jangan tinggalkan aku! Bagaimana sih, katanya disuruh membantu. Ini namanya bukan membantu, tapi menjaga toko. Ayah....! Jahat sekali. Aku akan tutup tokonya!"

"Apa benar tokonya mau tutup?" Deg! Aku membeku di

tempatku dan perlahan menoleh ke kaca yang memisahkan antara gudang dan toko emas ayah. Seorang gadis berdiri di sana, menatapku lekat dengan mata coklatnya, menungguku menjawab. Aku hanya bisa menggeleng.

‘Yah, aku hanya menggeleng pelan. Memangnya aku harus apa melihat mata itu? Dia cantik sekali, aku malah bersikap bodoh. Untung saja ayah cepat datang karena curiga pada teriak-anku yang tiba-tiba berhenti. Hhh..

Aku bangkit dari bangku, benar-benar menutup toko ayah. Bukan apa-apa. Tapi ayah punya kerjaan lain untukku. Dan sekarang, di sinilah aku, ATM kecil di dekat rumah kami. Aku memang tidak bisa melawan perintah ayah.

ATM hari ini sangat sepi, mungkin karena hari libur. Dengan malas, aku menekan PIN nomor ATM ayah 101089. Saat itu suara keras mengejutkan semua pelajar seumurku yang sedang bermalas-malasan di ranjangnya, sekaligus memecahkan kaca ATM tempatku berada.

Darah segar mengucur di sebelah mata kananku, tapi orang yang tergeletak tak berdaya di depanku lebih parah. Jaketnya sudah penuh berlumuran darah, dan orang-orang masih begitu lambannya menggosok-gosok mata untuk sadar dari dari tidur mereka.

Aku berlari kencang menuju telepon umum di ujung jalan, menelepon ambulans. Kepalaku sudah sangat pusing sekarang, balutan perban pada tanganku pun mulai memerah. Aduh....aku benar-benar sial hari ini.

“Kamu tidak apa-apa?” aku menggeleng. Orang-orang berlari mengantarku terbang? Tidak mungkin. Aku tidak punya sayap, tapi aku tidak berjalan! Suara ambulans sudah lama berlalu, berganti dengan hiruk pikuk.

“Mana dokternya?”

"Cepat dia kehilangan banyak darah. Oh, Anda orang tua-nya? Siapa yang golongan darahnya sama, silakan ikut saya untuk tranfusi."

Sejenak hening. Suara langkah kaki berhenti.

"Ada apa? Mengapa tidak bisa? Golongan darahnya AB, dan Anda berdua...."

"O"

Aduh.... Aku pusing sekali.

Entah mengapa, kakek tiba-tiba pulang. Aku bisa mendengar suara sinisnya, juga suara tongkat yang menopang seluruh tubuhnya. Padahal, menurut hitunganku seharusnya masih tiga puluh hari lagi. Ruang rawat yang sangat tenang, terlalu tenang. Mana ayah dan ibu?

Aku sedang di ATM, kemudian kacanya pecah, darah.... Ambulans.... ATM. orang yang kecelakaan itu bagaimana? Ayah masuk ke dalam kamarku, melihat mataku terbuka. Cepat-cepat ia menutup pintu kembali. Adakah yang bisa menjelaskan padaku?

Aku mencoba bangun dari tempat tidurku. Uh, ternyata lukaku masih sakit sekali. Perlahan, aku masih bersandar pada bantal-bantal putih sambil masih menahan sakit. Ada gelas di samping tempat tidurku, tapi terlalu jauh, dan prang!

"Jangan bangun dulu Ikal...."

"Ikal mau minum Bu, dari tadi Ikal tunggu ada yang masuk." Aku menepis tangan ibunya.

"Ibu dan Ayah masih bicara dengan Kakek." Ibu mengawasi aku dari jauh khawatir aku marah.

"Ya sudah, Ikal sendiri saja. Biarkan Ikal bangun!"

Gadis bermata coklat yang pagi tadi mampir ke toko kami masuk ke dalam kamar. Dia merapikan pecahan gelas yang kujatuhkan, dan keluar. Apa aku cuma mimpi? Gadis yang aneh,

padahal jelas-jelas aku memandangnya, tapi dia tidak menyapaku sama sekali.

Tia, begitu namanya, membantuku dalam banyak hal. Dia membangunkan aku setiap pagi untuk salat subuh, mengantarkan pakaian ganti, menyuruhku minum obat, membawakan buku-buku, tetap tak banyak bicara.

Namun, esok paginya ia tak datang, padahal katanya ia akan membayar kecelakaanku yang disebabkan oleh ayahnya. Ternyata hanya satu hari. Yang aku herankan, ke mana ayah dan ibuku? Aku hanya bisa mendengar suara mereka di luar kamar, tapi mereka tidak masuk.

Meja tempat tidurku kosong tanpa makanan, wajarlah tak seorang pun temanku tahu. Gelas yang ada di sana berkali-kali jatuh dan pecah, tapi ibu hanya membereskan pecahannya dan menggantinya dengan yang baru. Kemudian keluar lagi. Lama-kelamaan, aku sengaja memecahkan gelas-gelas itu, sampai kusadari mata ibu basah.

Aku kesal juga, ada apa sebenarnya? Aku sedang sakit parah mereka malah bersikap seaneh ini? Mana kakek, bukankah ini saat yang paling tepat untuk menghinaku?

"Jadi sekarang ibu nggak mau Ikal tahu?" kataku saat untuk kesekian kalinya kupecahkan gelas.

"Ibu belum bisa bilang sekarang Nak, Ibu masih harus bicara dangan ayah dan kakekmu," ibu menjawabku.

"Ikal bosan Bu, sendirian di sini. Ikal boleh pulang sekarang?"

"Ibu tanya Kakek dulu, ya?"

"Apa sih, Bu? Kenapa apa pun yang ibu ingin lakukan harus minta persetujuan Kakek? Sebenarnya Ikal ini anak siapa? Anak Ibu atau anak Kakek?"

Aku merindukanmu lebih dari apa pun, aku selalu me-

mikirkanmu. Aku merasa bersalah atas kelakuanku waktu itu, sampai rasanya semua rasa bersalah itu akan mengikutiku sampai ke neraka. Aku memang lelaki bejat, tapi kamu tidak bisa memungkiri bahwa akulah ayah dari anakmu.

Aku memandang semua orang yang berdiri di sekeliling tempat tidurku, kepalaku mulai berdenyut sakit. Jadi percakapan waktu itu... ayah dan ibuku. Aku bukan anak ayah, tidak mungkin. Aku terus memandang Tia, yang memberikan secarik kertas penuh darah ini.

Tak seorang pun berani membalas tatapanku, kecuali kakek. Ibu menyusup ke dalam pelukan ayah, sementara suaminya itu menahannya agar tidak jatuh. Tia, mungkin perasaannya sama kacaunya denganku, perlahan mulai jatuh ke lantai.

Saat semua orang memenuhi keinginanku, berada di kamar ini menemaniku, kertas inilah yang harus kuterima? Kakek masih berdiri tegak, menungguku bereaksi. Ruangan ini masih lengang, kurasakan mulai berputar kencang, melontarkan aku entah ke mana.....

Aku tidak percaya, tidak mau percaya. Jadi itu, arti sikap kakek selama ini, arti dari kebungkaman Tia, saudariku. Ayahku sudah meninggal, baru saja meninggal. Aku yang mencoba menyelamatkannya, ayah yang sudah menghancurkan kehidupan remaja ibuku.

Gila, benar-benar gila. Aku sedang sial atau apa? Semuanya tidak ada yang berani menentukan apa pun, masih menungguku bereaksi. Dan mereka berharap aku akan tersenyum dan menganggap ini semua bohong, atau hanya masalah sepele, begitu?

"Kalian membohongiku lima belas tahun. Hebat," kataku.

"Tadinya kami tidak mau kamu tahu sama sekali. Tapi ternyata Faisal masih mencarimu." Hebat, bahkan kakek bisa bicara dengan manis hari ini.

"Tidak perlu bohong pun Ikal tidak akan sedih. Memangnya.... Siapa yang mau punya Ayah seperti itu?"

"Aku." Tia bicara.

Aku membutuhkan sebuah keajaiban sekarang, aku benar-benar pusing. Rumah sakit sudah kutinggalkan dua hari yang lalu, lebih cepat dari yang seharusnya. Aku agak terlambat mendapatkan darah karena kami harus menunggu kakek pulang.

Apa iya yang terjadi saat ini semuanya 'kenyataan'? keajaiban akan menunjukkan padaku mana yang benar, ia tahu hal terbaik yang mungkin kudapatkan. Tapi keajaiban tak kunjung muncul, hanya satu yang ditampakkannya perubahan drastis sikap kakek.

Sekarang aku tak tahu harus berbuat apa. Apa gunanya mengetahui siapa ayah kandungku kalau ia sudah mati? Mau marah padanya karena aku sudah menelantarkan aku sudah tidak bisa, aku juga tak mungkin memilih akan ikut pada ayah yang mana. Yang jelas, siapa pun ayahku, kakek tetap kakekku. Cih!

Aku menemani Tia yang berbaring lemah di kamar tamu. Menunggunya bangun, kuamati semut-semut yang berbaris menyeberangi meja tempat tidur, menyemuti sarapannya. Aku tidak tahu mengapa Tia mesti ikut-ikutan shock gara-gara fakta ini. Yah, paling tidak 'kan, dia tidak punya dua ayah yang membingungkan. Atau...selama empat belas tahun umurnya ia tidak dibohongi.

Jam dinding sudah menunjukkan angka sembilan ketika akhirnya Tia bangun dan memandanku tajam. Aku tidak mengerti apa yang ada dalam matanya, apa arti tatapannya. Hatiku agak berdebar juga melihat matanya dari dekat, tapi ah, dia 'kan saudariku. Dan...pyuk!

"Apa yang kau lakukan? Basah, tahu!"

"Apa maksudmu memandangu seperti itu?"

"Apa?! Hah! Aku..."

"Kita ini saudara seayah, ingat? Aku akan memaafkanmu karena telah mengejek ayahku dengan kata-kata 'tidak mau Ayah seperti itu', hanya dengan satu syarat."

Aku memandangnya kesal, dengan pandangan 'siapa yang minta di maafkan', dan berjalan keluar pintu. "Haikal!" Tia memanggilku.

"Bisa tidak sedikit saja berkorban untuk mengerti perasaan orang lain? Apa alasan Kakek menyembunyikan semua ini, juga Paman dan Bibi.... Tahu tidak, apa alasan Paman? Hei, alasannya bagus sekali, dengarkan aku! Paman bilang, dia ingin selamanya kau hanya jadi putranya. Manis kan? Haikal bagaimana?"

Aku berbalik, pyuk! "itu jawabanku."

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL